My Future & You

A Novel By

Dheti Azmi

Azmi Publishing

Penulis : DhetiAzmi
Layout : Moonkong
Desainer Sampul : Moonkong

Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancarkan dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita yang alhamdulilah menarik kalian untuk dibaca.

Makasih untuk suami, keluarga juga teman-teman yang selalu mendukung aku untuk menulis cerita. Terima kasih untuk Kak Candra Nila Sari ak Monkoong sudah mau direpotkan emak rempong ini. Terima kasih sudah banyak membantu membuat cover juga LO untuk buku ini.

Makasih juga untuk kalian yang membaca cerita ini sampai akhirnya menjadikan cerita ini sebagai bentuk fisik Buku. Terima kasih atas semua

suport dan kebahagiannya. Maaf aku nggak bisa balas satu persatu. Pokoknya, kalian luar biasa.

Terima kasih banyak, salam cinta Mas Reno dan Ainur. Juga seluruh keluarga besar Series #Housekeeper

Prolog

Seandainya aku bisa memilih takdir. Seandainya aku punya kekuatan. Seandainya aku hidup serba kecukupan. Seandainya dan seandainya. Satu kata itu selalu mengisi penuh hati dan pikiranku. ya, mengisi seluruh jiwaku setelah peninggalan Biyung.

Aku berdiri diam di balik tembok. Mencuri dengar obrolan Eyang Putri dengan cucunya, Mas Reno. Aku sudah tahu perdebatan ini akan terjadi. Aku tahu, kehadiranku selalu saja membuat orang lain sulit.

"Nggak bisa, Eyang. Sudah berapa kali Reno bilang? Reno nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa? Kamu nggak kasihan sama Ainur?"

"Justru itu Reno kasihan, Eyang. Reno dengan Ainur bahkan seperti Paman dan Keponakannya. Gimana bisa Eyang

menjodohkan Reno dengan Ainur? Ainur masih muda, Ainur bahkan belum genap 18 tahun, Eyang." Aku masih bisa mendengar nada protes dari Mas Reno.

"Sebentar lagi anak itu berumur 18 tahun. Kamu bisa menikahinya,"

Aku tidak bisa melerai, apa lagi ikut campur ke dalam obrolan dua orang dewasa yang sedang berdebat. Apa lagi ketika masalah ini terjadi karena aku. Ya, aku. Ainur Diajeng. Anak yatim piatu yang akan menghadap takdir baru.

Bab 1

Tidak ada sesuatu yang berjalan sesuai keinginan. Semua garis takdir sudah diatur oleh Gusti pangeran. Tidak ada yang bisa memilih, lahir seperti apa, besar nanti menjadi seperti apa. Hidup bahagia seperti apa. Begitu juga dengan takdir aku sendiri. Walaupun aku bisa merencanakan semua masa depanku, tapi tidak dengan takdir yang sudah ditulis dengan begitu jelas di atas langit.

Seandinya aku bisa merubah takdir. Seandainya Gusti pangeran memberi sedikit waktu. Aku akan memohon dan terus bersujud sampai aku tidak bisa lagi bangun dari sujudku.

Biyung, satu-satunya keluarga yang aku punya. Biyung, wanita lemah lembut dan penuh kasih sayang. Biyung, wanita hebat dan tangguh yang aku

tahu. Wanita yang sudah melahirkan dan membesarkan aku, ternyata tidak sekuat dugaanku. Karena diam-diam Biyung menyembunyikan semua kesakitannya.

Aku tidak tahu, sama sekali tidak tahu. Karena selama ini Biyung baik-baik saja. Aku tahu semua yang terjadi pada Biyung saat Biyung sekarat. Selama ini, Biyung menyembunyikan penyakitnya. Bahkan sampai saat terakhirnya, Biyung hanya mengatakan kata maaf kepadaku.

Aku marah, tentu saja. Bukan kepada Biyung, tapi kepada diriku sendiri. Kenapa aku tidak peka, kenapa aku tidak sadar jika Biyung kesakitan, jika Biyung terluka. Aku menyesal, benar-benar menyesal. Bahkan, sudah satu tahun Biyung pergi, aku masih terus menyesali takdir ini.

Aku, Ainur Diajeng. Anak yang sebentar lagi akan menginjak umur 18 tahun. Anak sebatang kara yang baru saja memulai takdir barunya.

"Nduk,"

Aku mengerjapkan mataku. Sapu yang aku genggam langsung aku simpan ke sisi tembok. Mendengar panggilan lemah lembut itu membuat aku buru-buru beranjak mendatanginya.

"Ya Eyang Putri, ada apa? Eyang butuh sesutu?" tanyaku, buru-buru.

Ya, inilah takdir baruku. Eyang Putri, sebutan untuk Nenek. Eyang Putri bukan Nenekku, tapi majikanku. Lebih tepatnya Majikan Biyung. Selama ini Biyung bekerja menjadi Asisten Rumah Tangga di rumah Eyang Putri.

Aku masih ingat, saat itu aku dan Biyung sedang dalam kesulitan. Kami tidak punya tempat tinggal karena semua yang Biyung punya habis untuk membayar Utang yang tidak mampu kami bayar. Bapak seorang nelayan yang mendapatkan nasib buruk. Bapak meninggal diterjang ombak besar ketika sedang mencari ikan.

Sampai akhirnya aku dan Biyung bertemu dengan Eyang Putri. Eyang putri menawarkan tempat tinggal dan pekerjaan kepada Biyung. Biyung dan aku tinggal di sini. Di rumah besar Eyang Putri. Mengurus rumah, memasak dan menyediakan apa pun yang dibutuhkan Eyang. Aku juga tidak malas-malasan. Sesekali aku membantu Biyung. Tapi, aku lebih menghabiskan waktu dengan menemani Eyang mengobrol.

Eyang putri sangat dihormati di sini. Eyang adalah sepuh sekaligus orang yang memiliki banyak kekayaan. Dimulai dari kebun, sawah juga peternakan. Dan setelah Biyung pergi, Eyang Putri yang mengurusiku. Menyuruhku untuk tetap tinggal bersamanya. Menjadi cucu angkatnya.

Aku bisa melihat Eyang Putri tersenyum lembut. Walau jaman sudah maju dan modern, Eyang masih setia dengan pakaian Kebaya dan sanggul di rambut putihnya.

"Kamu sedang apa, Nduk?" tanya Eyang, lembut sekali.

"Ah, Ai baru selesai menyapu lantai, Eyang. Ada apa? Eyang butuh sesuatu?" tanyaku, pelan.

Eyang menggeleng. "Ndak ada. Eyang ingin berbicara sesuatu dengan kamu, Nduk." Ujar Eyang membuat aku menaikkan satu alisku bingung.

"Bicara apa, Eyang?" tanyaku, penasaran. Sepertinya Eyang ingin mengatakan sesuatu yang cukup penting.

Eyang menyenderkan punggungnya dipunggung kursi. Kedipan matanya bergerak lambat. Aku bisa mendengar Eyang membuang napasnya sebelum berbicara.

"Ini soal masa depan Nduk."

Dahiku mengerut. "Masa depan Ai, Eyang?"

Eyang menganggguk, tangan keriputnya masih setia menggenggam satu tanganku.

"Kamu tahu, Eyang sudah sangat tua sekarang. Eyang sudah sakit-sakitan dan selalu merepotkan kamu, Nduk."

Aku menggeleng, aku tidak suka jika Eyang sudah berbicara seperti itu. "Nggak, Eyang. Eyang masih muda, Kok.

Eyang masih cantik. Eyang juga ndak pernah merepotkan Ai. Justru Ai yang sudah ngerepotin Eyang selama ini. Ai besyukur bisa ketemu Eyang. Kalau nggak, mungkin sekarang Ai—"

"Sudah, nduk. Nggak perlu dibahas soal masa lalu. Eyang juga bersyukur bisa bertemu kamu dan Biyungmu. Eyang nggak kesepian di rumah karena ada Nduk yang menemani," balas Eyang, memotong kalimatku yang menggantung di udara.

Aku merengut. "Iya, Eyang. karena itu, Eyang jangan berbicara yang nggak-nggak lagi. Eyang tahu, Ai hanya punya Eyang sekarang. Eyang pasti sehat, kok. Kan ada Ai yang menjaga Eyang di sini," balasku, tersenyum.

Eyang ikut tersenyum, mengusap punggung tanganku. "Yasudah, sekarang tolong buatkan Kopi ya, Nduk."

Aku memiringkan kepalaku. "Kopi? Untuk siapa?" tanyaku, heran. Karena Eyang tidak pernah minum Kopi.

Eyang tertawa kecil. "Sebentar lagi akan ada tamu datang. Jadi, buatkan sebelum tamu itu merengek,"

Aku tersenyum kecil. "Eyang sudah seperti cenayang saja. Yausdah, kalau begitu Ai buat Kopi dulu, Eyang."

Eyang mengangguk. Aku bergegas ke dapur untuk membuat pesanan Eyang. Tentu saja membuatkan Teh herbal hangat untuk Eyang Putri juga. Aku tidak tahu dari mana Eyang tahu akan ada tamu datang. Apa Eyang ada janji dengan seseorang? Siapa yang akan datang ke rumah?

Aku terus bertanya-tanya. Sampai minuman yang aku buat sudah selesai. Aku tersenyum puas, bergegas untuk menemui Eyang putri.

Ketika aku baru saja hendak memanggil Eyang putri, seseorang dengan pakaian rapi duduk dihadapan Eyang. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, aku sama sekali tidak ingin tahu.

Aku berjalan pelan menghampiri Eyang. "Eyang, maaf. Ini minumannya," tegurku.

Eyang menatapku, begitu juga dengan pria yang sekarang sedang memandangiku. Aku mencoba

mengabaikannya, menyimpan Kopi dan Teh di atas meja.

Eyang tersenyum pelan. "Terima kasih, Nduk."

Aku mengangguk. "Sama-sama Eyang,"

"Ah, Nduk. Kenalkan, ini Mas Reno. Cucu Eyang, kamu ingat 'kan?" tanya Eyang tiba-tiba.

Aku terdiam, menatap pria yang baru saja Eyang kenalkan sebagai cucunya. Mas Reno? Cucu Eyang? Aku langsung membelalak saat otakku baru saja mengingat nama itu. Mas Reno, cucu yang sering datang mengunjungi Eyang. Tapi, karena belakangan ini tidak kemari lagi, aku sampai melupakan wajahnya.

Aku langsung menunduk. "Nggih, Eyang. Ai ingat." Ucapku, meringis malu lalu menatap Mas Reno. "Maaf, Mas. Ai sudah nggak sopan." Lanjutku, tidak enak.

Bukan tersinggung, Mas Reno justru tertawa. Tawanya renyah sekali. "Nggak apa, Ai. Wajar, sudah lama juga Mas nggak ke sini,"

Aku meringis dalam hati. *Iya benar, seperti beda orang.* aku hanya bisa membatin dengan senyum malu. Tidak enak berdiri diantara keduanya, aku bergegas untuk pamit.

"Kalau begitu Ai pamit dulu. Mas Reno mau camilan juga? Ai buatkan," tawarku, sopan.

Mas Reno menggeleng pelan. "Nggak usah, Kopi buatan Ai saja sudah buat Mas Reno kenyang," balasnya membuat wajahku memanas mendadak.

Aku mengangguk, undur diri untuk bergegas pergi ke belakang. Kembali menyelesaikan tugas yang sempat tertunda. Aku membuang napas lega. Aku tidak tahu jika Mas Reno bisa berubah sedrastis itu. aku masih ingat, dulu penampilan Mas Reno sangat berandal. Bahkan aku sempat takut dengannya dulu. Apa karena sekarang Mas Reno sudah dewasa? Eyang bilang, Mas Reno seorang Dokter.

Aku menggeleng, untuk apa juga aku harus memikirkan itu. itu bukan urusanku. Walau aku sendiri sudah dianggap cucu oleh Eyang. Tetap saja,

aku harus tahu diri. Aku bukan cucu kandungnya.

Kembali melanjutkan pekerjaan rumah. Aku memukul kepalaku saat mengingat sesuatu. "Ya ampun, kamar Eyang belum dibersihkan."

Aku melupakan pekerjaan yang semalam terus berputar di kepalaku. Belakangan ini Eyang sering sekali batuk-batuk. Aku takut kamar Eyang kotor karena tidak aku bersihkan. Bukan tidak mau, tapi ketika aku ingin membersihkan Eyang putri sering kali melarang.

Karena sekarang Eyang sedang ada tamu. Ini sebuah kesempatan untuk aku. Aku memasang senyum lebar. Untung Mas Reno datang. Aku bisa diam-diam memebersihkan kamar Eyang.

Baru saja kakiku menginjak ruang keluarga menuju kamar Eyang. Suara tinggi Mas Reno membuat aku diam.

"Nggak bisa, Eyang! Sudah berapa kali Reno katakan? Reno nggak bisa!"

"Kenapa nggak bisa? Kamu nggak kasihan sama Ainur?"

"Justru itu Reno kasihan, Eyang. Reno dengan Ainur bahkan seperti Paman

dan Keponakannya. Bagaimana bisa Eyang menjodohkan Reno dengan Ainur? Ainur masih muda, Ainur bahkan belum genap 18 tahun, Eyang." Aku masih bisa mendengar nada protes dari Mas Reno.

"Sebentar lagi anak itu berumur 18 tahun. Kamu bisa menikahinya,"

Aku tidak bisa melerai, apa lagi ikut campur ke dalam obrolan dua orang dewasa yang sedang berdebat. Apa lagi ketika masalah ini terjadi karena aku. Aku tidak mengerti, apa yang sedang mereka debatkan.

Menikahiku? Apa ini yang Eyang maksud soal sesuatu itu? Eyang ingin menikahkan aku? Dengan siapa? Mas Reno?

"Eyang, Reno mohon Eyang pikir ulang. Bukan maksud Reno membangkang, tapi ini nggak masuk akal. Eyang juga harus pikirkan perasaan Ai," ucap Mas Reno, memohon.

Aku tidak tahu kenapa Mas Reno harus memohon seperti itu. Perasaanku? Kenapa dengan perasaanku?

"Eyang nggak terima penolakan lagi, Reno. Berapa kali kamu buat pusing keluarga karena buat masalah dengan banyak wanita yang nggak jelas asal-usulnya? Pokoknya, Eyang mau kamu menikahi Ainur." final Eyang membuat aku membisu. Dugaan-dugaan yang tadi mengisi pikiranku terungkap sudah.

Jadi benar, Eyang menyuruhku menikah dengan cucunya? Mas Reno?

Duk!

Aku tergagap, mengambil sapu yang jatuh dari tanganku. Ketika aku bangkit dan mendongak, Eyang dan Mas Reno tengah memandangiku. Aku menunduk. *Apa yang harus aku lakukan sekarang?*

Bab 2

Tidak seharusnya aku berada di sini sekarang. Tidak seharusnya aku mendapatkan pertanyaan yang membuat mulutku tertutup rapat sekali. Aku tahu ini salahku. Aku tahu, aku ceroboh dan bodoh.

"Nduk, apa kamu mendengar obrolan Eyang sama Reno?" tanya Eyang, sekali lagi.

Eyang sudah menanyakan pertanyaan ini beberapa menit yang lalu. Hanya saja, mulutku masih tidak mau membuka suaranya. Aku bingung, aku takut.

"Nduk?"

Aku tergagap, mendongak menatap Eyang lalu melirik ke arah Mas Reno.

Aku kembali menunduk, dengan suara kecil aku menjawab. "Iya, Eyang."

Aku tidak tahu ekspresi apa yang sedang Eyang berikan sekarang. Bukan hanya Eyang, aku juga mencemaskan Mas Reno. Mereka pasti berpikir jika aku anak yang tidak baik karena diam-diam berani mencuri dengar obrolan orang lain.

Tidak sedikitpun aku berniat untuk mencuri dengar obrolan keduanya. Obrolan orang dewasa yang terkadang tidak masuk ke dalam otakku. Tapi, karena namaku disebut dalam obrolan. Mau tidak mau, aku penasaran.

"Jadi, bagaimana?" tanya Eyang tiba-tiba.

"Eyang, jangan beri pertanyaan yang aneh-aneh pada Ainur." teguran Mas Reno mau tidak mau membuat aku mendongak. Aku pikir Eyang bertanya kepada Mas Reno tadi.

Sepertinya Eyang mengabaikan teguran Mas Reno. Sekali lagi, Eyang bertanya kepadaku. Mata sendunya menatap tegas ke arahku.

"Jadi bagaimana, Ai? Apa Nduk setuju dengan keputusan Eyang?" tanya Eyang lagi.

Aku sejujurnya tidak paham. Setelah aku terpergok menguping, Eyang dan Mas Reno tidak menjelaskan apa-apa lagi.

"Keputusan yang mana, Eyang?" tanyaku, tidak mengerti.

Eyang tersenyum. "Sampai mana kamu curi dengar obrolan Eyang dengan Reno?"

Aku meringis. Rasanya sekarang aku seperti pencuri yang sedang diinterogasi. "Sampai, Eyang mengatakan akan menjodohkan Mas Reno dengan Ai. Maaf kalau Ai nggak sopan, Eyang. Ai nggak sengaja mendengarkan." cicitku, takut-takut.

"Eyang dengar? Harusnya Eyang nggak perlu bahas ini. Kasihan Ai..."

"Diam, Reno. Eyang sedang berbicara dengan Ai."

Aku bisa mendengar Mas Reno mendengkus gusar. Aku tidak tahu sekesal apa Mas Reno sampai berani mengeluarkan dengkusan tidak sopan seperti itu kepada Eyang putri.

"Nggak masalah, Nduk. Karena memang Eyang berniat memberitahu ini sama kamu. Soal masa depan yang ingin Eyang katakan pada kamu. Apa Nduk bersedia menikah dengan Reno?" tanya Eyang, pelan.

Aku terdiam. Aku tahu ini akan terjadi. Aku tahu cepat atau lambat Eyang akan membuat keputusan seperti ini. Aku tahu Eyang tidak bermaksud mengatur hidupku. Eyang hanya kasihan kepadaku. Mengingat aku tidak punya siapa-siapa lagi selain dirinya.

"Eyang! Kenapa Eyang egois seperti ini!”

Belum aku menjawab. Mas Reno sudah membalas dengan murka. Aku tahu dari pertama kali obrolan ini terjadi, Mas Reno sangat menentang apa yang Eyang usulkan. Wajar saja Mas Reno menolak. Mas Reno tampan, Kaya, seorang Dokter. Kenapa juga harus menikah dengan gadis desa yang miskin dan tidak layak sepertiku.

"Reno, turunkan nada bicara kamu. Kamu sadar kamu sudah membuat Ainur terkejut?" Eyang menegur. Walau nada suaranya terdengar marah, tapi

Eyang menyampaikan kalimatnya dengan sangat pelan.

Aku bisa melihat Mas Reno menggeram. Wajahnya begitu tampak jelas menyiratkan kemarahan. "Terserah Eyang ingin mengatakan atau memutuskan apa. Intinya, Reno nggak setuju!"

Mas Reno beranjak, pergi bergegas menaiki anak tangga di mana kamar yang selalu Mas Reno gunakan ada di sana. Aku menunduk, takut. Kemarahan Mas Reno menghantam sisi hatiku yang lemah. Aku mendadak tidak enak dan menyesal. Dan berpikir, kenapa aku selalu menyulitkan orang lain.

"Maafkan dia, Nduk. Anak itu memang mudah sekali emosi," ucap Eyang, sadar aku ketakutan.

Aku menggeleng buru-buru. "Ndak, Eyang. Ini bukan salah Mas Reno. Ini salah Ai, kenapa Ai selalu membuat orang lain kesulitan."

"Nduk, kenapa bicara seperti itu? Ini bukan salah Nduk, ini kemauan Eyang." balas Eyang, mengusap punggung tanganku.

Aku menunduk, rasanya sedih sekali. Aku sudah tidak punya siapa-siapa. Aku tidak mau dibenci orang lain.

"Ini salah Ai, Eyang. Seandainya Ai nggak ada di sini. Seandainya Biyung masih ada. Eyang nggak mungkin membuat keputusan seperti ini. Mas Reno nggak mungkin marah-marah,"

"Nduk, jangan menyalahkan diri sendiri. Semuanya sudah gusti pangeran atur. Takdir, jodoh, mati. Hanya saja, kali ini Eyang ingin memberi yang terbaik untuk Nduk. Eyang sudah tua, Nduk. Eyang ndak mungkin bisa melindungi kamu terus menerus. Karena itu, Eyang pilih kamu untuk menjadi pendamping hidup cucu Eyang."

Penjelasan Eyang sama sekali tidak membuat aku tenang. Justru, semakin membuat aku merasa bersalah.

"Eyang, Ai baik-baik saja. Eyang jangan cemas. Jadi, bisa Eyang batalkan ini? Ai nggak mau mempersulit orang lain terus, Eyang. Selama ini Eyang sudah memberi Ai tempat tinggal enak, makan enak. Ai nggak ingin menjadi beban Eyang terus, Eyang. Ai nggak apa-

apa. Ai bisa menghadapi masa depan Ai sendiri, Eyang." jelasku, berharap Eyang mendengar kata-kataku.

Eyang menggeleng. "Ndak bisa, Nduk. Eyang terlalu sayang kalau sampai lihat kamu terjerumus ke dalam hal yang ndak baik. Kamu anak baik, anak sopan dan lembut. Eyang ndak mau ada orang yang memanfaatkan kebaikan kamu."

"Tapi Eyang, Mas Reno—"

"Jangan pikirkan anak itu. Kamu harus tahu, Nduk. Walau anak itu sudah matang dan Dewasa. Tapi dia masih seperti anak kecil. Beberapa kali orang tuanya mengeluh karena kenakalan yang dibuat Reno. Karena itu, harapan Eyang cuma satu. Menikahlah dengan cucu Eyang. Rubah kepribadiannya yang ndak tahu diri itu." mohon Eyang membuat aku diam.

Jadi, Eyang bukan hanya memikirkan aku. Tapi juga memikirkan Mas Reno. Aku tidak tahu apa yang sudah pria itu lakukan sampai Eyang berani membuat keputusan seperti ini. Berani mengatur nasib seseorang.

Lantas jika seperti ini, aku tidak bisa melakukan apa pun selain menerima

semua keputusan Eyang. Ini yang namanya simbiosis mutualisme. Eyang sudah menjaga dan merawatku. Dan aku, hanya bisa menerima semua keputusan Eyang sekalipun itu membuat rencana masa depanku hancur. Aku tidak bisa membantah, Eyang sudah sangat baik. Mungkin, ini satu-satunya cara yang bisa membalas budi Eyang putri.

"Jadi, Nduk mau membantu Eyang?" tanya Eyang.

Aku yang tadi diam, mendongak menatap Eyang. Dengan sekali tarikan napas, aku mengangguk. "Ai nggak bisa membantah ucapan Eyang,"

Eyang tersenyum lalu memelukku. Aku tahu apa pun yang Eyang putuskan adalah yang terbaik. Aku tahu Eyang sangat menyayangiku. Tapi untuk Mas Reno. Bagaimana aku menghadapinya? Sudah sangat jelas jika Mas Reno tidak suka dengan keputusan Eyang. Dan aku, tidak bisa menolak keputusan Eyang.

Bagaimana cara aku membuat Mas Reno mengerti? Bagaimana cara aku merubah kepribadian pria yang jauh lebih tua dari aku. Rasanya, sangat tidak

sopan jika aku memberi tahu atau mengajarinya akan sesuatu.

Aku harus bagaimana. Bagaimana cara menghadapi pria dewasa seperti Mas Reno. Gusti, kenapa aku harus mendapatkan takdir seperti ini.

Bab 3

Aku sadar sudah menyetujui keputusan yang kurang baik. Harus bagaimana lagi? Aku tidak bisa membantah atau menolak permintaan Eyang. Sudah banyak budi yang Eyang berikan. Aku sadar diri untuk tidak membuat wanita paruh baya yang masih anggun di umur tuanya, kecewa.

Waktu sudah menunjukan pukul 10 malam. Aku masih belum bisa tidur. Pikiranku terus berputar ke dalam percakapan yang siang tadi baru terjadi. Semakin lama semakin gundah juga lelah. Akhirnya, aku memutuskan pergi ke kamar mandi untuk mencuci mukaku. Siapa tahu, setelah itu aku bisa sedikit segar dan melupakannya.

Aku menarik napas lalu membuangnya pelan. Melihat pantulan wajah sendiri di depan cermin. Aku tidak tahu jika hidupku akan seperti ini. Aku merasa sedang tersesat, tapi tidak berniat untuk keluar. Lebih tepatnya, tidak bisa.

Seandainya Biyung masih ada. Mungkin nasibku tidak akan seperti ini. Lagi, aku mendesah. Kenapa pikiran ini tidak mau hilang walau hanya untuk sebentar saja.

"Belum tidur?"

Aku terkesiap, terkejut ketika suara berat seseorang masuk ke dalam telinga. Aku menoleh, lagi aku semakin dibuat terkejut saat tahu siapa yang baru saja bertanya.

"Mas Reno," gagapku.

Mas Reno hanya menatapku sekilas, lalu melangkah melewatiku. Membuka lemari pendingin lalu mengambil air mineral botol.

Aku tidak bergerak. Bukan pergi, aku malah memerhatikan pria yang sedang meneguk air minum itu.

"Kamu nggak bisa tidur?"

Lagi, pertanyaan Mas Reno membuat aku terkejut. Tersadar dengan apa yang baru saja aku lakukan. Buru-buru aku menunduk.

"Ah? Nggih, Mas." balasku, jujur.

"memikirkan ucapan Eyang?

Tepat sekali. Aku tidak akan bertanya bagaimana Mas Reno tahu. Karena memang masalah itu yang sedang terjadi diantara kami. Bukan hanya aku, Mas Reno juga.

Aku tidak menjawab. Aku bisa mendengar Mas Reno membuang napas beratnya.

"Aku tahu kamu nggak nyaman dan nggak suka dengan keputusan Eyang. Tapi kamu bisa menolak, jangan memaksakan diri untuk menyetujui permintaan Eyang," ucap Mas Reno.

Aku menunduk. Mas Reno tidak paham. Bagaimana bisa aku menolak permintaan orang yang sudah menyelamatkan hidupku.

"Ai tahu, Mas Reno nggak suka. Ai tahu, Mas Reno terganggu. Ai sendiri nggak tahu kalau Eyang akan membuat keputusan seperti itu. Tapi, Mas. Ai

nggak bisa menolak." balasku, pelan sekali.

Mas Reno menatapku. Pria itu kembali mendesah. "Ai, aku tahu kamu melakukan ini demi Eyang. Tapi, kamu juga harus memikirkan perasaan kamu sendiri. Apa kamu akan baik-baik saja kalau menikah dengan aku?"

Aku terdiam. Tidak tahu maksud dari kalimat Mas Reno. "Maksud Mas Reno, bagaimana?"

Mas Reno kembali membuang napas beratnya. Menyimpan botor air mineral di atas meja. Mas Reno menatapku.

"Ai, aku ini bukan orang baik. Umur kamu denganku sangat jauh berbeda. Aku 38 tahun dan kamu baru mau genap 18. Kamu nggak masalah dengan itu? Kamu nggak takut orang lain menggunjing kamu? Ai, kamu masih muda. Aku tahu ada banyak hal yang ingin kamu lakukan. Apa kamu siap mengorbankan masa muda kamu untuk melayani seorang suami?" tanya Mas Reno, mencoba menyadarkan keputusanku.

Aku membisu. Semua kalimat Mas Reno masuk ke dalam pikiranku. Iya,

sejujurnya aku masih ingin melakukan banyak hal. Dan satu contohnya membahagiakan Eyang. Jika keputusanku bisa membuat Eyang bahagia, apa salah aku mengorbankan mimpi-mimpiku yang lain? Lantas, jika aku mengajar mimpi dan menolak permintaan Eyang. Apa aku akan baik-baik saja sementara aku sudah mengecewakan orang yang paling berharga di dalam hidupku setelah kedua orang tuaku?

"Ai, sebelum semuanya terlambat. Lebih baik kamu bicara dengan Eyang. Katakan kalau kamu menolak—"

"Apa alasan Mas Reno sampai keberatan dengan keputusan Eyang?" Tanyaku, memotong kalimat Mas Reno dengan tidak sopan.

Reno menatapku, pria itu bedecak. "Bukankah tadi sudah aku katakan? Ini untuk masa depan—"

"Mas Reno, sebelum Eyang membuat keputusan ini. Ai sendiri sudah berjanji untuk patuh pada Eyang apa pun yang terjadi, sekalipun itu akan merenggut masa muda Ai. Ai tahu, Ai memang merencanakan masa depan Ai. Tapi,

mungkin lewat Eyang, Ai dipertemukan takdir yang sudah seharusnya terjadi." balasku, tegas. Pada kenyataannya, aku tidak bisa menerima usulan Mas Reno.

Mas Reno menatapku tidak percaya. Mungkin dia syok dengan apa yang baru saja aku katakan. Terdengar egois memang, tapi aku bisa apa? Aku tidak bisa membuat Eyang Putri kecewa.

"Nggak, Ai. Apa pun yang Eyang putuskan. Aku janji, itu nggak akan terjadi." tegasnya, membuat aku mengerutkan dahiku.

"Apa Mas Reno terganggu karena harus menikahi Ai yang hanya seorang remaja desa yatim piatu, yang nggak punya apa-apa?" tanyaku. Kalimat itu keluar secara tiba-tiba menyakiti kerongkornganku.

Mas Reno tidak langsung menjawab. Dia menatapku lama sampai akhirnya pria itu berbicara.

"Bukan begitu, Ai. Hanya saja, aku nggak pantas jadi pendamping hidup kamu. Kamu layak mendapat yang lebih baik daripada dengan pria brengsek seperti aku." balas Mas Reno.

"Apa Mas Reno punya kekasih? Karena itu, Mas Reno menolak? Jika alasannya karena Ai. Ai nggak keberatan Mas. Apa pun itu, Ai akan menerima takdir dengan ikhlas."

Bukan menjawab pertanyaanku. Mas Reno justru pergi dengan desahan napas berat. Sebelum pergi, Mas Reno masih sempat berbicara . "Ai, aku nggak akan membiarkan perjodohan kita terjadi. Alasannya sudah sangat jelas. Aku, nggak pantas menjadi pendamping hidup kamu."

Aku menarik napas lalu membuangnya berkali-kali. Rasanya benar-benar menyesakan. Kalimat Mas Reno membuat aku mendadak jadi orang yang egois. Aku terlalu memikirkan perasaan Eyang. Tapi tidak memikirkan perasaan Mas Reno.

Aku tahu Mas Reno pria yang dihormati. Mengingat dia seorang Dokter dan juga terlahir dari keluarga kaya raya. Wajar Mas Reno dengan tegas menolak menikah dengan aku. Mustahil jika pria tampan seperti Mas Reno tidak punya kekasih.

Jadi, jika aku memaksakan kemauan Eyang. Apa akan baik-baik saja? Membuat Eyang bahagia dan menyakiti hati Mas Reno. Apa yang harus aku lakukan untuk menghadapi masalah ini.

Aku sudah berendah diri menerima takdirku walau aku sendiri keberatan. Tapi, orang yang akan menjadi pendamping hidupku justru menolak. Jadi, bagaimana semuanya akan baik-baik saja nantinya.

Aku tidak mau Eyang kecewa. Tapi, aku juga takut Mas Reno sakit hati dan menganggap aku sebagai gadis pengganggu di dalam hidupnya. Lantas? Aku harus bagaimana. Kenapa masa depanku harus serumit ini.

"Biyung, kenapa Biyung harus pergi meninggalkan Ai? Andai Biyung masih ada di sini, apa Biyung setuju dengan keputusan Ai? Apa yang harus Ai lakukan, Biyung?"

Aku membuang napas gusar. Apa yang akan Mas Reno lakukan? Aku berharap semua baik-baik saja. Semoga Mas Reno tidak terlalu keras kepala mengingat Eyang yang sudah tua. Ya, semoga semuanya baik-baik saja.

Bab 4

Semalam aku benar-benar tidak bisa tidur. Alasannya, tentu saja karena seorang pria yang sekarang sedang menikmati sarapan paginya bersama Eyang. Melihat aura tenang keduanya membuat aku sedikit bisa bernapas lega. Aku rasa, Mas Reno belum mengatakan apa pun kepada Eyang. Berharap, Mas Reno benar-benar tidak mengatakan apa yang semalam dia proteskan kepadaku.

Aku tahu, mungkin aku terdengar egois dan menyebalkan sekarang. menginginkan apa yang Eyang putuskan terjadi tanpa mau memikirkan perasaan Mas Reno. Juga, terdengar munafik aku dengan yakin menerima takdir tanpa sadar sisi lain hatiku mencoba untuk memberontak.

Aku berdiri di sisi Eyang, menunggu keduanya menyelesaikan sarapan mereka. Aku memang sudah dianggap cucu, tapi aku masih enggan bersikap tidak tahu diri dengan duduk sarapan diantara keduanya. Meskipun Eyang memaksaku berkali-kali, aku tetap tidak mau.

Tring!

Aku mendongak, suara benturan sendok dan piring dari arah Mas Reno membuat kedua alisku terangkat. Pria itu mengusap bibirnya dengan tisu, lalu beranjak.

"Hari ini Reno pulang. Reno harap Eyang bisa ngerti,"

Dahiku mengerut mendengar kalimat Mas Reno barusan. Apa yang pria itu katakan? Aku melihat Eyang yang hanya diam, bahkan ketika Mas Reno pergi meninggalkan ruang makan, Eyang masih membisu.

Ada apa? Apa aku melewatkan sesuatu? Bahkan aku memaksakan diri bangun pagi agar tidak melewatkan sesuatu walau mataku sangat mengantuk. Lebih tepatnya, mencegah

Mas Reno mengatakan hal-hal yang bisa menyakiti Eyang.

"Eyang?" panggilku, cemas karena Eyang terus saja diam.

Panggilanku tidak digubris sama sekali. Tapi tiba-tiba Eyang mengatakan kalimat yang membuat aku semakin tidak paham.

"Nduk, hari ini kamu ikut Reno ke Kota ya," ucapnya, tiba-tiba.

"Maksud Eyang bagaimana?"

Eyang menghentikan acara sarapannya yang belum habis. Wanita tua itu membuang napas lelah. Mendongak menatapku. "Eyang tahu, kamu pasti mengerti apa yang anak itu katakan," ucap Eyang. Aku tahu maksud Eyang adalah apa yang baru saja Mas Reno katakan. Apa yang Mas Reno katakan? apa pria itu serius menolak perjodohan yang Eyang buat?

"Dia masih keras kepala menolak perjodohan ini. Eyang tahu, apa yang Eyang lakukan mungkin akan membuat kalian ndak nyaman. Tapi percayalah, Nduk. Suatu saat kamu akan tahu kenapa Eyang memaksa kamu menikahi

cucu Eyang." Lanjut Eyang, pandangannya menerawang ke depan.

"Sebenarnya, dulu anak itu penurut. Karena perceraian orang tuanya, dia menjadi anak pemberontak seperti itu. bahkan Ayahnya sudah pasrah ketika masalah yang Reno buat terus datang. Nduk, Eyang harap Nduk paham. Eyang harap nduk bisa membantu Eyang. Eyang harap nduk ndak marah dengan apa yang Eyang putuskan." Jelas Eyang membuat aku terdiam.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Dua hal yang memang aku tahu. Aku tidak bisa menolak keinginan Eyang, dan—aku tahu sebesar apa Eyang menyayangi cucunya, Mas Reno. Mungkin, hanya caranya saja yang salah.

"Nduk, Nduk bisa menuruti Eyang 'kan?" tanya Eyang lagi, menggenggam kedua tanganku.

Aku mengangguk dan tersenyum. "Tentu, Eyang. Ai nggak akan bisa menolak apa Eyang putuskan."

Eyang tersenyum. Kerutan di wajahnya sudah tampak jelas. "Segera berkemas, dan pergi ke Kota menyusul anak itu."

Aku mengejap. "Sekarang, Eyang?"

Belum Eyang menjawab, aku bisa mendengar suara mobil yang menjauh. Aku yakin itu Mas Reno. Kenapa bisa pria itu pergi begitu saja tanpa berpamitan terlebih dahulu? Apa pria itu benar-benar marah?

"Iya, Nduk. Biar Sopir yang antar kamu. Eyang sudah berbicara dengan Ayah Reno. Beliau menunggu kamu di sana." balasnya.

Aku tergagap. "Ta—tapi Eyang. Kalau Ai pergi, bagaimana dengan Eyang? Eyang—"

"Jangan khawatir, Nduk. Akan ada orang yang menemani Eyang selama kamu pergi."

Aku terdiam, sejujurnya aku tidak rela juga tidak tega. "Eyang yakin?"

Eyang menganggguk pelan. "Ya, sebelum anak itu melakukan hal yang buruk lagi. satu pesan Eyang, nduk,"

Satu alisku terangkat. "Apa itu, Eyang?"

Eyang menarik napas, lalu membuangnya pelan. "Bersabar jika anak itu dengan tegas menolak kamu, Nduk. Tegar jika ada kalimatnya yang

menyakiti hati kamu. Eyang yakin, sekeras apa pun itu, pasti akan melebur juga."

Aku terdiam. Aku tahu apa maksud Eyang. Tentu saja dengan semua penolakan yang dengan jelas Mas Reno tunjukkan padaku. Tapi sejauh ini aku merasa Mas Reno pria yang baik. Jika dia berontak dan protes dengan apa yang Eyang katakan, itu hal yang wajar. Tapi, yang aku takutkan adalah. Bagaimana jika pria itu sudah memiliki kekasih? Aku tidak mau menghancurkan hubungan orang lain. aku tidak mau merusak kebahagiaan orang lain.

"Kamu sanggup, nduk?"

Pertanyaan Eyang menyadarkan aku. Aku menunduk, dengan senyum tipis aku mengangguk. "Ai usahakan, Eyang."

Setelah membuat keputusan yang membuat aku tidak tega meninggalkan Eyang. Di sinilah aku sekarang. berada di depan rumah besar yang entah milik siapa. Setelah sampai ke Kota. Aku

langsung disambut pria paruh baya yang ternyata Ayah dari Mas Reno.

Beliau benar-benar sangat mirip dengan Mas Reno. Hanya saja, kepribadian keduanya sangat jauh berbeda. Ayah Mas Reno benar-benar baik dan lembut sekali. Mirip seperti Eyang.

"Ini—rumah siapa ya Pak?" tanyaku, kepada Sopir yang mengantarkan aku ke tempat asing ini.

"Ini rumah temannya Mas Reno. Saya dengar Mas Reno ke sini. Neng masuk saja, katakan Neng kerabat Mas Reno."

"Tapi—"

"Siapa ya?"

Aku terkejut, menoleh ketika suara lembut terdengar. Seorang wanita keluar dari rumah besar itu. benar-benar sangat cantik, apa dia kekasih Mas Reno? Kalau iya, rasanya wajar jika Mas Reno menolak perjodohan dengan aku.

"Saya—"

"Neng ini calon istrinya Mas Reno, mbak." Sopir yang tadi berbicara denganku tiba-tiba bersuara.

Aku membelalak. Terkejut tentu saja. Bagaimana jika benar wanita ini kekasih Mas Reno? Tapi, sepertinya kecemasanku tidak terjadi. Wanita yang tadi bertanya tiba-tiba tersenyum lalu mendekatiku.

"Serius? Kamu calon istrinya Mas Reno? tapi—kok kamu kayak anak kecil ya," ucapnya, menatapku dari atas sampai bawah.

Aku membuang napas berat. Aku buru-buru menjawab. "Saya sudah mau 18 tahun kok, mbak. Bukan anak kecil." Balasku, jujur.

Aku bisa melihat wanita itu bereaksi berlebihan. "Apa? Serius? Astaga, bisa-bisanya pria tua itu ngebet anak kecil. Ayok masuk, temuin pria yang nggak tahu malu itu."

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba wanita yang entah siapa namanya menyeretku masuk ke dalam rumah. Aku benar-benar tidak bisa menolak atau protes. Ini tempat asing untukku.

"Mas Reno! Mas!" teriaknya, membuat aku sedikit meringis. Sejujurnya aku dibesarkan dilingkungan di mana anak gadis tidak boleh berteriak keras-keras.

"Ada apa sih Ivy, berisik banget." Keluh wanita lain.

Wanita yang masih menggandengku berbicara. "Lihat mbak Sar. Mbak tahu ini siapa? Ini calon istri Mas Reno. pantas saja dia nggak pernah mau membawa calonnya, ternyata calonnya masih kinyis-kinyis begini. Mbak tahu berapa umurnya? Baru mau genap 18 tahu," pekiknya, heboh.

Tiba-tiba semua orang berkumpul mengelilingiku. Bahkan ada banyak pria yang seumuran Mas Reno. Juga satu wanita lain yang entah siapa. Ketika aku mencoba mencerna apa yang terjadi, tiba-tiba tatapanku terpaku pada sosok pria yang sangat aku kenal.

"Ai?"

"Mas, Reno?"

Mas Reno menghampiriku dengan tiga orang pria lainnya. Dari salah satu pria itu tiba-tiba berbicara.

"Gila ya kamu Ren, dasar pedofil." Belum Mas Reno menjawab, suara lain menyusul.

"Ck, ck. Selama ini ke Bar merusa wanita dan masih belum puas? Dan sekarang ngembat anak SMA?"

Aku mengerutkan dahiku tidak paham. Merusak wanita? Ketika aku sibuk dengan pikiranku. tiba-tiba Mas Reno mengatakan kalimat yang membuat aku terdiam.

"Bangsat kalian, aku nggak sehina itu anjir. Lagian aku nggak suka dengan anak baru netes."

"Alah, banyak alasan. Kamu mana bisa pilih-pilih. Cantik dikit langsung diembat." Lanjut pria lain.

"Iya, sama persis kayak Mas Juda," lanjut wanita yang tadi menyeretku masuk.

Mas Reno tidak membalas. Pria itu menatapku lalu menggenggam pergelanganku. "Ai, ikut aku."

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi sekarang. tapi aku bisa melihat wajah murka Mas Reno. Apa Mas Reno marah?

Bab 5

Mas Reno membawaku keluar dari rumah yang entah milik siapa. Pria itu melepaskan tanganku, setelah itu Mas Reno diam membelakangiku. Aku tidak tahu harus mengatakan apa, aku tahu Mas Reno kesal sekarang.

Aku bisa mendengar Mas Reno membuang napas beratnya. Menghadap ke arahku dengan ekspresi yang tidak bisa aku tebak. Tapi aku yakin, pria itu kesal melihat kerutan di kedua sisi alisnya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Ah nggak, aku yakin Eyang yang memaksa kamu ke sini 'kan?" tukas Mas Reno, benar.

Aku tidak bisa mengelak. Aku menganggguk menjawab tuduhan itu. "Iya, Mas."

Mas Reno menggeram kesal. Bahkan aku bisa melihatnya mengacak-acak rambut saking kesalnya.

"Mas Reno marah?" tanyaku, memberanikan diri.

Mas Reno menatapku, pria itu mendesah pelan. "Ai, bukankah aku sudah bilang. Aku menentang perjodohan ini. Bahkan kamu juga lihat dan mendengar apa yang aku katakan kepada Eyang pagi ini 'kan? Kenapa sekarang kamu bisa ada di sini? Kenapa kamu mau di kirim Eyang ke sini." tukasnya.

Aku mendukung takut. "Maaf Mas, Ai nggak bisa menolak keinginan Eyang."

"Kenapa Ai? Karena kasihan dengan Eyang? Karena selama ini Eyang sudah rawat kamu dan dengan suka rela kamu selalu menurut perintah Eyang?" tanya Mas Reno, suaranya sedikit meninggi. Mas Reno berdecak "Kamu harus pulang kembali ke tempat Eyang." Mas Reno menarik tanganku, dengan gerakan buru-buru aku menahannya.

"Ndak bisa, Mas."

Mas Reno menghentikan gerakannya. Menatap tanganku yang menahan di satu tangannya. "Apa lagi? Kamu takut Eyang marah? Jangan takut, aku yang akan maju untuk mengatakannya."

Aku menggeleng cepat. "Bukan itu, Mas. Tapi Ai sudah janji pada Eyang. Ai akan tinggal di sini untuk sementara."

"Nggak masalah. Pulang saja, Eyang juga nggak bakal mengusir kamu. Kamu kesayangan Eyang, Ai. Jangan cemas." balas Mas Reno, kembali menarik tanganku.

Aku kembali menggeleng. "Nggak, Mas. Ai nggak bisa, Ai minta maaf. Ai nggak bisa mengingkari janji Eyang."

Mas Reno berdecak. Tanganku yang tadi dicengkeram dilepasnya. "Lalu kamu mau bagaimana, Ai? Aku nggak setuju, dan nggak akan pernah setuju dengan perjodohan yang Eyang buat. Apa pun yang Eyang lakukan lewat kamu, itu nggak akan merubah keputusanku."

Aku kembali menunduk. Rasanya aku seperti gadis yang tidak tahu malu

sekarang. Memaksa pria yang dengan jelas menolak kehadiranku.

"Nggih, Mas. Ai tahu. Ai juga nggak memaksa Mas Reno soal perjodohan itu. Hanya saja, Apa Mas mau bekerja sama?" tanyaku, pelan.

Mas Reno menaikkan satu alisnya bingung. "Bekerja sama?"

Aku menganggguk. "Nggih, Mas. Ai mohon, Ijinkan Ai tinggal di sini sampai Eyang yakin bahwa semuanya baik-baik saja. Ai tahu, Mas terganggu dengan kehadiran Ai. Tapi Ai janji, Ai di sini hanya akan tinggal, Ai nggak akan mengganggu Mas Reno." ucapku, ragu mengatakan ini. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku harus membuat Eyang yakin dan percaya jika semuanya baik-baik saja. jika aku bisa memegang janjiku.

"Nggak bisa, Ai. Aku bukan pria yang suka diam di rumah. Lihat, bahkan sekarang aku sedang main."

"Ai tahu, Mas. Ai nggak akan mengganggu. Ai nggak masalah di rumah sendiri. Ai bisa bekerja, beres-beres rumah." balasku, tegas.

Mas Reno menatapku tidak percaya, pria itu mengusap wajahnya gusar. "Aku nggak tahu kenapa kamu bisa keras kepala seperti ini Ai.”

Aku duduk diam setelah Mas Reno mengantarku pulang ke rumahnya. Rumah besar yang sangat sepi sekali. Hanya ada Asisten rumah tangga dan aku di sini. Ayah Mas Reno bekerja di Rumah Sakit. Mas Reno? Aku tidak tahu kemana perginya pria itu. setelah mengantarku, Mas Reno pergi. Tidak memberitahuku.

Aku tahu, aku memang tidak perlu tahu. Karena aku sendiri yang sudah membuat kesepakatan. Kesepakatan gila yang mungkin akan ditentang jika Eyang mengetahuinya. Tapi, setidaknya ini lebih baik daripada aku langsung kembali ke Kampung halaman dan membuat Eyang kecewa karena aku tidak mampu bertahan di sini.

Aku tahu, semua ini tidak akan mudah. Mas Reno sangat menentang keras perjodohan ini. Aku sadar diri untuk itu. melihat bagaimana dewasa

dan cantiknya teman-teman Mas Reno yang baru saja aku temui, melihat modernnya mereka. Aku sadar, aku sudah salah hanya dengan masuk ke dalam hidup Mas Reno saja.

"Neng, kenapa melamun di sini?"

Aku terkesiap, mendongak melihat siapa yang baru saja menegurku. Saat tahu ternyata Asisten Rumah Tangga paruh baya di sini, aku tersenyum kecil.

"Ndak apa-apa, Bi. Ai Cuma cari angin sore saja," balasku, tersenyum.

Namanya Bi Ratih, wanita paruh baya yang mengingatkanku kepada Biyung. "Sudah sore, Neng nggak mandi?" tanya Bi Ratih lagi.

Aku menganggguk. "Iya, Bi. Nanti, sekarang Ai masih mau duduk di sini. Kenapa? Apa Bi Ratih butuh bantuan?" tanyaku, pelan.

Bi Ratih tersenyum lalu menggeleng. "Nggak ada, Neng. Lagi pula tugas di rumah itu urusan Bi Ratih. Neng nggak usah capek-capek bantu seperti tadi, ya." Ujarnya, mengingatkan aku.

Aku terkekeh. Setelah Mas Reno mengantarkan aku pulang. Aku mendadak bosan. Karena aku terbiasa

membereskan pekerjaan rumah di tempat Eyang, aku mendadak ingin bersih-bersih di sini. Apa lagi mengingat janji aku kepada Mas Reno. Bahwa aku akan membersihkan rumah ini untuk syarat agar Mas Reno tidak membawaku pulang kepada Eyang. Walau pria itu tidak menjawabnya, tapi aku sudah berjanji.

"Nggak apa-apa, Bi. Sudah menjadi runtintas Ai membersihkan rumah di tempat Eyang."

Bi Ratih tersenyum. "Beruntung sekali Den Reno mendapat calon istri seperti Eneng."

Aku tersenyum. Bi Ratih sudah tahu bahwa aku calon istri Mas Reno. Tentu saja Ayah Mas Reno yang mengatakannya, bukan aku. Termasuk ke Pak Sopir.

Aku hanya tersenyum membalas ucapan Bi Ratih. Aku tidak bisa membalas. Karena hubunganku dengan Mas Reno saja tidak baik. Dan perjodohan ini, mungkin tidak akan pernah terjadi. Walau aku sendiri tidak mau, tapi Mas Reno lebih terang-terangan menolak.

"Neng menunggu Mas Reno?" tanya Bi Ratih tiba-tiba, membuyarkan lamunanku.

Aku menggeleng. "Nggak kok, Bi." Balasku, jujur. Aku saja tidak mau tahu ke mana pria itu pergi. Alasanku duduk di luar rumah karena memang murni untuk menenangkan pikiran dan menghilangkan rasa bosan.

"Nggak usah ditunggu, Neng. Den Reno biasanya pulang tengah malam, atau kadang nggak pulang." Balas Bi Ratih tiba-tiba.

Aku yang awalnya masa bodoh, mendadak bingung. "Ah, begitu ya Bi. Apa karena Mas Reno sibuk dengan kerjaannya?"

Bi Ratih mengangguk. "Iya, Neng. Tahu sendiri Den Reno itu Dokter sama seperti Ayahnya. Tuan saja jarang pulang dan lebih pilih tinggal di Rumah Sakit. Hanya sesekali saja beliau pulang, sama halnya dengan Den Reno."

Aku mengangguk paham. "Ah, jadi begitu."

"Yasudah, Bi Ratih masuk dulu ke dalam ya. Neng cepat masuk, angin di luar dingin, sepertinya mau hujan."

Aku mengangguk mengerti. "Iya, Bi. Nanti Ai masuk."

Bi Ratih mengangguk. Masuk ke dalam rumah meninggalkan aku yang kembali sendiri di sini. Aku tidak tahu kenapa Eyang mengirimku kemari. Ya, memang untuk meluluhkan Mas Reno. Tapi, Mas Reno tidak pernah ada di rumah. Dan aku, sudah berjanji untuk tidak akan mengusik atau mencari tahu soal pria itu.

Aku membuang napas beratku. *Benar-benar melelahkan.*

Bab 6

Seharian kemarin aku benar-benar menunggu Mas Reno walau sudah bertekad untuk tidak ingin tahu urusan pria itu. Tidak, bukan karena aku cemas atau kesepian. Aku hanya takut pria itu membutuhkan sesuatu, rasanya tidak sopan jika aku tidur enak di sini, sementara si pemilik rumah sibuk dengan urusan kerjanya.

Tapi, sampai jam menunjukkan pukul satu malam. Mas Reno belum menunjukkan batang hidungnya. Aku benar-benar mengantuk, akhirnya aku memutuskan untuk tidur dan tidak lagi menunggu Mas Reno. Baru saja aku masuk ke dalam sebuah mimpi aneh, seseorang mengguncang tubuhku dengan begitu keras. Mau tidak mau, aku terbangun dari tidurku.

"Ai,"

Entah keberapa kalinya seseorang memanggil namaku, sampai kedua mataku berhasil terbuka, aku mengerjap melihat sosok pria dengan wajah berantakan tengah menatapku.

"Mas—Mas Reno?"

Dahiku mengerut melihat ekspresi cemasnya. "Akhirnya kamu sudah bangun. Sekarang cepet siap-siap dan ikut aku,"

Satu alisku terangkat bingung. "Ke mana, Mas?"

Mas Reno yang sedang sibuk dengan dirinya sendiri menjawab dengan singkat. "Rumah Sakit."

Lagi, aku dibuat bingung dengan jawaban itu. "Ke Rumah Sakit? Siapa yang sakit?"

Mas Reno menegakkan tubuhnya, satu tangannya menggenggam Tas yang entah berisi apa. "Eyang,"

Aku yang tadi masih mengantuk karena baru saja terlelap langsung membuka mata lebar-lebar karena terkejut ketika nama Eyang disebutkan. "Eyang? Bagaimana bisa?" tanyaku, mendadak suaraku meninggi.

"Aku nggak tahu. Aku juga baru mendapat kabar. Sekarang cepat bawa barang-barang yang kamu butuhkan. Sepertinya kita akan lama di sana,"

Aku mengangguk cepat. Langsung beranjak dari atas tempat tidur. Bahkan aku tidak tahu bagaimana bisa Mas Reno masuk ke dalam kamar sementara aku merasa tadi aku mengunci pintu. Tidak mau memikirkan hal tidak penting, aku buru-buru membawa perlengkapan yang harus aku bawa dan menyusul Mas Reno.

Aku tidak tahu pukul berapa sekarang. langit masih gelap, aku bahkan tidak tahu baru berapa jam aku tertidur. Aku tidak peduli, yang paling penting sekarang adalah Eyang. Bagaimana Eyang bisa masuk rumah sakit? Terakhir kali bertemu, Eyang masih terlihat segar bugar walau umurnya sudah tua.

Aku terus berdoa di dalam hati. berdoa agar Eyang baik-baik saja. Tidak ada hal buruk yang terjadi. Aku akan sangat menyesal jika hal yang aku takutkan terjadi. Aku tidak mau menjadi orang yang tidak berguna. Aku tidak

mau kejadian Biyung terulang kembali. Aku tidak mau jadi orang yang tidak tahu kesakitan orang yang sudah merawatku dengan begitu baik.

"Kita sudah sampai,"

Aku yang sibuk dengan lamunanku tersadar. Bergegas mengikuti Mas Reno yang melangkah masuk terlebih dahulu. Bahkan aku tidak peduli ini di mana dan di rumah sakit mana. Yang aku inginkan hanya satu, bertemu dengan Eyang.

"Ayah!" Mas Reno berteriak, aku ikut menengadah melihat pria yang dipanggil Mas Reno barusan.

Di sana, Ayah Mas Reno mendongak melihat kami yang berlari menghampirinya. Aku bahkan dengan tidak sopan menyerobot Mas Reno yang ada di depanku.

"Di mana Eyang? Bagaimana keadaan Eyang Tuan?" tanyaku, cemas.

Ayah Mas Reno tidak menjawab. Pria itu hanya menunduk, lalu melangkah maju mendekatiku. Satu tangannya terulur menyentuh satu pundakku. "Ibu sudah pergi, Ai."

Aku mematung, napasku mendadak berhenti beberapa detik. "Apa? Siapa? Tuan jangan bercanda ah,"

Ayah Mas Reno menatapku dengan wajah sedih yang cukup dalam. "Eyang sudah pergi, Ai. Eyang sudah meninggal."

Tubuhku mendadak lemas mendengar jawaban itu. tidak, itu bukan jawaban yang aku inginkan.

Aku menggeleng kencang, air mataku langsung merembes keluar tanpa bisa aku cegah. "Nggak, nggak mungkin. Tuan pasti bohong 'kan? Nggak mungkin, kemarin Eyang masih sehat kok." balasku meyakinkan dengan nada gemetar.

"Ai," Mas Reno menggenggam kedua bahuku dari belakang. Pria itu seakan menenangkan aku. Tapi rasanya sia-sia. Aku terlalu syok dan sakit hati sekarang. Rasanya tidak jauh berbeda ketika Biyung meninggalkan aku walau Eyang bukan keluarga kandungku, tapi aku sudah menganggapnya sebagai Nenekku sendiri. Dan aku benci harus merasakan rasa sakit ini lagi.

Aku menggeleng. "Nggak mungkin," ucapku, membalikkan tubuhku ke arah Mas Reno. "Mas, nggak mungkin kan Eyang meninggal? Bahkan Ai belum melakukan apa-apa untuk Eyang. Mas, Mas juga tahu 'kan kalau ini bohong? Mas, katakan ini Bohong!" teriakku kepada Mas Reno. Aku bahkan melupakan rasa hormatku kepada pria yang jauh lebih tua dariku.

"Tenang Ai," ucap Mas Reno, kembali menenangkan aku. Bahkan aku tidak tahu siapa cucu Eyang sebenarnya di sini. Kenapa Mas Reno tidak sepanik dan sefrustrasi aku.

"Bagaimana Ai bisa tenang, Mas. Katanya Eyang meninggal. Itu bohong 'kan, Mas. Nggak mungkin Eyang pergi meninggalkan Ai."

Aku tidak tahu lagi harus mengatakan apa selain menangis. Sampai kakiku melangah pergi mengikuti genggaman tangan Mas Reno yang entah akan membawaku ke mana. Aku masih terus menangis dengan perasaan terluka luar biasa. Sampai aku berada di dalam ruangan, aku membeku. Aku bisa melihat dengan jelas wajah Eyang yang

tertidur diam di atas ranjang. Tubuhku gemetar, aku melangkah dengan tenaga yang masih tersisa. Mendekati sosok wanita tua yang mendadak sinar di wajahnya meredup.

"Eyang," panggilku, terisak. Aku berharap Eyang membuka matanya dan membalas panggilanku dengan suara merdu dan lembutnya.

Sayang, itu tidak terjadi. Eyang tetap menutup matanya. Bahkan satu tangan keriputnya yang sedang aku genggam terasa begitu dingin. Kemana perginya kehangatan itu?

"Eyang, Ai nggak suka bercanda seperti gini. Eyang sendiri tahu 'kan? Ai nggak suka kalau Eyang pergi meninggalkan Ai." Isakku, masih mencoba mengeluarkan keluh kesahku.

"Eyang, bangun. Buka mata Eyang. Ai menepati janji Eyang untuk tinggal di sini, dengan Mas Reno Eyang. Bahkan Mas Reno juga ada di sini, Eyang." Lanjutku, masih terus berbicara berharap Eyang membuka matanya.

"Ai, sudah." Suara Mas Reno terdengar. Pria itu menarik tubuhku.

Aku buru-buru menepisnya. Kembali menggenggam tangan Eyang. "Eyang, Eyang bangun. Jangan pergi, Eyang. Ai sudah menjadi cucu kesayangan Eyang. Ai akan patuhi dengan semua ucapan Eyang. Ai janji nggak akan diam-diam membersihkan kamar Eyang lagi. Eyang, jangan pergi. Ai nggak punya siapa-siapa lagi, Eyang." ucapku, terisak perih.

"Ai," panggil Ayah Mas Reno. "Sudah Nak, Ikhlaskan Eyang. Jangan mengatakan sesuatu yang membuat Eyang sedih mendengarnya." Ujarnya, mengelus satu bahuku.

Aku menggeleng kencang. "Kenapa? Kenapa Tuan dan Mas Reno bahkan nggak terlihat sedih? Kalian anak dan cucunya. Kenapa kalian begitu mudah berbicara seperti itu? kalian nggak tahu bagaimana kesepiannya Eyang. kalian selalu sibuk dengan dunia sampai melupakan wanita yang setiap harinya selalu memikirkan kalian!" Teriakku, marah.

Aku tahu, aku tahu selama ini Eyang diam-diam memikirkan anak dan cucunya. Aku tahu setiap hari Eyang melamun. Aku tahu betapa kesepiannya

beliau diam di rumah besar tanpa ada jejak anak dan cucunya.

"Ai, tenang."

Mas Reno masih mencoba menenangkan aku. Bahkan aku tidak peduli kalau kalimatku tadi akan menyindir dan menyakitinya. Mereka memang pantas mendapatkannya. Kenapa mereka memilih hidup seperti ini. Bekerja terus menerus tanpa bisa meluangkan waktu lama untuk Eyang yang usianya sudah sangat tua.

Tiba-tiba pandanganku memudar. Kepalaku pusing mendadak. Napasku mendadak sesak. Rasanya *dejavu*, aku pernah seperti ini. Ya, rasa yang begitu menyakitkan yang tidak mau aku rasakan lagi. Biyung, Eyang. kenapa ini harus terjadi lagi.

Aku tidak sadar setelah itu. tapi aku masih bisa merasakan seseorang membopong tubuhku. Sampai samar-samar aku dengar suara berbicara.

"Menikah dengan Ai, itu permintaan terakhir Eyang."

Bab 7

Aku masih tidak percaya dengan kabar kepergian Eyang yang begitu mendadak. Semuanya terlalu cepat, masih tidak bisa aku terima begitu saja. Bahkan, sekarang aku sedang duduk berdampingan bersama Mas Reno, disamping tubuh Eyang yang terbujur kaku dengan kain yang menutup sampai dadanya. Wajahnya dibiarkan terlihat yang membuat aku semakin tidak kuat untuk menahan tangis.

Aku tidak percaya pernikahan ini benar-benar akan dilaksanakan. Disamping jenazah Eyang yang sebentar lagi akan dikebumikan. Aku tidak bisa protes walau ingin, aku tidak bisa berontak walau hatiku menjerit berkali-

kali. Tapi ini keinginan Eyang, Eyang ingin aku menikah dengan Mas Reno.

Aku terus terisak walau berkali-kali menahannya. Menggigit bibir bawahku agar suara tangisku tidak keluar. Rasanya benar-benar menyakitkan. Kehilangan sosok yang selalu tersenyum, membelai rambut dan tanganku ketika aku sedih. Semuanya tidak bisa aku rasa dan lihat lagi. sampai kata *Sah* terdengar begitu keras membuyarkan lamunanku. Aku sadar, sekarang aku sudah memikul tanggung jawab yang wajib aku terima.

Semua berjalan begitu cepat. Tapi hatiku masih terasa basah seperti makam Eyang. semuanya masih melekat dengan jelas, walau aku bukan cucu kandungnya, aku sangat amat menyayangi Eyang. rasa itu persis seperti kepada Biyung.

Tapi, Mas Reno dan Ayahnya memaksaku untuk ikut kembali ke Kota setelah pemakaman Eyang selesai. Aku tahu mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka. Aku mendengar Ayah mas Reno berbicara jika dia ada tugas besok pagi. Rasanya, aku ingin

sekali tertawa, ya menertawai nasib yang sangat menyakitkan. Kenapa mereka tidak bisa meliburkan diri untuk menghormati kepergian Eyang? kenapa mereka begitu kejam.

Aku memang tidak bisa protes. Tapi, aku mengatakan kepada keduanya bahwa aku lebih memilih untuk tinggal di sini sementara waktu. Aku masih tidak rela, aku masih ingin merasakan kenangan yang tidak bisa aku putar ulang lagi. sayang, Mas Reno menolak.

"Ai mohon, Mas. Biarkan Ai tinggal di sini untuk beberapa minggu, nggak beberapa hari saja." Mohonku.

"Nggak bisa, Ai. Dengan siapa kamu di sini? Eyang sudah pergi, Ikhlaskan. Aku tahu ini berat, tapi kamu harus membiasakan." Balas Mas Reno, menyakiti hatiku.

"Ai tahu, Mas. Tapi Ai hanya ingin tinggal di sini sebentar. Ai—"

"Ai, kamu tahu kenapa dulu aku selalu menolak ketika Eyang menjodohkan aku dengan kamu? Selain aku nggak suka berkomitmen dan terikat dengan seseorang. Aku paling nggak suka direpoti."

Aku mematung. Rasanya hatiku dipukul. Sifat yang tidak pernah aku tahu dari Mas Reno, mulai tampak.

"Sekarang kamu sudah menjadi istriku. Jadi, sudah jadi kewajiban kamu. Mulai sekarang, patuhi semua ucapanku." Lanjutnya membuat aku tersadar, aku sudah masuk ke dalam takdir yang tidak pernah aku inginkan.

Aku duduk meringkuk di atas tempat tidur. Aku sudah kembali ke ruangan di mana terakhir kali aku tertidur. Ya, rumah Ayah Mas Reno. Mas Reno membiarkan aku tidur terpisah dengannya. Menyuruhku untuk membiasakan diri karena dia tahu, pernikahan ini sangat mendadak. Dan tidak Mas Reno dan aku inginkan.

Aku masih berada dalam kesedihanku. Aku masih memikirkan Eyang. memikirkan nasib apa yang Eyang dan Gusti Pangeran berikan kepadaku. Apa ini akhirnya? Apa ini garis takdir yang harus aku jalani.

"Ai,"

Aku terkesiap, mendongak melihat pria yang baru saja membuka pintu kamar. Pria itu masuk, wajahnya masih tidak berubah seperti pertama kali bertemu.

"Jangan terlalu berlarut-larut. Semua makhluk hidup pasti pergi." Ujarnya.

Aku tidak menjawab, aku hanya menunduk dan terus memeluk lututku sendiri.

"Aku tahu ini berat untuk kamu daripada aku. Karena kamu satu-satunya orang yang menemani Eyang. tapi, kamu harus perhatikan juga kesehatan kamu." Lanjutnya, tidak membuat aku tergerak sama sekali.

"Sekarang turun, dan ikut makan malam bersama. Ayah sudah menunggu."

Aku masih bertahan diposisiku sampai tubuh Mas Reno mulai bergerak untuk pergi keluar. Refleks aku membuka mulutku.

"Kenapa?"

Mas Reno menghentikan gerakannya. Kembali membalikkan tubuhnya ke arahku. Pria itu tidak menjawab selain mengerutkan dahinya.

Aku meneguk ludah. "Kenapa Mas Reno bisa sesantai itu? apa Eyang nggak ada artinya di hidup Mas Reno?"

Wajah Mas Reno berkedut, ekspresi bingungnya mulai berubah menjadi datar. Mas Reno menatapku, menatap tepat ke dalam mataku. Mata kelam itu mendadak membuat aku menggigil.

"Aku pria, Ai. Umurku sudah nggak pantas untuk bersikap kekanakan seperti kamu. Aku tahu kamu merasa kehilangan, begitu juga dengan aku dan Ayah. Mungkin, untuk kamu ini sangat menyakitkan. Sama seperti kami. Tapi, karena kami sudah terlalu sering melihat orang meninggal dan terluka karena profesi, nggak ada artinya untuk menangis dan meratapi kesedihan yang sudah pergi." Jelas Mas Reno, membuat aku terdiam.

"Sekarang, bangun dari atas ranjang. Ikut makan. Ayah sudah menunggu, jangan kekanakan, Ai. Bukan hanya kamu yang sedih di sini. Satu hal lagi, aku paling nggak suka harus membujuk terlebih dahulu agar seseorang patuh." Lanjutnya, menekan kalimat bagian

akhir. Ya aku tahu itu jelas ditunjukkan kepadaku.

Tapi, aku tidak langsung beranjak dan menuruti perintah Mas Reno. Aku masih duduk di atas tempat tidur. Memikirkan kembali ucapan Mas Reno. Apa benar mereka juga sama sedihnya seperti aku? Apa karena mereka orang Dewasa dan pria, mereka tidak memperlihatkannya seperti yang aku lakukan? Apa aku terlalu berpikir negatif. Tapi, apa gunanya mereka sedih jika semasa Eyang hidup, mereka jarang memberikan waktu untuk Eyang.

Apa pun yang terjadi. Kamu harus kuat, Nduk. Bertahan demi Eyang, bisa nduk?

Aku mengerjap. Tiba-tiba kalimat Eyang melintas di atas peliknya pikiranku. Benar, tidak seharusnya aku berlarut-larut seperti ini. Aku harus kuat, aku harus bertahan walau rasanya menyakitkan. Aku sudah janji, dan janji itu tidak boleh aku langgar.

"Eyang, apa dengan Ai bertahan Eyang senang? Ai akan menjadi orang kuat seperti Eyang dan Biyung. Ai janji,"

ucapku, mengusap air mata yang terjatuh di kedua pipiku.

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. Beranjak dari atas tempat tidur. Mencuci wajah dan mengganti pakaianku. Aku melangkah keluar dari kamar. Berjalan menuju tempat di mana Mas Reno dan Ayahnya menunggu.

"Ah, Ai."

Aku tersenyum ketika suara itu terdengar. Ayah Mas Reno tampak terkejut dengan kehadiranku.

"Maafin Ai sudah buat Tuan menunggu," ucapku, pelan. Aku melihat ke arah Mas Reno yang juga sedang menatapku.

Ayah Mas Reno menggeleng. "Nggak apa-apa. Syukurlah kamu turun juga. Duduk, kita makan."

Aku menganggguk. "Iya, Tuan." Balasku, menarik kursi lalu duduk di samping Mas Reno.

Aku bisa mendengar Ayah berdecak. "Jangan panggil Tuan lagi, Ai. Sekarang kamu sudah menjadi menantu Ayah. Panggil Ayah saja."

Aku menganggguk lagi. "Iya, Ayah."

Ayah tersenyum. Buru-buru memanggil Bi Ratih. Menyuruh wanita paruh baya itu menaruh makan di atas piringku.

"Nggak perlu, Bi. Ai bisa sendiri,"

Bi Ratih menggeleng dengan senyum kecilnya. "Nggak apa-apa, Neng. Anggap saja ini ucapan selamat datang karena Neng sudah menjadi bagian keluarga ini."

Aku hanya tersenyum mendengar ucapan Bi Ratih. Membiarkan Bi Ratih melakukan apa yang Ayah suruh. Aku sempat melirik Mas Reno yang sudah makan terlebih dahulu. Bahkan pria itu tidak berbicara sama sekali. Ruangan sunyi, hanya ada suara sendok yang beradu dengan piring. Tapi sesekali Ayah bertanya dan aku menjawab seadanya.

Suara ponsel seseorang mendadak berbunyi. Aku bisa melihat Mas Reno bergerak mengeluarkan benda persegi dari kantung celananya. Entah apa yang pria itu lihat dari balik layar, aku bisa melihat kerutan di dahinya.

"Aku pergi dulu,"

Mas Reno beranjak sampai suara Ayah menginterupsi gerakannya.

"Ke mana?"

"Ada pasien yang harus Reno tangani,"

Setelah mengatakan itu Mas Reno pergi. Meninggalkan aku yang masih duduk di sini. Apa menjadi Dokter sesibuk itu? apa tidak ada yang tahu jika pria itu baru saja kehilangan Eyangnya.

"Maklumi, Ai. Itulah pekerjaan kami. Jadi, Ayah berharap kamu terbiasa." Ujar Ayah tiba-tiba.

Aku menganggguk dengan senyum tipis. "Nggih, Ayah."

Yah, aku tidak harus peduli juga. Bahkan kehadiranku saja di sini tidak diinginkan Mas Reno.

Bab 8

Aku membuang napas beratku. Baru saja aku merapikan kamarku yang berantakan kerena terlalu larut dengan kepergian Eyang. sekarang, walau baru sehari Eyang pergi. Aku mencoba membulatkan tekad untuk menjadi anak yang kuat. Eyang menginginkan aku seperti itu, Biyung juga akan sedih dan terluka jika tahu putrinya terus menangis.

Aku tidak tahu garis takdir apa, drama apa yang diberikan kepadaku. Tapi, aku mencoba untuk menerimanya. Termasuk statusku yang sudah menjadi istri Mas Reno tepat di umurku yang ke 18 tahun. Ya, kepergian Eyang. Pernikahan, terjadi tepat di tanggal

lahirku. Aku tidak tahu harus menjadikan hari ini hari bahagia atau buruk. Aku tidak mau memikirkannya.

"Neng, sudah biar Bi Ratih saja yang bersihkan."

Bi Ratih tiba-tiba datang, merebut sapu yang ada digenggaman tanganku. Aku tersenyum, kembali mengambil sapu itu dari tangan Bi Ratih. "Nggak usah, Bi. Biar Ai saja."

"Tapi Neng—"

"Sudah nggak apa-apa, Bi. Bi Ratih capek 'kan, biar Ai saja bagian ini. Ai nggak ada kerjaan, daripada melamun lebih baik kerja Bi." Balasku, tersenyum kecil. Senyum yang menyakiti hatiku ketika wajah Eyang sekilas masuk kembali ke dalam pikiranku,

Bi Ratih membuang napasnya. "Bibi tahu, Neng masih sedih. Jangankan Neng Ai, Bi Ratih saja yang hanya bertemu Eyang sesekali, ikut sedih. Sebenarnya, Bi Ratih nggak tega akhirnya Neng Ai di sini. Bukan Bi Ratih nggak suka, hanya saja—Bibi takut Neng akan kesepian di sini." Jelasnya. Aku mengerti kenapa Bi Ratih mengatakan itu.

Rumah ini besar. Sayang, penghuninya tidak pernah ada di rumah. Aku tersenyum lagi. "Nggak apa-apa, Bi. Mau bagaimana lagi, sudah takdir Ai. Ini juga permintaan terakhir Eyang, Ai ndak bisa menolak."

Bi Ratih menatapku kasihan. Aku tahu, aku memang menyedihkan. Tidak bisa melakukan apa pun karena takut. Karena janji. Karena terlalu sayang kepada orang yang juga sudah menjaga dan menyayangiku dengan begitu besar.

Bi Ratih menggenggam tanganku. "Bibi nggak tahu alasan apa sampai Eyang ingin Neng menikah dengan Mas Reno. Tapi, Bibi yakin, akan ada kebahagiaan suatu saat nanti. Jangan sampai seperti Ibu Mas Reno yang memilih cerai."

Dahiku mengerut. Aku belum tahu soal ini. Aku tahu Ayah Mas Reno seorang Duda. Tapi, aku tidak tahu alasan apa sampai membuat keduanya bercerai. Padahal, dulu sekali. Ayah Mas Reno pernah ke rumah Eyang dengan Istrinya. Untukku, Istri Ayah sangat cantik. Ramah, baik juga lemah lembut.

Bahkan, di mataku wanita itu sempurna. Kenapa bisa mereka bercerai.

"Ah, Apa Bi Ratih tahu? Kenapa Ayah sama Ibu bercerai?" tanyaku, penasaran.

Bi Ratih mengangguk semangat. "Jelas tahu, Neng. Bibi dari kecil di sini ikut Emak. Sekarang Emak sudah tua, karena itu Bi Ratih yang menggantikan. Jadi, dulu itu keluarga ini cukup harmonis, Neng. Nyonya dulu bekerja disebuah perusahaan besar. Tapi, Tuan menyuruh Nyonya untuk berhenti bekerja setelah Mas Reno lahir. Awalnya, semuanya baik-baik saja. Sampai Mas Reno berumur 9 tahun, keluarga mereka sudah mulai memanas." Bi Ratih mulai menceritakan satu rahasia yang belum aku tahu.

"Nyonya seperti mulai kesepian karena Tuan jarang sekali pulang. Bahkan Nyonya mulai menelantarkan Mas Reno. Nggak ingin mengurusi. Puncaknya Bibi nggak tahu, yang jelas Tuan menggugat cerai Nyonya. Setelah resmi bercerai, Tuan sampai sekarang sendiri. Yah, pecuma juga memiliki istri kalau nggak pernah ada di rumah, Neng." Lanjut Bi Ratih.

Aku diam, jadi seperti itu ceritanya? Pantas saja Eyang tidak mau menceritakan hal ini kepadaku. Aku tahu ini Aib, harusnya aku tidak perlu tahu. Sayangnya aku terlalu penasaran. Tidak, aku memang harus tahu karena sekarang aku sudah menjadi bagian dari keluarga ini.

"Neng, Bibi harap Neng Ai kuat di sini ya." Ujar Bi Ratih.

Aku tersenyum kecil. "Semoga saja, Bi. Do'akan hati Ai bisa sekeras batu,"

Bi Ratih cemberut. "Jangan batu, dong. Nggak cocok. Neng lebih cocok disandingkan dengan Cahaya."

Aku terkekeh pelan. "Bibi bisa saja,"

Bi Ratih ikut tertawa. "Yasudah, Bi Ratih keluar dulu. Kalau Neng butuh sesuatu, cari Bibi dibelakang,"

Aku menganngguk. "Nggih, Bi."

Bi Ratih keluar dari kamarku. Aku mendesah. Cahaya? *Ainur Diajeng. Artinya Cahaya Yang Tersayang. Kamu ngerti, nduk? Kamu cahaya Biyung, kamu satu-satunya orang tersayang di hidup Biyung setelah Bapakmu. Biyung do'akan semoga kamu juga bisa menjadi*

Cahaya bagi orang lain. Menjadi Yang tersayang untuk orang lain.

Aku tersenyum. Nama indah yang diberikan Biyung dulu sering kali aku pamerkan kepada teman-temanku. Nama yang aku banggakan karena memiliki arti yang baik. Tapi, aku tidak tahu apa arti dan harapan itu masih berlaku. Karena sekarang, harapan itu sudah pupus. Menjadi cahaya untuk orang lain? Aku justru terus merepotkan dan menjadi beban orang-orang di sini. Menjadi yang tersayang? Jangan bercanda, bahkan Mas Reno tidak menginginkan aku.

Aku kembali mendesah. Kenapa aku harus kembali mengeluh dan berlarut-larut dengan masa lalu. Tidak ada gunanya, harusnya aku mulai ikut membantu Bi Ratih. Yah, hanya itu cara supaya aku mulai membiasakan diri di sini. Membuang perasaan sedih, terluka dan menyesal yang terus mengetuk pintu hati.

Aku beranjak, bergegas keluar dari kamar. Mencoba melakukan hal yang bisa aku lakukan. Sekalipun aku harus

menyapu ruangan yang sudah bersih berkali-kali, itu tidak masalah.

"Tok tok"

Dahiku mengerut, aku mendongak ketika telingaku menangkap suara ketukan pintu. Bergegas, aku buru-buru membuka pintu yang kembali diketuk dengan begitu keras.

"Ya—"

Bruk!

"Eh?" aku terkejut ketika bahu seseorang jatuh di atas pundakku. Aku menunduk, melihat wajah yang tidak bisa aku lihat.

Aku yang baru saja bisa memproses apa yang sedang terjadi, buru-buru mendorong tubuh yang jauh lebih besar dari tubuhku sendiri.

"Eh? Lepas. Lepasin!" aku mencoba mendorongnya dengan sekuat tenaga. Aku tidak tahu ini tubuh manusia atau batu. Kenapa berat sekali.

"Kasur,"

Dahiku mengerut, suara familier itu masuk ke dalam indraku. "Mas Reno?"

Pria yang tadi memelukku menegakan tubuhnya. Mata yang tadi terpejam sedikit demi sedikit terbuka.

"Ah? Ai, kenapa ada di sini?" tanya Mas Reno, pria itu lalu menguap lebar.

Satu alisku terangkat. Kenapa dia bertanya? Apa dia tidak sadar tadi dia yang jatuh dan memelukku.

"Ai barusan buka pintu, terus Mas Reno—"

"Ah—Maaf Ai. Aku agak mengantuk seharian di Rumah Sakit. Aku ke kamar dulu," potongnya, lagi pria itu menguap lebar.

Mas Reno masuk ke dalam rumah sembari mengacak-acak rambutnya. Benar-benar terlihat sangat mengantuk. Ah, wajar saja. Sepertinya Mas Reno tidak tidur dua hari ini. Malam itu dia menjemputku untuk menemui Eyang. bahkan di rumah Eyang, Mas Reno tidak ada waktu untuk istirahat karena harus menyambut tamu dan mengurusi pemakaman Eyang. Bahkan untuk sampai ke Kota, kami baru sampai dini hari. Tapi aku? Seharian kemarin hanya bisa menangis. Aish, kenapa aku tidak kepikiran soal itu.

Aku buru-buru mengejar Mas Reno yang melangkah menuju kamarnya.

"Mas," panggilku membuat Mas Reno menghentikan langkah kakinya, lalu menoleh ke arahku.

"Hm?"

"Mas Reno mau makan? Atau mandi air hangat biar Ai—"

"Nggak perlu, aku bisa sendiri."

Aku diam mendengar jawaban singkat itu. aku menganggguk mengerti. Mas Reno pergi. Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. Mencoba mengerti sifat dan perilakunya itu.

Yah, aku memang harus terbiasa dengan ini. Karena kenyataannya, Mas Reno memang tidak menyukaiku.

Bab 9

Aku mencoba membiasakan diri tinggal di sini. Menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab walau tidak dianggap. Mencoba untuk tidak menyesali keputusan dan pilihan yang sudah terjadi. Yah, mana mungkin aku bisa menolaknya. Apa lagi sekarang Eyang sudah tidak ada. Aku menunduk, lagi aku mulai sedih. Rasanya tidak ada lagi semangat. Semuanya terasa hampa. Rumah besar dan mewah yang menjadi tempat berteduhku, terlihat menyeramkan.

Aku duduk diam di atas Sofa. Memutar ulang kembali memori yang seharusnya tidak aku lakukan. Aku sudah berjanji untuk kuat dan

melupakan semuanya. Tapi, itu memang tidak mudah. Proses ini benar-benar menyedihkan.

Bagaimana aku bersikap dan hidup kedepannya. Mas Reno memang sudah menikahiku, tapi kami menikah tanpa ada perasaan apa-apa. Sekarang apa? Dulu aku dengan tegas akan tetap menerima apa pun yang Eyang putuskan. Sekarang, semua sudah terjadi. Aku sudah menepati janji. Sekarang apa? Aku harus bagaimana.

Meluluhkan Mas Reno? Bagaimana? Aku tidak tahu. Bahkan Mas Reno saja membatasi dirinya kepadaku. Aku tahu, Mas Reno tidak menyukaiku. Apa lagi kalimatnya yang dengan jelas aku ingat, jika pria itu tidak menyukai anak kecil sepertiku. Bahkan jarak umur kami berbeda 20 tahun. Ya, mungkin kami terlihat seperti Paman dan keponakan. Atau, adik dan kakaknya.

"Ai—"

Aku terkesiap. Lamunanku buyar mendadak. Mendongak menatap Mas Reno yang entah sejak kapan sudah duduk disampingku.

Aku langsung duduk tegak. "Mas—Mas Reno?"

Aku terkejut tentu saja. Kenapa pria ini ada di sini? Bukankah tadi dia ingin tidur? Aku menaikkan satu alisku, melihat jam yang menempel di dinding. Aku membelalak saat tahu sekarang sudah pukul 8 malam.

"Kenapa duduk diam di sini? Nggak tidur?" tanya Mas Reno, menatapku.

Aku buru-buru menggeleng. Tapi, sisi hatiku cukup bersyukur Mas Reno mau datang dan berbicara kepadaku. "Belum ngantuk, Mas."

Mas Reno mengangguk. "Kamu betah, tinggal di sini?" tanya Mas Reno lagi.

Aku menggangguk pelan. "Nggih Mas. Ai mencoba membiasakan diri di sini,"

Mas Reno mengangguk lagi. obrolan kami bahkan terdengar membosankan. Aku sediri tidak tahu harus bertanya apa. Tapi aku mencoba mencari obrolan untuk mengusir rasa canggung diantara kami.

"Mas Reno butuh sesuatu?" tanyaku, takut ditolak lagi.

Mas Reno menggeleng pelan. "Nggak. Tidur 6 jam sehari saja sudah cukup untuk aku."

Aku menganggguk mengerti. "Capek sekali ya, kerja jadi Dokter."

Mas Reno mengangkat bahu. "Sudah resiko,"

Aku menganggguk lagi. masih mencoba mencairkan suasana diantara kami yang masih terasa aneh. "Ai tahu. Maaf, waktu itu Ai sudah nuduh Mas Reno yang nggak-nggak. Maaf kalau ucapan Ai melukai Mas Reno dan Ayah," ucapku, menyesal jika mengingat itu.

Mas Reno mendesah. "Nggak perlu diingat lagi. wajar saja kalau kamu berpikir seperti itu. semua orang pasti berpikir kalau kami nggak punya perasaan. Nggak masalah, karena aku nggak terlalu peduli dengan omongan seperti itu."

"Mas Reno nggak marah sama Ai?"

Mas Reno menatapku, lalu menggeleng. "Nggak. Untuk apa aku marah?"

"Umh, karena tuduhan Ai kemarin?"

Mas Reno mengangkat bahu. "Nggak usah dipikirkan. Kamu sudah makan?"

Aku mengerjap, lalu menggeleng. Aku bahkan tidak ingat jika sekarang sudah jam makan malam. Aku tidak tahu apa yang seharian ini aku lakukan selain banyak melamun.

"Mau makan di luar?" tawar Mas Reno tiba-tiba.

Aku mengerjap. "Makan di luar?"

Pria itu mengangguk. "Hm, mau?"

Aku menjawab ragu. "Boleh?"

Mas Reno terkekeh pelan. "Kenapa nggak boleh? Sana ganti pakaianmu. Pakai pakaian tertutup, di luar dingin."

Aku mengangguk. Dengan perasaan senang aku buru-buru beranjak. Pergi ke dalam kamar untuk mengganti pakaianku. Aku tersenyum, perasaan gundah dan sedih mendadak hilang. Apa sekarang Mas Reno sudah mau menerima takdirnya? Menerima kenyataan bahwa aku istrinya. Daripada itu, apa Mas Reno sekarang sudah tidak membenciku dan menganggapku sebagai peganggu di hidupnya?

"Sudah?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Nggih, Mas."

Mas Reno mengangguk. Mengajakku pergi dan masuk ke dalam mobil. Aku tidak tahu Mas Reno akan membawaku makan malam di mana. Karena sedari tadi kami sudah melewati banyak tempat makan.

"Masih jauh, Mas?" tanyaku, penasaran.

Mas Reno yang sedang menyetir, menatapku sekilas. Sepertinya dia melupakan sesuatu. "Ah? Astaga, Maaf Ai. Mas lupa, Mas mau antar sesuatu dulu ke tempat Teman. Setelah itu baru kita makan, nggak apa?"

Ah? Aku pikir apa. Aku tersenyum lalu mengangguk. "Nggih Mas, nggak apa-apa."

Tidak ada pembicaraan lagi di dalam mobil. Sampai akhirnya kami sampai disebuah tempat yang baru pertama kali aku lihat.

"Kamu tunggu di sini sebentar, ya."

Aku mengangguk. Berdiri di samping mobil. Baru saja Mas Reno melangkah, suara seseorang memanggilnya.

"Ren,"

Mas Reno membalikkan tubuhnya. Dahiku mengerut melihat pria yang

berjalan mendekati Mas Reno. "Kamu ke sini juga."

Mas Reno berdecih. Aku bisa mendengar dengan jelas obrolan keduanya karena jarak kami tidak terlalu jauh.

"Pura-pura amnesia? Kebetulan kamu di sini, Bah. Nih, uang Bon kemarin." Aku melihat Mas Reno memberikan beberapa lembar uang cukup banyak kepada pria didepannya.

Pria itu terkekeh. "Akhirnya kamu bayar juga."

Mas Reno berdecak. "Ya pasti dibayar. Sudah, aku mau balik."

"Tumben. Nggak masuk dulu? Tanggung, sudah di sini," ucap pria itu.

Mas Reno membuang napas beratnya. "Nggak bisa. Aku ada urusan,"

Setelah Mas Reno mengatakan itu, dia berjalan mendekatiku. Aku bisa mendengar pria tadi bersorak. "Pantas. Mentang-mentang sudah punya jodoh,"

Mas Reno mendengkus. "Banyak omong."

Pria itu terkekeh lagi. "Jangan lupa undangannya, Ren."

Aku tidak tahu apa maksud pria itu. undangan? Undangan apa? Pernikahan? Kami sudah menikah.

"Yuk, masuk." Mas Reno membukakan pintu mobil untukku. Aku tersenyum dan mengangguk. Baru saja aku hendak masuk ke dalam. Tiba-tiba suara wanita menghentikan gerakanku.

"Reno? Astaga, *Baby*. Kemana saja sih? Kenapa baru ke sini lagi?" cecarnya, mendekati Mas Reno lalu mencium pipi Mas Reno.

Dahiku mengerut bingung. Aku melihat wanita yang sekarang sedang menggandeng Mas Reno dengan ekspresi terkejut. Melihat bagaimana minim dan terbukanya pakaian yang wanita itu pakai membuat aku meringis. Jika Eyang dan Biyung ada, aku tidak yakin wanita ini selamat dari ceramahan mereka.

"Umh, ini siapa?" tanyanya tiba-tiba, menatapku.

Mas Reno melirikku, dia lalu menatap wanita di sampingnya dengan senyum kecil. "Dia—adikku,"

Aku terdiam. Apa katanya? Adik? Apa aku tidak salah dengar?

"Adik? Sejak kapan kamu punya adik? Bukannya kamu anak tunggal?" cecarnya, tidak percaya.

"Iya, lebih tepatnya dia keponakanku."

Wanita itu menatapku dari atas sampai bawah lalu mengangguk. "Ah? Kupikir teman kencan kamu. Nggak mungkin sih, selera kamu 'kan seksi dan dewasa seperti aku 'kan? *By the way*, kapan kita main lagi? mumpung kamu ada di sini, Bagaimana kalau sekarang—"

"Nggak bisa, aku harus antar adikku pulang. Lain kali saja, oke?"

"Tapi—"

"Nanti saja, ya?"

Wanita itu merengut tapi akhirnya mengangguk. "Baiklah, jangan lupa hubungi aku,"

Mas Reno mengangguk. Setelah itu aku dan Mas Reno masuk ke dalam mobil. Sampai mobil melaju, tidak ada obrolan diantara kami. Ada banyak pertanyaan di dalam pikiranku, tapi tidak bisa aku katakan. Entah kenapa, ada sesuatu yang membuatku untuk tetap diam walau tidak nyaman.

Siapa wanita itu? apa dia kekasih Mas Reno? Apa alasan itu yang membuat Mas Reno mengatakan bahwa aku adiknya? kenapa? Tapi, melihat dari penampilannya. Aku sadar diri, bahwa aku jauh dari kata pantas untuk Mas Reno.

Bab 10

Aku masih kepikiran soal wanita yang tadi berbicara dan menggandeng mesra Mas Reno. Tidak lupa ketika Mas Reno memberikan alasan jika aku adiknya, bukan istri yang sebagaimana mestinya. Aku tidak protes atau tidak suka. Hanya saja ada sedikit rasa ingin tahu soal wanita itu. soal bagaimana selama ini Mas Reno menjalani hidupnya. Aku masih ingat dengan jelas ketika Eyang mengatakan, jika Mas Reno tidak sebaik kelihatannya.

Aku tidak menampik apa yang Eyang katakan padaku saat itu. karena pertemuanku dengan Mas Reno juga terkesan tidak baik. Saat itu Mas Reno

masih terlihat berandal dan agak menyeramkan. Dilihat dari penampilannya saja, semua orang pasti akan tahu jika Mas Reno anak nakal.

"Ai, pesan apa?"

Aku terkejut ketika pertanyaan mendadak itu masuk ke dalam indra. Aku menoleh, Mas Reno menatapku dengan wajah tanya.

"Ya?"

"Kamu pesan apa"

"Ah," aku buru-buru melihat menu di satu tanganku. "Ai pesan Pecel Ayam sama Teh Manis hangat saja,"

Mas Reno mengangguk. Memberikan menu tadi kepada pelayan yang akhirnya pergi ke meja lain. Kami sedang berada di tempat makan yang cukup ramai. Sepertinya makanan di sini terkenal melihat banyaknya orang yang mengantre. Bahkan aku tidak bisa melihat kursi kosong lagi disekitar.

Aku benar-benar jadi makan malam di luar bersama Mas Reno. Setelah ada insiden mengobrol dengan wanita yang tidak aku tahu siapa. Mas Reno mengajakku ke tempat ini. Awalnya aku cukup terkejut, aku pikir Mas Reno tipe

pria yang sangat suka kebersihan dan kesunyian. Karena itu aku sempat tidak yakin ketika Mas Reno mengajakku ke tempat ini.

"Tempatnya ramai ya, Mas." Aku membuka obrolan. Rasanya sangat tidak nyaman duduk berdua di keramaian tanpa berbicara.

Mas Reno menganggguk. "Hm, apa kamu nggak suka tempat ramai?"

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak kok. Ai suka makan di mana saja. Justru, Ai yang berpikir Mas Reno nggak suka tempat ramai,"

Mas Reno menatapku, lalu tersenyum. "Aku juga nggak masalah. Makanan di sini enak, harganya juga jauh lebih murah."

Aku menganggguk setuju. "Iya, Mas benar."

Mas Reno tersenyum lagi. "Syukurlah kamu suka. Aku pikir kamu akan merengek meminta makan di Resto."

Satu alisku terangkat mendengar alasan itu. "Kenapa Mas Reno bisa berpikir seperti gitu?"

Mas Reno mengangkat bahu. "Entah, mungkin karena kamu masih kecil. Aku

pikir kamu lebih suka hal-hal yang mewah seperti remaja kebanyakan,"

"Ai bukan anak kecil lagi, Mas. Ai sudah 18 tahun." Balasku, tidak terima ketika Mas Reno terus saja mengataiku seperti itu.

Satu alis Mas Reno terangkat. "Baru mau jalan 18 lebih tepatnya,"

Aku menggeleng. "Nggak Mas. Orang sudah genap kok,"

Mas Reno menatapku tidak yakin. "Kamu serius? Kapan? Bukannya kamu masih 17 tahun?"

"Ai sudah 18 tahun, tepat ketika Eyang meninggal kemarin," cicitku di akhir kalimat.

Mas Reno tidak langsung membalas ucapanku. Aku bahkan tidak tahu apa yang Mas Reno pikiran soal cicitanku barusan. Walau sedikit berbisik, aku yakin Mas Reno mendengar. Ah, kesunyian ini mendadak membuat aku tidak enak. Aish, kenapa juga aku harus membahas hal yang sensitif seperti ini.

"Maaf,"

Dahiku mengerut, mendongak ketika suara itu terdengar. Aku menatap Mas Reno yang juga sedang menatapku.

"Maaf aku nggak tahu kalau saat itu ulang tahun kamu."

Aku sedikit tersentuh ketika Mas Reno mengatakannya. kupikir Mas Reno akan kembali mendiamkan aku seperti kemarin dan kembali memakiku sebagai orang yang merepotinya.

Aku menggeleng pelan sebagai balasan. "Nggak apa, Mas. Bahkan Ai saja nggak ingat waktu itu. lagian, kenapa harus memikirkan hal yang sudah lewat. Mas Reno sendiri yang bilang, kita nggak boleh terlalu lama berdiri dimasa yang sudah pergi." Lanjutku, tersenyum.

"Kamu tersinggung?"

Satu alisku terangkat. "Kenapa Ai harus tersinggung?"

"Karena kalimat itu."

Aku tersenyum lalu menggeleng. "Nggak, Mas. Justru kalimat itu membuat Ai berpikir. Untuk apa Ai terus menerus sedih sementara hal yang ditangisi nggak akan mungkin kembali. Percuma menyesal, nggak ada artinya selain membuat hati kita terluka. Bukannya memang lebih baik melupakan dan bangkit dari masa lalu."

Ma Reno tersenyum, tangannya terulur lalu menyentuh pucuk rambutku. "Aku Nggak nyangka kalau kamu dewasa,"

Aku menganggguk bangga. "Mas Reno nggak tahu saja sih. Umur Ai doang yang muda, tapi Ai lebih dewasa dari Mas Reno."

Mas Reno menyipitkan pandangannya lalu terkekeh. "Iya, percaya kok."

Aku terkekeh. Tersenyum melihat Mas Reno yang juga sedang tersenyum. Rasanya, hangat sekali. Apa seperti ini sifat asli Mas Reno? Ini jauh berbeda dari terakhir kali kami bertemu. Aku pikir Mas Reno dingin dan menyeramkan. Tapi, ternyata aku salah. Bahkan, aku melupakan begitu saja kata-kata pedas yang sempat Mas Reno lemparkan kepadaku.

Apa Mas Reno punya kepribadian ganda? Atau dia seorang bipolar? Aku menggeleng. Mana mungkin, Mas Reno saja seorang Dokter.

"Tedjie,"

Aku menoleh, terkejut mendengar sorakan yang memekikkan telinga walau suasana sedang ramai. Satu alisku

terangkat, seorang wanita berdiri samping kami.

"Kalian? Sedang apa di sini?" bukan aku yang bertanya, tapi Mas Reno.

Wanita itu mendengkus. "Ya beli makan dong Mas, masa beli minyak tanah."

Aku bisa melihat Mas Reno mendesah. "Bukan itu. Tapi, ada apa kamu berdiri di sini? Jangan ganggu pemandangan,"

Wanita itu merengut sebal. "Jangan gitulah, Mas. Tempatnya penuh. Daripada aku bengong sendiri nanti kesurupan, makanya aku ke sini. Kebetulan sekali ketemu kalian."

"Ivy,"

Belum aku bisa memproses siapa wanita ini karena merasa familier. Tiba-tiba seorang pria datang menghampiri kami.

"Mas ngapain ke sini?"

Pria yang tadi memanggil berdecak. "Kamu lama,"

"Ya gimana nggak lama, orang ramai kok."

Bukan membalas, pria itu terlihat tampak terkejut melihat Mas Reno. "Kamu di sini juga, Ren."

Reno mengangguk. "Hm, kalian kencan juga?"

"HEH! Jaga mulutnya ya Mas Reno yang ganteng. jangan ngomong gitu, kutukan banget." Balas wanita yang bernama Ivy itu, tidak terima.

"Kenapa? Kalian sering banget berdua kok." Mas Reno membalas tidak mau kalah.

Ivy mendengkus. "Helo Mas Reno. Kalau boleh jujur sih Ivy ogah ya dekat-dekat dengan Mas Juda. Sayang sekali, takdir selalu menempeli Mas Juda dengan Ivy."

Mas Reno menepuk tangannya sekali. "Nah, berarti kalian memang jodoh dong."

"HEH!"

"Jangan gitu, Ivy. Nggak sopan kamu sama temen aku. Dia jauh lebih tua dari kamu," balas pria yang tadi bersamanya.

Ivy mendengkus. "Tahu kok, nggak usah menjelaskan kalau kalian berdua itu tua." Ivy mendesah, lalu menatapku. "Kasian banget kamu Ai. Jangan mau

deh dapat jodoh pria tua kayak mereka, Ai. Nggak enak sekali nanti kamu dewasa harus mengurusi aki-aki."

Aku mengerjap mendengar kalimat frontalnya. "Ah, tapi aku—"

"Memang udah nggak waras kamu, Vy. Ayok balik,"

Pria yang tadi bersama Ivy menyeret Ivy pergi. "Loh? Mau ke mana? Pesanan aku gimana? Mas Juda!"

Aku melongo. Aku syok melihat tingkah laku dua orang itu. apa lagi Ivy, apa benar wanita itu *Housekeeper*? Kenapa terlihat seperti—

"Makanannya Mas, mbak."

Aku terkesiap. Pelayan datang memberikan pesanan kami. Lama memang, tapi wajar melihat betapa ramainya tempat ini. Dan setelah itu, aku asyik dengan makananku dan melupakan keterkejutanku soal dua orang tadi. Sepertinya aku harus meminta nomor Ivy. Aku pikir, dia tahu sesuatu soal Mas Reno. Mungkin? Semoga saja

Bab 11

Semalam, sesudah makan malam di luar bersama Mas Reno. Aku berpikir sesuatu. Aku ingin mengenal teman-teman Mas Reno. Tidak, bukan pria. Melainkan wanita-wanita yang pernah aku temui di rumah besar dulu. Termasuk Ivy, wanita pertama di kota ini yang berkenalan dan mengobrol begitu akrabnya denganku walau aku banyak diam.

Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Aku bahkan tidak tahu jalan ke rumah besar yang pernah aku kunjungi waktu itu. bahkan, jalan di sini masih asing.

Aku mendesah pelan. Bagaimana caranya aku bisa bertemu dengan mereka?

"Kenapa Neng? Dari tadi huh-hah terus. Lagi ada pikiran? Cerita saja sama Bi Ratih siapa tahu bisa bantu. Walau begini juga Bibi pernah muda loh."

Aku tersenyum, menggelengkan kepalaku pelan. "Nggak ada apa-apa, Bi. Hanya, Ai bosan di rumah terus. Dulu, di rumah Eyang, Ai suka bermain keluar. Entah ke Kebun atau main ke sungai."

Bi Ratih tersenyum. "Iya, memang enak tinggal di pedesaan Neng. Yah tapi mau bagaimana lagi, di sini hanya bisa melihat rumah-rumah besar, gedung-gedung. Jalan besar. Sing sabar ya Neng, nanti pasti akan terbiasa."

Aku tersenyum. "Nggih, Bi."

Bi Ratih menganggguk lalu mengusap bahaku setelah itu pergi ke arah dapur. Aku sedang duduk di Sofa sendirian. Tidak tahu harus melakukan apa setelah membantu Bi Ratih membereskan rumah.

"Ai?"

Aku terkesiap, mendongak melihat Mas Reno yang berjalan ke arahku. "Aku cari di kamar kamu, ternyata di sini."

Aku meringis. "Maaf Mas. Sehabis mandi Ai bantu Bi Ratih beres-beres."

Mas Reno tidak marah. Pria itu hanya menganggguk seolah mengerti. "Nggak apa. Aku pikir kamu keluar rumah."

Aku menggeleng pelan. "Nggak, Mas. Buat apa Ai keluar rumah pagi-pagi. Lagi pula, Ai nggak hafal tempat di sini. Komplek di sini saja masih buat Ai bingung."

Mas Reno terkekeh. "Karena itu, aku takut nanti kamu nyasar. Repot."

aku tidak tersinggung. Memang benar jika aku sampai tersesat itu akan merepotkan. Mas Reno yang orang sibuk. Dia pasti akan marah kalau aku sampai mengganggunya.

"Mas Reno ndak kerja?"

"Ini mau berangkat."

"Ah,"

Mas Reno menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Kenapa? Ada sesuatu yang kamu inginkan?"

Aku mendongak, lalu menggeleng. Tapi, saat ingat aku ingin berteman dengan teman Mas Reno. Aku buru-buru menghentikan gelengan kepalaku. Mas Reno yang sepertinya bingung dengan tingkah lakuku karena aku melihat kerutan samar di dahinya.

"Mas?"

"Hm?"

Aku mencari kata yang pas untuk mengatakan ini. "Itu—apa Ai boleh main?"

Satu alis Mas Reno terangkat. "Main? Kamu ingin main ke mana?"

"Itu—Ai main ke—"

Drt!

Aku menghentikan kalimatku mendengar ponsel milik Mas Reno berbunyi. Pandangan yang tadi tertuju padaku pupus dan berpindah ke layar ponsel yang ada di tangannya.

"Halo? Ah, baik. Baik, terima kasih."

Aku yang penasaran akhirnya bertanya. "Ada apa, Mas?"

"Dari rumah sakit, soal pasienku. Aku berangkat kerja dulu ya. Kalau mau main silakan. Ada dua mobil di garasi yang nggak dipakai, kamu pilih saja yang ingin kamu pakai."

"Tapi—Ai nggak bisa bawa mobil, Mas."

Mas Reno menatapku, lalu mendesah. "Kalau gitu kapan-kapan nanti kita main. Mas berangkat kerja dulu, sudah telat."

Aku membuang napas berat melihat punggung Mas Reno yang sudah menjauh. Kenapa aku bodoh sekali. Kenapa tidak aku pinta saja nomor ponselnya.

Aku mendesah lalu beranjak dari Sofa. Melangkah keluar rumah untuk sedikit menghirup udara pagi. Siapa tahu bisa membantu aku berpikir. Aku merentangkan tanganku dan mengirup udara yang menyejukkan. Menutup mataku sebentar lalu membukanya.

Dahiku mengerut, sebuah mobil masuk ke dalam rumah. Ketika Sopir keluar aku langsung memiliki ide gila. Buru-buru aku mendekat dengan senyum mengembang.

"Habis dari mana Pak?" tanyaku, basa-basi.

Pak Sopir menoleh lalu tersenyum. "Habis antar Tuan ke Rumah Sakit,"

Satu alisku terangkat. "Tuan? Maksud Bapak, Ayah?"

"Iya Neng."

"Loh? Memang Ayah pulang? Kok Ai ndak lihat datang sama perginya."

Pak Sopir terkekeh. "Itu sudah menjadi kebiasaan, Neng. Tuan memang

sering lembur di rumah sakit. Sekali pulang tengah malam, pagi-pagi sekali sudah balik lagi."

Aku meringis mendengar penjelasan itu. "Ai nggak sangka, kerja jadi Dokter ternyata sibuk dan capek sekali."

"Iya, Neng. Yang sakit bukan satu dua orang saja. Ada banyak orang yang sakit di sana."

Aku mengangguk mengerti. "Iya, Pak."

"Ngomong-ngomong, Neng mau ke mana pagi-pagi begini?" tanya Pak Sopir tiba-tiba.

"Ai mau—Ah! Pak, bisa antar Ai nggak?" tanyaku dengan nada tinggi karena baru saja mengingat sesuatu.

"Antar ke mana, Neng?"

"Ke rumah yang dulu Pak Sopir antar buat menemui Mas Reno." Balasku, cepat.

Pak Sopir berpikir sebelum kata *Oh* keluar dari mulutnya. "Rumah itu. boleh saja neng,"

Senyumku mengembang. "Tunggu ya Pak, Ai ganti pakaian dulu,"

Pak Sopir mengangguk. Aku buru-buru masuk ke dalam rumah. Senyumku mengembang, akhirnya aku bisa

bertemu dengan mereka. Aku tidak tahu kenapa aku melakukan ini. Tapi, aku penasaran. Sangat penasaran akan sesuatu.

Setelah mengganti pakaianku, aku kembali berlari keluar rumah. Bahkan saking semangatnya, aku melupakan jika ini masih pagi.

"Ayo, Pak."

Pak Sopir yang kebetulan sedang menyeruput kopinya langsung beranjak. Aku berpamitan kepada Bi Ratih lalu masuk ke dalam mobil.

"Sudah ijin sama Mas Reno, Neng?" tanya Pak Sopir ketika mobil sudah mulai berjalan.

Aku meringis, lupa memberi tahu. Tapi, sepertinya tidak ada masalah. Lagi pula Mas Reno sedang bekerja. Aku yakin pria itu akan pulang tengah malam seperti biasanya.

"Sudah, Pak." Bohongku.

Pak Sopir hanya mengangguk saja. Mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Jarak dari rumah Mas Reno ke rumah besar itu memang tidak terlalu jauh. Sampai tidak terasa akhirnya aku sampai di rumah ini.

Aku turun dari mobil. Melihat pagar rumah yang menjulang tinggi mendadak membuat aku gugup. Ketika aku mencoba menetralkan perasaanku, tiba-tiba suara Pak Sopir mengagetkanku.

"Mau ditunggu apa bagaimana, Neng?"

Aku buru-buru menoleh. "Nggak usah, Pak. Ai mungkin lama di sini, kalau mau pulang nanti Ai beri kabar rumah."

Pak Sopir mengangguk lalu masuk ke dalam mobil setelah berpamitan denganku. Aku kembali menarik napasku lalu mencoba memberanikan diri. Aku tidak tahu apakah wanaita bernama Ivy ada di sini atau tidak.

"Permisi, Pak." Ucapku.

Seorang satpam yang sedang berjaga datang menghampiri. "Ya? Ada apa ya?"

Aku gugup lagi. "Itu—saya ingin bertemu orang rumah ini."

Satpam itu menatapku dari atas sampai bawah. "Mbak ini, siapa?"

"Saya—" aku menjeda ucapanku ketika mengingat sesuatu. "Saya adiknya Mas Reno." Elakku. Aku tidak bisa mengatakan jika aku istrinya,

karena aku yakin tidak akan ada yang percaya.

"Ah? Adiknya Mas Reno." Satpam itu langsung membuka pagar. "Silakan masuk, Neng. Kebetulan Mas Reno juga ada di dalam,"

Aku diam, dahiku mengerut mendengar itu. "Mas Reno juga ada di dalam?"

"Iya Neng, silakan masuk."

Aku mengangguk. "Makasih, Pak."

Satpam itu mengangguk. Aku berjalan memasuki halaman rumah. Tapi, aku penasaran. Kenapa Mas Reno ada di sini? Bukannya tadi Mas Reno bilang dia pergi bekerja?

Aku sudah sampai di pintu masuk yang terbuka. Ketika tanganku baru saja ingin mengetuk pintu, kalimat seseorang mendadak membuat aku terganggu.

"Kamu yakin, Ren? Dosa loh, itu sudah wasiat dari Eyangmu."

"Mau bagaimana lagi? Re, umurku sama seperti Steven. Gila saja aku."

"Kenapa? Nggak ada alasan Ren. Jodoh siapa yang tahu. Saya lihat, Ai walau masih muda, dia nggak seperti

anak remaja pada umumnya. Beda umur bukan alasan. Saya saja bisa nikah dengan pria yang hampir buat saya mati."

"Re, jangan menyinggung soal itu terus. Aku benar-benar menyesal."

"Nah, karena itu jadi orang jangan egois, Mas."

"Sekarang sudah nggak kok. aku selalu dengar semua omongan kamu."

"Kalian kalau mau mesra-mesraan mending masuk kamar,"

Setelah itu aku mendengar tawa di dalam. Aku tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Soal Mas Reno yang ada di sini dan bukan pergi bekerja. Juga, soal kalimatnya dan wanita yang tadi berbicara dengan Mas Reno. Apa mereka sedang membicarakan aku? Pernikahanku? Apa Mas Reno masih tidak menerima? Tapi, bukankah kemarin Mas Reno baik sekali? Aku pikir Mas Reno sudah mulai menerima pernikahan ini.

Bab 12

Aku bersembunyi dibalik tembok ketika tahu Mas Reno akan keluar dari rumah yang baru saja aku datangi. Aku tidak menegur dan menampakkan diriku ketika pria itu melewati tubuhku yang jelas tidak dilihatnya. Sedikit obrolan yang baru saja aku dengar membuat aku bertanya-tanya. Dan, alasan kenapa Mas Reno bisa ada di sini masih menjadi sebuah pertanyaan besar ketika dengan jelas pria itu mengatakan dirinya pamit untuk bekerja.

Aku keluar dari persembunyianku, menatap lurus ke arah punggung lebar yang sudah menjauh. Aku menunduk. "Apa Mas Reno menceritakan soal perjodohan itu?"

"Loh? Kamu—"

Aku membalikkan tubuhku, tergagap melihat seorang wanita yang entah sejak kapan sudah berdiri dibelakangku.

"Ai—"

"Ainur, mbak." Aku meringis, memukul dahiku sendiri. Bukan mengucapkan salam, aku justru membenarkan kata yang menggantung di udra itu.

"Ah, Iya. Ainur. Kenapa kamu di sini? Mencari Reno ya? Dia baru saja keluar." jelasanya, pelan. Suaranya lembut sekali.

Aku menunduk, bingung harus menjawab apa. Awalnya aku memang berniat untuk menemui Ivy. Tapi, saat tahu ada Mas Reno di sini, aku mendadak menjadi gundah.

"Tadi Mas Reno ke sini?" tanyaku, pura-pura tidak tahu.

Wanita itu mengangguk. "Iya, dia tadi ke sini. Dia barusan keluar, kalian nggak ketemu?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. "Nggak, mbak." Bohongku.

"Mas sih? Padahal baru saja dia pergi."

"Ah, gitu ya mbak." Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. jika Ivy yang sedang bicara denganku sekarang, aku tidak akan basa-basi dengan berbohong seperti ini. Tapi yang sedang bicara denganku sekarang wanita dewasa yang umurnya jauh lebih tua dariku, sepertinya.

"Kenapa?"

Aku mendongak, mengerutkan dahiku mendengar pertanyaannya. "Ya?"

Wanita itu tersenyum. "Saya tahu kamu ke sini bukan untuk mencari Reno 'kan?"

Aku mengerjap. Dari mana dia tahu? Apa wanita ini seorang cenayang atau bisa membaca pikiranku? kedua alisku saling bertautan ketika suara tawa terdengar.

"Saya nggak bisa baca pikiran kok. Cuma, saya bisa baca ekspresi bingung kamu." Ujarnya membuat aku sedikit tidak yakin.

"Itu—"

"Masuk saja yuk, nggak enak ngobrol di luar sambil berdiri."

Aku mengangguk saja, masuk mengikuti wanita yang sudah berjalan lebih dulu.

"Duduk, kamu mau minum apa? Biar saya buatkan." Tawarnya.

Aku menggeleng cepat. "Nggak usah, Mbak. Saya ke sini hanya ingin mencari—"

"Siapa yang datang, Sayang?"

Aku mendongak, seorang pria yang pernah aku lihat waktu itu datang menghampiri. Aku tahu pria itu suaminya. Dia melihatku lalu kemudian seperti terkejut.

"Kamu—"

"Ainur, Mas." Lanjut wanita yang masih aku tidak tahu namanya karena lupa.

Pria itu mengangguk. "Ah? Iya. Si calon istri buaya darat ya," ucapnya membuat aku mengerutkan dahiku.

Calon istri?

Wanita yang ada di sampingnya memukul bahu pria itu. "Mas, nggak boleh bicara seperti itu. Sana berangkat bekerja, Bos harus jadi panutan karyawannya."

"Nggak masalah, kalau ada karyawan yang nggak menuruti tinggal aku pecat saja." Jawabnya, enteng.

"Ck, sana berangkat."

Pria itu terkekeh. "Iya, aku berangkat."

Aku menundukan kepalaku ketika pria itu mencium kening istrinya. Walau terlihat wajar, untukku, rasanya sangat memalukan.

Aku tidak pernah melihat kemesraan orang lain selain orang tuaku dulu.

"Aku berangkat dulu. Ai, nggak usah malu-malu. Anggap saja rumah sendiri," ujar pria itu.

Aku menganggguk mengerti. Duduk diam menunggu wanita yang baru saja mengobrol denganku pergi. Tidak lama, wanita itu datang dengan nampan berisi teh manis hangat dan menyimpannya di atas meja dekatku.

"Minumnya teh Manis saja, ya. Masih pagi, kamu sudah sarapan?" tanyanya. Aku bahkan tidak meminta disajikan minuman.

Aku tersenyum. "Sudah, mbak. Maaf, pagi-pagi Ai bertamu." kataku, tidak enak.

Wanita itu tersenyum. "Nggak apa-apa, kenapa harus minta maaf."

Aku tersenyum malu. "Karena ini masih pagi, orang lain pasti sibuk dengan urusan rumah. Ai malah bertamu di sini. Mbak pasti lagi sibuk ya,"

Dia terkekeh pelan. "Nggak, kebetulan kerjaan saya juga sudah selesai. Sekarang sih waktunya leha-leha saja. Anak-anak juga sudah pergi ke sekolah,"

Aku mengangguk mengerti. "Itu mbak, maaf kalau Ai nggak sopan. Tapi, itu—Ai lupa nama Mbak." Cicitku, sungkan dan malu.

Sekali lagi aku mendengar wanita itu terkekeh geli. Aku pikir dia akan marah dan kesal karena sepanjang obrolan ternyata aku tidak tahu namanya.

"Saya Renata, panggil saja Re."

Aku mengangguk mengerti. "Iya, mbak Re. Maaf sekali lagi,"

"Nggak usah minta maaf terus. Ngomong-ngomong, ke sini ingin mencari siapa? Saya tahu kamu bukan mencari Reno 'kan? Bahkan, sepertinya Reno juga nggak tahu kamu ke sini." tukasnya, tepat sekali.

Aku meringis lalu menunduk takut-takut. "Saya salah ya, Mbak?"

Mbak Renata menggeleng. "Nggak salah. Saya tahu kamu keluar tanpa sepengetahuan Reno ada sebabnya."

Aku menganggguki ucapannya. Memang benar, dan aku sedikit bisa bernapas lega mendengar jawaban Mbak Renata yang tidak memojokanku.

"Iya, Mbak. Sebenarnya, Ai ke sini ingin mencari Ivy," ucapku.

"Ivy?" ulangnya.

Aku menganggguk sekali lagi. "Iya, Mbak."

"Ada apa? Apa Ivy membuat masalah dengan kamu? Atau dia pinjam uang sama kamu?" cecarnya.

Aku menggeleng cepat. "Nggak mbak, bukan. Ai hanya mau bertemu saja, Kok. ingin mengobrol."

"Ah? Saya pikir dia pinjam uang." Membuang napas lega, mbak Renata meneruskan "Kalau pagi seperti ini Ivy bekerja di Apartemen. Siang nanti dia ke sini untuk jemput anak-anak pulang."

Aku menganggguk dengan desahan napas berat. Jika Ivy tidak ada, aku harus bagaimana? Tidak mungkin aku

menunggu sampai siang karena aku juga belum memberi tahu Bi Ratih. Bagaimana jika nanti Mas Reno mendadak pulang dan menanyakan keberadaanku yang keluar tanpa sepengetahuannya.

"Kamu mau cerita sesuatu? Cerita saja, saya akan mendengarkan."

Aku menatap Mbak Renata yang memberi pertanyaan tiba-tiba. kali ini, Mbak Renata kembali bisa menebak apa yang sedang mengganggu pikiranku.

"Ada apa? Ini soal Reno 'kan?"

Aku menunduk, aku tidak bisa menyembunyikan ini terus. Dengan dengan pelan mengangguk. Aku tidak bisa bertemu Ivy, tidak salahkan jika aku bertanya kepada Mbak Renata yang sepertinya juga tahu soal Reno.

"Itu—tadi mas Reno ke sini mbak?"

Mbak Renata menggangguk. "Iya, dia mampir ke sini sebentar. Terus buru-buru pergi ke Rumah Sakit."

"Ah?" aku menggangguk paham. Jadi memang benar Mas Reno pergi bekerja. "Itu—Sebenarnya Ai tahu Mas Reno tadi ada di sini. Dan, Maaf tadi Ai menguping

obrolan kalian. Tapi, hanya sedikit kok, Mbak."

Mbak Renata terdiam, aku takut. Apa mbak Renata marah karena aku menguping obrolan mereka? Ah, sudah pasti. Itu memang tidak sopan.

"Ah, jadi kamu mau ceita soal perjodohan yang baru saja Reno ceritakan ya?" tanyanya membuat aku tergagap.

"Nggih, Mbak. Apa Mas Reno juga bercerita soal ini?"

Mbak Renata mengangguk. "Iya. Ai, saya tahu apa yang mengganggu kamu sekarang. di umur kamu yang masih muda, kamu harus menerima kenyataan dinikahkan dengan pria yang umurnya jauh dari lebih tua dari umur kamu. Saya paham, kamu pasti merasa terganggu dan nggak nyaman bukan?"

Aku terdiam, tidak lama mengangguk. Memang benar, aku memang tidak nyaman. Bukan karena aku tidak suka dengan perjodohan ini, tapi karena sifat Mas Reno yang masih mengambang.

"Kamu marah dengan keputusan yang dibuat Eyang Reno?" tanya mbak Renata lagi.

Aku mendongak, lalu menggeleng. "Awalnya Ai kecewa, mbak. Ai nggak paham kenapa Eyang menjodohkan Ai dengan Mas Reno. Bahkan, sampai sekarang Ai nggak tahu alasan Eyang menyuruh Ai menikah dengan Mas Reno. Tapi mbak, Ai nggak marah. Walau awalnya hati Ai menentang, Ai nggak bisa melakukan apa-apa, Mbak. Ai sudah nggak punya siapa-siapa, Bapak sudah pergi, Biyung juga. Eyang juga sudah banyak membantu Ai. Ai nggak mau membuat kecewa Eyang, bahkan—Ai masih belum bisa menuruti kemauan Eyang sampai akhir hayatnya." Cicitku, sedih. Hatiku kembali terasa sakit jika mengingat kembali soal wanita tua yang sudah mengurusiku dengan penuh kasih sayang. Aku benar-benar rindu sekali kepada Eyang

"Saya turut berduka cita ya, Ai. Saya tahu ini berat buat kamu, apa lagi umur kamu masih muda." Balasnya, mbak Renata membuang napas beratnya. "Lihat kamu, saya seperti lihat diri saya sendiri."

Aku mendongak. "Maksudnya, mbak?"

Mbak Renata menatapku, lalu tersenyum. "Saya juga hidup sebatang kara, Ai. Saya nggak punya keluarga lagi. mungkin, kamu masih beruntung daripada hidup saya dulu, Ai. Saya punya Ayah yang suka mabuk-mabukan dan membuat Ibu terpaksa banting tulang melunasi utang dan mencari nafkah. Sampai akhirnya, Ibu saya menyerah. Memilih membunuh dirinya sendiri, meninggalkan saya yang masih nggak mengerti akan kerasnya hidup."

Aku tertegun, tidak percaya jika hidup wanita cantik yang tampak bahagia, memiliki masa lalu yang sangat buruk. Lantas, kenapa aku lemah seperti ini? Aku masih ada yang mengurusi setelah Bapak dan Biyung pergi. Bahkan, aku dijodohkan dengan pria yang sudah mapan walau umurnya jauh dariku. Walau Mas Reno mungkin masih tidak menerima, harusnya aku bersyukur hanya dengan ini. Hidupku baik dan tidak kelaparan.

"Mbak kuat sekali," ucapku, simpati.

Mbak Renata tersenyum lagi, aku bisa melihat senyum itu tampak sedih. "Kamu salah, Ai. Saya nggak sekuat itu, bahkan, saya sempat bunuh diri karena nggak kuat untuk melanjutkan hidup yang berantakan."

Aku membelalak. "Apa? Mbak serius? Kenapa?"

Mbak Renata mendesah. "Ada banyak alasan, Ai. Ai, saya tahu kamu masih remaja, masih ada jiwa labil dan kekanakan. Kamu tampak polos dan apa adanya. Persis seperti saya dulu. Jadi, pikirkan kembali masa depan kamu, Ai. Apa kamu siap hidup dengan Reno? Saya tahu kamu belum mengenal pria itu mendengar dari cerita kamu yang nggak tahu alasan kenapa Eyang menjodohkan kalian. Saya juga tahu, kamu menerima perjodohan ini karena ingin membalas budi kepada Eyang. Hanya saja, Ai. Hidup orang dewasa itu berat sekali. Akan ada kenyataan yang mengejutkan, akan ada banyak cobaan yang datang nantinya. Kamu siap untuk berjuang?"

Aku tahu apa yang baru saja mbak Renata katakan. Aku tahu walau belum

mengalami cobaan apa yang akan datang nantinya kepadaku. Aku tidak bisa mundur, aku sudah menjadi istri Mas Reno sekarang. aku juga tidak mau mengecewakan keinginan terakhir Eyang.

"Ai siap, Mbak. Ai akan menerima apa pun yang sudah digaris takdirkan oleh Yang Maha Kuasa." Balasku, yakin.

Mbak Renata tersenyum. "Kamu sangat mirip sekali dengan saya, Ai. Saya berharap jalan hidup kamu jauh lebih baik daripada masa lalu saya. Jika itu sudah menjadi keputusan bulat kamu, kamu harus banyak bersabar menghadapi sifat Reno yang mungkin akan menyakiti hati kamu."

Aku menganggguk. Aku tahu, aku masih belum tahu soal Mas Reno. Dan sepertinya, mbak Renata juga tidak mau memberitahu dan menyuruhku untuk tahu sendiri bagaimana Mas Reno. Belakangan ini Mas Reno memang tampak manis dan seperti tidak mempermasalahkan soal status kami. Tapi, aku tidak boleh semudah itu yakin jika Mas Reno benar menerimaku.

"Ai tahu, mbak."

Mbak Renata tersenyum. "Saya do’akan kamu bahagia, Ai. Kalau gitu, ke dapur yuk, bantuin saya masak." Ajaknya tiba-tiba.

"Eh? Aduh, Maaf mbak. Ai nggak tahu mbak Renata ingin masak," ucapku, terkejut karena sudah mengusik waktunya.

Mbak Renata tertawa. "Nggak apa-apa, Yuk. Sekalian menunggu Ivy pulang."

Aku menunduk, menimang-nimang ajakan Mbak Renata.

"Nggak usah takut dengan Reno, nanti saya bilang ke dia kalau kamu ada di sini."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa, yuk."

Aku pasrah ketika mbak Renata menarik tanganku. Yah, tidak buruk juga aku di sini cukup lama. Selain bisa mengenal orang-orang terdekat Mas Reno, aku juga bisa belajar dan mendengar cerita untuk bekal di hidupku. Lagi pula, Mas Reno tidak mungkin pulang. Aku tahu pria itu sibuk jika sudah menyangkut soal Rumah Sakit.

Akhirnya, aku memutuskan untuk tetap di rumah Mbak Renata. Mengobrol sembari membantu memasak. Cukup menyenangkan memiliki teman mengobrol daripada sendirian. Hah, aku mendadak mengingat Eyang. Pagi seperti ini, aku akan menemani Eyang di teras rumah. *Eyang, Ai rindu. Bahagia di sana, Eyang*.

Memutuskan menunggu Ivy ternyata tidak buruk juga. Setelah Ivy pulang dengan anak-anak mbak Renata dan mbak Sari. Rumah semakin ramai dan menyenangkan. Apa lagi mendengar Ivy dan mbak Sari yang berbicara tanpa sensor, aku mulai mengenal pribadi orang lain. Karena selama ini, aku kecil dan dibesarkan dilingkungan dengan tutur kata yang sopan dan lembut. Dan sekarang, aku mulai menerima banyak kata yang masih terasa asing di telingaku.

Mereka sudah tahu jika aku sudah menikah dengan Mas Reno. Dan itu karena salahku sendiri. Aku keceplosan mengatakan jika aku dan Mas Reno

sudah menikah. Hanya saja, mereka tidak tahu jika aku dan Mas Reno belum menikah secara negara. Ya, kami hanya baru saja menikah secara agama karena mendadaknya urusan saat itu.

Setelah perkumpulan menyenangkan yang membuat aku akrab dengan tiga wanita itu. aku dan Ivy memutuskan pamit pulang. Sayangnya, Ivy memaksaku untuk pergi ke sebuah toko bunga. Entah untuk apa Ivy membeli bunga. Tapi, aku cukup salut melihat perjuangan Ivy yang sangat pekerja keras. Selain menjadi *Housekeeper* pria yang sempat aku lihat malam itu, ivy juga kerja *part time* mengantar dan menunggu anak Mbak Renata dan Mbak Sari yang baru masuk TK. Juga, kerja di Cafe sore harinya. Benar-benar hebat.

"Ivy, kamu beli bunga untuk apa?" tanyaku, penasaran.

"Dih, Ai Kepo ya." Balasnya membuat satu alisku terangkat.

"Apa itu Kepo?"

Ivy menetapku, lalu menepuk keningnya. "Kepengen tahooo, Ai. Aduh, aku nggak tahu gimana cara kamu besar. Tapi, aku iri karena nggak bisa

ngomong sopan seperti kamu." Balasnya, sebal.

Aku terkekeh. "Semua manusia punya kepribadian berbeda, Ivy."

Ivy menganggguk. "Iya, dan aku sial sekali jadi orang yang bar-bar. Untung saja aku unik. Beruntung banget pria tua itu dapat istri seperti kamu, Ai."

Aku terkekeh lalu menggeleng mendengar ucapan Ivy. Melihat-lihat bunga indah yang terpajang di dalam Toko. Aku berjalan-jalan sembari menunggu Ivy memilih bunga. Ketika aku melihat bunga tulip putih yang tampak indah, aku mematung melihat sosok yang sangat aku kenal berjalan keluar dari Toko dengan seikat bunga di satu tangannya.

"Mas—Reno?"

"Ai, kamu sedang apa? Aku cari-cari kamu—Loh? Itu Mas Reno 'kan?" tanya Ivy, tampak terkejut sama sepertiku.

Aku tidak bergerak apa lagi keluar. Aku hanya memandangi langkah kaki Mas Reno yang akhirnya berhenti di sebuah mobil di mana ada seorang wanita yang menunggunya. Wanita cantik yang tampak tidak asing. ah?

Bukankah itu wanita yang malam itu menyapa Mas Reno yang membuat Mas Reno mengakui jika aku adiknya?

"Gila ya pria tua itu. bisa-bisanya dia main dengan wanita lain padahal sudah punya istri. Ai, ayo keluar. Kita harus kasih pelajaran bajingan itu." Ivy mendadak meledak-ledak. Aku tahu, wajar Ivy marah. Tapi, aku sama sekali tidak peduli walau sedikit terganggu.

"Ndak usah, Ivy."

Ivy menatapku marah. "Kok nggak usah? Nggak bisa gitu dong, Ai. Aku tahu kamu sama Mas Reno nikah karena dijodohkan. Tapi pria itu harus tahu diri juga. Sudah dapat istri cantik, muda. Masih berani jajan diluar."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa, Ivy. Kamu tahu sendiri aku dengan Mas Reno nggak punya perasaan. Jadi, nggak masalah."

Ivy tetap keras kepala, dengan cepat Ivy menarikku keluar dari Toko Bunga. Membawaku mendekat ke arah Mas Reno yang sedang asyik mengobrol dengan seorang wanita.

"Mas Reno." Tegur Ivy.

Aku meringis, Mas Reno membalikkan tubuhnya. "Loh? Ivy—Ai?" Mas Reno tampak terkejut melihat kehadiranku.

"Gadis ini? Yang kemarin sama kamu ya? Ah, adik kamu." kata wanita yang ada disamping Mas Reno.

Aku tidak menjawab, Mas Reno juga tampak diam. Tapi Ivy, aku melupakan Ivy diantara kami.

"Adik kamu bilang? Helooo wanita cantik, ini Ainur, Istrinya Mas Reno." sahut Ivy, marah.

Wanita itu tampak terkejut, dia menatap Mas Reno lalu menatapku. "Istri? Bukannya kemarin kamu bilang adik kamu, Ren?" tanyanya kepada Mas Reno.

"Itu—"

"Iya mbak, saya adiknya Mas Reno." Balasku, buru-buru. Memotong kalimat Mas Reno.

Ivy menatapku tidak percaya. "Adik? Mereka bohong, mereka itu suami istri!"

"Ivy, sudah." Bisikku, mencoba menenangkan Ivy.

"Dara, kamu bisa masuk ke mobil dulu?" tanya Mas Reno, menatap wanita itu dengan tampak lembut.

Wanita itu tampak tidak terima. "Apa? Tapi—"

"*Please,*" ucap Mas Reno, sedikit memohon.

Wanita itu diam, lalu mendengkus sebal. Masuk ke dalam mobil yang menyisakan kami bertiga.

"Ivy, boleh kamu tinggalkan kami berdua?" tanya Mas Reno.

Ivy tampak tidak terima, tapi aku mencoba meyakinkannya yang akhirnya membuat Ivy mengalah dan pergi. Sebelum pergi, Ivy masih sempat mengancam Mas Reno. "Awas kalau macam-macam sama Ai kamu Mas."

Aku menarik napas lega. Akhirnya, hanya ada kami berdua di sini. Berjalan sedikit menjauh dari mobil yang ditumpangi wanita bernama Dara yang aku tahu itu mobil Mas Reno.

"Kenapa kamu bisa ada di sini, Ai?" tanya Mas Reno, mendadak gaya bicaranya sama persis seperti pertama kali bertemu.

Aku tergagap. "Itu—Anu—Maaf Mas, Ai keluar tanpa ijin Mas Reno."

"Kamu lupa sama apa yang sudah aku katakan?" tanyanya membuat aku bingung.

"Maksudnya, Mas?"

Mas Reno tampak dingin sekali. "Kenapa Ivy bisa tahu kalau kamu istri aku? Aku nggak mengatakan sama siapa pun kalau aku dan kamu sudah menikah,"

Aku mematung, aku tidak tahu kenapa Mas Reno mendadak menjadi seperti ini. Memang kenapa? Ada yang salah dengan itu? bukankah kemarin Mas Reno tampak baik? Kenapa sekarang seperti ini lagi.

Aku menunduk takut-takut. "Maaf, Mas. Ai nggak sengaja keceplosan," cicitku, terbata.

Mas Reno berdecak. "Ini alasan kenapa aku nggak bisa terima perjodohan ini. Aku nggak suka terikat status," ucap Mas Reno menusuk hatiku.

"Nggih, Mas. Maafkan Ai, Ai akan bilang kalau Ai dengan Mas Reno nggak menikah," balasku, hatiku mendadak sakit.

Mas Reno mendengkus. "Untuk apa? Agar mereka memakiku? Pecuma Ai, kamu sudah mengatakannya. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak akan ikut campur dengan urusanku. Aku pikir dengan aku bersikap baik dan memperlakukan kamu seperti yang Eyang minta, kamu akan tahu diri. Kenyataannya? kamu keluar diam-diam, dekat dengan orang yang aku kenal dan mengatakan semua hal yang seharusnya nggak kamu katakan." Semburnya, marah. "Sekarang kamu tahu dengan jelas kenapa aku nggak suka dengan keputusan Eyang. Kamu masih kecil dan naif. Kamu benar-benar merepotkan,"

Aku mematung, tubuhku mendadak gemetar. Hati yang sudah sakit kembali ditusuk-tusuk dengan benda kasat mata yang tidak aku tahu. Aku tidak pernah merasakan ini sebelumnya.

Mas Reno pergi begitu saja, meninggalkan aku yang masih berdiri di sini, sendirian. Aku meremas kedua sisi pakaian yang aku gunakan. Menahan denyut menyakitkan di dalam hatiku. Kedua mataku mendadak kabur,

bendungan air mata turun tanpa aku suruh.

Kenapa aku menangis? Kenapa hatiku sakit? Aku merepotkan? Ya, aku memang selalu saja merepotkan orang lain. Kenapa? Kenapa semuanya mendadak seperti ini? Kenapa aku selalu membuat orang lain kesulitan.

Bab 13

Aku terduduk disebuah halte Bus, aku tidak tahu ada di mana sekarang. Aku melangkah tidak tentu arah, meninggalkan Ivy yang mungkin saja akan mencariku. Aku terpukul dengan kata-kata Mas Reno yang sampai detik ini masih terngiang dikedua telingaku. Kata-kata yang menusuk dan menampar hatiku. Tatapan dingin terpancar rasa tidak suka yang sangat kentara. Semua masih tampak jelas terbayang.

Aku terluka, aku sakit hati. aku tidak tahu bagaimana mengatasi apa yang baru saja terjadi. Aku kecil dan dibesarkan dengan ekonomi yang sangat pas-pasan, aku bahkan masih

asing dengan dunia modern yang baru aku tahu setelah Eyang menjadikan aku cucu angkat setelah peninggalan Biyung.

Aku gadis desa yang dididik dengan begitu baik yang menjadikan aku anak yang lemah lembut, baik hati, jujur dan sabar. Karena itu, sekarang, aku kesulitan mengikuti gaya hidup dan emosi orang lain. aku diam, semua kata-kata Mas Reno kembali mengganggguku. Aku memang naif, sangat. Aku bahkan selalu menganggap orang lain baik hanya dengan orang itu mau berbicara denganku.

Aku tidak pernah dibentak, aku tidak pernah dimarahi. Bukan karena aku manja, tapi aku orang yang sangat penurut. Aku selalu patuh ketika Eyang, Biyung atau Bapak menceramahiku jika aku salah. Karena itu, aku masih belum siap menerima sifat Mas Reno yang tampak begitu membenciku. Karena selama ini, aku tinggal dan besar dengan kasih sayang.

Aku tahu aku salah, harusnya aku tidak melakukan ini. Seharusnya aku cukup duduk diam. Bila perlu, aku cukup berteman dengan Bi Ratih saja.

Ya, harusnya aku seperti itu agar Mas Reno tidak memarahiku. Agar hubungan kami tetap baik.

Aku masih ingat dengan jelas bagaimana marahnya Mas Reno tadi. Rasanya, sangat menyeramkan. Rasa takut semakin besar. Aku takut dibuang, aku takut ditinggalkan. Aku sudah tidak punya siapa-siapa, aku sudah tidak punya keluarga lagi. lantas, aku harus pergi ke mana jika nanti Mas Reno mengusirku? Aku bahkan tidak punya rumah di Desa, selama ini aku tinggal di rumah Eyang. aku juga tidak memiliki apa pun. Lantas, bagaimana cara aku bertahan hidup nantinya.

"Biyung, bagaimana cara Ai mengatasi masalah ini? Ke mana Ai harus mengeluh? Biyung, Ai takut." Ujarku, menahan air mata yang berlomba-lomba ingin keluar.

"Eyang, apa yang harus Ai lakukan sekarang? Mas Reno nggak suka dengan Ai. Kami sudah menikah sesuai keinginan Eyang. Tapi, Ai masih belum bisa memenuhi janji Eyang yang mengharuskan membuat Mas Reno berubah, Eyang. Maafkan Ai," ucapku,

mengusap air mata yang membasahi kedua pipiku entah sejak kapan.

Dari awal, Mas Reno memang menentang perjodohan ini. Aku juga tahu Mas Reno terpaksa melakukan ini. Selain wasiat dari Eyang, Ayah juga salah satu orang yang memaksa Mas Reno menikahiku.

Aku tersenyum kecut, momen indah yang baru saja aku rasakan dari Mas Reno bagaikan angin yang akhirnya pergi dan hilang begitu saja. Aku benar-benar naif dan bodoh. Bagaimana bisa aku langsung merasa nyaman hanya karena Mas Reno mengajakku makan malam dan mengobrol.

Aku mendongak, menatap sekeliling yang tadi sangat ramai perlahan mulai sepi. Aku membuang napas berat, langit sudah mulai gelap, dan aku masih tidak tahu harus bagaimana. "Aku bahkan nggak tahu sekarang di mana. Bagaimana bisa aku pulang? Aku takut, Mas Reno pasti juga akan merasa terganggu jika melihat kehadiran aku. Hah, aku memang sangat merepotkan. Selalu menjadi beban hidup orang lain," ucapku, tersenyum hambar.

"Ainur,"

Aku mendongak, suara keras memanggil namaku membuyarkan lamunan. Aku menyipitkan pandanganku, tidak lama sebuah mobil mundur dan menepi tepat di depanku. Aku sempat bingung, tapi saat tahu siapa yang keluar dari dalam mobil, aku langsung berdiri.

"Mbak Re?"

Mbak Renata menghampiriku, wajahnya tampak terkejut dan cemas. "Ai, kamu kenapa di sini? Ini sudah mau malam. Kamu nunggu apa? Bus? Bus di sini nggak jalan ke arah rumah Reno." Katanya, memberitahu.

Aku menunduk. "Ah? Itu—tadi Ai jalan-jalan, nggak tahunya nyasar." Dustaku walau tidak sepenuhnya bohong.

Mbak Renata mendesah pelan. "Astaga, untung saya ketemu sama kamu. Yasudah, masuk yuk. Saya sama Mas Steven antar pulang," ajaknya.

Aku yang awalnya tidak merespons langsung menahan tangan Mbak Renata yang menarik tanganku. "Nggak, Mbak. Ai nggak mau pulang," cicitku.

"Kenapa? ada masalah sama Reno?"

Aku menunduk, tidak mau menjawab. Lebih tepatnya, tidak tahu harus menjawab apa. Kalimat Mas Reno kembali berputar. Aku tidak mau salah kata yang berakhir membuat Mas Reno semakin membenciku. Mbak Renata seakan peka, wanita itu tidak bertanya lagi.

"Sekarang masuk ke mobil ya Ai, ini sudah malam." Bujuk mbak Renata lagi.

Aku menggeleng. Aku tidak mau, aku takut. Aku tidak mau membebani orang lain terus menerus. "Ai nggak apa-apa, Mbak. Ai di sini saja."

"Saya nggak bisa membiarkan gadis seperti kamu di sini sendirian. Masuk ke mobil, saya nggak akan antar kamu ke Reno. Kamu tenang saja, oke."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa, Ai."

Aku menunduk lalu mengangguk. Masuk ke dalam mobil di mana suami Mbak Renata sudah menunggu. Aku duduk di belakang kemudi, sementara mbak Renata dan Mas Steven duduk di depan. Kenapa mereka baik kepadaku? Aku tidak mau menjadi beban lagi.

Aku tidak melihat ke arah mereka lagi setelah itu. aku terus membuang pandanganku keluar jendela di mana pemandangan malam tampak ramai. Lagi, aku harus merepotkan orang lain.

Biyung, apa Ai dilahirkan untuk menjadi beban orang lain? apa Ai hidup hanya untuk menjadi parasit dan merepotkan orang lain?

Sepanjang perjalanan aku terus saja melamun dan mengeluh. Sampai tidak terasa akhirnya aku sudah sampai di rumah Mbak Renata. Duduk ditempat yang sama tadi pagi, dengan teh manis hangat.

"Di minum dulu, Ai."

Aku mengangguk, sebenarnya aku sedang tidak ingin minum atau makan apa pun. Tapi, aku masih ingat dengan kata-kata Biyung. Tidak sopan jika aku tidak meminumnya, mengingat aku tamu di sini.

"Jadi, ada apa Ai? Kenapa kamu bisa ada di halte Bus yang bahkan jauh sekali dari Toko Bunga yang terakhir kali kamu sama Ivy kunjungi." mbak Renata bertanya.

Aku baru saja menyeruput teh manis yang menghangatkan tubuhku. Aku mendongak, masih dengan menggenggam mug berisi teh, aku bertanya. "Apa Ivy mencari Ai?"

Mbak Renata mengangguk. "Hm, Ivy mencari kamu. Saya juga sempat telepon Reno, tapi nggak diangkat."

Aku tersenyum kecut, lalu menunduk lagi. "Apa Ivy cerita sama mbak Re?"

Mbak Renata menatapku, lalu mengangguk. "Iya,"

Aku mengangguk mengerti, aku sudah yakin Ivy akan mengatakannya. "Jangan didengarkan, Mbak. Ivy Cuma bergurau,"

"Kenapa kamu bilang begitu? Ivy nggak mungkin bergurau soal urusan hidup orang lain. Ivy memang blak-blakan, tapi dia sangat peduli." balas mbak Renata membuat aku diam.

Aku menunduk semakin dalam. "Maafkan Ai,"

"Kenapa minta maaf?"

Aku mendongak, lalu menarik napasku. "Karena Ai selalu merepotkan mbak Re dan Ivy juga. Ai datang ke sini dengan sok akrab. Menceritakan hal

yang seharusnya nggak Ai ceritakan. Bahkan, Ai baru ke sini dan terus membebani mbak Re."

"Kenapa kamu ngomong begitu? Kamu nggak membebani saya, Ai. jangan seperti itu, anggap saja saya ini Mbak kamu." jelas mbak Renata membuat aku semakin sedih.

"Aku sudah telepon Reno, dia sedang dalam perjalanan ke sini." sahut Mas Steven tiba-tiba.

Aku mendongak, tubuhku langsung membatu. Mas Reno ke sini? Tidak, kenapa harus ke sini.

"Kenapa kamu telepon Reno!?" tanya mbak Renata, terdengar marah.

"Kenapa? apa ada yang salah aku menelepon suaminya? Pria itu harus tanggung jawab, bagaimana bisa dia menelantarkan istrinya. Bahkan istrinya masih sangat muda dan masih asing di kota ini." Balas Mas Steven.

Mbak Renata mendesah. "Astaga, apa kamu nggak tahu mereka lagi ada masalah?"

Mas Steven menatapku, lalu menatap Mbak Renata yang mendesah kesal. "Ai,

jangan takut oke. Saya di sini bakal membela kamu,"

Aku tersenyum kecil. Aku tidak tahu harus menjawab apa. aku takut, aku masih takut dan tidak ingin bertemu dengan Mas Reno. Aku tidak mau pria itu semakin membenciku.

"Bu, ada Tuan Reno di sini."

Mendengar nama itu disebutkan. Tubuhku langsung gemetarakan. Bahkan, aku tidak berani menolehkan kepalaku. Semuanya sangat kaku dan menakutkan.

Kedatangan Mas Reno di rumah Mbak Renata cukup membuat suhu ruangan tidak nyaman. Mbak Renata menceramahi Mas Reno, tidak kasar seperti Ivy karena mbak Renata sangat lembut. Bahkan, Mas Steven juga membela aku dan memarahi Mas Reno yang saat itu hanya diam.

Sampai akhirnya, Mas Reno membawaku pulang. Dan sekarang, aku sedang berada di dalam mobil dengan Mas Reno yang sedang mengemudi. Mas Reno terlihat sangat fokus, dan itu

sangat membuat aku tidak nyaman, terasa mencekik. Setelah keluar dari rumah mbak Renata sampai perjalanan ini, Mas Reno tidak mengatakan apa pun. Aku tahu, Mas Reno marah. Aku tahu Mas Reno membenciku.

"Turun,"

Aku terkesiap, menoleh menatap Mas Reno yang sudah keluar dari dalam mobil. Dahiku mengerut, pemandangan di sini tampak sangat asing. aku keluar dari dalam mobil, menyusul Mas Reno yang berjalan lebih dulu.

"Ma—Mas, ini di mana?" tanyaku, bingung. Suasana di sini masih ramai, bahkan gedung yang aku injak begitu tinggi.

"Apartemen," jawabnya, singkat.

"A—Apartemen? ke—kenapa kita ke sini? Kenapa nggak pulang?" tanyaku, masih tidak tahu apa itu Apartemen.

Mas Reno berhenti melangkah, pria itu diam lalu membalikkan tubuhnya menatapku. "Bisa kamu diam?"

Aku terkejut dengan teguran dinginnya. Mas Reno kembali melanjutkan perjalanan yang membuat

aku mau tidak mau mengikutinya. Mas Reno benar-benar marah.

Aku menunggu, Mas Reno membuka pintu dengan menekan tombol yang menempel di sana. sampai ketika pintu terbuka, aku terkejut melihat ada orang lain di dalam. Dan dia, wanita yang aku temui tadi pagi. Ya, Dara.

"Lama sekali sih, Ren."

Dara tiba-tiba melayangkan protes dan langsung bangkit dari duduknya. Aku diam, tidak bergerak. Aku melihat Dara menggunakan pakaian tipis yang sangat tidak sopan sekali. Jika Eyang masih ada, wanita itu pasti sudah dimarahi. Apa lagi ada pria di sini. Tapi. Kenapa Dara ada di sini? Di sini bersama Mas Reno. Malam-malam?

"Maaf, ada sedikit masalah." Mas Reno berujar, pria itu hanya diam ketika Dara memeluk tubuhnya.

Dara cemberut. "Aku bosan, tahu. Hampir saja aku pulang tadi—" Dara menjeda kalimatnya, menatapku dari atas sampai bahwah lalu berdecih. "Bener-bener repot sekali ya, mengurusi bocah labil."

Aku mematung, hatiku mendadak mencelos perih mendengar kata merepokan keluar dari bibir wanita itu. Mas Reno menoleh ke arahku, tidak ada ekspresi lembut seperti yang ditunjukannya kepada Dara.

"Kamu masuk ke kamar yang ada di belakang sana, Ai. Istirahat dan cepat tidur." Perintahnya, mutlak.

Aku yang sedari tadi hanya diam dan menonton adegan memalukan dua orang itu, bergerak. Melangkah pergi masuk ke dalam kamar yang ditunjuk Mas Reno.

"Jangan lupa cuci tangan sama kaki ya." Aku masih mendengar suara Dara yang tampak mengejek.

"Aku mandi dulu,"

"Kenapa harus mandi? Nggak bisa langsung main saja? Nanti juga keringatan lagi," protes Dara membuat aku tidak mengerti dengan ucapannya.

"Nggak enak, lengket. Mandi lagi juga nggak apa-apa," balas Mas Reno, lembut. Memainkan rambut Dara.

Dara tertawa. "Baik, nanti kita mandi bersama."

Deg!

Aku mematung, tubuhku gemetaran. Mereka berciuman, aku memejamkan mataku dan buru-buru masuk ke dalam. Aku diam dibalik pintu, napasku naik turun tidak beraturan. Kenapa? apa yang mereka lakukan? Apa Dara kekasih Mas Reno? Sejauh mana hubungan mereka.

Kenapa aku harus tahu? Bukannya aku sendiri yang bertekad untuk tetap menerima perjodohan ini. Bukannya aku sendiri yang mengatakan tidak akan mengganggu hidup dan tahu urusan Mas Reno. Bukannya aku sendiri yang mengatakan jika kami akan berdiri sendiri walau akhirnya menikah.

Jadi, aku harus bagaimana setelah ini. Apa aku harus pergi? Dari awal sampai sekarang, Mas Reno sangat terganggu sekali dengan kehadiranku. Aku memang bodoh, seharusnya, aku tidak keluar dari batasan yang sudah disepakati. Hanya karena kemarin Mas Reno baik, aku merasa punya peluang untuk lebih dekat. Sayangnya, itu memang keinginan naif dan bodohku.

"Jadi, apa Ai harus pergi sekarang Biyung? Dunia orang dewasa benar-

benar menyeramkan. Tapi, Ai nggak tahu harus pergi ke mana. Ai nggak punya rumah di Desa, bahkan Ai nggak tahu rumah Eyang masih bisa Ai tepati atau nggak karena itu masih milik keluarga Mas Reno." Ucapku, berbicara sendiri.

Nduk, apa pun yang terjadi. Apa kamu siap bertahan, untuk membuat Reno berubah?

Aku mengerjap, kata-kata Eyang masuk ke dalam indraku. Aku mendongak. Aku tersadar dengan janji itu. tapi, sekarang Eyang sudah tidak ada.

"Apa yang bisa Ai lakukan Eyang? Ai sudah melakukan apa yang Eyang mau. Menikah dengan Mas Reno. Tapi, Ai nggak tahu harus bagaimana lagi menghadapi orang Dewasa seperti Mas Reno," ucapku, sedih. Aku memeluk kedua kakiku sendiri, menenggelamkan wajahku diantara lutut.

Nduk, kamu tahu. Melawan orang yang punya pribadi seperti batu, harus dihadapi dengan air, bukan api. Jadi, siapa pun yang membenci Ai, Ai balas dengan hal yang baik. Ai tahu, sekeras

apa pun batu, mereka bisa hancur. Ai mengerti maksud Biyung? Jangan membenci orang lain, tapi buat orang itu menyukai Ai.

"Ai harus bagaimana, Biyung?"

Bab 14

Aku menyipitkan pandanganku ketika sebuah cahaya masuk menyelinap menembus kelopak mata yang masih tertutup. Perlahan-lahan mata yang masih sedikit terasa perih dan kantuk, kupaksa untuk terbuka. Langit-langit kamar, pemandangan yang pertama kali aku lihat. Pemandangan asing yang membuat aku sadar di mana aku sekarang.

Kejadian yang sama sekali tidak ingin aku ingat, mendadak kembali melintas di kepalaku. Aku terdiam, detak jantung yang tadi teratur kembali berdebar takut, tubuhku yang lemas mulai kaku dan gemetar. Aku memejamkan mataku,

menarik napas lalu menghembuskannya berulang kali. Sampai aku merasa lebih baik, aku beranjak dari tidurku. Duduk di atas tempat tidur.

"Jangan takut, Ai. semuanya baik-baik saja." Ujarku, mencoba menenangkan diri sendiri.

Aku mendongak, melihat jam dinding yang menunjukan pukul 8 siang. Aku mendesah, ini pertama kalinya aku bangun siang. Bahkan, rasanya aku tidak mau bangun jika mengingat apa yang sedang terjadi di hidupku sekarang.

Aku menggeleng cepat. Tidak boleh, aku tidak boleh takut. Mungkin Mas Reno masih marah dan membenciku sekarang. aku tidak boleh diam dan terus terpuruk seperti ini. Aku harus kuat, aku harus bisa melalui apa yang sudah menjadi keputusanku.

Aku mengangguk, menarik napas lalu membuangnya cukup lama untuk terakhir kalinya. Menyemangati diri sendiri, aku beranjak. Turun dari atas tempat tidur lalu bergegas untuk keluar kamar. Aku tidak seberani itu, bahkan cukup lama aku berdiri diambang pintu

sampai akhirnya memberanikan diri untuk membukanya.

Sepi.. itu suasana yang aku lihat setelah berhasil keluar dari kamar yang masih sangat asing ini. Aku menutup pintu, melangkah menulusuri ruangan, mencari sosok yang mungkin akan kembali menatapku dengan ekspresi tidak suka.

Sayangnya, sosok itu tidak ada. Bahkan, Dara juga sudah tidak ada. Hanya ada ruangan yang terlihat sangat berantakan. Pakaian kotor tergeletak asal di atas lantai, pot bunga yang juga ikut jatuh berjejer dengan pakaian kotor itu. beberapa bungkus makanan juga dibiarkan di sana.

"Ke mana Mas Reno? Apa dia sudah berangkat ke Rumah Sakit?" tanyaku, pada diri sendiri.

Aku menarik napas lalu menghembuskannya, memungut pakaian kotor milik Mas Reno di atas lantai. Membawanya dan memasukan ke dalam keranjang dekat Mesin Cuci. Menyimpan pot di atas meja, lalu memungut bungkus sampah dan memasukannya ke dalam plastik.

Setelah itu aku menyapu dan mengepelnya. Setelah puas melihat ruangan bersih, aku memutuskan untuk keluar, membuang sampah.

"Apa ini rumah Mas Reno? Kenapa Mas Reno memiliki rumah, sementara rumah Ayah sudah sangat besar dan nggak terisi." Ujarku, membuka pintu.

Berjalan mencari tempat sampah, aku dibuat terkejut dengan tepukan keras disebelah pundakku.

"Ainur!"

Aku membalikkan tubuhku, membelalak melihat siapa yang baru saja memanggil dengan nada tinggi. "Ivy?"

Ivy menatapku tidak percaya, wanita itu lalu menarik napas lega. "Astaga, kamu ke mana saja kemarin? Aku cari-cari sampai mau lapor ke Kantor Polisi karena kamu hilang," ucapnya, cepat.

Aku meringis, lalu tersenyum sungkan. "Maaf Ivy, kemarin aku nyasar."

Ivy mendesah. "Lagian kenapa balik duluan? Aku yakin kamu nggak cuma nyasar, pasti ini ada hubungannya sama

Mas Reno 'kan? Dia bilang apa kemarin?"

Aku tersenyum kecil. "Nggak ada apa-apa kok Ivy."

Ivy membuang napas berat. "Ai, aku tahu hubungan kamu dengan Mas Reno nggak baik. Aku tahu kamu mendam semua sendiri, jangan takut Ai. kamu bisa cerita ke aku, kita sekarang teman 'kan?"

Aku menatap Ivy ragu. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku bingung, aku masih takut soal diriku yang terlalu terbuka dan menyebabkan Mas Reno marah.

"Duh, kelamaan mikir, kamu sudah sarapan?" tanya Ivy tiba-tiba.

Aku menggeleng pelan. Ivy tersenyum, menggandeng tanganku lalu menarikku. "Yasudah, ke bawah yuk sarapan."

"Eh? Aku nggak bawa uang," ucapku, menahan langkah Ivy.

Ivy berdecak. "Aku yang bayar,"

"Tapi—aku ingin buang sampah,"

Ivy mendesis sebal mendengar penolakanku. "Ada tempat sampah di

bawah, yuk cepet jangan nolak ya Ai, aku nggak suka."

Aku meringis, mendesah pasrah ketika Ivy menyeretku pergi. Bahkan aku tidak tahu kapan plastik sampah yang ada di tanganku hilang ketika Ivy dengan paksa merebutnya.

Sampai akhirnya sampai di sebuah tempat makan, aku duduk berhadapan dengan Ivy dengan dua mangkuk bubur yang dipesan Ivy.

"Yuk makan," ajak Ivy, tersenyum.

Aku menganggguk sungkan, tapi akhirnya aku makan juga karena tidak enak Ivy sudah memesankan untukku. Juga, perutku lapar karena semalam belum makan.

"Jadi, kenapa dengan Mas Reno? Kenapa kamu bisa ada di Apartemen?" tanya Ivy setelah menyuap sesendok bubur.

Aku yang sedang mengaduk bubur, mendongak. Mendengar kata Apartemen aku bertanya. "Apartemen ini, sejenis rumah kah Ivy?"

Ivy menganggguk. "Hm, aku kerja di sini jadi *Housekeeper* Mas Juda."

Aku menganggguk mengerti. "Jadi ini rumah Majikan kamu?"

"Iyaps."

"Umh, tapi—kenapa Mas Reno juga punya rumah di sini? Padahal dia sudah punya rumah, besar lagi." balasku, heran.

Ivy mendengkus. "Itu karena dia ingin menyembunyikan sisi buruknya,"

Dahiku mengerut. "Sisi buruknya?"

Ivy mengangguk. "Iya, bagaimana ya aku ceritanya. Takut merusak rumah tangga orang aku jadinya,"

Aku mendadak penasaran dengan ucapan Ivy, dengan cepat aku membalas. "Cerita saja, Ivy. Aku ingin dengar."

Ivy menyuap kembali bubur ke dalam mulutnya sembari menatapku. "Tapi nanti kamu *baper,* terus ngilang lagi. nggak mau ah, nanti mbak Renata ngamuk lagi sama aku."

Aku meringis, aku tahu mbak Renata pasti menegur Ivy atas kehilanganku kemarin. Padahal aku sendiri yang salah. Aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikan wanita itu.

"Ivy, kasih tahu. Ivy nggak kasihan dengan Ai ya? Aku pengen tahu gimana Mas Reno sebenarnya," ucapku, membujuk Ivy.

Ivy terlihat menatapku cukup lama sebelum akhirnya membuang napas beratnya. "Duh, jadi kasihan aku sama anak polos seperti kamu, Ai. oke aku ceritakan, tapi kamu nggak boleh kaget dengan cerita aku yang akan frontal dan buruk ini," ucap Ivy, memberi Jeda. Aku mengangguk setuju.

"Jadi Ai, Mas Reno, suami kamu itu sama persis seperti majikan aku. Pria brengsek nggak berotak!" sembur Ivy, kesal.

Dahiku mengerut bingung. Bagaimana bisa Ivy mengatakan jika Mas Reno tidak berotak. "Kok kamu bisa menuduh seperti itu, Vy? Kalau Mas Reno ndak berotak, kenapa dia bisa jadi Dokter?"

Ivy menepuk dahinya. "Ainur yang baik hati. nggak berotak dari maksud aku ini, bukan berarti mereka bodoh dibidang akademik. Kalau majikanku bodoh nggak mungkin dia jadi Direktur perusahaan sekarang. maksud aku dari

nggak berotak di sini, mereka nggak punya hati dan bajingan."

"Bajingan?"

Ivy menganggguk. "Masa kamu nggak tahu. Padahal dengan lihat kelakuan Mas Reno membawa wanita lain di depan kamu saja kemarin itu sudah masuk kategori bajingan."

Aku terdiam, kejadian-kejadian yang aku lupakan beberapa menit tadi kembali berputar di kepala. Di mana Mas Reno memarahiku, bercumbu dengan wanita lain yang bukan pasangan sahnya.

"Ai, Mas Reno dengan Mas Juda itu satu spesies. Mereka itu PK, tahu kamu PK?"

Aku menggeleng. "Ndak tahu,"

"PK itu Penjahat Kelamin. Sebenarnya wanita yang Mas Reno bawa itu bukan satu-satunya. Selama aku jadi *Housekeeper* di sini, aku sudah sering melihat Mas Reno bawa wanita ke Aparatemen, dan itu berbeda-beda. Persis seperti majikanku. Bos tengik itu membawa wanita ke Apartemen lalu ditiduri, kalau sudah bosan langsung ditinggalkan seperti sampah. Malah

terkadang dia bisa membawa dua atau tiga wanita dalam satu hari." Jelas Ivy membuat aku cukup syok dengan penjelasannya.

"Ka—kamu serius Vy?"

"Buat apa aku berbohong? Aku juga sudah membuat hubungan Mas Juda dengan dua wanitanya hancur. Puas sekali aku membuat Mas Juda terkena gampar pacar-pacarnya." Ujar Ivy, menepuk dada bangga.

Aku mematung, tidak menyangka jika pria yang aku pikir sangat berwibawa dan cerdas, memiliki sifat yang mengerikan seperti itu. bagaimana bisa Mas Reno berhubungan dengan wanita yang belum menjadi istrinya.

"Ai,"

"Ya?" aku mendongak menatap Ivy.

"Aku sudah menjelaskan semuanya, sekarang kamu bisa cerita. Kamu orang baik, polos dan nggak tahu bagaimana buruknya pria dewasa seperti mereka. Jadi, daripada semuanya membuat kamu sakit hati, lebih baik kamu akhiri saja hubungan kamu dengan Mas Reno. Aku bukan ingin memprovokasi kamu. Atau rusak rumah tangga kalian. Tapi,

untuk apa kamu memiliki status dengan Mas Reno tapi nggak dihargai sebagai istri." jelas Ivy membuat aku bimbang.

Aku menunduk, aku tahu. Aku tahu aku bodoh. Tapi, aku masih punya janji yang tidak bisa dilupakan begitu saja.

"Tapi, aku sudah janji pada Eyang, Ivy. Aku menikah dengan Mas Reno, juga merubah sifat Mas Reno. Mungkin, ini yang Eyang maksud. Mungkin, Eyang menyuruh Ai untuk menghentikan kebiasaan buruk Mas Reno. Lagi pula kalau aku pisah dengan Mas Reno, aku mau ke mana? Aku nggak punya rumah Ivy, aku juga nggak punya keluarga lagi." Balasku, pelan sekali.

Ivy menatapku sedih. "Aku tahu, Ai. tapi percaya, Tuhan nggak akan membiarkan hambanya menderita. Kamu baik. Nggak usah memikirkan janji, kamu juga berhak bahagia. Kalau bisa, aku akan bantu. Kamu bisa tinggal di Kost denganku,"

Aku tersenyum, cukup tersentuh dengan kebaikan Ivy yang baru beberapa hari aku kenal. "Aku nggak mau merepotkan orang lain, Ivy. Aku nggak mau menjadi beban,"

"Nggak akan, aku juga hidup sendiri. Nggak punya siapa-siapa, Ai. aku nggak akan menganggap kamu sebagai beban. Malah aku senang ada teman," ucap Ivy, meyakinkan.

Aku menarik napas lalu menghembuskannya. "Hm, tapi, sepertinya aku mau tetap bertahan. Ya, setidaknya aku berusaha untuk merubah kepribadian Mas Reno walau sedikit, supaya bisa menebus janjiku sama Eyang."

Ivy membuang napas lelah. "Sampai kapan? Bagaimana kalau Mas Reno tetap nggak berubah?" tanya Ivy, membuat hatiku semakin dilema.

Tapi, aku mencoba meyakini diriku sendiri. "Sampai aku menyerah, Ivy. Sampai aku nggak sanggup."

Ivy menatapku tidak percaya. Aku tahu keputusanku ini sangat bodoh sekali. Keputusan ini mungkin akan menjadi bom untuk diriku sendiri. Tapi, aku benar-benar tidak bisa pergi begitu saja. Apa lagi umur pernikahan kami bahkan belum sampai satu minggu. Aku akan tetap bertahan, yah, setidaknya

aku bisa memenuhi janji yang sudah aku buat dengan Eyang.

Aku berterima kasih kepada Ivy yang sudah mentraktir sarapan. Setelah menyelesaikan pekerjaannya di Apartemen Mas Juda, Ivy langsung pergi ke Sekolah di mana anak-anak mbak Renata dan Mbak Sari belajar. Aku benar-benar takjub dengan semua kerja keras dan kegigihan Ivy. Dan, aku mulai berpikir kenapa aku harus lemah seperti ini? Ivy saja sanggup hidup sendiri di usia mudanya, membiayai hidupnya sendiri. Walau sekarang statusku dengan Mas Reno suami istri, aku harus sadar diri untuk tidak merepotkan Mas Reno terlalu jauh. Ya, aku harus menjadi wanita mandiri mulai sekarang.

"Halo, Ivy?" ucapku ketika sambunganku kepada Ivy terhubung.

"Ada apa, Ai?"

Aku meringis pelan mendengar pertanyaan Ivy. "Anu—Itu Ivy, boleh Ai minta bantuan Ivy?"

"Apa? Bilang saja,"

Aku tidak tahu harus mengatakan kalimat apa. Sesudah sarapan, Ivy langsung pergi dan aku kembali ke Apartemen milik Mas Reno. Sayang, aku lupa di mana. Karena ada banyak pintu di sini. Dan juga—ada banyak lantai yang membuat aku semakin pusing.

"Ai? ada apa?"

Aku mengerjap. "Ah, itu—Aku—"

Bruk!

"Aduh," pekikku, terkejut. Ponselku jatuh ketika dengan tidak sengaja aku menabrak seseorang. "Ponselku," ucapku, jongkok di atas lantai. Memungut ponsel yang baterainya sudah terpisah dengan *body* ponsel saking kerasnya jatuh.

Aku tidak tahu siapa yang aku tabrak, orang itu ikut jongkok dihadapanku lalu berbicara. "Maaf, maaf. Saya nggak lihat-lihat tadi."

Aku membuang napas beratku. "Nggak apa-apa, Mas. Aku juga salah karena berdiri di jalan." Balasku tanpa mau melihat siapa yang berbicara.

"Ini salah saya, kamu nggak apa-apa?" tanyanya, terdengar sangat cemas.

Aku mendongak, yang aku lihat pertama kali wajah seorang pria. Berpakaian rapi dengan balutan jas hitam.

"Halo?"

"Ah? Maaf, aku nggak apa-apa." Balasku, buru-buru memungut ponsel yang berserakan di atas lantai lalu berdiri.

Pria itu juga mengikuti gerakanku. "Sekali lagi maaf sekali. Saya sedang buru-buru sekarang. saya akan mengganti ponsel kamu, tapi nanti, karena saya ada urusan sekarang." ujarnya, mencari-cari sesuatu di dalam saku jasnya.

Aku menggeleng. "Nggak usah, Mas. Ini juga salah sa—"

"Ini kartu nama saya, kamu hubungi saja nanti oke. Saya duluan, permisi." Katanya, beranjak pergi meninggalkanku tanpa mau mendengarkan jawabanku.

Aku melongo, menatap punggung pria itu dengan wajah bingung. Melihat kertas kecil di tanganku lalu membaca namanya di sana. "Kavindra?"

"Sedang apa kamu di sini?"

Aku terkejut, membalikkan tubuhku mendengar suara familier yang baru saja masuk ke dalam indra.

"Ma—Mas Reno? Ke—kenapa Mas Reno ada di sini? Nggak kerja?" cecarku dengan bodohnya. Aku benar-benar terkejut sampai tidak sadar mengatakan banyak pertanyaan.

"Ada sesuatu yang tertinggal di Apartemen,"

"Ah?" aku mengangguk mengerti. Menundukkan kepalaku karena Mas Reno terus melihatku.

"Kenapa kamu ada di luar? Sudah sarapan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mendongak, dengan cepat mengangguk. "Sudah, tadi Ivy traktir sarapan." Cukup terkejut mendengar Mas Reno bertanya seperti itu. aku pikir Mas Reno akan mendiamkan aku.

"Oh, baguslah."

Setelah itu Mas Reno pergi berlalu begitu saja. Aku diam, hanya memandang punggungnya yang mulai menjauh. Tidak lama Mas Reno menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang menatapku.

"Kenapa masih di situ?"

"Ah? Oh, Iya." Aku buru-buru melangkah mendengar pertanyaan yang dengan jelas mengatakan bahwa aku harus mengikuti Mas Reno. Aku menurut dan berjalan mengekorinya. Tidak ada pembicaraan lagi setelah itu. Dan aku, sama sekali tidak berniat untuk bertanya. Aku tahu Mas Reno masih tidak suka kepadaku. Aku harus bertahan, mulai sekarang, aku harus menyiapkan hatiku.

Bab 15

Aku berdiri di ambang pintu, melihat Mas Reno yang entah sedang mencari apa. Aku ingin masuk ke dalam, tapi rasanya canggung sekali. Selain karena Mas Reno tidak menyuruhku untuk masuk, Pria itu juga terlihat sangat sibuk sendiri di dalam sana.

"Ainur, kamu lihat pakaianku di sini?" tanyanya tiba-tiba.

Aku tersadar, entah sejak kapan Mas Reno sudah ada di depan tubuhku. "Eh? Apa Mas?" tanyaku karena tidak memerhatikan.

Mas Reno tidak memberikan eskpresi apa pun, pria itu langsung kembali mengulang kalimatnya. "Kamu lihat pakaianku di ruangan ini?"

Aku mengerutkan dahiku, mencoba mengingat-ingat. "Oh? Itu. sudah Ai cuci, Mas."

"Kenapa kamu cuci!? Lalu sekarang di mana pakaiannya?" tanya Mas Reno, nada suaranya naik satu oktaf.

Aku terkejut tentu saja. Aku tergagap lalu membalas. "Di─di jemuran Mas."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Mas Reno bergegas pergi ke tempat di mana pakaian kotor yang aku cuci dijemur. Aku sama sekali tidak berani mengajar atau membantu Mas Reno yang entah mencari apa. Sampai akhirnya pria itu kembali dengan sebuah kertas yang sudah tidak berbentuk di satu tangannya.

Melihat ekspresinya yang gusar, aku bertanya. "Sudah ketemu, Mas?" tanyaku dengan bodohnya.

Mas Reno mendongak, menatapku. Ekspresinya berubah menjadi dingin. "Apa yang sudah kamu lakukan, Ai? Siapa yang menyuruh kamu mencuci pakaianku?"

Aku terkejut mendengar suara marah itu. "Ma─maaf, Mas. Ai pikir pakaian kotor karena ada di atas lantai."

Mas Reno mendengkus. "Kotor atau nggak, apa aku menyuruhmu untuk mencucinya?" tanyanya, menusuk hatiku.

Aku menunduk, lalu menggeleng. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Mas Reno bisa semarah ini. Mas Reno berdecak, aku bisa mendengar nada kesal keluar dari mulutnya.

"Kamu tahu kertas ini laporan pasien? Sekarang bagaimana? Kertas ini hancur!" marahnya.

Aku semakin menunduk, hatiku mendadak sakit lagi. "Ma—maf, Mas. Ai bener-bener Ndak tahu."

"Percuma, apa maaf bisa mengembalikan kertas ini menjadi seperti semula? Kenapa kamu selalu saja membuat masalah." geramnya, menampar ulu hatiku.

"Maaf Mas, Maafkan Ai."

Mas Reno menggeram. "Mulai sekarang, jangan sentuh barang-barangku. Aku dan kamu memang sudah menikah, tapi kamu tahu pasti bagaimana hubungan kita, bukan? Jadi, urusi urusan kamu sendiri dan jangan

mengganggu hidupku." Tegasnya membuat tubuhku membatu.

Mas Reno pergi setelah itu, meninggalkan aku yang akhirnya terduduk lemas di atas lantai. Sekarang apa lagi? lagi aku membuat masalah dan membuat Mas Reno marah dan semakin membenciku. Kenapa semua yang aku lakukan selalu membuatnya menjadi beban.

"Biyung, Ai harus bagaimana sekarang?" isakku, menangis tanpa sadar. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara membuat Mas Reno senang. Aku tidak tahu bagaimana menjadi orang yang bisa diandalkan untuk Mas Reno.

Aku tahu aku naif sekali. Masih ingin berjuang membuat pria yang dengan jelas menolak kehadiranku. Aku tahu aku bodoh, masih terus berdiri di dalam lingkaran yang sudah jelas ditendang. Aku sakit hati, aku terluka. Tapi aku masih belum bisa menyerah dan pergi meninggalkan semua keputusan yang sudah aku buat. Bodoh? Ya, aku memang bodoh.

Aku masih duduk di atas lantai, menangisi hal yang seharusnya tidak aku tangisi. Untuk apa? Ya, untuk apa aku meanngis. Semuanya tidak ada artinya. Tangisku tidak akan membuat Mas Reno menyukaiku. Keluhanku tidak akan membuat Mas Reno bersimpati.

aku mengusap air mata di kedua pipiku. Menggelengkan kepalaku lalu membuang napas berat. Tidak boleh, aku tidak boleh menjadi wanita lemah. Aku sudah berjanji untuk mandiri. Aku sudah berjanji untuk kuat. Ya, aku harus bisa.

Aku bangkit dari dudukku, berdiri dengan gerakan tertaih karena tubuhku terasa lemas. Jika dengan berdiri sendiri tidak akan membuat Mas Reno marah lagi. aku akan melakukannya, aku akan mandiri dan mengurusi urusanku sendiri tanpa harus ikut campur dan ingin tahu soal Mas Reno. *Ingat Ai, hanya status yang menjadikan kamu istrinya. Selebihnya, hiduplah mandiri.*

Aku bergegas, keluar dari Apartemen Mas Reno. Aku tidak tahu akan pergi ke mana, ponselku juga mati dan hancur.

Aku tidak peduli, setidaknya aku tidak membuat masalah di tempat Mas Reno.

Aku berjalan meninggalkan Apartemen besar ini. Pemandangan Kota benar-benar membuat hatiku terasa sesak. Rasanya panas sekali. Mendadak aku ingin pulang ke Desa, merasakan hijaunya pemandangan dan sawah-sawah yang luas juga udara segar.

Bruk!

"Ah? Maaf." Aku buru-buru membungkuk karena tidak sengaja menabrak seseorang,

Aku meringis, kenapa hari ini aku sangat tidak fokus.

"Loh? kamu—orang yang tadi pagi saya tabrak 'kan?"

Aku mendongak, dahiku mengerut melihat siapa yang menegurku. Mengingat-ingat wajah yang tampak tidak asing di depan mataku, aku mengerjap. "Oh? Mas—"

"Saya Kavindra,"

"Ah? Iya," aku mengangguk mengerti. Pria ini orang yang bertabrakan denganku sampai membuat ponselku hancur.

"Maaf tadi saya pergi duluan. Apa kamu sibuk sekarang?" pertanyaan itu membuat satu alisku terangkat bingung.

"Umh, ndak sih Mas. Ada apa Mas?"

"Bagus, saya ingin mengajak kamu membeli ponsel. Mengganti ponsel kamu yang jatuh tadi,"

Aku buru-buru menggeleng mendengar ajakannya. "Ndak usah, Mas. Ini nggak sepenuhnya salah Mas Kavindra, kok. ini juga salah Ai yang berdiri di tengah jalan."

"Nggak apa-apa, saya tetap ingin mengganti ponsel kamu." Tegasnya membuat aku tidak nyaman.

Aku menggeleng lagi. "Ndak usah Mas. Ai nggak apa-apa, lagian hanya ponsel. Ai juga ingin pulang,"

Pria itu menatapku, mendesah karena merasa aku terus menolaknya. "Oke, bagaimana kalau saya antar pulang?"

Aku mengerjap. "Eh? Ndak usah, Ai bisa—"

"Kalau kamu menola terus, saya nggak tenang. Saya orangnya mudah kepikiran." Lanjutnya, memotong kalimatku.

Aku menatap pria yang sekarang sedang memberikan ekspresi memelasnya. Aku tidak tahu harus bagaimana? Apa aku terima saja? Tapi, pria ini orang asing. aku masih ingat dengan jelas nasihat Biyung untuk tidak mudah tertipu oleh orang asing.

"Kamu memikirkan apa? Saya bukan orang jahat. Saya murni hanya ingin antar kamu pulang untuk menebus kesalahan saya." Ujarnya membuat aku mendongak kaget karena pria ini bisa membaca pikiranku.

Pria itu tersenyum. "Jangan lihat saya seperti itu. saya hanya mau antar kamu pulang biar hati saya lega. Karena kamu nggak mau saya ganti ponselnya, jadi saya antar kamu pulang saja. Mau ya?"

"Tapi—"

"*Please,* jangan ditolak lagi."

Aku meringis, menarik napas lalu menghembuskannya. "Yasudah," ucapku, pasrah.

Pria itu tersenyum cerah, mengajakku pergi ke tempat di mana mobilnya terparkir. Sebenarnya aku merasa takut dan juga waspada. Karena mau bagaimanapun, Kavindra orang asing.

dan dia seorang pria. Aku tidak tahu harus menolak bagaimana lagi karena pria ini terus memaksa. Rasanya benar-benar tidak nyaman mengingat aku sudah bersuami.

"Rumah kamu di mana?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menoleh, lalu menjawab nama Komplek perumahaan milik Ayah. Ya, aku memutuskan untuk pulang. Selain aku tidak mau mengganggu Mas Reno, semua barang dan pakaianku ada di rumah Ayah.

Tidak terasa perjalan begitu cepat. Kavindra sesekali bertanya dan aku menjawab seadanya. Sampai mobil yang aku tumpangi terparkir di depan gerbang tinggi, aku melepaskan sabuk pengaman lalu menoleh ke arah Kavinda.

"Makasih, Mas."

Kavindra mengangguk lalu tersenyum. "Sama-sama,"

Aku balas tersenyum, beranjak keluar dari mobil. Ketika aku hendak pergi, suara Kavindra menghentikan langkahku.

"Tunggu sebentar,"

Aku membalikkan tubuhku, dahiku mengerut melihat pria itu turun dari dalam mobil lalu menghampiriku.

"Ada apa, Mas?"

Kavindra menyodorkan sebuah paperbag berwarna putih ke arahku. "Ini ada yang ketinggalan,"

Satu alisku terangkat. "Ini apa?"

"Ini punya kamu,"

"Hah?"

"Ambil saja," ucapnya, memaksa aku menerima bungkusan itu. "Saya pergi dulu,"

Aku melongo, sampai tidak sadar ketika Kavindra sudah masuk ke dalam mobil dan melambaikan tangannya ke arahku sebelum akhirnya melesatkan mobilnya menjauhi kediaman Ayah.

"Eh? Ini..." kata-kataku menggantung di udara melihat paperbag mini yang ada di tanganku. Melihat isinya, aku membelalak saat tahu apa yang ada di dalamnya.

"Ponsel?" tanyaku, heran. Jangan bilang pria itu mengganti ponselku yang hacur? Kenapa? Padahal aku sudah jelas menolaknya. Aku mengerang pasrah, sepertinya aku harus

mengembalikannya. Rasanya tidak sopan menerima ponsel yang bahkan jauh lebih mahal dari ponselku yang rusak.

"Tapi, gimana cara kembalikannya?"

Bab 16

Kepulanganku membuat Bi Ratih dan Pak Sopir terkejut. Mereka langsung menghampiriku begitu melihatku datang. Bi Ratih sampai menangis dan memelukku.

"Ya Gusti, Neng. Akhirnya kamu pulang juga. Dari mana saja?" tanya Bi Ratih, terdengar sangat cemas.

Aku tersenyum. "Maaf Ai pergi nggak bilang-bilang, Bi. Kemarin Ai ingin pulang, tapi nyasar."

"Kenapa bisa nyasar Neng? Kenapa nggak telepon Bapak saja?" tanya Pak Sopir.

Aku meringis. "Maaf, ponsel Ai mati." Elakku.

Bi Ratih membuang napas beratnya. "Kamu tahu Bi Ratih kelimpungan cari kamu? Semalam Tuan juga pulang, Tuan menanyakan Neng Ai. Tuan sampai marah sama Bapak gara-gara lalai mengurus kamu yang masih asing di Kota ini."

Aku mendadak tidak enak mendengar penjelasan Bi Ratih. Ayah pasti marah karena aku sudah membuatnya susah. Aku menoleh ke arah Pak Sopir. "Maafkan Ai ya, Pak. Gara-gara Ai Bapak dimarahi Ayah."

Pria paruh baya itu menggeleng. "Nggak masalah, Neng. Yang penting sekarang Neng sudah pulang dengan keadaan selamat."

Aku mengangguk lalu tersenyum. Aku benar-benar merasa sangat bersalah sekali karena terlalu memikirkan diri sendiri.

"Semalam Neng Ai tidur di mana? Kenapa nggak kasih kabar sama sekali?" tanya Bi Ratih.

"Ai tidur di Apartemen Mas Reno, Bi. Memang Mas Reno ndak kasih tahu?" tanyaku, penasaran.

Bi Ratih menggeleng. "Nggak, Neng. Mas Reno bahkan ndak pulang ke rumah dari kemarin."

"Oh." Balasku, tidak tahu harus menjawab apa lagi. memang, mana mungkin Mas Reno pulang mengingat kemarin dia bersama wanita lain. Tapi, kenapa Mas Reno tidak memberi tahu orang rumah jika aku menginap dengannya?

"Sudah nggak apa-apa. Bi Ratih lega kalau ternyata kamu menginap dengan Mas Reno, sama suami kamu."

Kalimat terakhir Bi Ratih menamparku. Suamiku? Ya, suami yang tercatat dalam status saja.

"Sekarang Neng lebih baik istirahat saja, ya. Bibi mau lanjut masak dulu." Ujar Bi Ratih membuat aku menganggguk.

"Bapak juga mau ke depan dulu,"

Aku menganggguk lagi. Dan sekarang, aku sendirian di sini. Di rumah besar yang mulai terasa sunyi. Aku beranjak, pergi ke kamarku untuk mengganti pakaian yang sedari kemarin belum diganti. Menarik napas berat, aku duduk di atas tempat tidur.

Aku melihat sekitar ruangan kamar yang aku tempati sekarang. rasanya menyesakkan. Padahal, dulu rumah Eyang juga besar. Hanya di isi aku, Eyang dan Asisten Rumah Tangga. Begitu juga di sini. Tapi, rasanya sangat berbeda sekali.

Walau rumah Eyang kuno, rasanya sangat nyaman. Aku bebas bergerak dan pergi ke mana saja. Tapi di sini, rasanya aku seperti terkurung walau aku bisa pergi ke mana saja sesuka hatiku. Walau dengan jelas Mas Reno mengatakan bahwa aku harus berdiri sendiri, tetap saja, status ini membuat aku tidak bisa melangkah dengan leluasa.

Kenapa Mas Reno memiliki Apartemen? Kenapa tidak pulang dan tinggal saja di sini? Rumah ini sangat besar. Ada banyak ruangan kamar yang kosong juga. Kenapa orang Kaya seperti mereka melakukan hal yang tidak penting. Aku tidak tahu, dan aku tidak perlu tahu. Mungkin benar kata Ivy, di sana Mas Reno bisa leluasa membawa wanita.

Ya, aku tidak perlu memikirkan itu. aku tidak boleh terlalu ingin tahu soal

Mas Reno mulai sekarang. aku akan berdiri sendiri, dan tetap akan mencoba melanjutkan usahaku untuk membuat pria itu berubah.

"Setelah ini aku harus apa? Rasanya nggak mungkin aku setiap hari diam di rumah. Apa aku harus cari kerja saja? Tapi di mana? Aku juga lupa membawa ijasahku." Ujarku, bingung. Menarik napas lalu menghembuskannya. "Apa aku tanya Ivy saja? Diakan punya banyak pekerjaa, siapa tahu ada orang yang lagi membutuhkan kerja tanpa harus membawa ijasah. Ya, aku harus hubungin Ivy."

Aku beranjak, mencari-cari ponselku. Ingat jika ponselku rusak, aku meringis. "Duh, ponselku rusak." Ujarku, miris.

Aku mendesah, duduk kembali di atas tempat tidur. Mengedarkan pandanganku ke sekitar ruangan, manik mataku berhenti ke tempat di mana paperbag mini tersimpan. Ya, itu ponsel pemberian dari Kavindra.

Aku bergerak, melangkah mendekati paperbag lalu mengambilnya. Mengambil kotak ponsel yang masih tersegel. "Apa nggak apa-apa aku buka?

Tapi, aku ingin mengembalikan ponsel ini ke Mas Kavindra. Rasanya nggak wajar ponsel jelekku diganti ponsel sebagus ini." Ujarku, pada diri sendiri.

Aku dilema, disatu sisi aku harus menggunakan ponsel untuk menghubungi Ivy. tapi, Di sisi lain, aku tidak bisa menerimanya. Jika aku membuka segel ini—"Ah, pakai saja. Hanya untuk menelepon Ivy, sesudah itu aku kembalikan ke Mas Kavindra."

Akhirnya aku memilih untuk membuka segel ponsel baru di kedua tanganku. Mengaktifkannya lalu buru-buru mengambil kartu perdanaku. Cukup lama karena harus melewati beberapa proses. Akhirnya aku menghubungi Ivy, untung saja aku menyimpan nomor Ivy ke dalam kartu telepon.

Aku mencoba menghubungi Ivy. Sayangnya panggilanku tidak dijawab. Dahiku mengerut. Tumben sekali, apa Ivy sedang bekerja sekarang? hari ini masih siang, Ivy pasti sedang ada di rumah mbak Renata.

"Apa aku telepon lagi saja nanti," ucapku, tidak mau mengganggu.

Ketika aku hendak menyimpan ponsel, tidak disangka Ivy meneleponku balik. Dengan cepat aku buru-buru menerima panggilan itu.

"Halo Ivy?"

"Ai, ada apa? Maaf tadi aku lagi di jalan. Kamu habis apa? Tadi telepon aku mendadak mati. Aku telepon balik malah nggak aktif." Cecar Ivy membuat aku meringis.

"Anu—Maaf, Ivy. Ponsel aku mati."

"Duh, bikin cemas saja. Ada apa? Kamu masih di Apartemen? Aku mau balik ke tempat Mas Juda, kita ngobrol di sana saja." Ujar Ivy.

Aku buru-buru membalas. "Ai sudah pulang, Ivy."

"Loh? Kok pulang?"

Aku tersenyum kecut. "Iya, tadi Mas Reno ke Apartemen mengambil sesuatu. Setelah itu aku memutuskan untuk pulang,"

"Suamimu itu ngusir kamu?" tanya Ivy, curiga.

Sejujurnya Mas Reno tidak mengusirku, ini memang murni karena aku yang ingin pergi. Tapi, melihat penolakkannya atas kehadiranku

membuat aku tahu jika Mas Reno tidak menginginkan aku di sana.

"Ndak kok. kebetulan aku ingin mengganti pakaianku, aku ke Apartemen Mas Reno 'kan nggak bawa apa-apa." Balasku, meyakinkan.

Ivy mendesah di sana. *"Awas saja kalau pria tua itu bener mengusir kamu. Aku bakal bacotin dia,"*

Aku terkekeh pelan. "Nggak apa-apa Ivy. Ivy, apa aku ganggu kamu sekarang?"

"Nggak, aku kebetulan lagi santai di rumah Mbak Renata. Yang punya rumah keluar. Ada apa Ai katakan saja."

"Itu—apa aku boleh minta tolong?"

"Tolong apa?"

"Aku mau bekerja, Ivy bisa tolong aku carikan pekerjaan ndak? Aku nggak tahu daerah sini. Terus, aku juga ndak ada Ijasah. Ijasahku ada di rumah Eyang." Balasku, pasrah.

"Duh, bagaimana ya Ai. Susah kalau kerja nggak ada Ijasah."

"Yah, jadi nggak bisa ya Ivy?"

"Bukan nggak bisa sih, Tapi—besok kita ketemu saja ya. Nanti aku usahakan cari kerja buat kamu,"

"Ivy serius?"

"Iya. Yaudah aku tutup dulu teleponnya, tuyul-tuyul lagi pada berantem nih. Hei! Jangan berantem! Deka! Revan!"

Tut!

Dahiku mengerut, melihat layar ponsel yang sudah tidak lagi terhubung dengan Ivy. Mendengar nama yang Ivy panggil dengan nada tinggi, aku yakin itu anak Mbak Renata dan Mbak Sari. Ivy benar-benar luar biasa, ternyata wanita blak-blakan seperti Ivy juga bisa mengurusi anak kecil.

Aku membuka kedua mataku yang masih terasa mengantuk, melihat jam dinding yang menunjukan pukul 1 pagi membuat aku mendesah kesal. Aku benar-benar mengantuk, tapi rasa haus di tenggorokanku sedari tadi terus mengganggu dan membuat aku mau tidak mau terbangun.

"Haus," ucapku, lemas.

Melihat tidak ada gelas di atas meja membuat aku mendesah lagi, aku lupa tidak menyediakan air di kamar seperti

biasa. Aku sudah sering sekali kehausan tengah malam. Apa lagi jika sudah dapat mimpi buruk. Mau tidak mau, aku beranjak turun dari tempat tidur, pergi menunju dapur untuk mengambil air minum.

Baru saja kakiku menginjak ruang keluarga, suara keras Ayah terdengar membuat aku terkejut.

"Kamu sudah dewasa, Reno. Jangan bersikap seperti itu. ingat, sekarang kamu sudah memiliki istri!" teriak Ayah, aku mengerutkan dahiku. Melangkah lalu mengintip dibalik tembok di mana dua orang pria sedang berdiri, walau samar karena lampu di ruangan itu mati, aku bisa melihat punggung Ayah yang membelakangiku.

"Ayah, Ayah sangat tahu jika aku nggak suka di atur 'kan?" tanya Mas Reno, datar.

"Ayah tahu, sangat tahu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, dulu dan sekarang itu berbeda. Sekarang, kamu sudah punya tanggung jawab. Punya istri yang harus kamu jaga hatinya," ucap Ayah, marah.

Mas Reno terkekeh. Aku tidak tahu kenapa pria itu bisa tertawa di saat Ayah sedang begitu marah. Tapi, mendengar jawaban selanjutnya aku mematung.

"Istri? Ayah, Ayah tahu aku nggak mau menikah dengan Ainur bukan? Jika bukan karena paksaan Ayah dan wasiat Eyang, Reno nggak akan menikahi Ainur." Tegasnya, menusuk ulu hatiku.

"Jaga ucapan kamu, Reno. Apa sulitnya kamu menerima pernikahaan ini? Memang, pernikahan ini karena Eyang. Tapi, apa sulitnya membuat kamu menerima takdir yang sudah terjadi? Reno, kamu bukan anak kecil. Kamu sudah kepala tiga. Sudah nggak pantas kamu bersikap seperti ini." Jelas Ayah membuat aku tetap berdiri, tidak berani beranjak.

Mas Reno berdecih. "Reno nggak peduli, Yah. Ini bukan takdir Reno. Ini takdir yang Eyang dan Ayah buat."

Pria itu beranjak, pergi meninggalkan Ayah yang sepertinya menahan marah karena aku bisa melihat kedua tangan keriput itu mengepal erat. Tanpa sadar, pandanganku saling beradu dengan Mas

Reno yang kebetulan hendak pergi ke kamarnya.

Tidak ada ekspresi. Ya, tidak ada ekspresi terkejut sama sekali melihat aku berdiri di sini. Aku yakin Mas Reno tahu aku menguping. Tapi, pria itu seakan tidak peduli dan memilih terus melangkah meninggalkan aku yang masih mematung di sini. Mendadak rasa hausku hilang, digantikan dengan rasa sait yang menusuk relung hati.

"Sangat menyakitkan,"

Bab 17

Semalam, setelah tidak sengaja menguping pembicaraan Ayah dan Mas Reno. Aku tidak bisa tidur, bahkan rasa hausku hilang entah ke mana. Mendadak aku tidak enak hati, kata-kata Mas Reno yang dengan jelas mengatakan jika aku merepotkan dan hanya menjadi beban berputar di dalam pikiran. Ya, aku tahu Mas Reno tidak menginginkan aku. Tapi—aku cukup terkejut jika aku juga alasan yang membuat Ayah dan Mas Reno bertengkar.

Trak!

“Akh,”

“Astaga, Neng, hati-hati.”

Aku mengerjap, tersadar ketika suara terkejut Bi Ratih masuk ke dalam indra. Rasa panas mendadak terasa di tanganku, aku meringis saat sadar aku tidak sengaja menumpahkan Sup yang masih panas.

Bi Ratih buru-buru menyuruhku duduk. “Neng nggak apa-apa? Sudah bi Ratih bilang, biar Bi Ratih saja yang mengurus semuanya.”

Aku menggeleng. “Nggak apa-apa, Bi. Nggak enak juga kalau Ai hanya duduk menunggu Bibi masak tanpa melakukan apa-apa.”

Bi Ratih berdecak. “Nggak apa-apa, Neng. Daripada lihat neng terluka begini. Tuan juga pasti marah kalau lihat kecelakaan ini,”

Aku tersenyum kecil. “Ndak apa-apa, Bi. hanya sedikit panas, nanti juga hilang kok.”

“Hilang bagaimana, Bibi ambilkan salep ya?”

Aku menggeleng cepat. “Ndak usah, Bi. Mendingan kita buru-buru bereskan sarapannya, Ayah dengan Mas Reno sebentar lagi pasti datang,”

Bi Ratih mendatapku tidak yakin. “Tapi, Neng nggak apa-apa?”

Aku mengangguk meyakini. “Iya, Bi.”

Bi Ratih membuang napas pasrah, memilih kembali membereskan sarapan yang tertunda akibat ulahku. Aku juga ikut membantu walau denyutan perih terasa di kulit tanganku, aku mengabaikannya. Aku tidak boleh merepotkan orang lain. Aku tidak boleh membebani orang lain. Ini hanya luka kecil, aku tidak boleh manja.

“Pagi. Ainur.”

Aku mendongak, tersenyum melihat pria paruh baya melangkah mendekat ke arahku. “Pagi, Ayah.” Balasku.

Ayah tersenyum, menarik kursi lalu duduk. Aku dengan sigap segera menuangkan nasi ke atas piring Ayah. Ayah menatapku lalu terkekeh pelan. Aku tidak tahu apa yang pria tua ini tertawakan.

“Nggak usah repot-repot, Ai. Ayah bisa sendiri,” ucap Ayah, menginterupsi.

Aku menoleh lalu tersenyum. Memberikan piring berisi nasi dan Sup di atasnya. “Ndak apa-apa, Ayah.”

Ayah tersenyum lagi. “Reno belum keluar?”

Aku menatap Ayah, lalu menggeleng. “Belum, Ayah.”

“Kenapa nggak dibangunkan? Pagi ini dia ada jadwal Operasi di Rumah Sakit,” ucap Ayah, pelan.

Aku terdiam, Ayah baru saja menyuruhku untuk membangunkan Mas Reno. Tapi—bagaimana cara aku membangunkannya? Aku takut Mas Reno kembali marah dan memakiku.

“Ai? Ada apa?” tanya Ayah, heran.

Aku tersadar, aku menggeleng dengan senyum kecil. Bagaimana aku harus bersikap sekarang? aku tidak boleh menunjukan jika aku dan Mas Reno ada masalah walau aku yakin Ayah sudah tahu. “Oh? Ah, Iya. Ai akan membangunkan Mas Reno.”

Aku beranjak, melangkah meninggalkan ruang makan. Bergegas pergi ke kamar Mas Reno yang ternyata masih tertutup. Aku ragu, aku mencoba mengetuk pintu kamarnya. Bagaimana jika caraku mengganggunya? Bagaimana jika nanti Mas Reno marah? bagaimana—

Klek!

Aku mendongak, membelalak melihat wajah pria yang belakangan ini mengggangguku sudah berdiri diambang pintu, tepat di depan tubuhku. Mas Reno menatapku, pria itu tidak bertanya, pria itu hanya diam menatapku.

“Bisa minggir? Jangan menghalangi jalan,”

Aku terkesiap, buru-buru aku minggir kesamping. “Maaf, Mas.”

Mas Reno tidak memedulikan ucapanku, pria itu beranjak meninggalkanku di depan kamarnya. Rasanya benar-benar menyakitkan, tapi aku mencoba mengabaikannya. Aku menarik napas lalu menghembuskannya, bergegas mengikuti Mas Reno.

Tapi, Mas Reno tidak pergi ke ruang makan. Pria itu justru berjalan lurus hendak keluar rumah. Aku buru-buru melangkah lalu berkata. “Mas, Ayah menunggu Mas Reno di ruang makan. Sarapan dulu, Mas.”

Mas Reno menatapku tidak berekspresi sama sekali. “Nggak perlu, aku sudah terlambat.”

Pria itu kembali melanjutkan langkah kakinya yang sempat aku hentikan. Aku mendesah, menatap nanar punggung besarnya yang sudah menjauh dan hilang dari pandanganku. Aku tahu Mas Reno sibuk, tapi apa setidak bisa itu dia sarapan di rumah? Kenapa Mas Reno bersikap seperti ini. Walau dia membenciku, seharusnya dia menghargai Ayah.

“Bagaimana, di mana Reno Ai?” tanya Ayah tiba-tiba setelah aku sampai ke ruang makan.

Aku tersenyum pahit. “Mas Reno bilang nggak bisa ikut sarapan, Mas Reno buru-buru.”

Ayah berdecak. “Anak itu benar-benar nggak memikirkan kondisinya sendiri.” Ayah menyimpan sendok dan garpu di atas piring yang sudah kosong. Pria paruh baya itu bangkit. Lalu menghampiriku. “Kamu harus sabar menghadapi sifat Reno ya, Ai. Anak itu memang keras kepala,”

Aku tersenyum lalu mengangguk. “Sekarang kamu sarapan, Ayah juga harus buru-buru ke rumah sakit. Kalau kamu mau sesuatu, kamu bisa bilang Ayah oke?”

Aku mengangguk lagi. “Ya, Ayah.”

Ayah tersenyum, melangkah pergi meninggalkan aku kembali sendirian di sini. Aku membuang napas beratku, duduk memandangi makanan yang masih sangat banyak. Rasanya benar-benar hampa sekali.

Aku memutuskan untuk pergi menemui Ivy sesuai janji kemarin. Aku juga tidak lupa berpamitan kepada Bi Ratih takut jika wanita paruh baya itu mencariku seperti kemarin. Pak Sopir juga memaksa ingin mengantarku walau dengan keras aku menolaknya. Kejadian kemarin benar-benar membuat mereka cemas kepadaku.

Akhirnya aku tidak menolak. Pergi menuju Apartemen di mana Ivy sedang bekerja. Berharap bisa mendapatkan pekerjaan. Apa pun itu, akan aku

kerjakan asal halal. Aku bukan orang pemilih.

“Astaga, aku lupa tanya nomor Apartemen majikan Ivy.” Desisku, bodoh.

Aku sudah berada di lobi Apartemen. Aku bingung harus pergi ke mana, bahkan ponsel Kavindra yang sempat aku pakai sudah aku masukan kembali ke dalam Box seperti semula. Tidak mungkin aku kembali membuka dan memakainya lagi hanya untuk menanyakan nomor Apartemen majikan Ivy.

“Apa aku tunggu di Cafetaria saja? Biasanya jam segini Ivy ke sana,” ucapku, kepada diriku sendiri.

Aku memutuskan pergi ke tempat di mana Ivy pernah membelikan aku semangkuk bubur. Biasanya, setelah menyelesaikan pekerjaan, Ivy akan sarapan. Aku sempat bingung, kenapa bisa ada orang seperti Ivy yang lebih memilih bekerja lebih dulu daripada sarapan. Ivy bilang itu sudah mejadi kebiasaannya, rasa lapar bisa membuat Ivy semangat bekerja. Aneh memang, tapi itu kenyataannya.

Aku duduk setelah memesan Teh Manis hangat. Hari ini aku sudah mempersiapkan diriku. Berpakaian rapi dan membawa uang saku. Sekalian membayar bubur yang Ivy belikan kemarin dengan balik mentraktirnya.

“Ini Tehnya, neng.”

Aku menganggguk. “Terima kasih,”

Sembari menunggu Ivy, aku menikmati segelas teh manis hangat yang baru masuk dan menghangatkan tenggorokanku. Ketika aku asyik dengan Teh manis hangat di kedua tanganku, tiba-tiba seseorang menegurku sampai membuat aku tersedak.

“Hati-hati minumnya,” ujarnya, mengusap bahuku pelan.

Aku masih terbatuk-batuk, tenggorokanku benar-benar sakit. “Mas. Ngagetin saja.”

Pria penyebab aku tersedak tertawa lalu duduk di depanku. “Maaf, saya juga sama kaget lihat kamu di sini. Karena itu saya tegur. Kamu nggak apa-apa?”

Aku menggeleng pelan. “Ndak apa-apa, Mas.”

Pria itu Kavindra. Pria yang kemarin memberikan aku ponsel. Ponsel? Ah iya. Aku harus mengembalikan ponsel itu. sadar ini adalah kesempatan, aku mengambil paper bag kecil yang sedari tadi aku bawa, menyodorkannya kepada Kavindra.

Kavindra seakan tahu isinya. Dahi pira itu mengerut. “Ini—apa?”

“Ponsel,”

Kavindra membuang napas. “Saya tahu. Ini ponsel yang saya kasih untuk kamu ‘kan? Kenapa kamu berikan lagi ke saya?”

“Itu—soalnya Ai nggak berhak menerimanya, Mas.” Balasku, pelan.

“Nggak berhak bagaimana? Saya kasih kamu ponsel bukan Cuma-Cuma. Ini sebagai ganti ponsel kamu yang rusak kemarin. Melihat parahnya kerusakan ponsel milik kamu, saya yakin itu sudah nggak bisa diperbaiki.”

Kavindra benar, ponsel milikku benar-benar sudah hancur. Itu wajar, ponsel itu sudah sangat lama dan usang. Ponsel pertamaku yang dibelikan Eyang Putri.

“Iya, Mas Kavindra benar. Tapi, ponsel yang Mas ganti nggak sesuai dengan ponsel milik Ai.”

Satu alis Kavindra tengkat. “Kenapa? Kamu nggak suka sama tipe ponsel yang saya kasih? Mau pilih tipe lain?”

Aku buru-buru menggeleng. “Bukan itu, Mas. Justru ponsel dari Mas Kavindra itu mahal, jauh berbeda dari ponsel milik Ai yang murahan.”

Kavindra mendesah. “Saya pikir apa. Nggak apa-apa, Ai. Lagipula bakal susah kalau saya cari tipe yang sama seperti yang kamu punya. Tipe itu sudah ditarik dari pasaran.”

Aku meringis mendengar pengakuannya. Aku tidak tahu jika ponsel tipe milikku sudah tidak lagi dijual. Padahal dulu ponsel itu sangat populer, bahkan teman-temanku yang berada di Desa iri karena aku satu-satunya orang yang memiliki ponsel seperti itu.

“Nggak apa-apa, Mas. Ai tetap nggak berhak menerima ponsel ini.”

“Kenapa? Ini punya kamu. Kamu tahu sendiri saya orangnya mudah kepikiran. Nggak apa-apa, ambil saja.” Kavindra

masih memaksaku untuk menerima ponsel itu.

Aku menggeleng kencang. “Nggak usah, Mas.”

Kavindra mendesah, menatapku cukup lama. “Sayang sekali, padahal saya niat membeli ini untuk kamu. Kalau seperti ini, ponselnya untuk apa? Saya sudah punya. Apa dibuang saja?”

Aku membelalak mendengar pengakuannya. “Hah? Kenapa dibuang?”

“Kenapa? Saya nggak butuh kok.”

Aku meringis, aku benar-benar tidak tahu bagaimana sifat orang Kota ini. “Iya, Mas. Tapi nggak dibuang juga. Mas bisa menjualnya ‘kan?”

Kavindra menatap paperbag di tangannya lalu menatapku. “Jual? Umh, nggak perlu sepertinya. Saya punya banyak uang. Saya buang saja.”

Pria itu beranjak, aku awalnya hanya diam. Memerhatikan kemana pria itu pergi. Sampai aku sadar pria itu serius hendak membuang ponsel itu ketempat sampah, aku buru-buru menahannya.

“Jangan dibuang, Mas!”

Kavindra menatap tangannya yang aku genggam. Pria itu menatapku lalu

tertawa. “Tuh, kamu nggak terima ‘kan? Makanya ambil saja buat kamu daripada saya buang.”

“Tapi—”

“Ambil saja, Ai.” Potongnya, memaksa.

Aku menatap paperbag yang sekarang sudah berada di kedua tanganku. Menarik napas berat, aku berucap. “Makasih, Mas.”

Kavindra mengangguk . “Sama-sama.”

“Ainur!”

Aku mendongak, kedua bola mataku membelalak melihat Ivy yang berdiri tidak jauh dari tempatku. “Ivy!”

Ivy berlari menghampiriku, dia mengatur napasnya yang tidak beraturan. “Astaga, untung ketemu di sini. Aku pikir kamu nggak jadi ke sini, aku telepon ponsel kamu mati lagi.”

“Sudah aku bilang ponselku rusak,”

“Iya, saya nggak sengaja merusaknya.” Lanjut Kavindra membuat aku menoleh.

“Loh? Mas Kavindra di sini juga? kalian—saling kenal?” tanya Ivy, tampak terkejut.

Kavindra membalas. “Iya, baru kenal. Kemarin saya nggak sengaja menabrak Ai sampai ponselnya rusak.”

Aku menggeleng mendengar pengakuan Kavindra. “Nggak, ini salah Ai juga yang ceroboh berdiri di tengah jalan.”

“Oke-oke, pokoknya kalian saling kenal. Ai, bagimana? Jadi cari kerjanya?” tanya Ivy.

Aku mengangguk. “Ya, Ivy. Kalau ada,”

“Ada sih, tapi benar kamu nggak akan pilih-pilih?” tanya Ivy, pelan.

Aku mengangguk kencang. “Iya, tenang saja.”

“Kamu sedang cari kerjaan?” tanya Kavindra tiba-tiba.

Aku hendak membalas, tapi Ivy lebih dulu membuka suara. “Iya, Mas. Ainur lagi cari kerjaan. Dia nggak ada ijasah. Terus, dia juga masih baru di sini. Mas Kavindra ada tempat nggak? Sekiranya ada tempat yang lebih baik daripada di tempat yang Ivy dapat.”

Dahiku mengerut. “Nggak apa-apa, Ivy. Ai akan terima pekerjaan apa pun juga.”

“Iya, Ai. Masalahnya tempat ini—”

“Begini saja, bagimana kalau Ai bekerja di tempat saya?” tanya Kavindra tiba-tiba, memotong kalimat Ivy.

Satu alisku terangkat. “Kerja di tempat Mas Kavindra?”

Kavindra menganggguk. “Iya. Kamu bisa kerja bereskan rumah ‘kan? Gimana kalau kamu bekerja menjadi *Housekeeper* saya saja? Membersihkan Apartemen saya. Mau?”

Ivy menepuk tangannya keras. “Ide bagus. Gimana Ai?”

Aku menatap Ivy lalu Kavindra. “Apa nggak apa-apa Mas?”

“Apa-apa kenapa? Ya nggak apa-apa. Kebetulan saya juga sedang cari *Housekeeper* baru karena *Housekeeper* kemarin baru berhenti. Bagaimana? Kamu mau?”

Tanpa menunggu basa-basi aku langsung menganggguk. “Mau, Mas!”

Kavindra menganggguk. “Oke, besok kamu bisa langsung kerja. Apartemen saya di lantai lima pintu nomor 503. Kalau besok sudah sampai, kamu hubungi saya saja.”

Aku menganggguk mengerti. “Baik Mas,”

"Yasudah, saya permisi dulu."

Aku mengangguk, menatap punggung Kavindra yang semakin lama semakin menjauh.

"Akhirnya, rejeki memang nggak kemana ya Ai." Kata Ivy, ikut bahagia.

Aku mengangguk ikut senang. "Iya, Ivy. Akhirnya aku bisa bekerja."

Ivy terkekeh. "Iya, kita juga bisa sering ketemu karena kerja di tempat yang sama."

Aku mengangguk lagi. "Iya, benar."

"Ai?"

Aku terkejut, mendadak saraf tubuhku kaku. Dengan gerakan berat, aku membalikkan tubuhku. Mataku membelalak melihat pria yang selalu membuat hatiku terluka sudah berdiri di belakangku.

"Ma—Mas Reno?"

Seperti biasa, Mas Reno tidak memberikan ekspresi apa pun. Yah, setelah kejadian malam itu. "Sedang apa kamu di sini?"

Aku mendadak takut, aku takut Mas Reno kembali salah paham dan membenciku. Aku memberanikan diri

hendak menjawab tapi dengan cepat Ivy membalas.

"Ai ke sini ingin menemui aku, kenapa? Nggak boleh? Ini bukan hanya rumah Mas Reno 'kan? Ayo Ai, kita pergi."

Aku melongo, cukup terkejut juga dengan jawaban berani Ivy. Apa lagi mengingat statusku yang sebagai istri Mas Reno. Ivy bahkan menyeretku pergi tanpa mau menunggu balasan Mas Reno. aku sempat menatap pria itu, tidak ada tanda Mas Reno akan menahanku. Dan itu cukup membuat aku sedikit benapas lega.

Bab 18

Kemarin, setelah mendapatkan pekerjaan yang begitu mendadak dari Kavindra. Aku tidak langsung pulang, tidak juga bertemu dengan Mas Reno walau kami sempat berpapasan kembali ketika hendak meninggalkan Apartemen. Tidak ada pertanyaan yang keluar dari mulutku, begitu juga dengan Mas Reno yang berlalu begitu saja. Aku tidak mau terlalu memikirkannya walau dengan marah Ivy memaki Mas Reno yang menganggapku seperti orang asing.

"Kenapa kamu nggak cerai saja dengan pria tua bangka itu, Ai?"

Aku yakin semua orang akan melemparkan pertanyaan yang sama persis seperti Ivy jika tahu soal

hubungan burukku dengan Mas Reno. Tidak tahu, aku masih terlalu sulit untuk mengambil keputusan itu. walau Eyang sudah tidak ada, aku masih merasa berhutang budi kepada beliau. Belum lagi Ayah yang begitu mengharapkan aku dan Mas Reno baik-baik saja walau sudah dengan jelas putranya menolak aku.

Aku membuang napas berat. Aku tahu, semudah itu memutuskan hubungan dengan Mas Reno mengingat aku dengan pria itu belum—mungkin, tidak mungkin menikah secara negara.

Kemarin aku sempat mampir ke rumah mbak Renata. Seperti biasa, wanita cantik itu selalu memperlakukan aku dengan baik. Bahkan Revan, si kecil itu mengatakan jika dia menyukaiku. Padahal aku baru bertemu dengannya.

"Bagimana Ai? Dapat pekerjaan? Kalau belum ada, saya bisa masukan kamu di Perusahaan Steven." Kata Mbak Renata hari itu.

Aku menggeleng cepat lalu menjawab. *"Sudah dapat, Mbak. Jadi Housekeeper di tempat Ivy juga."*

"Di tempat Siapa?" tanya mbak Renata.

"Kavindra, tetangga satu lantai dengan Mas Juda mbak." Jawab Ivy.

Mbak Renata menganggguk mengerti. *"Syukurlah. Jadi keputusan kamu sudah bulat ingin bekerja?"*

Aku menganggguk. *"Nggih, mbak. Ai juga nggak ada pekerjaan di rumah. Ai mau mandiri."*

"Baiklah. Harus kuat. Apa pun keputusan kamu mbak restui. Kalau ada apa-apa, jangan dipendam. Ingat, sekarang mbak juga mbak kamu." Katanya.

Aku menganggguk dengan senyum kecil. *"Nggih, mbak."*

Semua tidak berjalan dengan lancar ketika Ivy menyinggung tentang perceraian. Sampai akhirnya mbak Renata menjelaskan kenapa aku masih berdiri di status yang menggantung ini. Ivy diam.

Aku sedang berdiri di posisi yang serba salah. Ketika ada beberapa orang yang mengharapkan statusku dengan Mas Reno baik-baik saja. Aku juga terluka karena tidak pernah dianggap.

Yah, aku tidak perlu memikirkan itu. untuk saat ini, aku harus bisa mandiri dan mencari uang sendiri. Mencoba bersikap baik-baik saja kepada orang rumah. Dan bersikap tidak ada hubungan apa pun dengan Mas Reno.

"Ai berangkat dulu, Bi." Pamitku.

Aku sudah mengantongi ijin untuk bekerja kepada Ayah. Ayah sempat melarang dan menyuruhku untuk tetap di rumah. Bahkan Ayah juga sempat menawariku uang karena takut aku tidak punya uang sampai memutuskan untuk bekerja.

Ketika aku memberikan alasan jika aku ingin mengisi kebosananku, akhirnya Ayah menyetujui dengan syarat aku tidak boleh sampai kelelahan. Bahkan aku harus berbohong dengan bekerja menjadi kasir disebuah Minimarket. Karena jika Ayah tahu aku bekerja sebagai *Housekeeper*, aku yakin tidak akan mendapat ijin.

"Hati-hati, Neng."

Aku menganggguk ketika dengan keras Bi Ratih membalas ucapanku. Aku memutuskan untuk berjalan kaki dari Komplek perumahan menuju jalan raya.

Pak Sopir hari ini sibuk mengantar Ayah. Aku juga tidak memerlukannya, lebih menyenangkan seperti ini.

Dengan angkutan umum aku pergi menuju Apartemen Kavindra. Juga Apartemen Mas Reno.

Aku menggelengkan kepalaku cepat. "Jangan ingat soal Mas Reno, Ai. Kamu ke sana untuk bekerja, bukan untuk bertemu Mas Reno." Ujarku, mengingatkan diri sendiri.

Sampai tidak terasa kendaraan yang aku tumpangi sampai ditempat tujuanku. Aku langsung turun dan disambut Ivy yang sepertinya juga baru sampai.

"Ai!"

Aku tersenyum melihat wanita 5 tahun lebih tua dariku itu. Ivy berlari mendekat ke arahku. Wanita itu langsung menggandeng tanganku dengan begitu akrab.

"Baru sampai juga? Pakai apa ke sini?" tanyanya.

"Pakai Bus." Balasku.

Ivy manggut-manggut. "Kamu sudah ijin sama mertua mu?"

Aku mengangguk. "Sudah, tapi—aku apa nggak apa-apa aku berbohong Ivy?" tanyaku, tidak enak.

Sebenarnya saran untuk mengatakan aku bekerja di minimarket murni saran dari Ivy. Mengingat bagaimana sifat Ayah akhirnya aku menyutujui.

"Nggak apa-apa demi kebaikan kamu juga kok." balasnya, santai.

Aku mengangguk. "Semoga nggak ketahuan."

"Ketahuan juga nggak apa-apa, Ai. Lagi pula 'kan kamu mau mandiri. Ini hidup kamu, jadi kamu harus punya pendirian. Jangan mau di atur-atur oke?"

Aku tersenyum. "Iya, Ivy."

"Gitu dong! Ngomong-ngomong, Pria tua itu tahu kamu di sini bekerja?" tanyanya. Ivy selalu memanggil Mas Reno dengan sebutan *pria tua*.

Aku menggeleng. "Nggak. Apa aku harus kasih tahu?"

Ivy menatapku, wanita itu mengangguk lalu berucap. "Nggak perlu."

Dahiku mengerut, bingung dengan anggukan yang akhirnya dijawab

sebaliknya. Aku menggeleng saja, Ivy benar-benar wanita luar biasa punya banyak hal yang mungkin tidak bisa aku laukan.

"Ngomong-ngomong, kamu tahu kamar Mas Kavindra di mana?" tanyanya.

Aku menganggguk. "Tahu, semalam Mas Kavindra juga sudah memberi alamatnya di pesan."

Ivy memicingkan matanya. "Cie."

Satu alisku terangkat mendengar sorakan Ivy. "Kenapa?"

Ivy tertawa tanpa sebab. Aku tidak tahu di mana letak lucunya. "Nggak apa-apa. Yasudah yuk masuk, sudah sarapan?"

Aku menganggguk lagi. "Sudah."

"Bagus, sekarang kita langsung kerja. Nanti kalau sudah selesai ikut aku ke Sekolahan anak-anak ya."

"Boleh,"

Kami masih mengobrol disepanjang jalan. Aku juga bertanya kepada Ivy soal apa saja yang harus aku bersihkan menjadi *Housekeeper*. Ivy memberitahu dengan *detail* sampai suara dering

ponsel milik Ivy menghentikan langkah kami.

"Apa Mas Jud?" tanya Ivy tanpa basa-basi.

Aku tidak tahu apa yang dibicarakan si penelepon. Tapi aku tahu itu Majikan Ivy.

"Hah? Ngapain?" tanya Ivy membuat dahiku mengerut.

"Tapi—"

Ivy melongo, menatap ponselnya dengan wajah gusar. "Dasar pria nggak tahu sopan santun. Belum juga aku jawab sudah diputus saja."

"Ada apa, Ivy?"

Ivy menatapku setelah menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. "Mas Juda menyuruh aku ke rumah Mas Reno."

Satu alisku terangkat mendengar itu. "Kenapa?"

Ivy mengangkat bahu. "Nggak tahu, Mas Juda ada di sana sekarang. yuk pergi." Ajaknya. Masuk ke dalam lift lalu menekan tombol 2.

Aku menahan tangan Ivy. "Aku nggak ikut ya, Ivy."

Satu alis Ivy terangkat. Aku benar-benar tidak bisa jika harus ikut. Aku takut melihat respons Mas Reno. Aku tidak mau jika pria itu semakin membenciku melihat aku terus berkeliaran disekitarnya.

Ivy membuang napas lelah. "Yasudah, aku duluan ya."

Aku mengangguk. Melihat nomor di dalam lift lalu menekan tombol 5 setelah Ivy keluar. Aku tidak sendiri, ada beberapa orang di sini. Aku cukup bersyukur karena aku masih tidak terbiasa berada di dalam lift. Sampai akhirnya aku sampai di lantai 5. Aku segera mencari pintu Apartemen milik Kavindra. Baru saja hendak mengetuk pintu, pria itu keluar dengan setelan Jas rapi di tubuhnya.

"Oh? Kamu sampai juga Ai." sahut Kavindra, ramah.

Aku mengangguk. "Nggih, Mas. Maaf, Ai terlambat ya?" tanyaku.

Pria itu menggeleng. "Nggak, kebetulan pagi ini saya ada *meeting* jadi harus berangkat pagi."

Aku mengangguk mengerti. Kavindra mempersilahkan aku masuk. "Kamu

bersihkan saja ruangan ini ya. Saya berangkat ke Kantor dulu. Kalau sudah kamu boleh pulang."

Aku mengangguk mengerti. "Nggih Mas."

Kavindra pergi, meninggalkan aku di ruangan asing yang cukup rapi. Aku tidak tahu apa yang harus aku bersihkan. Sepertinya Kavindra tipe pria yang sangat suka kerapihan. Tidak seperti Mas Reno—

"Aish, kenapa harus ingat Mas Reno lagi." omelku kepada diri sendiri.

Aku menggeleng, daripada memikirkan hal yang tidak jelas lebih baik aku membersihkan tempat ini walau memang sudah tampak rapi. Mungkin Kavindra sangat mencintai kebersihan, jadi aku harus membuat ruangan ini jauh lebih bersih lagi.

Memulai pekerjaan pertamaku. Aku mulai membersihkan debu diperabotan yang terpajang. Menyapu lantai, mengepel lalu mencuci baju. Tidak ada piring yang kotor di dapur. Apa Kavindra tidak pernah makan di rumah? Aku mengangkat bahu tidak peduli.

Sampai gerakanku terhenti mendengar deringan ponsel milikku.

Sebuah nama membuat aku mengerutkan dahi. "Ivy?" gumamku. Lalu menerima panggilan itu.

"Ai, kamu sudah selesai bekerja?" tanya Ivy terdengar terburu-buru.

"Baru selesai, Ivy. Ada apa?"

"Bagus, kamu bisa bantuin aku nggak?"

Satu alisku terangkat bingung. "Bantu apa?"

"Itu—kamu bisa ke Apartemen pria tua bangka itu nggak?"

"Hah? Maksudnya?"

"Sekarang kamu pergi ke Apartemen suami dungu kamu itu Ai,"

Aku terkejut. "Bu—buat apa?" gagapku.

Ivy membuang napas berat. *"Aku tahu kamu kesulitan. Tapi kali ini aku mohon minta bantuan kamu ya Ai. Tadi aku ke Apartemen Mas Reno, aku disuruh menjaga suami kamu sama pria sialan itu. pria tua itu lagi demam tinggi. Sementara sekarang aku harus jemput anak-anak balik."*

"Mas Reno demam?" tanyaku, tidak percaya.

"Iya, Ai. Bahkan dia belum bangun setelah minum obat tadi. Kamu ke sana ya. Sekarang aku sedang di jalan, mau otw ke tempat anak-anak."

"Tapi—"

"Bang Angkot! Ai, aku tutup dulu ya. Hati-hati."

"Eh? Tapi—Ivy?"

Aku melongo, panggilan terputus secara sepihak. Astaga, bagaimana bisa wanita itu memaki majikannya karena suka memutuskan sambungan sepihak sementara dirinya sendiri sama. Daripada itu, bagaimana aku harus ke tempat Mas Reno? Kenapa dia bisa demam? Bukannya dia seorang Dokter? Astaga, kenapa bisa seperti ini. Padahal aku mati-matian menjauhi Mas Reno. Kenapa sekarang harus begini? Apa aku tinggalkan saja? Tapi pria itu sedang demam.

"Gusti, cobaan apa lagi ini." Keluhku.

Bab 19

Dilema sedang melandaku sekarang. aku membutuhkan waktu hampir 10 menit untuk mengambil satu pilihan yang keduanya benar-benar tidak ingin aku lakukan. Pergi dan membuat Mas Reno sendirian dengan kondisi sakit. Atau menemuinya lalu membuat aku kembali dibenci karena Mas Reno merasa terganggu melihatku.

Sampai akhirnya, aku memutuskan sebuah pilihan. Aku akan pergi mengunjunginya. Itu sudah menjadi keputusan terberatku. Aku mencoba mengesampingkan perasaanku yang takut jika Mas Reno memaki dan mengusirku. Tidak, aku tidak akan diam membisu seperti dulu. Jika Mas Reno

memakiku melihat aku ada disekitarnya, aku hanya tinggal menjawab jika aku sendiri disuruh. Jika pria itu mengusirku, aku tinggal pergi. Itu saja, aku harap hatiku menahan diri untuk tidak sakit jika nanti Mas Reno mulai kembali memberikan luka.

Iya, hanya itu. jadi wanita yang kuat itu sudah lebih dari cukup. Mbak Renata benar, aku tidak boleh lemah. Ivy juga benar, aku harus punya pendirian. Ya, selagi aku tidak melewati batas. Semuanya akan baik-baik saja.

"Mas Reno?" sapaku, mengetuk pintu Apartemen yang tertutup.

Berulang kali aku mengetuk dan memanggil namanya, pintu itu masih tertutup rapat. Aku sempat ingin menyerah sampai akhirnya aku ingat perkataan Ivy jika Mas Reno masih belum bangun dari tidurnya. Apa pria itu benar-benar tidak mendengar ketukan pintu?

Aku menarik napas lemah, mengambil ponsel pemberian Kavindra. Mencari nama Ivy di sana. sampai akhirnya panggilan itu tersambung, Ivy

memberikan sandi pintu Apartemen Mas Reno.

Butuh keberanian untukku sampai akhirnya menekan beberapa nomor yang diberikan Ivy. Pintu itu terbuka dan sangat sunyi.

"Permisi," ucapku, berjalan masuk setelah menutup pintu.

"Mas Reno?" panggilku, melangkah pelan mengitari ruangan.

Aku sempat berhenti melangkah ketika bayangan di mana kejadian mengerikan itu berputar kembali dikepalaku. Bayangan di mana Mas Reno bercumbu dengan wanita lain. Bayangan di mana Mas Reno memaki dan memarahiku. Semuanya berputar tanpa bisa aku cegah.

Prank!

Aku terkesiap, suara pecahan itu berhasil menyadarkan aku. Dengan langkah cepat aku pergi menuju asal suara. Dengan gerakan buru-buru aku membuka pintu lalu terkejut melihat Mas Reno sudah terduduk di atas lantai dengan pecahan gelas yang berceceran.

"Mas Reno!" pekikku, buru-buru membantu pria itu untuk beranjak.

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Demam Mas Reno sepertinya cukup parah. Bahkan wajahnya sudah sangat pucat sekali.

Aku membantu Mas Reno untuk kembali ke atas tempat tidur. Dengan gerakan lemas Mas Reno menurut tanpa protes sampai akhirnya aku berhasil membawa tubuh besarnya ke atas tempat tidur.

"Mas Reno kenapa bisa sampai jatuh?" tanyaku, mendadak cemas. Apa lagi melihat pecahan kaca yang dekat dengan tubuhnya yang terkulai lemas tadi.

Pria itu tidak menjawab. Mungkin dia benar-benar tidak ada tenaga untuk mengatakan apa pun. Aku bersyukur, tidak bukan karena Mas Reno sakit. Tapi karena pria itu tidak mungkin memakiku dengan kondisinya seperti ini.

"Haus,"

Aku menoleh, Mas Reno juga sedang menatapku dengan wajah sayu. "Mas Reno haus? Sebentar, Ai ambilkan minum." Ujarku, beranjak ke dapur

untuk memberikan segelas air hangat untuk Mas Reno.

Tidak membutuhkan waktu lama, aku kembali ke kamar dan memberikan segelas air kepadanya. Mas Reno menerimanya dengan pelan meminum air yang baru saja aku berikan.

Aku mendesah lega, melihat pecahan kaca yang masih berceceran di atas lantai membuat aku jongkok untuk mengambil dan membersihkan pecahan kaca itu agar tidak melukai orang lain.

Ketika aku sibuk dengan pecahan kaca yang sedang aku pungut. Tiba-tiba Mas Reno bersuara.

"Kenapa kamu di sini?"

"Akh," pekikku, tidak sengaja menyentuh pecahan yang tajam.

"Kamu nggak apa-apa?" Mas Reno bertanya, suaranya masih lemas.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Mendesis merasakan sakit di ujung jariku. Setelah berhasil memungut pecahan kaca yang besar, aku bangkit. Aku diam sebentar lalu mendongak.

"Ah? Itu—Ai disuruh Ivy. Ivy nggak bisa menjaga Mas Reno karena harus

jemput anak-anak mbak Renata. Jadi, Ai yang tunggu. Tapi, setelah membersihkan pecahan kaca ini Ai akan segera pulang kok Mas." Jawabku, memaksakan senyum baik-baik saja.

Tidak mau mendengar balasan Mas Reno, buru-buru aku keluar dari kamar. Jantungku berdegup kencang. Tanganku mendadak gemetaran, bahkan rasa perih diujung jariku mendadak hilang. Aku mendadak takut, aku takut jika kata-kata penuh kebencian keluar dari mulut Mas Reno walau aku sudah meyakinkan hatiku sekuat-kuatnya.

Aku membuang pecahan gelas itu ke tempat sampah. Menarik napas panjang sekali lagi lalu menghembuskannya. Mengambil sapu untuk membersihkan bubuk-bubuk dari pecahan yang mungkin akan melukai siapa saja yang tidak sengaja menginjaknya.

Aku kembali masuk ke dalam kamar. Menyapu lantai yang terkena pecahan itu. tanpa mau melihat Mas Reno yang sekarang sudah duduk di atas tempat tidur. Sampai akhirnya semuanya selesai, aku menarik napas lega.

"Sudah selesai Mas. Kalau begitu Ai pamit—"

"Luka kamu sudah diobati?" tanyanya, memotong kalimatku.

Aku mendongak, dahiku mengerut mendengar pertanyaan itu. tersadar, aku tersenyum sebiasa mungkin. "Ah? Ini?" tanyaku mengacungkan jari yang terluka. "Nggak apa-apa, hanya luka kecil saja kok. nanti juga hilang."

"Kamu jangan meremehkan luka kecil, kalau terinfeksi nanti bisa jadi besar dan bahaya." Balasnya, mengingatkan aku.

Aku meringis, tersenyum kaku mendengar penjelasan Mas Reno. "Ah? Oh. Iya, nanti Ai obati—"

"Jangan nanti, tapi sekarang. di dapur ada kotak P3K kamu ambil dan bawa ke sini." Titahnya.

"Apa?" ulangku mendadak bingung.

"Ambilkan kotak P3K di dapur, Ai."

"Oh? Ah, iya." Balasku, buru-buru pergi ke dapur. Mencari kotak P3K. Setelah mendapatkannya, aku kembali ke kamar.

"Ini, Mas." Ucapku, menyodorkan kotak itu ke arah Mas Reno.

Mas Reno menerimanya, membuka kotak itu lalu mengambil *betadine* di dalam sana. "Mana tangan kamu?"

"Ya?"

Mas Reno menatapku. "Mana tangan kamu yang terluka tadi? Sini aku obati."

Otakku blank beberapa saat lalu akhirnya membelalak keget. "Eh? Nggak usah. Biar Ai sendiri yang obat—"

"Mana tangannya?" tanyanya, tegas walau nada suaranya masih lemas.

Aku takut, bayangan di mana wajah marah Mas Reno melintas di kepalaku. Tanpa aku suruh, tanganku tersodor ke arah Mas Reno.

Mas Reno meraih tanganku, menekan kapas yang sudah diberikan *betadine*. Aku diam, tidak bereaksi sama sekali. Mataku menatap lurus ke wajah Mas Reno yang tampak fokus dengan luka di jariku.

"Nggak sakit? Kenapa diam saja?"

Aku tersadar dengan cepat menggeleng. "Ah? Nggak. Ai sudah bilang kalau ini hanya luka kecil,"

Mas Reno menggeleng. "Kamu memang aneh," katanya sembari

membereskan kembali obat itu ke dalam kotak.

Aneh katanya? Aneh bagaimana? Apa Mas Reno selama ini membenciku karena aku aneh?

"Reno!"

Aku terkejut, langsung membalikkan tubuhku mendengar teriakkan dari arah pintu kamar. Tubuhku langsung membeku melihat siapa yang sedang berdiri di sana dengan wajah cemas. Dia Dara, wanita yang malam itu dengan Mas Reno.

Wanita itu melangkah cepat mendekat ke arah Mas Reno. "Kamu nggak apa-apa? Aku dengar kamu demam. Kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Balas Mas Reno, seadanya.

Dara membuang napas lega. Menyadari kehadiranku, wanita itu menatapku. "Oh? Ada kamu di sini." Ujarnya, terdengar menyindir dan tidak suka denganku.

Aku tahu, itu hal wajar. Mencoba untuk bersikap biasa saja walau denyutan nyeri di hatiku kembali terasa,

aku membuka mulut. "Ah? Kalau begitu Ai permis—"

"Kamu tetap di sini."

Aku membisu, mengerjap mendengar perintah dari Mas Reno. Dara juga tampak tidak percaya. "Apa? Maksud kamu apa menyuruh dia tetap di sini? Untuk apa? Dia hanya akan menganggu kamu saja, Ren. Sekarang sudah ada—"

Aku sempat terluka dengan cecaran pertanyaan yang Dara katakan kepada Mas Reno. Seolah aku disini seorang peganggu. Tapi jawaban Mas Reno berhasil membuat aku terdiam.

"Tahu apa kamu soal Ainur? Dia istriku, dia jauh lebih berhak di sini daripada kamu." Balas Mas Reno, dingin.

Aku terkejut tentu saja mendengar jawabannya. Begitu juga dengan Dara yang membelalak.

"Ren, kamu nggak apa-apa 'kan? Kepala mu terbentur sesuatu?" tanya Dara, tidak mengerti.

"Aku hanya demam, nggak lebih."

"Terus kenapa kamu mengatakan itu! Kamu tahu siapa dia? Dia jadi istri juga hanya status, kenapa kamu—"

"Pergi, jangan buat keributan di sini. Walau hanya status, dia istriku. Dara, kamu harus tahu. Aku dan kamu hanya teman tidur. Jadi jangan melawati batas kamu di sini. Pergi!"

Aku mematung, kalimat penuh penekanan dan perintah itu membuat suluruh sendiku lemas. Aku tidak tahu kenapa Mas Reno tiba-tiba bersikap seperti itu kepada Dara. Bukannya wanita itu kekasihnya?

Dara tampak menggeram menahan marah. "Brengsek! Dasar kamu brengsek Reno!" teriaknya, lalu beranjak.

Sebelum pergi, wanita itu sempat menatapku dengan pandangan penuh benci.

"Ma—Mas? Kenapa Mas Reno seperti itu?" tanyaku, tidak percaya.

Mas Reno menatapku. "Kenapa?"

Aku tidak tahu apa yang pria ini pikirkan. "Kenapa tanya Ai? Mas Reno sadar nggak apa yang sudah Mas Reno lakukan? Kenapa Mas Reno melakukan itu sama kekasih Mas Reno."

Satu alis Reno terangkat. "Kekasih? Dara bukan kekasihku."

Aku terkesiap. "Bukan?"

Mas Reno menganggguk. "Ya, dia hanya teman."

Aku mengerjapkan mataku berkali-kali. Tidak percaya dengan pengakuannya. "Tapi kalian—"

"Ya, kami hanya teman tidur saja. Itu kenapa kamu harus tahu Ai. Aku nggak sebaik pikiran kamu, aku ini pria jahat dan brengsek." Balasnya, datar.

"Jadi, selama ini Mas Reno selalu mempermainkan wanita itu benar?" tanyaku, masih syok walau sudah mendengarnya. tapi kali ini, aku melihatnya sendiri.

"Ya, tapi aku nggak pernah memaksa. Mereka sendiri yang datang minta dipermainkan." Balasnya, enteng.

Aku mengerjap tidak percaya. Aku benar-benar tidak percaya pria yang sekarang sudah berstatus menjadi suami memiliki sisi yang amat sangat menyeramkan. Aku pikir Dara kekasihnya. Sekarang aku tahu, wanita secantik Dara saja diperlakukan seperti itu, apa lagi aku.

"Sekarang kamu tahu sebrengsek apa aku bukan? Karena itu aku menolak perjodohan ini. Bukan karena aku benci kamu Ai, tapi aku benci diriku sendiri. Aku brengsek, aku pria banyak dosa. Aku nggak pantas jadi suami kamu." Lanjut Mas Reno membuat aku terdiam.

"Kenapa?" tanyaku tiba-tiba.

Mas Reno menatapku. "Apa?"

Aku menahan napas lalu berbicara. "Kenapa Mas Reno nggak berubah? Bukannya jika Mas Reno terus seperti ini akan tambah berdosa?"

Mas Reno diam lalu terkekeh pelan. "Untuk apa, Ai? Aku sudah seburuk ini. Semuanya nggak akan berubah, semuanya sia-sia. Karena itu aku benci mengakui jika aku suami kamu. Aku merasa status ini benar-benar nggak cocok untukku. Aku pria bajingan Ai, aku sudah menyakiti banyak wanita. aku—"

"Jika Mas Reno ada niat, semuanya pasti bisa."

Mas Reno menatapku, pria itu mendesah. "Bagaimana?"

Kalimat memancing itu membuat aku terdiam sebentar. Tapi entah kenapa

ada sisi dimana hatiku mendadak bersemangat. Melupakan berapa luka yang diberikan pria ini kepadaku. Aku tidak tahu, aku hanya merasa ini kesempatan aku untuk memenuhi janji Eyang yang terakhir.

"Ai akan membantu, tapi Mas Reno harus berubah."

Satu alis Mas Reno terangkat. "Kamu yakin? Kamu lupa aku sudah jahat sama kamu Ai?"

Aku tersenyum. "Ai tahu. Tapi, manusia pasti punya salah dan khilaf Mas."

Mas Reno membuang napas, pria itu lalu tersenyu. Senyum hangat yang membuat hatiku berdebar. "Baiklah, mohon bantuannya."

Aku terkekeh. "Baik."

Aku tidak percaya akhirnya akan seperti ini. Aku berharap ini tahap atau awal yang bagus untukku bersama Mas Reno.

Bab 20

Aku tidak tahu harus memberikan sikap seperti apa. Tawaran yang aku ajukan kepada Mas Reno mendadak membuatku menjadi gugup. Aku tidak tahu apa yang sudah aku katakan. Kenapa aku seberani itu? Padahal, beberapa menit yang lalu aku takut sekali bertemu dengan Mas Reno mengingat betapa bencinya dia. Melihat ada kesempatan yang selalu aku tunggu-tunggu sedari dulu, membuat aku antusias tanpa mau memikirkan bagaimana caranya. Aku berpikir, kapan lagi aku mendapatkan kesempatan ini jika bukan sekarang.

Pertengkarang yang baru saja terjadi antara Mas Reno dan Dara masih membuat aku cukup syok. Aku benar-

benar tidak berpikir jika mereka akan berakhir seperti ini. Tidak—lebih tepatnya aku tidak menyangka jika Dara bukan kekasih Mas Reno. Wanita itu hanya teman tidur. Teman tidur? Itu terdengar kasar sekali di telingaku.

Aku tidak bisa menyalahkan Dara sepenuhnya, tapi aku juga tidak bisa menyalahkan Mas Reno. Itu kemauan keduanya, aku tidak perlu tahu dan ikut campur. Walau mereka sudah berakhir, naif jika aku baik-baik saja. Kecewa? Tentu saja, istri mana yang tidak kecewa ketika tahu suaminya bermain dengan wanita?

Aku tahu harusnya aku tidak memiliki perasaan seperti ini. Aku juga sudah mencoba melupakannya, tapi, sekarang aku justru kembali masuk ke dalam perasaan yang mati-matian aku buang.

Membuat Mas Reno berubah? Bagaimana caranya? Aku benar-benar tidak tahu seperti apa dunia para orang Dewasa.

"Ainur,"

Aku mengerjap, bulu kudukku mendadak meremang. Suara berat Mas Reno menyadarkan aku dari lamunan.

"Ya Mas?"

Mas Reno menatapku, pria itu duduk menyender di atas kasur. "Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya, penasaran.

Aku mengerjap. "Ah? Nggak ada, Mas."

"Kamu nggak bisa bohong, Ai." Balasnya.

Satu alisku terangkat. "Maksudnya Mas?"

Mas Reno membuang napas beratnya. "Aku tahu ada banyak hal yang kamu pikirkan. Ai, sebelum ini berjalan lebih jauh, kamu boleh menarik kembali kata-kata kamu." Ucapnya, membuat aku tidak paham.

"Mas Reno bilang apa?"

Mas Reno menatapku. "Aku tahu Ai. Aku tahu keputusan yang kamu buat nggak mudah. Aku tahu ada banyak keraguan di hati kamu mengingat apa yang sudah aku lakukan kepada kamu. Jika kamu cemas soal itu, kamu nggak perlu membuat aku berubah. Biarkan aku hidup seperti ini, kamu nggak perlu ikut terjun dengan mengurusi dosaku."

Aku menahan napas, apa aku terlalu terang-terangan sampai membuat Mas

Reno tahu semua yang sedang mengganggukku sekarang. "Bukan itu, Mas."

"Lalu?"

Aku menatap Mas Reno, menunduk lalu memenjamkan mataku. "Ai hanya takut, Mas."

Satu alis Mas Reno terangkat. "Apa yang kamu takutkan?"

Aku menatap Mas Reno. "Ai nggak tahu. Rasanya semua terlalu tiba-tiba untuk Ai. Baru saja kemarin Mas Reno mengatakan jika Mas Reno membenci Ai. Jadi—Ai merasa, Ai masih bingung Mas."

"Aku tahu, semua yang sudah aku lakukan kepada kamu benar-benar jahat. Aku minta maaf jika itu membuat kamu trauma. Aku paham jika kamu membenciku. karena itu, kamu nggak perlu mengambil tanggung jawab untuk merubah aku—"

"Nggak, Ai akan tetap pegang janji itu Mas."

"Apa maksudnya?" tanya Mas Reno, kebingungan.

Aku meringis, janji itu. janji kepada Eyang yang harus aku lakukan. Aku

tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan di depan mata. Aku tahu aku masih takut, tapi jika Mas Reno benar ingin berubah, bukannya aku tampak jahat jika tidak membantunya? Apa lagi aku ini istirnya.

"Ai nggak akan menarik kata-kata itu. Ai akan tetap membantu Mas Reno untuk berubah." Balasku, mantap.

Mas Reno menyipitkan pandangannya. "Kamu yakin? Aku tahu kamu takut Ai, kamu nggak—"

"Aku nggak takut, Mas. Lihat?" aku memberikan senyum ceriaku. Berharap Mas Reno yakin.

Mas Reno diam dengan masih menatapku, tidak lama pria itu mendesah. "Aku ngantuk." Katanya tiba-tiba, tampak tidak ingin meneruskan perdebatan ini.

Aku beranjak, dengan sigap membantu Mas Reno untuk berbaring di atas tempat tidur. Menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang masih demam.

"Kalau begitu Ai keluar dulu, Mas. Selamat istirahat—" aku terkesiap,

menatap Mas Reno yang menarik tanganku. "Mas?"

"Kamu mau ke mana?" tanyanya, suaranya terdengar serak.

Dahiku mengerut, aku mulai tidak nyaman dengan jarak wajah kami yang terlalu dekat. "Itu—Ai mau keluar."

"Kamu mau meninggalkan aku yang lagi sakit di sini sendirian?" tanyanya, suaranya sedikit merajuk.

Aku menggeleng. "Ng—nggak kok, Ai ada di luar. Ai nggak mungkin diam di kamar, nanti Mas Reno terganggu dengan Ai."

"Kenapa aku harus terganggu?"

Aku mengerjap, pertanyaan itu membuat aku memutar otak. Jika dulu aku pergi untuk menghindrai pria ini karena membenciku. tapi sekarang—

"Temani aku tidur,"

"Hah!?" ucapku, spontan.

Mas Reno membuang napas. Pria itu meyibakkan selimut yang aku tutupi di atas tubuhnya. "Temani aku. Tidur di sini." Ujarnya, menepuk kasur di sampingnya.

Aku melongo. "Ma—Mas Reno serius?" tanyaku.

Mas Reno mengangguk. "Hm, kenapa? Nggak mau?"

Aku meringis. "Itu—"

Bruk!

"Ah?" aku terkejut, membelalak ketika tubuhku sudah berada di atas kasur.

"Temani aku," ucapnya lagi, memeluk tubuhku yang meringkuk membelakanginya.

"Ta—Tapi Mas—"

"Jangan pergi, aku ingin membuktikan kalau ini bukan mimpi," ucapnya membuat aku semakin bingung.

"Hah? maksudnya—" aku kembali menggantungkan kalimatku ketika suara tawa Mas Reno terdengar dibelakang tubuh. "Kok tertawa?" tanyaku, aneh.

Mas Reno masih tertawa lalu membalas. "Kamu deg-degan? Suaranya keras sekali."

Aku terdiam, mendesis malu mendengar itu. itu benar, jantungku berdebar kencang sekarang. aku tidak tahu kenapa, rasanya ini masih terasa aneh untukku.

"Jangan takut, aku nggak akan ngapa-ngapain kamu." Lanjut Mas Reno, terkekeh.

Aku menggigit bibir bawahku menahan malu. "Bukan itu—"

"Jangan memikirkan apa-apa, aku hanya ingin memeluk kamu saja." Ujarnya lagi.

"Tapi—"

"Aku ngantuk," lagi, kalimat itu menghentikan obrolan kami. Mas Reno memeluk perutku lebih erat lagi. rasanya benar-benar panas.

Rasa panas itu berpadu dari tubuh Mas Reno dan wajahku yang juga terasa gerah. Belum lagi debaran jantungku yang tidak mau berhenti berdebar. Rasanya aku ingin berteriak, tapi tidak bisa. Aku seperti terkurung dilingkaran api sekarang. benar-benar panas.

Aku tidak ingat apa yang sudah terjadi. Aku membuka mataku yang masih terasa berat, entah berapa lama aku tertidur. Untuk pertama kalinya aku bisa tidur senyaman ini. Aku tidak tahu

kenapa, tapi rasanya aku tidak kesepian, rasanya hangat dan menenangkan.

Aku menguap lebar, mengerjapkan mataku berkali-kali untuk mengambil kesadaran yang sempat hilang. Satu detik, dua detik, aku masih tidak sadar. Sampai mataku menangkap isi ruangan, bola mataku langsung terbuka lebar.

Ini bukan kamarku! Aku bangkit, hendak beranjak dari tidur nyamanku. Tapi gerakanku terhenti saat merasa sesuatu menempel di perutku. Aku terkesiap, sebuah tangan besar yang dibalut kaus berwarna putih melingkar manis di sana. aku mengerjap, menoleh ke balakang dan langsung mendapati wajah pria yang belakangan ini mengaduk-aduk hatiku.

Sendi tubuhku mendadak kaku, wajah tidur Mas Reno tampak dekat sekali. Sekarang, posisiku sedang menghadap ke arah Mas Reno. Dan tangan pria itu masih melingkar manis di atas perutku. Lagi, jantungku berdebar. Aku tidak bisa mengartikan debaran ini. Hanya saja, ini pertama kalinya aku tidur dengan seorang pria. Walau statusku sudah

menjadi istri Mas Reno, tetap saja ini hal pertama.

Aku mencoba bangkit, aku tidak tahu sudah pukul berapa sekarang. Aku menarik tangan Mas Reno yang masih melingkar diperutku dengan gerakan pelan agar tidak membangunkan tidurnya. Cukup sulit karena posisi kami terlalu dekat. Sampai akhirnya aku bisa bernapas lega ketika tangan besar itu berhasil dilepaskan.

Aku bangkit dari tidurku, duduk di atas tempat tidur. Tidak langsung turun, aku justru diam untuk beberapa saat. Memerhatikan wajah Mas Reno yang sangat jauh berbeda jika pria itu sudah membuka matanya. Aku masih tidak percaya aku bisa melihat wajah tidurnya, bahkan dari jarak sedekat ini.

Ah? Demamnya? Aku baru sadar jika pria ini sedang demam. Tidurnya masih sangat lelap, mungkin tidak apa-apa jika aku mengecek suhu badannya.

Tanganku terangkat, menyentuh dahinya dengan punggung tangan. Hangat. Aku menarik napas lega. *Syukurlah demamnya sudah turun.*

Grep!

"Ah!" aku membelalak, refleks mundur ketika tanganku digenggam tiba-tiba.

"Ainur," panggilnya, serak.

Aku gelagapan. "Umh I—iya Mas. Ma—maaf, Ainur ganggu tidur Mas Reno?" tanyaku, takut-takut.

Mas Reno menyipitkan matanya, tapi tangannya masih menggenggam satu tanganku yang tadi mengukur suhu di dahinya.

"Jam berapa?"

Aku mengerjap, pertanyaan itu mendadak lama sekali memproses di otakku. Aku buru-buru mencari Jam. "Pukul 3 Sore, Mas."

Mas Reno menggeliat, aku pikir dia akan bangun juga. Tapi itu tidak terjadi, pria itu malah kembali meringkuk. Dan tanganku dibawanya mejadi bantalan pipi pria itu.

"Ma—Mas?" panggilku, mulai merasa tidak nyaman.

"Hm?"

"Umh, itu—bisa lepaskan tangan Ai? Ai mau turun," ucapku, pelan.

Mas Reno membuka matanya, lalu menatapku. "Kenapa nggak di sini saja?"

Aku menghela napas berat. "Ini sudah sore, Mas. Apa lagi Ai belum kasih kabar orang rumah. Ai takut nanti Bi Ratih cemas."

Mas Reno melepaskan tanganku, pria itu ikut beranjak dan duduk di sampingku. "Kenapa harus kasih kabar? Kamu sedang di tempat suami kamu sendiri kok."

Aku menunduk, panggilan *suami* yang keluar dari mulut Mas Reno masih sangat aneh di telingaku. "Nggak bisa gitu, Mas. Ai ke sini juga ijin dulu, nggak mungkin tiba-tiba Ainur nggak pulang."

Mas Reno membuang napas berat. "Yasudah, kamu telepon orang rumah. Bilang kalau kamu tidur di si—"

"Nggak bisa, Mas!" balasku, spontan.

Mas Reno yang kalimatnya dipotong olehku, menatap ke arahku. "Kenapa?"

Aku meringis. Aku masih tidak siap jika harus bermalam di sini dengan Mas Reno walau pria ini sudah menjadi suamiku. Aku berjanji akan merubahnya. Mungkin, untuk Mas Reno berdekatan dengan wanita itu sudah biasa. Untukku, tidak. Aku tidak boleh terlalu senang dengan tingkah manis

yang Mas Reno berikan. Aku masih sedikit takut, kejadian dulu tidak semudah itu hilang dipikiran.

"Itu—Ai harus pulang, Mas. Mas Reno tahu Ai harus mandi dan berganti pakaian. Kalau Ai tetap di sini, Ai nggak bawa apa-apa, Mas." Ujarku, pelan.

Mas Reno membuang napas beratnya. "Hanya karena itu? kamu bisa pakai bajuku."

"Apa!?"

Mas Reno mendesah berat. "Yasudah, kamu boleh pulang."

Aku menarik napas lega mendengar kalimatnya. aku mengangguk. "Makasih, Mas."

Mas Reno mengangguk. "Pulang pakai apa?" tanyanya ketika aku sudah turun dari atas tempat tidur.

"Angkutan umum,"

"Sore-sore gini?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. "Nggih, Mas. Biasanya juga 'kan Ai pakai angkutan umum."

Mas Reno menggeleng. "Nggak, biar aku antar."

"Hah? Nggak. Mas Reno lagi demam, lebih baik istirahat saja." Balasku, buru-buru.

"Demamnya sudah mendingan kok."

"Nggak, Mas. Ai tahu Mas Reno Dokter, bukan maksud Ai menggurui Mas Reno. Tapi Mas Reno lebih baik istirahat saja, ya." Bujukku. Aku tidak habis pikir dengan tawarannya barusan.

"Tapi—"

"Ren, lo sudah—Oh? Ada Ainur juga." Ujar seorang pria yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar.

Aku tersenyum kaku. Aku tahu siapa pria ini. Dia majikan Ivy. "Nggih, Mas."

"Kebetulan ada lo, Jud. Tolong pesankan Ai taksi, dia mau pulang." Ujar Mas Reno tiba-tiba.

Juda mengerjap. "Pulang? Ke mana? Kenapa nggak di sini saja? Kalian sudah suami istri 'kan?" cecar Mas Juda membuat aku meringis.

"Jangan banyak tanya, Jud. Sana, nanti kesorean." Mas Reno kembali membalas.

Mas Juda mendengkus. "Hilih, nggak tahu diri. Yasudah yuk Ai."

Aku menganggukk. "Ai pamit ya Mas Reno."

Mas Reno mengangguk saja tanpa mengatakan apa-apa lagi. sebenarnya aku agak kasihan, tapi demamnya sudah turun. Juga, ada Mas Juda. Itu sudah membuat aku bisa bernapas lega. Aku mengambil tas, buru-buru mengekori Mas Juda.

"Mas, Ivy ke mana ya?" tanyaku, basa-basi. Tapi benar aku tidak tahu ke mana wanita itu.

"Oh, dia kerja di Cafe sepertinya. Nggak tahu juga, aku nggak peduli urusan orang." Balasnya, cuek.

"Ah?" aku mengangguk mendengar responsnya. Aku tidak tahu bagaimana cara Ivy menghadapi manjikannya ini. Tampaknya, Mas Juda pria cuek dan masa bodoh. *Tapi—dengar-dengar Mas Juda juga sama brengseknya seperti Mas Reno. Apa benar?*aku menatap Mas Juda lagi. rasanya tidak yakin melihat betapa rapi dan berwibawanya pria ini.

"Itu taksinya, Ai. Dan ini ongkosnya," ucap Mas Juda, memberikan lima lembar uang berwarna merah.

"Eh? Nggak usah Mas, Ai—"

"Nggak apa-apa, ini juga Reno yang suruh. Barusan dia kirim pesan."

"Ah... makasih Mas." Balasku, sungkan.

Mas Juda menganggguk lalu membukakan pintu mobil. Aku buru-buru masuk. Duduk di kursi penumpang. Aku mendesah, menatap lembaran uang yang diberikan Mas Juda atas perintah Mas Reno. Aku membuang napas berat, apa yang harus aku lakukan setelah ini? Aku benar-benar tidak bisa membaca pikiran para pria dewasa itu. kenapa wajah tampan mereka tidak sejalan dengan tingkah lakunya?

Bab 21

Kemarin setelah pulang dari Apartemen Mas Reno. Ayah sudah ada di rumah. Aku sempat kaget karena biasanya Ayah akan pulang larut malam atau tidak pulang sama sekali karena harus lembur di Rumah Sakit. Aku sempat bertanya, Ayah bilang dia mengambil libur satu hari. Aku tidak tahu untuk apa, aku pikir Ayah ingin istirahat mengingat setiap hari dia selalu bekerja, aku tahu pekerjaan itu sangat melelahkan.

Tapi, ketika Ayah mengajak aku kesuatu tempat. Aku mematung. *Besok Ayah akan mengunjungi makam Eyang. Kamu ingin ikut?*

Tentu saja aku langsung mengangguk mendengar tawaran itu. Aku juga sudah

sangat rindu. Aku rindu kampung halamanku. Aku rindu membersihkan makam Ibu. Begitu juga dengan Eyang, aku rindu sekali dengan Eyang. ya, walau ini untuk pertama kalinya aku tidak bisa bertemu langsung dengan Eyang. aku mendadak sedih lagi, semua hal tentang orang yang menyayangiku, selalu saja membuat hatiku sakit dan terluka.

Ayah menyuruhku untuk segera bersiap-siap karena siang akan segera berangkat. Ayah harus pergi ke rumah sakit terlebih dahulu untuk mengurus sesuatu. Aku mendesah lega saat tahu pergi siang hari. Aku tidak lupa dengan pekerjaan yang baru sehari aku geluti. Aku tidak mungkin meminta ijin tidak masuk. Itu sangat keterlaluan sekali. Kapan lagi aku mendapatkan pekerjaan secara Cuma-cuma? Aku tidak mungkin menyia-siakan pekerjaan ini.

Pagi ini aku langsung berangkat ke Apartemen. Aku harus segera menyelesaikan pekerjaanku lalu kembali pulang sebelum Ayah tiba di rumah.

"Pagi Mas Kavin,"

Kavindra menoleh, pria itu sepertinya hendak bersiap olah raga. Dahinya mengerut melihatku. "Loh, Ai? Kamu sudah datang?" tanyanya, heran.

Aku tersenyum kaku. "Nggih, Mas,"

Kavindra masih menatapku heran. "Kamu serius? Ini masih pagi. Bahkan matahari saja baru menampakan diri,"

Aku tersenyum malu. "Maaf Mas kalau Ai mengganggu pagi Mas Kavin. Hanya, siang ini Ai akan pergi. Jadi Ai kerja lebih awal saja."

Kavindra mendesah. "Kamu ada acara? Kenapa nggak ijin saja sama saya?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak apa, Mas. Lagi pula Ai baru bekerja di sini. Nggak tahu diri namanya kalau Ai sudah meminta ijin."

"Astaga. Memang kenapa? Saya nggak keberatan selagi itu acara yang masuk akal," ucapnya kepadaku.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa, Mas. Jadi, boleh Ai mulai bekerja sekarang?"

Kavindra menatapku, lalu mendesah. "Boleh, kamu masuk saja. Saya mau joging dulu."

Aku mengangguk, masuk ke dalam lalu mulai mengerjakan pekerjaan rumah. Ketika aku sedang menyapu lantai, tiba-tiba Kavindra masuk kembali dan bertanya.

"Ai, sudah sarapan?"

Dahiku mengerut, lalu menggeleng. "Belum Mas, nanti saja."

Kavindra mengangguk setelah itu. pria itu pergi memulai olah raganya. Aku sendiri mulai fokus dengan pekerjaanku. Aku harus segera menyelesaikannya. Aku harus segera membersihkannya. Kembali pulang dan bersiap-siap pergi ke makam Eyang juga Biyung dan Bapak. Ah, aku benar-benar tidak sabar. Aku benar-benar merindukan mereka. Sangat.

"Ngomong-ngomong, Mas Reno apa sudah sembuh? Aku nggak tahu lagi kabarnya setelah pulang kemarin." Ujarku, pada diriku sendiri.

Aku kembali memfokuskan diri bekerja walau pikiranku terus saja memikirkan pria yang kemarin sikapnya mendadak berubah drastis. "Sebelum pulang aku kunjungi Mas

Reno sebentar untuk melihat kondisinya."

Kembali menyelesaikan pekerjaan yang masih tersisa. Dengan telaten aku membersihkannya. Aku tidak mau ada kotoran sedikit pun di ruangan ini. Aku harus memberikan kesan bagus untuk Mas Kavindra agar pria itu tahu jika aku bekerja dengan baik.

Memakan waktu lama karena hari ini ruangan Kavindra cukup berantakan dan tidak serapi kemarin. Kertas di mana-mana dengan buku-buku yang tergeletak asal.

"Selesai," ucapku setelah menjemur selimut.

Aku bergegas untuk segera membereskan peralatan lalu pergi pulang. Sepertinya Kavindra juga masih berolahraga. Aku tidak masalah, hari ini aku benar-benar sedang buru-buru. Mungkin Ivy saja belum datang.

"Sudah selesai, Ai?"

Aku terkejut, jantungku berhenti berdetak beberapa detik ketika suara seseorang menegur saat aku baru saja keluar dari lift. Aku mendongak, lalu

tersenyum pelan. "Oh? Iya, Mas. Semuanya sudah Ai bereskan."

"Maaf saya buat kamu kaget ya?"

Aku tersenyum kaku. "Nggak apa-apa, Mas."

Kavindra tersenyum. "Ini, ambil. Kamu belum sarapan 'kan?"

Satu alisku mengerut. "Apa ini?"

"Ini bubur. Saya belikan waktu mau pulang ke sini. Kamu sarapan dulu, nggak baik badan dipakai kerja tapi perut belum di isi."

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Mas. Ai bisa—"

"Nggak apa-apa. Kamu ambil saja. Saya sudah sarapan tadi di bawah. Sayang kalau nggak ada yang makan," balasnya membuat aku semakin tidak enak.

Akhirnya aku menerima bungkusan yang berisi bubur dari tangan Mas Kavindra. "Makasih, Mas."

"Sama-sama,"

"Ainur!"

Aku menoleh, membelalak melihat siapa yang baru saja memanggilku. "Ma—Mas Reno?"

Pria itu seperti sama kagetnya denganku. Mas Reno melangkah mendekatiku. Melihat wajahnya, sepertinya pria itu sudah benar-benar sembuh.

"Kamu kenapa ada di sini?" tanya Mas Reno tanpa basa-basi setelah berdiri di depanku.

Aku meringis, "Anu—Ai—"

"Kamu kenal Ai juga, Ren?" tanya Kavindra tiba-tiba.

Mas Reno menatap Kavindra. Dahinya mengerut. "Ai? Kamu kenal istriku?" Mas Reno balik bertanya.

Kavindra tampak terkejut, begitu juga dengan aku yang tidak percaya jika Mas Reno baru saja mengakui aku sebagai istrinya di depan orang lain selain teman-temannya. Teman? Apa selama ini Kavindra teman Mas Reno juga?

"Istri?" tanya Kavindra, kebingungan.

Mas Reno mengangguk. "Iya, Istri. Ainur dia istriku."

Kavindra mengerjap, aku meringis. "Oh? Sori, saya benar-benar nggak tahu kalau Ai ini istri kamu. Kamu juga nggak mengabari saya kalau nikah."

Mas Reno mengangkat bahu acuh. "Cuma keluarga saja yang tahu."

Kavindra mengangguk mengerti. "Ah... Sori, saya benar-benar nggak tahu. Kalau Ai istri kamu, kenapa dia bisa bekerja di sini?"

Satu alis Mas Reno terangkat. "Bekerja?"

Kavindra mengangguk. "Ya, Ai bekerja di tempat saya jadi *Housekeeper*."

Mas Reno membelalak. "Apa?" pria itu menatapku dengan penuh tanya. Aku meringis melihat itu. "Kenapa kamu nggak mengatakan soal ini, Ai?" tanya Mas Reno, nada suaranya terdengar tidak suka.

Aku mendadak gugup dan takut. Aku tidak tahu jika keputusanku untuk tidak mengatakan pekerjaan ini kepada Mas Reno akan membuat pria itu kesal.

"Itu—nanti Ai jelaskan. Jangan di sini, nggak enak banyak orang yang mau masuk lift." Aku buru-buru menarik Mas Reno. "Permisi Mas," ucapku kepada Kavindra yang langsung diangguki pria itu.

Mas Reno tampak tidak sabaran. Pria itu menepis pelan tanganku yang sedari tadi menyeretnya tanpa sadar.

"Jelaskan sekarang,"

Aku mendadak gugup, wajah Mas Reno tampak kesal sekali. "Mas Reno marah?" tanyaku, takut.

Satu alis Mas Reno terangkat, "Kenapa aku marah?"

Aku menunduk lalu kembali menatapnya. "Karena Ai nggak bilang-bilang bekerja di sini?"

Mas Reno diam sebentar, pria itu lalu mendesah. "Kenapa kamu nggak memberi tahu?"

Aku mendadak gugup lagi. "Itu—soalnya Ai pikir Mas Reno nggak perlu tahu. Karena waktu itu, hubungan Ai dengan Mas Reno lagi nggak bagus. Ai pikir, Mas Reno juga nggak ingin tahu."

"Kenapa kamu bisa menyimpulkan sesuatu seperti itu?"

Aku menggeleng pelan, tidak berani menjawab. Mas Reno kembali mendesah. "Sudah berapa lama bekerja di sana?"

Aku mengigit bibir bawahku, lalu menjawab. "Baru dua hari."

"Ayah tahu?"

Aku menganggguk pelan. "Tapi Ai bohong, Ai mengatakan kalau Ai bekerja di minimarket."

Mas Reno berdecak. Aku tahu dia marah. "Berhenti kerja di sana."

"Eh?" aku refleks mendongak.

"Kenapa? Berhenti bekerja di sana." ulang Mas Reno.

Aku menggeleng. "Nggak bisa, Mas. Kalau Ai berhenti bekerja di tempat mas Kavindra, Ai mau bekerja di mana lagi? mencari kerjaan itu susah."

Mas Reno mendengkus pelan. "Kamu nggak perlu bekerja,"

Dahiku mengerut. "Kenapa? Mas Reno marah kalau Ai bekerja dekat-dekat Mas Reno? Mas Reno malu? Punya istri yang kerja jadi *Hous*—"

Mas Reno membungkam mulutku. Aku membelalak, tubuhku mendadak kaku. Benda kenyal hangat itu menempel di atas bibirku sekarang. hanya beberapa detik saja, setelah itu Mas Reno menjauhkan wajahnya dari wajahku.

Mas Reno baru saja menciumku!

"Bukan itu, Ai. Tapi kamu nggak perlu bekerja. Buat apa? Aku ini suami kamu, sudah jadi kewajiban aku untuk penuhi semua kebutuhan kamu. Jadi, berhenti bekerja di tempat Kavindra. Kamu mengerti?"

Aku yang masih syok dengan apa yang baru saja terjadi hanya menganggguk saja. Bahkan ketika Mas Reno menggenggam tanganku lalu membawaku keluar dari Apartemen. Aku masih belum bisa mengambil kesadaraku yang masih diangan-angan.

Kenapa Mas Reno menciumku!?

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini benar-benar sangat mendadak. Dan itu, pertama kalinya seseorang menciumku.

Aku benar-benar tidak tahu jika Mas Reno juga akan ikut ke makam Eyang. Ayah tidak memberitahu. Aku pikir hanya aku dan Ayah yang pergi. Tapi ternyata, pria yang sedari tadi mengekoriku ikut pergi juga.

"Kenapa Ayah nggak kasih tahu Ai kalau Mas Reno ikut juga?" tanyaku, penasaran.

Aku sudah datang di kampung halamanku sekarang. bahkan sekarang kami sedang bersiap-siap untuk segera pergi ke makam Eyang dan kedua orang tuaku setelah beberapa saat beristirahat di tempat Eyang.

Rumah Eyang masih sama. Rumah ini masih tampak rapi karena ada keponakan Eyang yang mengisinya. Semua tidak ada yang berbeda, semua benda masih sama di tempat terakhir kali aku melihatnya. Semua masih sama, hanya—wanita tua yang akan selalu menyambutku dengan senyumnya, sudah tidak bisa lagi aku lihat.

"Ayo berangakat, Ai," ucap Mas Reno, mengajakku.

Aku mendongak, dengan senyum kecil aku mengangguk. Menerima uluran tangannya.

Kami berangkat. Ayah pergi dengan mobil bersama keponakannya. Sementara aku satu mobil dengan Mas Reno. Sepanjang jalan, aku tidak mengatakan apa pun. Aku hanya terus

memikirkan Eyang, Biyung dan Bapak. Rasanya, hatiku mendadak patah lagi jika harus mengingat tiga orang yang punya banyak jasa du hidupku.

"Sudah sampai, Ai."

Aku mengerjap, melihat sekeliling lalu menarik napas berat. Sebelum keluar dari mobil, Mas Reno sempat menggenggam tanganku lalu berucap. "Semuanya baik-baik saja,"

Aku tersenyum, lalu mengangguk. "Ya,"

Aku keluar dari mobil. Melangkah beriringan dengan Mas Reno. Jalan menuju makam cukup sulit karena banyak batu besar. Aku sudah biasa, tapi tiba-tiba saja Mas Reno menyodorkan tangannya.

"Sini tanganmu, nanti jatuh."

Aku diam sejenak, menatap Mas Reno lalu tangan pria itu. Aku tersenyum, lalu menerima uluran tangan Mas Reno tanpa protes.

Eyang, lihat. Sekarang Ai sudah menepati janjii. Ai datang dengan mas Reno, Ai harap Eyang senang.

Sampai akhirnya kami berdoa di makam Eyang. Aku tidak mengatakan

apa pun selain perasaan rindu dan rasa terima kasihku kepada Eyang. Begitu juga dengan Ayah. Hanya Mas Reno, ya, pria itu tidak mengatakan apa-apa.

"Ayah, boleh Ai ijin sebentar? Ai ingin pergi ke makam Biyung dan Bapak." ujarku ketika semua orang hendak segera pergi setelah berdoa.

Ayah menatapku, pria paruh baya itu tersenyum. "Silahkan."

Aku tersenyum lalu bergegas pergi menuju makam kedua orang tuaku yang tidak jauh dari makan Eyang. Mas Reno mengikuti, pria itu kembali menggenggam tanganku. Aku tersenyum, apa sekarang semuanya sudah selesai? Mas Reno sangat berubah sekarang.

Melihat makam kedua orang tuaku. Aku duduk di antara dua makam yang berdampingan. Mengusap kedua nisan kedua orang tuaku secara bergantian. Aku menarik napasku lalu membuangnya.

Aku berdoa bersama Mas Reno. Tidak ada yang aku pikirkan lagi selain rasa rindu yang sangat mendalam di hatiku.

"Apa kabar, Biyung, Bapak. Maaf Ai baru bisa berkunjung," ucapku mulai membuka obrolan sendiri.

Mungkin aku tampak sedang mengobrol dengan angin. Tapi, aku percaya jika kedua orang tuaku bisa melihatku sekarang.

"Biyung, Bapak. Ai sudah menikah sekarang. Jadi kalian nggak perlu lagi cemas. Ai sudah besar, Ai sudah bisa mandiri sekarang. Biyung, bahagia di sana. Bapak juga, semoga tenang. Semoga kalian bahagia." ujarku, tersenyum lemah.

Tiba-tiba Mas Reno mendekat, ikut berjongkok di sampingku. "Maaf kalau ini mendadak. Tapi, mohon restunya. Saya janji, saya akan menjaga anak Biyung dan Bapak dengan baik."

Aku menoleh, mendadak hatiku bergetar. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan. Mas Reno menatapku, pria itu tersenyum lalu mengangguk. Aku hanya diam, lalu kembali menatap makam kedua orang tuaku.

Eyang, Biyung, Bapak. Terima kasih sudah menjadi orang yang sangat menyayangi Ainur. Do'akan pernikahan

Ai, semoga Ai bisa bahagia dengan Mas Reno.

Berkunjung ke pemakaman kemarin berjalan dengan lancar. Keponakan Eyang sempat menawari kami untuk menginap di sini. Ayah menolak karena dia harus kembali bekerja, begitu juga dengan Mas Reno. Sementara aku, masih rindu tempat ini. Aku ingin tinggal di sini sebentar, tapi semuanya akan sia-sia. Karena wanita tua yang selalu menemaniku sudah tidak ada. Eyang sudah tidak ada.

Akhirnya kami memutuskan untuk pulang. Tiba-tiba saja Mas Reno membuat keputusan yang membuat aku terkejut.

"Mulai besok kamu tinggal di Apartemen aku, Ai." Katanya,

"Loh? Memang kenapa Mas?" tanyaku, kebingungan.

Giliran Mas Reno tampak heran dengan pertanyaanku. "Kok tanya? Kamu 'kan istriku. Ada yang salah kalau aku mengajak kamu tinggal bersama?"

Aku mengerjap, lalu menggeleng. "Bukan itu, Mas. Maksud Ai, kenapa harus di Apartemen? Kenapa nggak di sini saja? Bukannya akan sepi, di sini rumahnya besar sekali."

Mas Reno menggeleng. "Nggak bisa, Ai. Kamu tahu aku seorang Dokter 'kan? Kamu tahu kenapa aku membeli Apartemen?" tanyanya.

Aku menggeleng tidak tahu. Mas Reno kembali menjelaskan. "Karena dari rumah ke Rumah Sakit tempat aku bekerja cukup jauh. Alasan aku membeli Apartemen di sana karena jaraknya cukup dekat dengan Rumah Sakit. kamu mengerti?"

Aku mengangguk paham. "Nggih, Mas."

"Sekarang kamu kemas pakaian kamu, kita tinggal di Apartemen saja."

"Sekarang?"

Mas Reno mengangguk. "Hm,"

"Ta—tapi Mas, Ayah."

Ayah yang sedari tadi mendengarkan tersenyum. "Ayah nggak apa-apa, Ainur. Ini kesempatan kalian untuk lebih dekat. Sepertinya hubungan kalian sudah membaik sekarang,"

Aku menunduk malu. Ah, aku benar-benar lupa jika sedari tadi Ayah ada diantara kami. "Apa Ayah nggak apa-apa?"

Ayah tertawa. "Kenapa? Kamu nggak perlu cemas soal Ayah. Lagi pula, Ayah juga jarang pulang ke rumah."

"Dengar? Jadi kamu ikut ke Apartemen denganku ya?" ajak Mas Reno sekali lagi.

Aku membuang napas berat. Lalu mengangguk pasrah. "Nggih Mas,"

Mas Reno tersenyum. "Yasudah, segera berkemas."

Aku mengangguk, melangkah meninggalkan Ayah dan Mas Reno yang sedang duduk di ruang tengah. Berjalan pergi ke kamarku, aku tidak langsung memberesskan pakaianku. Aku duduk terlebih dahulu di atas kasur.

Masih ada banyak hal yang tidak aku pahami. Kenapa semuanya mendadak

berubah seperti ini? Tidak, bukan karena aku tidak suka. Ini memang awal yang bagus untuk hubunganku dengan Mas Reno. Hanya saja, semuanya tampak masih terasa asing karena terjadi dengan begitu cepat.

Aku masih ingat saat itu. Mas Reno tampak baik sekali kepadaku, tapi tiba-tiba saja dia berubah. Belum lagi dengan wanita yang dibawanya. Semua ketakutan itu masih ada walau sekarang aku sudah tidak lagi canggung bersama dengan Mas Reno.

Apa salah jika aku menggenggam harapan diperubahan Mas Reno? Apa semuanya akan baik-baik saja? Apa semuanya akan berakhir bahagia? Aku harap hidupku dan Mas Reno akan berjalan sesuai andaianku. Aku berharap hubungan kami akan semakin membaik.

Aku mendesah, lalu menggeleng menyadarkan diriku. "Jangan banyak berpikir, Ai. Mas Reno sudah cukup baik mulai menerima kamu. Ini kesempatan kamu untuk bisa merubah dan membuat Mas Reno menyukaimu," ucapku, kepada diriku sendiri.

Aku mulai bergerak, bergegas untuk segera merapikan pakaianku. Mengambil satu persatu kain lalu dimasukan ke dalam Koper.

Klek!

Aku menoleh mendengar suara pintu yang terbuka. Bi Ratih masuk, wanita paruh baya itu menatapku lalu tersenyum. "Ada yang bisa Bi Ratih bantu, Neng?"

Aku balas tersenyum lalu menggeleng. "Nggak usah Bi, Ai hanya sedang merapikan pakaian saja."

Bi Ratih tidak mendengarkan aku. Wanita itu mengambil pakaianku, merapikannya kembali lalu dimasukan ke dalam Koper.

"Nggak apa-apa, Neng. Ini juga terakhir kalinya Bibi membantu Neng beres-beres." Ujarnya terdengar sedih.

Aku menatapnya, lalu tersenyum. Mendekat ke arah wanita paruh baya itu. "Bi Ratih jangan sedih gitu, dong. Kan Ai jadi ikut sedih."

Bi Ratih tersenyum. "Bi Ratih nggak sedih, Neng. Bi Ratih justru senang sekali karena akhirnya Neng Ai bisa

bersama Mas Reno. Bi Ratih tahu selama ini hubungan kalian nggak baik."

Aku diam, lalu membuang napasku. "Ai juga nggak tahu kalau akhirnya akan seperti ini, Bi."

Bi Ratih menatapku, menarik tanganku lalu digenggamnya. "Syukur sekali, Neng. Bi Ratih mendoakan kebahagiaan Neng Ai. Semoga rumah tangga kalian penuh restu dan bahagia."

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Nggih, Bi. Terima kasih,"

"Jangan lupakan Bibi ya, Neng. Sering-sering main ke sini."

Aku terkekeh. "Nggih, Bi. Kenapa juga Ainur harus melupakan Bi Ratih. Lagi pula kita masih satu Kota Bi. Ai pasti akan sering main ke sini,"

Bi Ratih cemberut sedih. "Bi Ratih menjadi sedih karena nggak ada temen ngobrol."

Aku tertawa. "Kan ada Pak Sopir Bi."

Bi Ratih mendesah, kembali membereskan pakaianku. "Nggak asyik neng. Ngobrol dengan Bapak-bapak itu yang dibahas Bola, cabang olahraga, politik. Males Bi Ratih, nggak bisa bahas artis-artis."

Aku terkekeh geli. "Jangan banyak menonton sinetron Bi."

"Nggak apa-apa dong neng, hiburan."

Akhirnya aku membereskan pakaian ditemani Bi Ratih yang terus bercerita panjang lebar. Rasanya aku juga sedih tidak tega meninggalkannya. Bi Ratih pasti kesepian sekali. Rumah ini benar-benar terlalu besar, sayang sekali pemiliknya jarang ada di rumah.

Sekarang aku sudah berada di Apartemen Mas Reno. Pakaianku bahkan sudah rapi tersimpan di dalam lemari.

"Ingin makan?" Mas Reno bertanya, aku sedang merapikan kamar yang pernah aku tempati. Aku menoleh, Mas Reno mengerutkan dahinya melihatku.

"Kenapa membereskan kamar ini?" tanyanya, heran.

Giliran aku yang kebingungan. "Umh, maaf Mas. Apa Ai nggak boleh tidur di sini?" tanyaku. Mendadak takut lagi, apa Mas Reno akan kembali memarahiku.

Pria itu mendesah pelan. "Jelas nggak boleh, Ai. Kita bisa satu kamar, kenapa kamu harus tidur di sini?"

"Eh?"

"Kenapa? Apa kamu nggak suka dengan kamarku?"

"Bu—bukan begitu Mas."

"Lalu?"

"Itu—apa, nggak apa-apa kalau Ai satu kamar dengan Mas Rneo? Ai nggak enak, Mas. Ai takut Mas Reno terganggu."

"Kamu lupa? Kita bahkan sudah tidur bersama kemarin."

Aku meringis malu mengingat itu. "Itu beda lagi, Mas."

"Apa bedanya? Kalau kita tidur terpisah seperti ini, bagaimana kita bisa membiasakan diri menjadi suami istri?"

Aku mendadak tidak nyaman mendengar pertanyaan itu. belum aku membalas, Mas Reno sudah lebih dulu melanjutkan.

"Aku sudah meyakinkan hatiku untuk berubah, Ai. Jadi, bagaimana aku bisa berubah kalau kamu masih belum bisa membiasakan diri."

Aku mendadak tidak enak. Iya, aku memang menjanjikan hal seperti itu. sesuatu yang bahkan aku sendiri tidak tahu harus memulainya dari mana. Aku bahkan tidak punya pengalaman dengan seorang pria. Apa lagi Mas Reno, pria dewasa dengan sejuta pengalaman yang tidak ingin aku tahu walau sedikit ada rasa penasaran.

Aku menunduk dalam-dalam. "Maaf, Mas."

Mas Reno mendesah. "Kalau kamu belum siap. Aku nggak masalah, aku tahu semuanya butuh proses."

"Maafin Ai, Mas."

"Nggak perlu minta maaf. Salah aku juga terlalu memaksa. Kamu mau makan?" tanya Mas Reno, tampak tidak mau berdebat lagi.

Aku mendongak lalu mengangguk. Aku memang belum makan sepulang dari rumah Mas Reno.

"Mau makan apa?"

"Ai ikut Mas Reno saja."

"Nasi goreng. Mau?"

Aku mengangguk saja. Aku tidak pilih-pilih makanan. Semua makanan apa pun aku suka.

"Aku membelinya dulu. Mau ikut apa tinggal di rumah saja?"

"Ai di rumah saja. Nggak apa-apa?"

Mas Reno mendengkus pelan. "Nggak apa-apa mungil. Yasudah, aku beli dulu."

Aku mengangguk. *Mungil katanya*? Dahiku mengerut. Melihat diriku sendiri. aku meringis, yang Mas Reno katakan memang benar. Aku benar-benar kecil sekali jika berhadapan dengan Mas Reno yang memiliki tubuh tinggi besar yang atletis. Daripada itu, apa yang harus aku lakukan setelah ini? Melihat pengertian Mas Reno mendadak membuat aku tidak enak. Apa aku salah masih membatasi diri? Bukan. Bukan karena aku masih membencinya. Hanya saja, aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara menghadapi pria dewasa.

Membiasakan diri menjadi suami istri yang sebenarnya. Satu kamar dan satu tempat tidur. Lalu, setelah itu kami akan melakukan—aku menggeleng. Bagaimana bisa aku berpikir sejauh itu. aku mendesah, medadak kerongkonganku kering.

"Haus,"

Aku bergegas, melangkah ke arah dapur untuk mengambil segelas air. Sayangnya galon itu kosong. "Kenapa kosong? Padahal kemarin masih ada." Ujarku, mendadak sebal.

"Hah, sepertinya harus beli. Mas Reno juga sedang membeli nasi goreng, nggak enak kalau nanti nggak ada air minum."

Aku bangkit, masuk ke dalam kamar untuk mencari uang. Setelah mendapatkannya, aku buru-buru bergegas keluar Apartemen. Pergi menuju Cafetaria.

"Ainur?"

Aku menghentikan langkah kakiku, menoleh ke belakang melihat siapa yang baru saja memanggilku.

"Mas Kavin."

Kavindra melangkah mendekatiku. Sepertinya pria itu baru pulang bekerja.

"Kamu di sini juga?"

Aku meringis. Kejadian pagi tadi mendadak membuat aku tidak enak. "Nggih, Mas."

"Ah, sekarang kamu tinggal di sini dengan suamimu?"

"Nggih, Mas Kavin."

Kavindra menangguk mengerti. Sementara aku masih tidak enak dengan kejadian tadi pagi. Belum lagi perkataan Mas Reno yang menyuruhku untuk segera berhenti.

"Anu. Mas Kavindra."

"Hm?"

"Itu, Maaf soal tadi pagi. Pasti Mas Kavindra kaget sekali."

"Ah? Soal itu. saya sempat kaget juga sih kalau ternyata kamu istri Reno. Saya pikir kamu masih lajang." Balasnya, tampak masih tidak percaya.

Aku meringis. "Iya. Mas. Kami memang baru menikah beberapa minggu ini."

"Ah begitu? Pantas saja nggak ada yang tahu kalau kamu istri Reno. Biasanya sudah ada desas-desus. Apa lagi Reno cukup populer di sini."

"Nggih Mas."

Mas Kavindra menatapku. "Lalu, bagaimana dengan pekerjaan kamu?"

"Itu—"

"Ainur!'

Aku menoleh, terkejut melihat Mas Reno sudah kembali dengan bungkusan di tangannya.

"Mas Reno."

Mas Reno menghampiri kami. Aku hampir tersedak karena lupa di sini ada Kavindra. "Kenapa di sini?"

"Itu—air minum habis. Jadi Ai keluar dulu untuk beli air. Lalu nggak sengaja bertemu dengan—" aku melirik Kavindra yang sedang tersenyum. "Mas Kavindra."

Mas Reno menatapku, lalu menatap Kavindra. "Oh begitu."

"Iya. Ren. Saya hanya mengobrol sebentar. Ingin tanya soal pekerjaan—"

"Ainur berhenti bekerja."

Aku meringis. Padahal aku baru ingin memberi tahu. Suasana mendadak menjadi tegang. Aku tidak tahu, rasanya Mas Reno terlihat tidak suka sekali dengan Kavindra. Sementara Kavindra tampak santai saja.

"Ah? Begitu. Yasudah," balas Kavindra, mengerti. Pria itu mentapku. "Ai, besok datang ke tempat saya. Ambil gaji kamu ya."

Aku mengerjap. "Eh? Gaji apa Mas?"

"Gaji kamu kerja."

"Tapi—Ai Cuma kerja dua hari saja loh Mas."

"Nggak masalah, tetap harus saya bayar kan."

"Ah? Nggih Mas."

"Kalau begitu saya permisi dulu. Mari Ai, Reno." Pamit Kavindra.

Aku mengangguk, Sementara Mas Reno diam saja.

"Kamu besok mau ke tempat dia?" tanya Mas Reno tiba-tiba.

Aku menoleh. "Ah? Nggih Mas."

"Harus?"

Aku meringis, Mas Reno terlihat tidak suka. Aku mengangguk. "Iya, Mas. hanya mengambil gaji saja kok. ya mungkin nilainya nggak seberapa karena hanya dua hari."

"Nggak perlu diambil kalau begitu."

"Hah?"

"Kenapa? Aku bisa kasih kamu uang Ai."

Aku menggeleng cepat. "Nggak bisa, Mas. Itu beda, kalau ini kan uang hasil kerja Ai sendiri. Walau kecil nggak masalah, anggap saja gajian pertama kali bekerja."

Mas Reno mendesah pasrah. "Terserah. Sudah beli minum?"

Aku menggeleng. "Belum,"

"Ayo beli minum dulu, nanti Nasi gorengnya dingin."

Aku mengangguk. Bergegas pergi untuk segera membeli air minum. Aku pikir Mas Reno akan pergi lebih dulu, ternyata pria itu mengikutiku. Merebut tiga air mineral ukuran besar di tanganku untuk dibawanya.

"Eh? Mas, nggak usah. Ai bisa—"

"Aku saja, ini berat. Kamu pegang nasi goreng saja, nih."

Aku menerima bungkusan dari tangan Mas Reno. Pria itu sudah berjalan terlebih dahulu. Aku tersenyum kecil. Rasanya benar-benar menggemaskan sekali. Apa ini yang namanya diperhatikan? Benar-benar menyenangkan.

Bab 23

Hari ini kami resmi tinggal satu atap setelah kepindahanku kemarin. Aku mulai membiasakan diri menjadi istri Mas Reno. Cukup bersyukur ketika pria itu tidak memaksa keinginannya. Soal tidur satu kamar itu, aku masih belum bisa memberanikan diri.

Aku tahu Mas Reno menahan diri untuk tidak protes atau meminta apa pun. Aku sendiri rasanya merasa tidak enak, rasanya bukan aku di sini yang menuntun Mas Reno untuk berubah. Melainkan aku yang dituntun menjadi istri yang baik.

"Sarapan dulu, Mas." Kataku ketika baru saja menyiapkan dua piring nasi goreng di atas meja.

Mas Reno sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Dia kembali bekerja di Rumah sakit setelah dua hari ijin tidak masuk.

"Kamu membuat sarapan?"

Aku mengangguk. Aku tidak tahu Mas Reno suka atau tidak dengan masakanku. Aku tidak begitu berharap pria ini akan menghabiskannya. Aku ingat sekali jika Mas Reno jarang sarapan pagi karena selalu terburu-buru pergi ke Rumah Sakit.

Tapi kali ini, pria itu duduk tanpa ada penolakan. Pria itu menyimpan Tas kerjanya di atas kursi yang berada disebelahnya. Mulai menyuapi Nasi Goreng ke dalam mulut.

Aku meneguk ludah gugup. Takut jika rasanya tidak sesuai selera Mas Reno. Apa lagi ini pertama kalinya Mas Reno mencicipi masakanku.

"Enak," ucap Mas Reno, kembali menyuapi nasi goreng ke dalam mulutnya.

Meski hanya satu kata. Rasanya aku puas sekali mendengarnya. Aku

tersenyum, mendadak ada kebanggan sendiri di hatiku.

"Kamu nggak sarapan?"

"Ah? Oh, iya." Aku tersenyum. Saking asyiknya mendengar respons Mas Reno, aku melupakan sarapanku sendiri.

"Kamu mau ke tempat Kavindra?" tanya Mas Reno tiba-tiba.

Aku mendongak, mengangguk menanggapi pertanyaan Mas Reno. Mas Reno terlihat tidak suka dengan keputusanku. Pria itu mendesah lalu meneguk segelas air.

"Jangan lama-lama. Langsung pulang."

"Memang kenapa Mas?"

"Nggak apa-apa. Kamu sekarang istriku, jadi nggak boleh mengobrol terlalu lama dengan pria lain."

"Oh.. baik, Ai hanya mengambil gaji saja. Setelah itu pulang, Mas."

"Bagus."

Mas Reno bangkit. Nasi Goreng di atas piring sudah tandas. Aku cukup terkejut, aku pikir Mas Reno tidak akan menghabiskannya.

Pria itu beranjak dari duduknya, mengambil Tas kerja lalu berjalan ke arahku. Aku terdiam, melotot saat tahu

Mas Reno sedang mencium keningku sekarang.

"Makasih untuk sarapannya. Aku berangkat kerja dulu."

Aku mengerjap, mendongak menatap Mas Reno lalu mengangguk. Pria itu tertawa geli lalu mengusap rambutku pelan sebelum pergi.

Aku masih diam, bahkan sampai Mas Reno sudah hilang dari pandangan. Mendadak aku tersedak Nasi Goreng yang sedari tadi belum aku telan karena respons lambat.

"Astaga! Apa ini yang namanya suami istri sungguhan?"

Aku membuang napas berat. Rasanya sekarang jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Aku mencoba membiasakan diri, tapi tingkah manis Mas Reno tidak bisa dihindari sampai akhirnya membuat jantungku seperti ini.

Aku meremas bagian dadaku. "Apa nggak apa-apa jantungku berdetak cepat seperti ini?" Tanyaku, mendadak cemas.

Drt!

Aku mengerjap. Suara deringan ponsel membuyarkan semuanya. Aku beranjak, buru-buru bangkit dari dudukku. Bergegas mengambil ponsel yang masih membunyikan deringannya.

"Ivy?" gumamku melihat nama itu tertera layar.

"Ya Ivy?"

"Kamu di mana, Ai?"

"Di Apartemen. Ada apa Ivy?"

"Nggak apa-apa. Nanti siang mau ikut aku ke tempat mbak Re nggak?"

"Boleh,"

"Oke. Kita ketemu di Cafetaria ya."

"Iya, Ivy."

Panggilan terputus. Mendengar nama mbak Renata. Aku mendadak merindukan si tampan Revan, putranya.

Aku menyimpan ponselku di atas nakas. Bergegas untuk segera membereskan bekas sarapan tadi. Aku harus pergi ke tempat Kavindra terlebih dahulu, lalu menunggu Ivy di Cafetaria. Sepertinya Ivy masih sibuk bekerja sekarang.

"Ah? Aku lupa. Aku juga harus ijin dulu kepada Mas Reno."

Segera menyelesaikan pekerjaa yang tertunda tadi. Aku langsung mengambil Tas lalu ponselku. Pergi ke tempat Kavindra sebelum meminta ijij kepada Mas Reno. Takut pria Kavindra menuggu.

"Ah Ai, kamu datang juga."

Aku meringis melihat Kavindra sudah berdiri di depan pintu. Sepertinya pria itu menungguku.

"Maaf Mas, apa Mas menunggu?"

"Iya, saya mau pergi bekerja. Ini, gaji kamu." Kavindra menyodorkan amplop cokelat ke arahku.

Aku menatap amplop itu, lalu menatap Kavindra yang menungguku untuk menerimanya. Sejujurnya aku ke sini bukan untuk mengambil gajiku.

"Nggak usah Mas."

Dahi Kavindra mengerut. "Kenapa? Ini gaji kamu."

"Nggih Mas, Ai tahu. Tapi, sepertinya nggak perlu. Bukan nggak menghargai. Tapi, Ai mau semuanya impas."

"Impas? Maksud kamu bagaimana Ai?"

"Itu... Soalnya Mas Kavindra sudah kasih saya ponsel secara cuma-cuma.

Ya walau niatnya ingin mengganti ponsel Ai yang rusak. Tapi karena ponsel ini jauh lebih bagus. Ai ingin gaji ini Ai bayar untuk ponsel pemberian Mas Kavin walau harganya masih kurang." jelasku, sungkan.

Kavindra menatapku tidak percaya. "Astaga, kamu masih mengungkit soal ponsel juga? Lupakan itu, saya ikhlas."

"Ai juga ikhlas Mas. Ai nggak mau merasa punya hutang. Jadi boleh ya Mas kalau Ai menganggap seperti itu?"

Kavindra menatapku, pria itu mendesah pelan. "Saya nggak tahu bagaimana kamu bisa berpikir sampai ke sana.”

Aku meringis malu. Mungkin terdengar tidak tahu diri. "Boleh ya Mas?"

Kavindra mendesah berat. "Baik kalau itu mau kamu. Saya tolak juga pasti kamu nggak akan nyerah."

Aku tersenyum lebar. Mendesah lega mendengar itu. Aku tidak peduli dengan gaji dua hari itu. Bahkan, untuk mengganti harga ponsel ini saja gajiku masih kalah jumlah.

"Kalau begitu Ai permisi dulu ya Mas."

Kavindra mengangguk. Aku pergi setelah berpamitan. Aku sempat mendengar Kavindra menggumamkan sesuatu. Tapi aku tidak mendengar dengan jelas. Atau, mungkin hanya perasaanku saja. Mengangkat bahu, aku bergegas ke Cafetaria untuk menunggu Ivy.

"Ah? Sebelum itu, aku minta ijin dulu kepada Mas Reno."

Aku mencari nama Mas Reno di dalam ponsel lalu memanggilnya. Berharap pria itu segera menerima panggilanku. Dua kali aku memanggil tapi masih belum dijawab. Mungkin Mas Reno sibuk. Dia 'kan Dokter.

"Ya Ai?"

Aku mengerjap mendengar suara berat Mas Reno yang menyapa telinga. Refleks aku langsung memekik. "Mas Reno!"

"Ada apa, Ai?" tanya Mas Reno. Suara di seberang sana terdengar berisik sekali.

"Maaf Mas, apa Ai mengganggu?"

"Nggak apa, aku baru ingin mulai bekerja. Sebentar Ai. Her, tolong kamu periksa pasien di kamar ini ya." katanya

membuat aku terdiam sebentar untuk mendengarkan obrolan itu. *"Maaf Ai, ada apa?"*

Aku meneguk ludah, mendadak tidak enak karena sudah mengganggunya bekerja. "Itu, Ai ingin meminta ijin."

"Ijin apa?"

"Umh, Ai mau ke rumah Mbak Renata dengan Ivy. Boleh?"

Mas Reno diam sebentar lalu bertanya. *"Urusan kamu dengan Kavindra bagaimana?"*

"Sudah selesai Mas."

"Ah begitu, baguslah."

"Jadi bagaimana Mas, boleh?"

"Boleh. Ai, aku tutup dulu teleponnya ya."

"Nggih Mas.'

"Gitu saja?"

"Eh?"

"Nggak kasih suamimu kalimat penyemangat agar suamimu ini senang?"

Aku mengatupkan bibirku mendengar rengekan itu.

"Ai?"

"Ah? Ya?"

Mas Reno mendesah diseberang sana. *"Yasudah, aku tutup..."*

"Selamat bekerja, Mas." Buru-buru aku membalas dengan sekali tarikan napas.

Mas Reno diam, cukup lama sampai tawa geli terdengar. *"Iya. Makasih. Aku tutup teleponnya ya. Dah mungil."*

"Nggih Mas. Dah."

Sambungan terputus. Aku menutup wajahku dengan kedua tangan yang masih menggenggam ponsel. Astaga, aku malu sekali!

Drt!

Sebuah pesan masuk membuat dahiku mengeurt.

Mas Reno

Hati-hati perginya. Telepon aku kalau ada apa-apa, mungil.

Aku mengerjap. Apa ini? Aku benar-benar malu sekali. Wajahku mendadak semakin terasa panas. Sederhana tapi bahagia sekali. Perasaan gundah kepada Mas Reno perlahan terkikis habis oleh sikap manisnya.

Bagaimana bisa aku membuatnya berubah? Justru aku yang kewalahan menghadapi tingkah tiba-tibanya seperti ini.

Bab 24

Akhirnya aku terdampar di rumah mbak Renata bersama si mungil Revan setelah menunggu Ivy membereskan Apartemen majikannya. Aku ikut menjemput Revan dan Deka di sekolah bersama Ivy. Revan terlihat senang sekali melihat kehadiranku. Berbeda dengan Deka yang cuek seperti biasanya.

"Mbak Ai, Aaaaaa." Raven menyodorkan potongan jeruk yang sudah dikupas kepadaku.

Aku tersenyum. Menerima suapan dari Revan yang tertawa senang. "Makasih, tampan." Kataku, mengelus rambutnya. Revan menganggguk dengan senyum mengembang.

"Sepertinya kamu sedang senang sekali, Ai." Tegur mbak Renata.

Aku menoleh ke arah mbak Renata dengan dahi mengerut. "Eh? Senang kenapa mbak?"

"Loh? Kok tanya saya? Kamu yang senang kok."

Aku mengerjap. Lalu menunduk pelan. Itu benar, belakangan ini hatiku senang sekali. "Nggak ada apa-apa kok, Mbak."elakku.

"Bohong mbak! Dari tadi dia senyum-senyum terus. Aku saja diangguri." Tukas Ivy.

Aku meringis. "Ih, apa sih Ivy. Nggak kok. dari tadi juga aku dengar omongan Ivy."

"Aku ngomong apa hayo?"

Aku mengerjap. "Ah? itu—"

"Tuhkan!"

Aku mendesis melihat Ivy yang puas sekali melihat kebohonganku. Mbak Renata juga ikut tertawa.

"Hayo ada apa? Ai nggak mau cerita ke saya?" tanya mbak Renata.

Aku menggeleng malu. Tidak mungkin aku menceritakan soal Mas Reno. Apa lagi tingkah manis yang

belakangan ini Mas Reno tunjukan kepadaku. Mungkin, sekalipun aku bercerita. Mereka semua tidak akan percaya. Belum lagi melihat respons Ivy yang mungkin akan marah mendengar aku kembali tinggal bersama Mas Reno.

"Nggak apa-apa kalau Ai belum mau cerita. Mbak akan tetap menunggu kok," ucap Mbak Renata, memaklumi.

Aku mengangguk dengan senyum kecil. "Makasih, Mbak."

"Oyah Ai, kata Mas Juda. Sekarang kamu tinggal bersama si tua bangka itu di Apartemen. Apa itu benar?"

Aku terdiam. Ketakutan yang sedari tadi menghantui langsung terungkap. Aku mendongak menatap Ivy yang diam menunggu jawaban. Bagaimana Mas Juda tahu? Apa Mas Reno memberitahunya? Aku mendesah, aku tidak bisa mengelak. Apa lagi Ivy pasti tidak akan percaya dengan kebohonganku. Dengan sekali tarikan napas, aku mengangguk pelan.

"Ah, Jadi ini yang membuat kamu dari tadi senyum-senyum. Apa sudah ada kemajuan dengan hubungan kalian?" tanya mbak Renata penasaran.

Berbeda dengan Ivy yang tampak syok mendengar pengakuanku. "Serius Ai! Kenapa mau tinggal dengan orang tua itu sih! Kamu nggak takut? Bagaimana kalau nanti dia menyakiti kamu lagi?"

Aku menunduk. "Sebenarnya, Ai juga sempat kaget Ivy. Tapi semuanya terjadi begitu saja. Mas Reno mendadak berubah setelah aku merawatnya sakit waktu itu. Mas Reno minta maaf. Dia juga sudah mengakhiri hubungannya dengan mbak Dara di depan mataku."

"Kamu percaya?" tanya mbak Renata.

Aku mendongak, lalu menunduk lagi. "Awalnya nggak, mbak. Sejujurnya Ai masih sedikit takut. Ai masih ingat bagaimana Mas Reno menyakiti dan membenci Ai. Tapi, Mas Reno mengatakan dia ingin berubah."

Ivy berdecak. "Terus kamu terima?"

Aku mengangguk. "Nggih, Ivy."

Ivy menepuk dahinya. "Menyesal sekali aku menyuruh kamu menjaga si tua bangka itu. Semua ini gara-gara Mas Juda!"

"Ivy, jangan berbicara seperti itu." Tegur Mbak Renata lalu menatapku.

"Apa kamu yakin dengan semua keputusan kamu Ai?"

Aku menatap mbak Renata. Sejujurnya ada sesuatu yang masih mengganjal hatiku. Tapi aku mencoba melawan itu. demi janjiku kepada Eyang, Demi kebaikkan hubunganku dengan Mas Reno.

"Nggih mbak."

Mbak Renata mengangguk tanpa protes. "Mbak akan menjadi orang yang selalu mendukung kamu. Tapi kamu harus ingat Ai. Kamu nggak boleh memaksakan diri. Ini hubungan, kamu sendiri yang harus meyakinkan hati kamu."

Aku terdiam, mbak Renata seakan tahu isi hatiku. Mbak Renata melanjutkan. "Mbak tahu kamu orang baik. Tapi, jangan langsung percaya begitu saja dengan sedikit kebaikan kecil yang kamu dapat. Karena jika Ai sudah jatuh, mbak yakin akan sulit sekali untuk bangkit. Terkadang, rumah yang kita anggap aman belum tentu bisa melindungi kita."

Aku masih diam. Semua kalimat mbak Renata aku proses pelan ke dalam

otakku. Aku masih tidak mengerti apa maksudnya. Tapi kata-katanya seakan menusuk hati.

"Apa semuanya baik-baik saja? Mas Reno nggak macam-macam sama kamu kan? Ah, maaf kalian sudah suami istri ya. Maksud aku, pria itu nggak langsung minta tidur dengan kamu 'kan Ai?"

Dahiku mengerut. "Kami pernah tidur bersama."

Ivy melotot. "Kalian sudah *skidadap*!?"

"Hah? Apa itu?"

"Eh? Maaf. Maksud aku, kamu dengan Mas Reno sudah melakukan hubungan suami istri? Kamu tahu maksudku Ai." Jelas Ivy, seakan malu menjelaskan secara frontal.

Aku mengerjap. Otakku memproses kalimat Ivy. Mendadak wajahku memanas ketika tahu maksud Ivy.

"Kami nggak sampai sejauh itu." balasku, buru-buru.

Ivy membuang napas lega. "Bagus. Jangan dulu mau kalau pria itu mengajak kamu ena-ena ya Ai. Kamu jangan percaya dulu dengan pria brengsek yang suka bermain wanita

seperti itu. Jangan sampai kamu juga jadi korban janji manis pria berengsek itu walaupun kamu istrinya."

Aku tertegun. Kenapa aku tidak memikirkan kemungkinan itu?

"Maaf kalau mbak ikut campur ya Ai. Tapi yang Ivy bilang ada benarnya. Kalau Reno benar serius dengan kamu. Kamu harus memberi dia waktu untuk benar-benar berubah. Kamu jangan menjadi wanita yang mudah diluluhkan." Ingat mbak Renata, menyetujui ucapan Ivy.

Iya, itu benar. Harusnya aku berpikir samapai ke sana. harusnya aku waspada dengan tingkah manis Mas Reno walau pria itu mengatakan ingin berubah. Aku harus ingat jika Mas Reno adalah pria yang pernah menyakiti hati wanita. Aku sendiri pernah ada di posisi itu.

Aku tidak boleh percaya begitu saja kepada Mas Reno walau pria itu sudah menjadi suamiku. Aku harus belajar dari kejadian kemarin.

Selepas Mengobrol di rumah mbak Renata, aku memutuskan untuk pulang.

Semua peringatakan yang mbak Renata dan Ivy katakan kepadaku membuat aku berpikir berkali-kali. Mereka semua benar, bahkan Mas Reno mengakhiri hubungan dengan Dara di depan mataku dengan begitu kejam. Lantas, kenapa aku merasa itu hal yang biasa?

Aku mendesah entah untuk keberapa kalinya. Perasaan bahagiaku mendadak terasa hambar. Apa lagi saat tahu jika Mas Reno sudah terbiasa berhubungan dengan wanita lain. Tidur bersama? Aku mendesah frustrasi. Kenapa aku kesal sekali mengingat itu. kenapa aku mendadak tidak menyukai apa yang sudah Mas Reno lakukan di masa lalunya.

Aku sedang duduk di Halte. Menunggu kendaraan yang akan membawaku pulang ke Apartemen. Ivy pergi ke Cafe untuk bekerja. Mbak Renata juga sempat menawariku untuk diantar pulang. Tapi aku menolak. Aku tidak mau terus menerus merepotkan mbak Renata. Lagi pula, aku juga ingin tahu jalan di Kota ini agar lebih terbiasa.

"Ainur?"

Aku mendongak, sebuah mobil hitam berhenti di depanku. Kaca yang sempat terbuka setengah sekarang terbuka seutuhnya di mana aku bisa melihat si pemilik mobil.

"Mas Kavin?"

Pria itu tersenyum. "Mau pulang?"

Aku menangguk. "Nggih Mas. Lagi menunggu kendaraan."

"Pulang bersama saya saja,"

"Nggak usah Mas. Ai menunggu kendaraan umum saja."

"Bareng saja Ai. Ini sudah sore, jarang ada kendaraan umum. Ayo."

Aku menatap Kavindra. "Umh, apa nggak apa-apa Mas?" tanyaku, sungkan. Tapi benar, aku sudah cukup lama menunggu kendaraan di sini.

Kavindra tersenyum geli. "Nggak apa-apa, Ai. Kan saya yang menawari. Kenapa? Takut saya melukai kamu?"

Aku menggeleng cepat. Aku bahkan tidak berpikir sampai ke sana. "Bukan begitu Mas. Hanya saja, Ai nggak ingin merepotkan Mas Kavindra."

"Nggak Ai. Lagi pula kita satu arah. Satu tempat pula."

Aku meringis pelan. Iya itu benar. Tapi tetap saja, aku masih merasa sungkan. Apa lagi aku baru saja berhenti bekerja di tempat Kavindra setelah dua hari bekerja.

"Ayo Ai," tegur Kavindra.

"Oh? Iya."

Aku bergegas bangkit dari dudukku. Melangkah masuk ke dalam mobil milik Kavindra.

"Pakai sabuk pengamannya,"

Aku menurut. Kavindra mulai menyalakan mesin dan menjalankan mobilnya.

"Kamu habis dari mana?" tanya Kavindra.

Aku menoleh lalu membalas. "Habis main dengan Ivy."

Kavindra mengangguk. "Kamu serius sudah menikah dengan Reno, Ai?" tanya Kavindra. Terdengar masih tidak percaya.

Aku mengangguk. "Nggih, Mas."

"Benar-benar mengejutkan. Nggak disangka dia akan menikah pada akhirnya."

Dahiku mengerut mendengar ucapan Kavindra. Tapi aku tidak bisa mengelak

ucapannya itu. Memang benar, Mas Reno tidak mau menikah. Apa itu alasan Eyang menjodohkanku dengan Mas Reno? Bahkan setelah pernikahan kami, Mas Reno tidak menerima semudah itu. Baru beberapa hari ini saja pria itu mengakuiku sebagai istrinya.

Tapi, bagaimana Kavindra bisa tahu? "Mas Kavin teman Mas Reno?" aku penasaran. Mereka terlihat saling mengenal satu sama lain. Tapi ketika mereka bertemu, mendadak aura tidak bersahabat terlihat dari keduanya.

Kavindra diam, lalu tersenyum misterius. "Teman? Mungkin,"

Aku menaikkan kedua alisku mendengar jawaban Kavindra yang terdengar Ambigu. Apa hubungan mereka tidak baik? Aku mengangkat bahu. Seharusnya aku tidak perlu tahu soal itu.

Tidak ada pembicaraan lagi setelah itu. sampai tidak terasa mobil yang kami tumpangi sudah memasuki Basemen Apartemen. Aku keluar dari mobil, bersamaan dengan Kavindra juga.

"Makasih untuk tumpangannya, Mas." Ujarku.

Kavindra tersenyum. "Sama-sama."

Aku balas tersenyum. Mempersilahkan Kavindra berjalan lebih dulu. Aku membuang napas lega karena sudah sampai Apartemen. Mungkin Mas Reno masih di Rumah Sakit.

Baru saja beberapa langkah, tiba-tiba suara seseorang terdengar memanggilku.

"Ainur."

Tubuhku membeku, suara familier itu mampu membuat tubuhku membalik seketika. Aku membelalak, pria tinggi dengan pakaian khas kerja melangkah menghampiriku.

Itu Mas Reno. Pria itu menatap lurus ke arahku. "Kenapa kamu bisa bersama dengan Kavindra?".

Aku meneguk ludah, ekspresi Mas Reno tampak tidak baik. "Itu, tadi Ai nggak sengaja bertemu Mas Kavindra di jalan. Lalu ikut menumpang pulang." Balasku, gugup

"Kenapa nggak telepon aku?"

"Maaf Mas. Ai pikir Mas Reno masih bekerja. Jadi, Ai nggak mau mengganggu."

"Kenapa bisa menyimpulkan seperti itu?"

Aku menunduk, mendadak takut. "Itu, soalnya Mas Reno biasanya pulang malam. Jadi Ai pikir Mas Reno masih di Rumah Sakit."

Aku tidak tahu apa yang sedang Mas Reno pikirkan. Kenapa Mas Reno sangat tidak suka jika aku bertemu dengan Kavindra. Tidak lama suara desahan terdengar dari Mas Reno.

"Lain kali telepon kalau ada apa-apa. "Aku mendongak, Mas Reno menatapku dengan satu alis terangkat. "Kenapa?"

Aku meringis. "Mas Reno marah?"

"Buat apa aku marah?"

"Err.. karena Ai pulang dengan Mas Kavindra?"

"Iya. Jadi lain kali, jangan pulang dengan pria itu. Berinteraksi juga nggak boleh."

"Kenapa?"

Mas Reno mengangkat bahu. "Aku nggak suka manusia." Ujarnya, menarik tanganku lalu digenggamnya.

Aku mengerjap dengan gerakannya yang tiba-tiba. Aku menatap Mas Reno "Tapi Ai juga manusia Mas."

Mas Reno menatapku. "Bukan, Kamu istriku."

"Hah? Tapi 'kan Ai manusia juga walau istri Mas Reno."

Mas Reno mendesah. "Oke kita ganti saja perumpamannya. Aku nggak suka karena pria itu Iblis."

"Termasuk Mas Reno?" tanyaku, refleks.

Mas Reno menghentikan langkah kakinya. Lalu menatapku. "Kok jadi aku?"

Aku menggaruk pipiku. "Err.. karena Mas Reno bilang pria itu Iblis? Mas Reno juga pria."

Mas Reno mendesah lagi. "Terserah kamu sajalah, mungil. Mau bagaimana juga aku nggak bisa mengelak kalau aku memang Iblis."

Mas Reno kembali berjalan sembari menggenggam sebelah tanganku. Aku kembali dibuat bingung dengan pengakuan Mas Reno barusan.

"Jadi pria itu Iblis?"

"Iya Ai, pria itu Iblis. Karena itu kamu jangan dekat-dekat dengan mereka nanti masuk neraka. Mau?"

Aku langsung menggeleng. Manusia mana yang mau masuk neraka. Mas Reno tersenyum puas melihat responsku. "Bagus! Jangan dekat-dekat pria. Oke?"

"tapi—Mas Reno juga pria."

Mas Reno menatapku, lalu tersenyum. "Aku berbeda, aku suamimu."

Tuhkan! Kenapa hatiku berdebar-debar lagi. bagaimana bisa aku menyeimbangi tingkah laku pria dewasa ini. Benar-benar selalu saja membuat kejutan untuk jantungku.

Bab 25

Aku menatap langit-langit kamar. Melirik jam dinding yang menunjukan pukul 11 malam. Aku mendesah, jam segini aku masih belum bisa terlelap. Hari ini ada banyak hal yang mengganggu pikiranku.

Perubahan sifat Mas Reno memang tidak bisa diterima begitu saja. Tapi, pria itu selalu bisa membuat hatiku berdebar tidak karuan. Semua tingkah manisnya selalu berhasil membuat aku terkejut. Tapi, kata-kata mbak Renata dan Ivy menyuruhku untuk berhati-hati.

Tok Tok!

"Ainur," suara Mas Reno terdengar dibalik pintu kamarku.

"Ya Mas?" aku langsung bangkit dari tidurku. Bergegas untuk segera membuka pintu.

Pria tinggi itu sudah menyambutku diambang pintu dengan secangkir entah berisi apa di satu tangannya.

"Ini, aku buatkan susu untuk kamu."

"Eh?"

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Bukan, Mas. hanya, Ai jarang minum susu."

"Tapi suka?"

Aku menganggguk. "Iya Mas."

"Minum kalau suka. Hari ini cuaca agak dingin, minum susu agar tubuhmu hangat. Aku tahu kamu nggak bisa tidur."

"Kok tahu Mas?"

"Iya, soalnya suara *game* di ponsel kamu kedengarann sampai ruang tengah."

"Eh? Suara apa?"

"Suara game di ponsel kamu, Ainur."

Aku mengerjap. "Ma—maaf Mas." Balasku buru-buru. Iya, sebelum bergelut dengan pikiranku karena tidak bisa tidur. aku sempat iseng bermain game ular yang belakangan ini ramai di

media sosial untuk mengisi kesepianku yang dilanda insomnia mendadak.

"Nggak apa-apa. Ini, minum susunya."

Aku mengangguk, menerima segelas susu hangat dari tangan Mas Reno. Mas Reno seakan menunggu aku mencicipinya.

"Enak?" tanyanya, penasaran.

Aku mengangguk dengan senyum kecil. "Enak, Mas."

Mas Reno menghela napas lega. Pria itu balas tersenyum. Melihatku yang sedikit demi sedikit meneguk Susu cokelat buatannya.

Tok Tok!

Aku dan Mas Reno saling pandang. Suara ketukan pintu terdengar, lagi berkali-kali. Sampai Mas Reno berdecak.

"Siapa malam-malam begini yang bertamu." Mas Reno tampak kesal. Pria itu menatapku sebentar. "Kamu habiskan susunya, aku buka pintu dulu."

Aku mengangguk. Kembali meneguk susu yang hampir tandas. Hatiku sedikit tenang sekarang. benar, bahkan aku merasa tubuhku ikut menghangat.

"*Please* Reno!"

Dahiku mengerut mendengar suara teriakkan keras suara wanita. Penasaran, akhirnya aku memutuskan untuk melihat keluar.

"Nggak bisa, Dara."

Aku membisu. Di depan sana Mas Reno sedang berhadapan dengan wanita yang kemarin baru saja dicampakan pria itu. wanita yang katanya hanya teman tidur Mas Reno. Dara.

"*Please,* Ren."

"Aku nggak bisa, Dara. Tolong kamu mengerti. Aku sudah memiliki istri sekarang. kamu harus bisa menghargai privasi orang lain."

"Tapi Ren, aku nggak tahu harus ke mana lagi kalau bukan di sini."

"Kamu pergi ke tempat teman kamu saja, Dara. Sekarang aku pria beristri. Dan istriku ada di sini. Sebaiknya kamu pergi, Aku nggak mau Ainur sampai salah paham melihat kamu di sini." Aku sedikit tidak percaya mendengar balasan Mas Reno. Aku pikir Mas Reno akan membiarkan Dara masuk ke Apartemen seperti kejadian dulu.

"*Fuck off*! Aku sudah menghubungi teman-temanku. Tapi nggak ada satupun yang menerima teleponku. Kamu tahu aku nggak bisa pulang ke rumah orang tuaku karena mereka membenciku. belum lagi tempat tinggalku disita mereka. Ku mohon Reno, ijinkan aku tidur di sini. Kamu harus sadar diri kenapa aku bisa seperti ini."

Mas Reno membuang napas berat. "Nggak bisa, Dara. Aku—"

"Mas," akhirnya aku tidak tahan untuk tidak membuka suara. Aku melangkah menghampiri mereka.

Mas Reno terlihat terkejut. Pria itu buru-buru menjelaskan. "Ai, ini nggak seperti yang kamu lihat."

Aku menggenggam tangan Mas Reno yang tampak panik. Aku tidak akan salah paham tentu saja. Karena aku mendengar semuanya. Aku mendengar penolakan tegas yang Mas Reno katakan kepada Dara.

Aku berdiri bersampingan dengan Mas Reno. Menatap Dara yang tampak tidak suka melihat kehadiranku.

Aku menatap lurus ke arah wanita yang sedang membuang wajahnya. Seakan malas sekali melihatku.

"Mbak Dara boleh bermalam di sini." Kataku.

Mas Reno menatapku tidak percaya. Dara memberikan ekspresi terkejut dan bahagia yang tampak kentara. Mas Reno protes, tapi aku meyakinkan bahwa aku baik-baik saja. Aku mencoba mempercayai Mas Reno. Aku mencoba percaya bahwa pria ini tidak akan melakukan hal yang membuat aku kecewa lagi. dia berjanji untuk berubah, mungkin. Aku tidak tahu. Aku hanya sedikit berharap jika kegelisahanku ini sebuah kesalahan.

Hawa di dalam ruangan Apartemen Mas Reno mendadak terasa panas. Mas Reno berkali-kali memberikan protesnya kepadaku. Menyuruhku berpikir lagi atas keputusanku yang memperbolehkan Dara bermalam di sini. Aku tahu sebenarnya ini bukan Hakku. Aku tahu ini Apartemen milik

Mas Reno. Hanya saja, aku ingin membuktikan sesuatu.

"Kamu tidur di kamar belakang Dara. Ai, kamu tidur di kamarku saja ya." Usul Mas Reno.

Belum aku menjawab. Dara sudah protes lebih dulu. "Aku nggak mau tidur di kamar belakang menyesakkan itu. Aku ingin tidur di kamar kamu."

Aku terdiam, menatap Dara yang menggeram. Tidak suka dengan usulan yang dibuat Mas Reno. Wanita itu menatapku lalu berdecih membuang muka.

Mas Reno mendesah, sepertinya pria itu sedang menahan emosinya. "Nggak bisa, Dara—"

"Kenapa nggak bisa? Bukannya aku sering tidur di kamar kamu. Bahkan kita sering satu ranjang dan berbagi udara! Ups, Sori." Dara menutup mulutnya. Melirik ke arahku dengan ekspresi sengaja.

Aku tahu wanita itu sengaja mengatakannya. Entah kenapa, belakangan ini aku peka menebak ekspresi seseorang. Tentu saja, ini hasil dari kerja kerasku berguru kepada Ivy.

"Dengar Dara. Tolong jaga tingkah lakumu di sini." Ujar Mas Reno, mengingatkan.

Dara mendesis kesal. "Kenapa? Itu memang kenyataan. Istri kamu saja pernah menjadi saksi. Bukan begitu, Ainur?"

Dara tersenyum sinis kepadaku. Aku masih di sin. Berdiri diam mendengar perdebatan Mas Reno dan Dara. Entah keberanian dari mana. Aku tersenyum lalu membalas.

"Itu benar,"

Dara tersenyum puas mendengar jawabanku. Dengan tidak tahu malu, Dara mengggandeng tangan Mas Reno di depan mataku. "Syukurlah kalau kamu tahu. Jadi, nggak masalahkan kalau kami satu kamar?"

Mas Reno mencoba menepis tangan Dara. Tapi wanita itu tampak tidak peduli. Berkali-kali terlepas, Dara masih kembali meraih satu tangan Mas Reno untuk digandengnya. Jujur aku kesal.

Aku mencoba menahan diri untuk tidak sedih. Aku terluka melihat itu. tapi berkali-kali perkataan Ivy dan mbak Renata mengambil alih perasaanku.

Aku menarik napas, lalu tersenyum. "Kalau Mas Reno ingin, silkan."

Wajah Dara langsung cerah. Tidak dengan Mas Reno yang terlihat tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan. Ya, tentu saja aku tidak rela jika sampai mereka kembali tidur bersama. Hanya saja, aku ingin membuktikan sesuatu.

Dara menatap Mas Reno. "Lihat? Istri kamu sudah memberi ijin, Ren. Jadi, nggak masalah kalau—"

"Ai pamit tidur dulu, Mas." Ujarku memotong kalimat Dara. Aku tidak mau mendengar lebih banyak kalimat intim Dara kepada Mas Reno. Jujur aku benci itu, aku tidak suka. Tapi aku mencoba menahan diri untuk tidak lemah. Aku harus sedikit kuat dan melihat sejauh mana Mas Reno memegang janjinya untuk berubah.

Aku masuk ke dalam kamar. Berdiri diambang pintu cukup lama. Mencoba menetralkan hatiku yang sedang berantakan. Sampai aku tersadar melihat cangkir bekas susu pemberian Mas Reno belum aku simpan ke dapur. Mendesah pelan, aku harus segera

menyimpannya karena tidak baik ada bekas minuman manis di dalam kamar.

"Kenapa tidur di Sofa? Tidur di kamar denganku, Ren."

Aku terdiam mendengar suara Dara. Aku tahu dua orang itu sedang bersama sekarang. bukan pergi, aku justru mendekat untuk melihat mereka. Mas Reno sedang duduk di Sofa dengan Dara yang berdiri di samping pria itu. pakian wanita itu benar-benar tidak sopan sekali. Mirip malam di mana mereka melakukan hubungan terlarang.

"Aku di sini saja." Balas Mas Reno, bersandar ke punggung Sofa lalu memejamkan matanya.

"Kenapa? Di sini dingin. Di kamar saja, aku akan membuat kamu hangat."

Aku masih berdiri diam di sini. Kakiku mendadak sulit untuk digerakan.

"Kamu lekas pergi ke kamar, Dara. Biarkan aku tidur di sini."

"Nggak baik tidur di Sofa, Ren."

"Nggak masalah,"

"*Why*? Kenapa kamu mendadak berubah seperti ini?"

"Aku hanya ingin memperbaiki diriku."

"Dengan bocah ingusan itu? oh ayolah Ren. Apa untungnya? Aku yakin bocah yang katanya istrimu itu nggak bisa memuaskan kamu. Mungkin, belum pernah?"

Aku terdiam. Kalimat sindiran itu begitu menusuk hati. benar aku belum pernah melakukan kewajibanku sebagai istri. Mungkin, terdengar membangkang karena menolak tidur bersama suami. Tapi, hubungan kami baru saja dimulai. Karena selama ini, Mas Reno selalu menjaga jarak dan amat membenciku.

"Jangan mulai, Dara. Seenggaknya istriku jauh lebih baik dari kamu." Aku mengerjap, tidak menyangka jika Mas Reno akan memujiku seperti itu.

Dara tertawa sumbang. "Tentu saja, bocah polos dan suci. Bagaimana bisa aku lebih baik dari dia?" tanyanya, sama sekali tidak tersindir dengan ucapan Mas Reno. Aku pikir Dara akan mengakhiri perdebatannya dengan Mas Reno. Tapi, detik berikutnya. Apa yang dilakukan Dara berhasil membuat aku menahan napas.

Dara berjalan mengelilingi Mas Reno. Lalu duduk di pangkuan Mas Reno.

"Tapi, aku jauh lebih baik untuk memuaskan kamu Sayang."

Aku mematung. Mereka sama sekali tidak menyadari kehadiranku. Dara tersenyum, tangannya naik melepas kancing piyama milik Mas Reno. Dan pria itu, sama sekali tidak menolak. Mas Reno tetap diam dengan tatapan lurus ke arah Dara. Saraf tubuhku mendadak lemas, kenapa Mas Reno diam saja? Kenapa tidak menolaknya? Aku mendadak kecewa. Aku sakit hati lagi entah untuk keberapa kalinya. Harapan yang sedari tadi aku genggam melebur dengan luka yang menusuk ulu hati. Kenyataannya? Mas Reno tidak bisa berubah.

Bab 26

Aku kecewa. Semua harapan yang sudah sangat aku yakini berjalan sesuai keinginan. Ternyata tidak seperti yang aku inginkan. Aku sakit hati lagi, sakit hati yang aku buat sendiri. Setelah berusaha untuk mencoba baik-baik saja. Pria ini memberi harapan. Tapi, kenapa kembali mengecewakan?

"Turun."

Aku terdiam. Suara berat yang terdengar dingin itu membuat aku langsung menoleh kembali. Melihat pemandangan yang sedari tadi menyakiti hati.

"Apa?" tanya Dara, kebingungan.

"Ku bilang turun."

"Ren, kamu serius menyuruh aku—"

Bruk!

Aku membelalak. Terkejut melihat Dara yang ambruk di atas lantai. Mas Reno tiba-tiba menggerakan kakinya sampai membuat wanita itu terjatuh.

"Sakit Ren."

"Salahku?" tanyanya. Pria itu berdiri dari duduknya.

Aku masih berdiri di sini. Belum sempat pergi karena masih terkejut dengan apa yang sedang terjadi di depan mataku.

Mas Reno melangkah mendekati Dara. Aku pikir Mas Reno akan membantu Dara berdiri. Tapi ternyata tidak. Pria itu hanya membungkuk di depan Dara yang masih terduduk di atas lantai.

"Bersyukur istriku berbaik hati mengijinkan kamu bermalam di sini. Jadi, jaga sikapmu."

Aku mengerjap. Tidak menyangka jika Mas Reno akan mengatakan itu. aku pikir Mas Reno tidak berubah. Tapi ternyata aku sudah menyimpulkan sesuatu tanpa pikir panjang. Aku masih tidak percaya jika Mas Reno menghargai aku sebagai istrinya.

"Bajingan!" umpat Dara.

Aku langsung pergi menuju dapur melihat pertengkaran mereka selesai dengan Dara yang bangkit dan pergi memasuki kamar. Aku buru-buru menyimpan cangkir bekas susu yang sedari tadi masih ada digenggamanku.

Aku membuang napas berat. Pertengkaran mereka kembali berputar dikepalaku. Aku masih tidak percaya jika Mas Reno benar-benar menepati janjinya untuk berubah. Melihatnya yang tidak tergoda akan rayuan Dara itu sudah cukup baik untuk melihat bukti yang aku mau.

Walau tadi sempat kecewa dan sakit hati. tapi, akhirnya aku bisa sedikit menghirup napas lega. Mendadak tidak menyesal sudah menguping pembicaraan mereka walau memang ini salah dan sedikit membuat aku salah paham.

"Ainur?"

Aku terkesiap, membalikan tubuhku mendengar suara berat Mas Reno. Pria itu berdiri di sampingku dengan wajah bingung.

"Kamu belum tidur?"

Aku mendadak gelagapan ditanya seperti itu. *bagaimana ini? Apa Mas Reno curiga melihat aku ada di dapur?*

"I—Iya mas. Tadi Ai baru saja ingin tidur. Mendadak haus jadi ke dapur untuk ambil minum."

"Haus? Bukannya kamu tadi habis minum susu? Jangan bilang susunya nggak dihabiskan, tapi di buang?" tukasnya.

Aku menggeleng cepat. "Nggak! Bukan begitu—"

"Nggak apa-apa, Ai. Mungkin susunya kurang enak ya."

Aku menggeleng cepat mendengar ucapan Mas Reno yang tampak kecewa. "Bukan, Mas. Ai sudah habiskan susunya kok."

Mas Reno menoleh ke arahku. "Benar?"

Aku menangguk cepat. "Iya, serius. Sebelum tidur memang sudah kebiasaan Ai minum dulu agar nanti malam nggak terbangun."

Satu alis Mas Reno terangkat. Tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan. Itu memang bohong. Itu hanya sebuah alasan agar Mas Reno

tidak curiga jika aku sudah menguping pertengkarannya dengan Dara.

"Kamu aneh ya." Balas Mas Reno, tertawa geli.

"Eh? Aneh?"

"Iya, aneh. Punya kebiasaan minum sebelum tidur walau sudah minum susu,"

Aku menunduk malu. Konyol memang alasanku itu. tapi, yah mau bagaimana lagi. aku tidak ada alasan lain. Tidak mungkin aku mengatakan jika aku baru saja melihat mereka bertengkar.

"Mas Reno ingin membuat apa?" tanyaku melihat pria itu mengambil sebuah mug.

"Ah, aku mendadak ingin teh hangat."

"Ai saja yang buatkan, Mas."

"Nggak usah, aku saja—"

"Biar Ai saja, Mas." Aku merampas paksa Mug yang ada di tangan Mas Reno. "Pakai gula Mas?" tanyaku.

Mas Reno masih menatapku, pria itu tidak langsung merespons. Mas Reno tersenyum kecil lalu membalas. "Sedikit saja."

Aku menganggguk. Mulai membuat Teh yang diinginkan Mas Reno. "Mas

tunggu saja di ruangan, nanti Ai bawakan."

Mas Reno mengangguk. "Baik, aku tunggu di Balkon ya."

"Nggih Mas."

Aku segera menyelesaikan Teh pesanan Mas Reno. Setelah itu langsung membawanya ke tempat di mana pria itu sedang menunggu. Kenapa harus di Balkon? Malam ini lebih dingin dari biasanya. Apa Mas Reno sering duduk di Balkon malam hari?

"Ini Tehnya, Mas." Menyimpan Teh hangat di atas meja yang ada di samping Mas Reno.

Pria itu tersenyum. "Terima kasih, Ai."

Aku mengangguk. "Mas, apa nggak di dalam saja? Di sini dingin."

"Nggak apa-apa, aku sering nongkrong di sini untuk menghilangkan penat. Udara malam itu lumayan enak dan sejuk. Yah, walau sedikit dingin."

Aku mengangguk setuju. Jangan berharap mendepatkan udara yang segar di Kota ini ketika cahaya sudah menampakan diri. Karena polusi sudah terasa bahkan sebelum fajar muncul.

"Ingin Ai temani?" tawarku.

"Nggak usah, kamu tidur saja. Nanti sakit menemani aku nongkrong di sini malam-malam."

Aku mendengkus. Duduk di samping Mas Reno tanpa ijin. Entah keberanian dari mana aku melakukan itu. "Berlebihan ah, Mas. Mas Reno lupa, hawa di rumah Eyang jauh lebih dingin karena rumahnya di kaki gunung."

Mas Reno mengerjap. "Ah.. benar juga."

Aku tersenyum geli melihat respons Mas Reno. "Kenapa Mas Reno belum tidur, besok 'kan harus bekerja."

"Nggak tahu. Kayaknya Insomnia."

"Apa karena Mas Reno nggak bisa tidur di Sofa? Ingin tidur di kamar Ai?"

Mas Reno langsung menoleh dengan ekspresi terkejut. "Serius?"

Aku menganggguk mantap. "Iya. Ini 'kan Apartemen milik Mas Reno. Nggak baik yang punya rumah tidur di luar. Mas Reno boleh tidur di kamar Ainur. Biar Ai yang tidur di Sofa."

Mas Reno mengerjap. Pria itu berdecak pelan. "Astaga, Ai."

Satu alisku terangkat. "Kenapa Mas?"

"Aku pikir kamu ingin mengajak aku tidur bersama."

"Err... itu.."

"Nggak usah jawab, aku sudah tahu jawabannya. Biar aku tidur di Sofa. Malah lebih nggak cocok suami tidur di kamar semantara istinya tidur di Sofa."

"Nggak apa-apa kok Mas."

"Aku yang kenapa-napa." Balasnya, sebal.

"Mas Reno marah?'

"Marah? Kenapa aku harus marah?"

"Umh.. itu—Karena Ai masih belum bisa tidur bersama Mas Reno."

"Nggak, Ai. Aku nggak marah. Aku bisa mengerti. Hubungan kita juga baru dimulai. Aku sangat sadar diri jika aku sudah banyak menyakiti kamu. Wajar kalau kamu masih menjaga jarak dan waspada."

"Tapi—Ai istri Mas Reno. Apa Mas Reno nggak keberatan Ai nggak menuruti keinginan Mas Reno?"

Mas Reno menggeleng. "Sama sekali nggak,"

"Tapi Mas. Ai hanya wanita biasa. Anak kecil yang nggak tahu apa-apa. Bahkan Ai masih bingung bagaimana

cara menjadi istri yang baik. Mungkin, Ai nggak bisa memuaskan Mas Reno sebagai istri."

Mas Reno menatapku. Cukup lama sampai pria itu mengerjap. "Jangan bilang kamu dengar obrolanku dengan Dara?"

Aku mendongak. Terdiam mendengar pertanyaan Mas Reno. Astaga, apa yang sudah aku katakan? Bagiamana ini. Bagaiamna jika Mas Reno membenciku karena aku sudah menguping obrolan mereka.

Tapi aku tidak bisa mengelak. Aku menganggguk. "Nggih, Mas."

Mas Reno mendesah. "Maaf kalau kamu dengar hal yang nggak seharusnya. Aku sudah berusaha menjauhi Dara. Aku nggak tahu dia akan datang ke sini lagi. itu kenapa aku nggak mengerti kenapa kamu mengijinkan wanita itu menginap di sini."

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa Mas Reno nggak ingin menerima mbak Dara untuk bermalam di sini?"

"Kenapa kamu tanya? Bukannya jawabannya sudah sangat jelas? Aku ingin berubah, Ainur. Aku mencoba mulai menerima takdirku, takdir kita. Aku menghargai kamu sebagai istri. Aku tahu aku naif, dulu dengan keras aku membenci kamu dan melukai kamu karena masih nggak menerima pernikahan ini. Tapi Ai, aku sudah berjanji. Aku ingin menepati janji itu ke kamu."

Aku menunduk, hatiku menghangat mendengar pengakuan Mas Reno. "Tapi—mbak Dara pasti pernah menjadi bagian hidup Mas Reno."

"Itu benar, aku nggak mengelak. Kenapa kamu memikirkan Dara? Kamu ingin aku menerima Dara lagi?"

Aku mendongak, menunduk lagi dengan gelengan pelan. Mas Reno mendengkus, tangan pria itu terulur lalu menggenggam kedua tanganku.

"Ai, kehidupan orang dewasa nggak sesederhana pikiran kamu. Kamu pikir, hanya aku di sini yang bermain dengan wanita?"

Aku menggeleng tidak tahu. Mana aku tahu. Aku saja tidak mengerti bagaimana cara orang dewasa hidup.

Mas Reno masih menggenggam tanganku. Pria itu mulai menjelaskan. "Ai, aku akui aku memang brengsek. Tidur dengan wanita mana saja yang menggodaku. Masa lalu aku memang buruk. Tapi aku tahu batas diri untuk nggak bermain lebih jauh. Aku nggak membiarkan wanita mencintaku. Jika mereka memiliki perasaan itu, aku akan meninggalkannya. Aku nggak ingin mereka berharap terlalu jauh kepada pria sepertiku. Sama halnya dengan Dara. Selama ini wanita itu nggak hanya tidur denganku. Dara juga tidur dengan pria lain. Itu alasan kenapa hubunganku selama ini dengannya baik-baik saja."

Aku membelalak. "Ma—Mas Reno serius?"

"Terserah kamu kalau nggak percaya."

Aku mendadak merinding. Dunia orang dewasa benar sangat menyeramkan. Mas Reno benar-benar pria bajingan. Tapi Dara, apa yang dia dapatkan melakukan hal seperti itu?

apakah dia tidak merasa dirugikan? Dia seorang wanita.

"Kenapa kamu mencemaskan soal Dara. Padahal wanita itu mencoba merayu suami kamu ini."

Aku menatap Mas Reno. Lalu mendengkus mengingat itu. "Kalau Mas Reno mau. Ai bisa apa?"

"Kamu bisa mencegah dan larang. Kamu istriku, kamu berhak melakukan apa pun yang menurut kamu benar."

"Mas Reno nggak akan membenci Ai?"

Mas Reno terkekeh geli. "Kenapa aku harus membenci kamu, mungil?" tanyanya, mencubit hidungku.

Aku meringis. "Ai takut kalau Mas Reno merasa terganggu dengan tingkah kekanakan Ainur seperti—dulu." Ujarku, menunduk.

Mas Reno diam, pria itu kembali menggenggam tanganku. "Maaf jika dulu aku sudah menyakiti kamu. Buat hati kamu terluka dengan sikap berlebihan dan kekanakanku. Mulai sekarang, kamu boleh bersikap sesuka hati."

Aku mendongak tidak percaya. "Benar?"

Mas Reno mengangguk. "Benar. Sekarang kamu tidur. Sudah dini hari, udaranya sudah mulai menusuk."

"Mas Reno?"

"Nanti aku masuk."

"Nggak apa-apa sendiri di sini?"

"Iya, mungil. Kemari."

Dahiku mengerut. Mas Reno menarik kedua tanganku untuk mendekat ke arahnya. Pria itu tersenyum geli, dengan gerakan cepat Mas Reno menjatuhkan ciuman di dahiku. Aku membelalak, lalu mendongak setelah Mas Reno melepaskan kecupannya.

"Selamat tidur."

Aku mengerjap. "Ng—nggih Mas. Mas juga lekas masuk. Nanti masuk angin."

Mas Reno tersenyum. "Iya,"

Aku langsung bangkit. Ragaku seakan melayang di udara. Aku seakan terbang. Jantungku berdebar lagi. debaran keras yang membuat aku kebingungan meredakannya. Bagaimana bisa aku baik-baik saja sekarang. Mas Reno selalu saja membuat aku kewalahan.

Bab 27

Semalam aku bermimpi. Di mana aku dan Mas Reno hidup bahagia berdua di tempat yang begitu indah. Aku tahu mimpi hanya bunga tidur saja. Tapi, aku tidak bisa menahan diri jika aku sangat senang sekali walau tahu itu hanya bunga tidur. Ada sedikit harapan jika mimpi itu akan menjadi sebuah kenyataan. Iya, aku berharap.

Aku membuang napas lega melihat kamar yang sudah rapi. "Sarapan apa pagi ini? Apa nggak apa-apa Mas Reno aku kasih nasi goreng lagi?" tanyaku bingung.

Tidak, bukan aku tidak bisa memasak sesuatu yang lain. Hanya saja aku tidak tahu apa saja yang Mas Reno suka.

Sebaiknya aku bertanya saja kepada Mas Reno, sarapan apa yang dia inginkan.

Aku membuka pintu kamar, melangkah pergi ke ruang tengah. Ruangan tampak sepi sekali. Sepertinya Mas Reno belum bangun. Aku tidak tahu tidur jam berapa dia semalam. Apa bisa Mas Reno masuk kerja? Apa tidak mengantuk?

"Ma—"

Aku mematung. Mas Reno masih tertidur di atas Sofa, tapi aku melihat orang lain di sana. ya, Dara. Wanita itu sedang duduk menghadap ke arah Mas Reno. Entah apa yang dilakukannya. Kali ini, aku tidak boleh diam saja.

Aku melangkah mendekati wanita itu. "Apa yang sedang mbak lakukan?" tanyaku, tanpa basa-basi.

Dara terlihat terkejut. Dia melepaskan tangannya yang sedari tadi membelai wajah Mas Reno. Wanita itu menatapku, lalu mendesis kesal.

"Apa sih kamu. Pagi-pagi sudah buat orang kaget saja." Kesalnya, kembali menatap ke arah Mas Reno yang masih tertidur pulas. Wanita itu kembali

membelai wajah Mas Reno tanpa peduli ada aku di sini.

Aku menahan napas lalu membuangnya. "Bisa mbak pergi dulu? Ai mau membangunkan Mas Reno."

Dara tidak menanggapi. Wanita itu terus membelai wajah Mas Reno yang masih tertidur pulas. Pria itu benar-benar tidak sadar apa yang sedang dilakukan Dara sekarang. wanita itu mengabaikan ucapanku, dan terus mengelus-elus Mas Reno.

Kesal, aku langsung menarik tangannya sampai wanita itu bangkit dan memekik. "Akh! Kamu sedang apa! Lepas!" Dara menepis tanganku kasar. "apa yang kamu lakukan hah? Nggak usah pegang-pegang, najis banget."

Aku mencoba menahan kesabranku. Aku sudah muak menjadi wanita pendiam. Aku tidak boleh terus dicaci maki. Aku harus bisa melawan, Mas Reno sudah berusaha untuk serius kepadaku. Ivy dan mbak Renata juga sudah banyak membantu. Sekarang, giliran aku yang bertindak.

"Harusnya Ai yang tanya. Kenapa mbak Dara pegang-pegang orang tidur?

Itu nggak sopan." Balasku, membalikan tuduhannya.

Dara mendesis. "Oh? Sekarang sudah berani melawan ya? Kenapa kalau aku sentuh-sentuh? Ada masalah?"

"Ada, mbak sudah menyentuh suamiku."

"Hah? Suami kamu? Jangan mimpi!"

"Ai nggak mimpi, Mas Reno memang suami Ai,"

"Siimi ii. Dengar bocah. Sebelum Reno menjadi suami kamu, dia lebih dulu berhubungan dengan aku. Jadi nggak usah terlalu berharap. Aku yakin Reno memihak kamu hanya karena sedang bingung saja. Nggak lama lagi dia akan kembali denganku."

Aku menahan diri untuk tidak meledak. Hatiku terluka karena tidak bisa mengelak soal kata-kata Dara yang mengatakan bahwa sebelum denganku, memang wanita ini yang memiliki hubungan dengan Mas Reno.

"Ai nggak peduli masa lalu Mas Reno. Tapi sekarang, aku istri Mas Reno." Tegasku, memberitahu.

"Kamu—"

"Hm..." Mas Reno menggeliat. Pria itu terlihat terganggu sekali. Mata yang sedari tadi terpejam perlahan terbuka. Pria itu menyipitkan pandangannya. Menatapku lalu Dara.

"Ai? Umh Dara? Sedang apa kalian di sini?"

"Mas?"

"Ren, sudah bangun?" Dara tiba-tiba mendekat, mendorongku dengan bahunya agar aku menyingkir.

Mas Reno menguap lebar. Menggerakan tubuhnya lalu duduk di atas Sofa. Pria itu diam sebentar lalu mendongak menatapku dan Dara bergantian.

"Jam berapa sekarang?" tanya Mas Reno.

"Jam 7 pagi, Mas." Balasku. Dara melirikku, lalu berdecih kesal.

Mas Reno mengangguk, pria itu beranjak dari duduknya. "Masih pagi. Aku mandi dulu ya." Ujar Mas Reno, kepadaku.

Aku mengangguk dengan senyum kecil. Dara yang sedari tadi di abaikan buru-buru membalas. "Aku siapkan pakain kamu ya Ren."

"Nggak perlu, biar Ai saja."

Mas Reno pergi meninggalkan Dara yang menggeram kesal. Wanita itu menatapku marah. Aku mencoba mengabaikannya, masuk ke kamar Mas Reno untuk menyiapkan pakaian kerja yang akan digunakannya.

Tapi, aku kesulitan. Ini pertama kalinya aku melakukan ini. Aku tidak tahu pakaian seperti apa yang ingin Mas Reno pakai. Aku membuka lemarinya, memilih-milih pakaian yang cocok untuk Mas Reno. *Biasanya Mas Reno akan menggunakan kemeja polos dengan celana bahan. Kira-kira yang mana yang cocok ya?* Batinku.

"Nggak tahu 'kan? Makanya jangan sok tahu."

Aku menoleh ke belakang. Dara sedang berdiri melipatkan kedua tangannya di dada. Aku mendesah, mencoba tidak memedulikan ucapan wanita itu.

Aku bisa mendengar langkah yang semakin mendekat. Dara tiba-tiba sudah berdiri di sampingku. Lagi, wanita itu mendorongku dengan bahunya.

"Minggir, biar aku saja yang memilih." Katanya, menyuruhku pergi.

"Nggak perlu, Ai juga bisa."

"Bisa apa sih kamu? Dari tadi celingak celinguk seperti orang idiot. Minggir nggak? Reno mau kerja. Nggak usah menyusahkan hidup orang bisa?"

"Maksud mbak Dara apa? Saya nggak pernah menyusahkan siap-siapa. Mbak Dara sendiri yang menyusahkan diri sendiri."

Dara membelalak. "Apa!? Aku? *So Funny*! Kamu lagi melawak ya? Kamu yang menyusahkan Reno. Bukan aku. Bocah baru netes kemarin tahu apa sih kamu? Baru dikasih perhatian sudah merasa berkuasa? Aku saja yang tiap hari berbagi perhatian dengan Reno biasa saja."

Aku menggertakan gigi. Mencoba untuk sedikit menahan diri. Hatiku sakit sekali mendengar ucapan Dara amat sangat menusuk hati.

"Ai nggak peduli. Baru atau lama sekalipun. Sekarang, Mas Reno hidup dengan Ai. Mas Reno suami Ai."

"Kamu—"

"Ai, mana pakaianku?"

Aku menoleh, begitu juga dengan Dara. Ketika aku ingin mengambil pakaian Mas Reno. Dara tiba-tiba saja menerbos dan mengambil pakaian Mas Reno yang sudah aku pilih.

"Ini, Ren."

Mas Reno mengerutkan dahinya. Menatap Dara lalu menatap pakaian yang ada di tangan Dara. Pria itu menatapku, aku meneguk ludah. Bukan takut, tapi aku terlalu syok melihat penampilan Mas Reno sekarang. pria itu keluar dari kamar mandi dengan telanjang dada dan handuk putih di pinggangnya.

"Kenapa kamu yang membawanya? Sudah kubilang istriku saja." Ujar Mas Reno tiba-tiba membuat aku tersadar dari keterkejutanku.

"Kenapa? Biasanya juga aku yang menyiapkan."

"Sekarang nggak perlu. Ada istriku yang bisa melakukannya." Tegasnya, mengambil pakaian dari tangan Dara.

Aku masih diam, menahan napas saat Mas Reno mendekat ke arahku. Pria itu menatapku dengan jarak yang cukup dekat.

"Kenapa?"

"Hik!" aku menutup mulutku ketika dengan tiba-tiba cegukan datang.

Mas Reno menatapku dengan dahi mengerut. Aku masih cegukan. Pria itu terkekeh geli lalu mengelus rambutku.

"Kamu kenapa hm? Kok mendadak cegukan?"

Aku menahan diri untuk tidak menatap bentut otot perut Mas Reno yang sepertinya keras. "Ai juga—hik—nggak tahu—hik—Mas."

Mas Reno masih tertawa geli. "Aneh. Sana minum air hangat untuk meredakan cegukan kamu."

Aku mengangguk, bergegas pergi untuk mengambil air hangat. Tapi, langkahku mendadak terhenti saat tahu Mas Reno mengikuti.

"Mas Reno—hik—mau apa?" tanyaku, menatap ke arah lain.

"Mau pakai baju." Balasnya.

"Kenapa keluar—hik?"

"Aku ingin ganti pakaian di kamar kamu. Di kamarku ada Dara. Aku nggak ingin kamu salah paham lalu marah."

"Ah?—hik."

Mas Reno tertawa. "Sudah sana ambil minum. Aku ganti pakaian dulu." Katanya.

Aku mengangguk dengan cegukan yang masih terus berlanjut. Aku masih diam, menatap punggung telanjang Mas Reno yang lebar. Buru-buru aku menggeleng.

"Jangan lihat. Jangan lihat Ainur. Dosa."

Aku langsung pergi ke dapur untuk mengambil minum. Menyadarkan diriku dari keterkejutan telanjang dada Mas Reno yang pertama kali aku lihat. Tidak, aku baru melihat seorang pria dewasa bertelanjang dada. Di tempat Eyang. aku memang sering melihatnya. Apa lagi ketika di sawah atau kebun. Tapi, bentuknya tidak seindah milik Mas Reno.

Astaga, kenapa aku terus memikirkan bentuk tubuh Mas Reno. Kesalku, mengambil air hangat lalu meneguknya buru-buru.

"Uhuk!" aku menepuk dadaku karena tersedak air yang sedang aku minum. Berkali-kali sampai ada seseorang yang mengusap leherku pelan.

"Kamu nggak apa-apa, Ai?"

Aku menoleh, terkejut melihat Mas Reno yang sudah rapi dengan balutan pakaian kerjanya. Aku masih terbatuk-batuk lalu menggeleng pelan.

"Pelan-pelan minumnya. Kenapa sampai tersedak seperti ini."

Aku menarik napas lalu menghembuskannya. "Ma—maaf Mas. Soalnya Ai buru-buru minumnya."

"Kenapa buru-buru?"

"Itu—"

Mas Reno membuang napas berat. "Hati-hati kalau ingin melakukan sesuatu. Kamu tahu aku kaget dengar kamu batuk—batuk keras sekali."

Satu alisku terangkat. Batukku sudah reda, dan cegukanku sepertinya ikut hilang. "Kenapa? Mas Reno takut?" tanyaku.

"Jelas aku takut, Ai."

"Mas Reno takut ketularan virus?" tanyaku lagi.

Mas Reno diam, pria itu mendengkus lalu menyentil dahiku. "Bukan itu, Ai. Kenapa menjadi nyambung ke virus sih."

"Errr... soalnya kata Ivy. Sekarang batuk sedikit dikira sakit Mas."

Mas Reno berdecak. "Jangan dengarkan omongan sesat teman kamu itu ya Ai. Kurang-kurangi bergaul dengan dia."

"Tapi Mas. Ai baca di media sosial. Tanda-tandanya memang batuk loh Mas."

Mas Reno mendesah. "Itu benar. Tapi, alasan kamu batuk kenapa?"

Aku diam, lalu mengacungkan gelas di tanganku ke arah Mas Reno. "Karena tersedak air minum."

"Nah, jadi itu bukan batuk karena virus oke. Yang penting sekarang kamu jaga jarak dengan orang lain. jangan terima tamu juga."

"Umh, mbak Dara tamu 'kan?"

"Iya, itu kenapa aku nggak suka kamu terima dia menginap di sini. Jangan membawa virus. Nanti kamu usir ya."

"Mas Reno jahat ih!" ujarku. *Tapi Dara memang virus yang menyakiti hati.*

Mas Reno terkekeh. "Yasudah, aku berangkat kerja dulu ya."

"Nggak sarapan?"

"Nggak usah, sudah telat. Aku pergi dulu ya."

Aku mengangguk. Seperti sudah menjadi kebiasaan. Mas Reno mengecup dahiku sebelum pergi bekerja.

"Aku pergi dulu."

Aku mengangguk. "Hati-hati Mas."

Mas Reno mengangguk dengan senyum kecil. Lalu pergi meninggalkan aku yang mengantarnya sampai pintu depan. Membuang napas lega, aku terkejut mendengar suara Dara.

"Mana Reno?" tanyanya. Wanita itu sudah rapi sekali. Sepertinya sudah mandi.

"Pergi bekerja."

"Ih.. kok malah tinggal aku sih!" kesalnya.

Aku menatap Dara. "Mbak ingin keluar? Silakan."

Wanita itu mendengkus. Kembali masuk lalu melempar tas yang sedari tadi digenggamnya ke sembarang arah. Wanita itu duduk angkuh di atas Sofa.

"Pergi? Nggak ah, Reno juga sudah pergi. untuk apa aku keluar."

"Kenapa mbak Dara tanya Ai. Bukannya sudah jelas, mbak Dara di sini

hanya menumpang tidur. Jadi, silakan pergi sekarang." jelasku.

Dara menatapku, menyilangkan kedua tangannya di dada. "Oyah? Kalau aku nggak mau pergi bagaimana?"

"Mbak harus pergi. Ini juga suruhan dari Mas Reno. Mas Reno bilang, Ai harus segera usir virus karena bahaya bisa menimbulkan penyakit."

Dara melotot marah ke arahku. "Virus kamu bilang!? Ah, sabar. Aku nggak boleh emosi nanti wajahnya banyak kerutan." Ucapnya, memberi jeda. "Dengar ya, Ainur yang katanya istri Reno. Sori, aku nggak bakal pergi dari sini. Aku punya misi."

Satu alisku terangkat. "Misi?"

"Ya, Misi untuk membawa Reno kembali kepelukan aku. Ngerti?"

Bab 28

Dara masih ada di sini. Di Apartemen. Dengan santainya duduk menyilang di atas Sofa. Wanita benar-benar tidak ingin pergi berkali-kali aku mencoba menyuruhnya untuk segera keluar.

Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Selama ini, aku tidak pernah mengusir seseorang. Sebaliknya, aku yang sering kali terusir.

"Mbak, berapa lama mbak akan tinggal di sini? Jika malam ini mbak Dara ingin menginap lagi. Maaf, Ai nggak akan mengijinkan." ujarku, mengumpulkan semua keberanian.

Dara yang sedang memainkan ponsel di atas Sofa, mendongak. Wanita itu

berdecih pelan. "Siapa kamu sampai aku harus ijin untuk tinggal di sini? Ini rumahku. Sebelum kamu, aku yang tinggal di sini. Seharusnya kamu yang angkat kaki dari sini." balasnya, tersenyum sinis.

Aku menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan. "Maaf mbak. Dulu maupun sekarang. Ini rumah Mas Reno. Dan sekarang, istri Mas Reno itu Ai. Bukan mbak. Selama atau sebanyak apa pun kisah mbak dengan Mas Reno. Itu hanya masa lalu. Tolong diingat."

Dara menatapku marah. Wanita itu sepertinya tersinggung dengan pengakuanku barusan. "Masa lalu kamu bilang? Kamu tahu, berapa tahun aku berhubungan dengan Reno? 2 tahun! Kamu pikir, waktu selama itu bisa membuat Reno mencampakanku begitu saja?" Dara memberi jeda, wanita itu tertawa. "Jangan naif. Apa kamu lupa dulu Reno memperlakukan kamu seperti apa? Dia amat sangat membenci kamu, Ainur. Sekarangpun, aku hanya cukup membujuknya dan Reno akan kembali lagi kepadaku."

"Itu nggak akan pernah terjadi. Mas Reno sudah berubah. Mas Reno sudah berjanji untuk itu."

"Oh astaga. Apa kamu nggak pernah punya hubungan sebelumnya dengan seorang pria? Kamu tahu janji manis? Reno sering menjanjikan sesuatu. Termasuk kepadaku. Dan sekarang lihat?"

Aku masih mencoba menahan diri untuk tidak goyah atas pendirianku mendengar kalimat-kalimat Dara yang mengingatkan aku akan perkataan Ivy dan mbak Ranata.

"Itu berbeda. Mas Reno dan mbak menjalin hubungan tanpa sebuah ikatan. Sementara aku, aku adalah istrinya. Jadi aku mohon, mbak pergi. Jangan membuat gaduh rumah tangga orang lain."

Dara tertawa sumbang. "Membuat gaduh kamu bilang? Kamu yang merusak hubungan aku dengan Reno. Kamu bocah nggak tahu malu yang memaksa ingin dinikahkan oleh Reno. Mau menyalahkan aku?"

Bruk!

Aku mendesis ketika dengan tiba-tiba Dara mendorong tubuhku sampai aku terjatuh di atas lantai. Aku tidak bisa menahan beban tubuhku karena gerakan itu terlalu tiba-tiba.

"Lihat? Di dorong seperti ini saja sudah ambruk. Bagaimana melayani Reno? Kamu tahu, Reno itu agresif dan buas di atas ranjang. Dia benar-benar hebat. Kamu nggak pantas menyeimbangi kekuatannya. Hanya aku! Hanya aku yang bisa!" teriaknya.

Aku menggertakan gigiku. *Jangan jadi wanita lemah, Ai. Kamu harus kuat, jika ada yang menindas kamu harus melawan. Ingat, jangan mau diinjak-injak oleh siapa pun.*

Mendadak kalimat Ivy berputar dikepalaku. Itu benar, aku tidak boleh diam saja. Aku tidak salah di sini. Walau awalnya aku dan Mas Reno menikah atas paksaan Eyang. Tapi sekarang, Mas Reno sudah menjanjikan aku untuk berubah. Aku tidak boleh ditindas lagi. Di sini, aku istrinya.

Aku mengepalkan kedua tanganku erat-erat. Bangkit dengan cepat lalu berdiri di hadapan Dara.

"Ai nggak peduli. Apa pun yang mbak Dara katakan, nggak akan merubah kenyataan bahwa sekarang, Mas Reno adalah suami aku!"

Dara membelalak marah. "Kamu bocah nggak tahu diri! Munafik dan licik. Benar-benar menjiji—"

Bruk!

Dara terjatuh ketika mencoba untuk mendorongku lagi. Karena dengan cepat aku menghindar sampai wanita itu oleng dan terjatuh di atas lantai oleh ulahnya sendiri.

"Brengsek!"

Klek!

Aku menoleh melihat suara pintu terbuka. Di depan sana, Mas Reno berdiri dengan ekspresi bingung. Belum aku bertanya, Dara sudah merengek.

"Ren, lihat! Lihat apa yang sudah istri kamu lakukan. Dia mendorong aku! Bagaimana bisa kamu lebih memilih wanita kasar seperti ini!" teriaknya, marah.

Aku membelalak, menatap Mas Reno dengan gelengan cepat. "Nggak Mas, bukan seperti itu. Mbak Dara bohong! Ai

nggak mendorong sama sekali, mbak Dara jatuh—"

"Bohong! Jelas-jelas dia mendorong aku, Ren. Dia marah karena aku pernah menjadi bagian hidup kamu. Padahal aku berniat pergi setelah berterima kasih karena sudah mengijinkan aku menginap di sini."

"Kenapa kamu melakukan itu, Ainur?"

Aku menggeleng lagi. "Nggak Mas! Mbak Dara bohong! Dia terjatuh sendiri!"

"Kamu pikir aku bocah yang bisa tersandung lalu jatuh di dalam rumah?" tanya Dara, sinis.

"Tapi aku nggak bohong Mas. Mbak Dara sendiri yang—"

"Ren, tolong aku..."

Aku terdiam ketika Dara merengek kepada Mas Reno. Mas Reno menatapku, aku bisa melihat kekecewaan di pancaran matanya. Kenapa? Kenapa Mas Reno tidak mempercayai ucapanku?

Mas Reno melangkah mendekati Dara. Pria itu berjongkok membuatku wanita itu bangkit. Dara terlihat kesakitan, tapi aku menangkap tatapan

dengan senyum sinis yang terukir di bibir wanita itu ke arahku.

Tidak! Aku tidak boleh kalah seperti ini. Sudah jelas ini salah Dara bukan aku. Justru aku yang didorong sampai terjatuh.

"Mas dengar—"

"Kamu nggak apa-apa? Nggak terluka?" tanya Mas Reno kepada Dara, mengabaikan aku yang hendak menjelaskan.

Dara menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, hanya sedikit sakit dibagian telapak tangan karena menahan beban tubuh."

"Ingin aku obati?"

Dara tersenyum, melirik ke arahku yang diam mematung melihat pemandangan itu. "Nggak usah, aku baik-baik saja."

Aku tidak bergerak. Mas Reno benar-benar mengabaikan aku. Pria itu memilih membopong Dara ke arah Sofa. Aku bisa melihat Dara tersenyum, berdiri di pinggir Sofa saat Mas Reno mengambil sesuatu di bawah kursi.

Aku menahan napasku. Aku tidak mengerti kenapa Mas Reno tidak mempercayai aku? Kenapa dia tidak

mau mendengarkan penjelaskanku? Kenapa Mas Reno dengan mudah mempercayai Dara daripada aku istrinya.

Mas Reno menuntun Dara pergi dari Sofa. Masih membantu Dara yang menurutku tidak terluka separah itu pergi menuju pintu depan. Pintu depan?

Bruk!

Aku membelalak, begitu juga dengan Dara yang melotot ketika tasnya di lemparkan ke atas lantai dan mendorong wanita itu sampai keluar dari Apartemen. Aku benar-benar bingung melihat apa yang sedang terjadi sekarang.

"Baguslah kalau kamu nggak apa-apa. Sekarang kamu bisa pergi dari sini. Ah, dan jangan datang lagi. Kamu tahu? Kamu sangat mengganggu."

Klek!

"Reno! Reno buka pintunya! Kamu nggak bisa mengusir aku! Reno! Reno!"

Mas Reno mendengkus menatap pintu yang diteriaki Dara dibaliknya. Pria itu berjalan ke arahku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

Aku mengerjap. Aku masih bingung memproses apa yang baru saja tarjadi. "Mas?" panggilku, bingung ingin mengatakan apa.

"Hm? Kenapa? Kamu terluka?"

Aku menggeleng. "Nggak, bukan. Tapi itu mbak Dara—"

"Biarkan saja. Kenapa kamu harus memikirkan wanita itu?"

Aku menggeleng lagi. "Bukan itu, Mas. Ai pikir, Mas Reno percaya dengan omongan mbak Dara."

Mas Reno tertawa geli. "Untuk apa aku percaya? Sekalipun dia terluka di depan kamu. Aku akan tetap percaya kepadamu. Aku tahu, kamu nggak mungkin berbuat jahat kepada siapa pun."

"Mas Reno percaya dengan Ainur?"

Mas Reno mendekat, kini jarak kami sangat dekat. "Pasti, mungil. Siapa yang harus aku percaya selain istriku sendiri?"

Aku membuang napas lega. Senyum terpancar di bibirku. aku lega Mas Reno mempercayai aku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Mas Reno lagi.

Aku menggeleng. "Ai nggak apa-apa, Mas."

"Aku nggak percaya. Aku yakin Dara pasti ngelakuin sesuatu yang buruk padamu."

Bagaimana Mas Reno tahu? "Kenapa Mas Reno menuduh seperti itu?"

"Hanya insting. Jujur Ai, apa yang dia lakukan?" tegasnya.

Aku menunduk, menggigit bibir bawahku. "Mbak Dara mendorong Ai Mas."

"Dorong kamu? Kamu terluka?"

Aku menggeleng lagi. "Nggak, Mas. hanya sedikit perih di telapak tangan saja."

"Sini, aku lihat." Mas Reno meraih tanganku, pria itu meneliti telapak tanganku yang masih terlihat memerah.

Mas Reno mendesah. "Apa sakit?"

"Ndak, Mas. Nggak lama juga sakitnya hilang." balasku, meyakinkan.

"Nggak bisa, sepertinya aku harus mengobati ini. seperti ini."

Aku membelalak ketika Mas Reno membawa tanganku lalu diciumnya kedua telapak tanganku.

"Ma-Mas!?" pekikku, terkejut.

Mas Reno menatapku. "Sepertinya sudah sembuh."

Wajahku langsung memanas. aku benar-bebar syok dengan apa yang baru saja Mas Reno lakukan. Benar-benar mamalukan sekali.

"Aku lupa, ponselku tertinggal. Ai, bisa ambilkan ponselku di kamar? Di laci dekat tempat tidur." katanya, menyadarkan aku.

Aku mengangguk. Langsung beranjak pergi untuk mengambil benda persegi milik Mas Reno. Aku tidak bisa bohong jika sekarang jantungku berdebar kencang.

"Ini, Mas."

Mas Reno tersenyum. "Makasih, Ai." jedanya memasukan ponsel ke dalam saku celana. Pria itu mendesah. "Sepertinya aku juga sakit sekarang."

"Eh? Mas Reno sakit? Sakit apa?"

"Hanya sakit rindu."

Aku menahan napasku ketika bibir lembut Mas Reno jatuh di atas bibirku. Aku bisa menghirup parfum milik Mas Reno. Sebuah lumatan terasa disekitar bibirku. Aku tidak membalas karena syok juga tidak mengerti. Hanya

sebentar. pria itu melepaskan pagutannya di atas bibirku.

Mengusap bibirku yang basah lalu tersenyum. "Aku pergi kerja dulu, mungil."

Sungguh! Jiwaku seakan melayang sekarang. Mendadak tubuhku lemas.

Bab 29

Hari sudah menjelang siang. Kejutan yang baru saja dilakukan Mas Reno masih membuat aku mengedip-ngedip tidak percaya. Aku tidak tahu Mas Reno bisa semanis itu. Bahkan pria itu mencium bibirku. Kecupan itu bahkan sampai membuat aku sakit kepala karena kaget dan tidak mengerti.

Aku membuang napas berat. Terlalu lama melamun aku sampai lupa untuk memasak. Perutku sudah berbunyi minta diisi. Tidak ada makanan di Apartemen, akhirnya aku memutuskan untuk membeli makan di Cafetaria. Ah, aku tidak sempat bertemu Ivy belakangan ini. Terakhir kali bertemu di

rumah Mbak Renata. Aku sempat mengirimkan pesan kepada Ivy, tapi wanita itu belum membalasnya. Mungkin sibuk dengan banyaknya pekerjaan yang dipegang wanita itu.

Aku keluar dari Apartemen. Berjalan menuju Cafetaria dengan langkah riang. Sampai di cafetaria, aku langsung duduk setelah memesan makanan.

Aku termenung. Otakku kembali berputar dikejadian yang baru saja terjadi. Soal Dara dengan semua pengakuannya ingin memiliki Mas Reno. Juga soal Mas Reno yang siapa sangka mengusir Dara dengan kejamnya. Kasian? Tidak. Aku tidak lagi merasa simpati kepada wanita itu setelah apa yang sudah dia lakukan tadi pagi kepadaku.

Lalu, ciuman itu.... aku menunduk, mengulum bibirku menahan senyum.

"Senang sekali sepertinya?"

Aku membelalak, mendongak melihat siapa yang baru saja menegur. "Ma—Mas Kavin?"

Kavindra tersenyum. "Boleh duduk di sini?" katanya.

Aku mengangguk. "Nggih, Mas. Silakan."

Kavindra mengangguk. Duduk dihadapanku. "Kamu lagi pesan makanan?"

Aku mengangguk. "Nggih, Mas. Mas Kavin juga?"

Kavindra mengangguk. "Iya, lapar banget saya. Dari pagi belum makan."

"Loh? Kenapa nggak makan Mas?"

Kavindra diam, melirik ke arahku. "Saya sibuk membereskan kerjaan rumah. Rumah berantakan, saya masih belum dapat *housekepeer* lagi."

Aku meringis. Kalimat itu seakan menyindirku. Aku menunduk. "Maaf, Mas."

"Kenapa minta maaf?"

Aku mendongak dengan wajah bersalah. "Iya, seandainya Ainur masih bekerja di tempat Mas Kavin, pasti mas Kavindra nggak akan sibuk sampai lupa sarapan."

"Iya, coba saja kamu masih bekerja di tempat saya."

Aku meringis lagi. "Maaf, Mas."

Kavindra terkekeh. "Saya bercanda, Ai. Ini bukan salah kamu, saya biasanya

suka membereskan rumah sebelum kamu kerja di tempat saya. Hanya belakangan ini saya sibuk di Perusahaan jadi yah begini."

Aku masih tidak enak hati. Jika saja ada kontrak kerja. Mungkin aku tidak bisa seenaknya saja berhenti bekerja. Tapi mau bagaimana lagi? Aku memang ingin bekerja. Sayangnya, Mas Reno tidak mengijinkan. Apa lagi, Mas Reno terlihat sangat benci sekali kepada Kavindra.

"Mas nggak kerja?"

Kavindra menggeleng. "Nggak, saya ingin libur dulu. Karena hari ini ulang tahun Ibu saya."

"Ah begitu. Salam sama Ibu Mas Kavin ya. Selamat ulang tahun dari Ai. Maaf Ai nggak kasih apa-apa."

Kavindra mendongak, lalu tersenyum. "Makasih, Ai. Tapi, lebih bagus kalau kamu datang."

Satu alisku terangkat. "Datang?"

Kavindra menganggguk. "Iya, datang ke pesta Ibu saya. Beliau pasti senang lihat kamu."

Dahiku semakin mengerut mendengar ucapan Kavindra. "Senang

lihat Ai? Kenapa harus senang? Memang Ibu mas Kavin kenal Ainur?"

Kavindra mengangguk. "Iya."

"Eh? Kenal? Kapan?"

"Beberapa minggu yang lalu."

Aku masih tidak mengerti. "Masa Mas? Kok Ainur nggak tahu? Di mana bertemunya?"

"Kalian belum pernah bertemu."

"Eh?"

Kavindra menatapku. Pria itu tersenyum. "Ibu tahu kamu dari foto."

"Foto?"

"Hm, saya kasih lihat foto kamu ke Ibu."

"Eh? Foto yang mana? Untuk apa Mas Kavin mengebalkan Ainur ke Ibu Mas Kavin?"

"Rahasia."

"Hah?"

"Ini pesanannya, kak."

Aku mendongak. Seorang remaja datang membawa bungkusan pesanan. Aku langsung berdiri dan menerima pesanan itu dan membayarnya. Lalu menoleh ke arah Kavindra.

Sebenarnya aku masih ingin di sini. Masih ada banyak pertanyaannya yang

ingin aku tanyakan kepada Kavindra. Tapi sayangnya perut aku sedang tidak bisa dikondisikan. Sudah sangat lapar.

"Mas, Ai duluan ya."

Kavindra menganggguk. "Hati-hati."

Aku menganggguk lalu pamit pergi. Diperjalanan aku terus memikirkan soal foto yang Kavindra maksud. Untuk apa Kavindra memberikan fotoku dan mengenalkannya kepada Ibunya? Lalu, foto yang mana? Kapan Kavindra memfototku? Setahu aku, aku tidak pernah berfoto. Bahkan di galeriku saja tidak ada fotoku sama sekali.

Aku duduk sembari menonton sinetron yang sedang berputar di depan layar. Melihat drama di mana sang istri yang diselingkuhi oleh suaminya yang tidak tahu diri. Sudah menumpang, bukan sadar diri malah berselingkuh.

"Ainur."

Aku langsung membalikan tubuhku mendengar suara familier itu. Beranjak dari atas Sofa. Aku langsung bergegas menuju pintu depan di mana Mas Reno sudah masuk.

"Sudah pulang Mas?"

Mas Reno tersenyum. "Iya. Kenapa? Nggak kangen sama aku?"

Aku menunduk, kejadian tadi pagi mendadak berputar di kepalaku.

"Kok diam? Kamu sudah makan?" tanyanya.

Aku mendongak lalu mengangguk. "Sudah, Mas. Mas sudah makan?"

"Kalau sore belum."

"Mau Ai masakan sesuatu?"

"Nggak usah. Sekarang kamu ganti pakaian, siap-siap kita pergi ke rumah Ayah."

"Ke rumah Ayah?" tanyaku, terkejut.

Mas Reno mengangguk. "Iya. Ayah mengajak kita makan malam di rumah. Kenapa? Nggak mau?"

Aku menggeleng kencang. "Mau Mas!"

Mas Reno tertawa geli. "Yasudah, sana siap-siap."

Aku mengangguk. Bergegas pergi ke kamar untuk segera mengganti pakaianku. Aku memang terkejut mendengar Mas Reno mengajakku ke rumah Ayah. Biasanya pria itu tidak akan pulang. Aku senang sekarang Mas Reno sudah banyak berubah. Aku harap hubungan Mas Reno dan Ayah akan jauh

lebih baik. Karena selama ini, Mas Reno jarang sekali makan bersama di rumah.

Eyang. Eyang lihat sekarang? Apa Ai sudah menepati janji Ainur pada Eyang? Semoga Eyang bahagia di sana.

Aku membuang napas lega. Melangkah pergi ke luar setelah mengganti pakaianku. Mas Reno sudah menunggu di Sofa. Pria itu sudah mengganti pakaiannya, sepertinya sudah mandi juga.

"Ayo Mas." tegurku.

Mas Reno yang sedang bermain ponsel mendongak. Pria itu tersenyum kecil. "Senang sekali ya?"

Aku menganggguk. "Iya, ini pertama kalinya kita makan malam bersama di rumah Ayah."

Mas Reno terdiam, lalu membuang napas berat. "Maaf, pasti berat sekali untuk kamu selama ini selalu sendiri. Maafin aku, Ai."

Aku menggeleng. "Nggak perlu diungkit lagi, Mas. Yang penting sekarang Mas Reno mau ikut makan bersama."

Mas Reni tersenyum. "Dengan senang hati, mungil."

Aku terkekeh. Pria itu meraih tanganku lalu digenggamnya. Menuntunku keluar dari Apartemen. Sepanjang perjalanan, Mas Reno tidak melepaskan genggaman tangannya di tanganku. Aku tidak mempermasalahkan walau agak malu ketika orang-orang memperhatikan kami.

"Ainur?"

Aku menghentikan langkah kakiku, begitu juga dengan Mas Reno. "Mas Kavin?"

Kavindra tersenyum, menatap Mas Reno lalu menatapku. "Kalian mmau ke mana?"

Belum aku menjawab, Mas Reno sudah menyahut ketus. "Harus sekali kamu tahu?"

Aku meringis. Wajah Kavindra seperti malu sekali mendengar jawaban Mas Reno. Tidak enak, aku membalas. "Mau ke rumah Ayah, Mas."

"Ah?" Kavindra mengangguk. Mas Reno tampak acuh. Kavindra tersenyum lalu mengangguk. "Hati-hati ya." katanya, lalu menepuk bahu Mas Reno.

"Kalau ada waktu, datang ke pesta Ibu ya."

Aku mengerjap. Dahiku mengerut mendengar ucapan Kavindra. Ah? Kavindra bilang Ibunya ulang tahun hari ini 'kan? Dan Kavindra juga mengajak Mas Reno? Jadi, mereka saling kenal?

Tidak membalas. Mas Reno melenggang pergi begitu saja meninggalkan Kavindra. Aku mendadak tidak enak. Aku membungkuk sedikit. "Maafkan sikap Mas Reno ya Mas Kavin. Duluan."

Aku bergegas mengejar Mas Reno yang sudah pergi lebih dulu. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi aku bisa melihat perubahan ekspresi Mas Reno yang mendadak menjadi muram. Ada apa? Kenapa? Aku benar-benar tidak mengerti.

Bahkan sampai aku masuk ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan Mas Reno diam saja. Ini mengingatkan aku akan masa lalu di mana Mas Reno masih marah dan membenciku. Apa sekarang Mas Reno marah kepadaku? Kenapa? Karena aku mengobrol dengan Kavindra? Aku masih ingat Mas Reno

mengatakan jika dia membenci Kavindra. Tapi, bukannya tadi Mas Reno ada juga bersama aku.

"Mas?"

"Hm?" jawab Mas Reno, dingin.

Hatiku terhenyak. Aku menunduk. "Maaf, Mas." kataku.

"Maaf untuk apa?"

"Untuk tadi. Mas Reno sedari tadi diam pasti marah karena Ai mengobrol dengan Mas Kavindra ya. Maaf, Mas."

Mas Reno menepikan mobilnya. Pria itu menatapku setelah berhasil menghentikan mobilnya. "Aku nggak marah."

Aku menoleh, menatap Mas Reno. "Bohong, dari tadi Mas Reno diam saja."

"Terus aku harus bicara apa, Ainur?" tanya Mas Reno lembut, menatapku.

Aku mengangkat bahu. "Ndak tahu."

Ini pertama kalinya aku hal kekanakan ini. Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Melihat Mas Reno yang terus diam mengingatkan aku kepada dirinya yang dulu.

Mas Reno mendesah, pria masih menatapku lalu berkata. "Maaf kalau aku sudah mendiamkan kamu tanpa

sadar. Agar kamu percaya aku nggak marah, bagaimana kalau kita belajar mobil saja?"

Satu alisku terangkat. "Belajar? Belajar mobil? Untuk apa? Mas Reno 'kan sekarang sudah bisa membawa mobil."

"Bukan aku, tapi kamu."

"Ainur!?"

Mas Reno mengangguk. "Iya, biar kamu ingin pergi ke manapun nggak susah. Bisa pakai mobilku."

"Nggak usah, Mas. Nggak perlu. Lagi pula Ainur bisa pakai kendaraan umum kalau ingin pergi."

"Nggak. Itu bahaya. Kamu nggak akan tahu ada banyak kejahatan yang mengintai disekitar kita. Terus, aku juga nggak suka lihat kamu di antar pria itu."

Satu alisku terangkat tidak paham. Pria itu? siapa? Ketika otakku mengingat siapa yang sering mengantarku, aku mengerjap.

"Maksud Mas Reno, Mas Kevin?"

"Nggak usah sebut merek."

"Merek? Itu nama, Mas."

Pria itu berdecak, terdengar sebal. Mas Reno meraih tanganku, lalu

menyuruhku beranjak masih di dalam mobil. Aku yang tidak mengerti mengikuti apa yang Mas Reno suruh. sampai akhirnya aku duduk dipangkuan pria itu, aku mengerjap.

"Ma—Mas?" gugupku, tidak nyaman.

"Kenapa?"

"Se—seharusnya Ainur yang tanya. Kenapa Ainur duduk di sini."

"Kan aku sudah bilang. Ingin mengajari kamu belajar mobil."

Aku menggeleng cepat. "Nggak usah, Mas. Lagi pula nggak harus. Ainur jarang kemana-mana. Untuk apa bisa mobil?"

"untuk jaga-jaga, Ainur. Iya, kamu nggak pernah kemana-mana. Tapi kalau nanti kamu ingin pergi bagaimana? Aku nggak bisa antar kamu setiap waktu. Kamu tahu sendiri kerjaanku di Rumah Sakit. Aku nggak bisa nyelonong pergi dan telantarin pasien setiap hari."

"Nggih Mas, Ainur tahu. Tapi 'kan Ainur bisa pakai kendaraan umum."

"Nggak boleh. Nanti kamu malah pulang bersama lagi dengan dia dengan alasan kebetulan bertemu."

"Tapi itu 'kan memang benar—Mas!" aku memekik ketika kedua tangan Mas Reno membawa tanganku menggenggan setir mobil.

"Sudah diam, sekarang belajar."

Aku meringis. Rasanya aneh sekali. Duduk di pangkuan Mas Reno benar-benar membuat bulu kudukku merinding. Bahkan aku bisa dengan jelas mencium parfum yang belakangan ini menenangkan hatiku.

"Ma—mas." lirihku.

"Kenapa? Hm?"

"Itu, apa nggak bisa mengajari Ai seperti ini? Mas Reno duduk di sebelah Ainur saja? Err... Soalnya—"

"Nggak, biar begini saja agar aku leluasa mengajari kamu."

"Ugh," aku meringis mendengar suara tegas Mas Reno. Sungguh, ini memalukan sekali.

"Pegang ini, turunkan rem tangannya" kata Mas Reno, membawa sebelah tanganku ke benda panjang yang ada di sisi tubuh kami "Terus injak gasnya pelan-pelan." intruksi Mas Reno.

Mobil itu benar jalan. Dan aku tampak takjub sekali walau dibelakangku Mas

Reno membantu. Pria itu dengan perlan mengajari dan memberitahuku. Bahkan perasaan tidak nyaman karena aku duduk di pangkuan Mas Reno, sudah tidak aku pikirkan.

Aku mulai serius belajar. "Bagus, gampang kan?" kata Mas Reno, melepaskan tangannya di setir mobil.

Aku hanya tersenyum dan menganggguk pelan. Sampai tiba-tiba ada motor menyalip mobil yang sedang aku tumpangi. Aku mendadak panik.

Bruk!

Kepalaku membentur *dashboard* mobil. Walau tidak keras. Jantungku berpacu. Bahkan aku tidak sadar ternyata Mas Reno yang mengambil alih dan mengehtikan mobil yang hampir menabrak.

"Kamu nggak apa-apa? Ainur?" Mas Reno membalikan tubuhku, suaranya terdengar panik sekali.

Aku menggeleng dengan mengusap dahiku. "Nggak apa-apa, Mas."

"Sakit? Coba lihat." Mas Reno menarik tanganku yang sedari mengusap dahi. Pria itu meneliti luka di dahiku yang sepertinya hanya memerah.

Jantungku berdebar lagi. Jarak kami dekat sekali, bahkan aku bisa merasakan deru napas Mas Reno di daguku. Dan posisiku masih duduk dipangkuannya.

"Syukurlah hanya merah saja." katanya.

Pria itu lalu menatapku yang sedari tadi memandanginya. Aku buru-buru mengalihkan wajahku kelain arah. Tapi tiba-tiba Mas Reno menarik dagukku yang membuat aku kembali memandanginya.

Wajah pria itu semakin mendekat. Lagi, satu ciuman meluncur di atas bibirku. Kali ini lebih lambat tapi menuntut.

Bab 30

Sesuatu yang mengejutkan membuat aku terlempar kepada sebuah kenyataan. Jika apa yang sedang terjadi sekarang memang bukan hanya ilusi. Ini benar-benar nyata, Mas Reno sedang menciumku, lagi. Di dalam mobil, di atas pangkuannya. Aku masih memproses semua yang sedang terjadi. Kami bahkan sedang berada di tempat yang mungkin saja bisa dilihat orang lain.

Tubuhku masih tidak bergerak. Membatu seperti patung ketika bibir hangat Mas Reno masih bertahan di atas bibirku. Aku tidak tahu harus merespons seperti apa. Aku benar-

benar tidak tahu. Aku tidak pernah melakukan ini bersama siapa pun.

Mas Reno sadar jika aku tidak membalas. Pria itu melepaskan pagutannya. Menatapku. Satu tangannya mengelus pipiku yang terasa panas. Satu tangan lain mengusap sisi bahuku.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku cium?"

Aku mengerjap. "Bu—bukan seperti itu."

Satu alis Mas Reno naik, pria itu menatap bibirku dengan kilatan yang tidak bisa aku artikan. "Lalu, kenapa diam saja?"

Napasku seakan tercekik mendengar pertanyaan yang tidak bisa aku jawab karena malu. "Itu—karena Ai nggak mengerti." Balasku, tergagap.

Mas Reno menelengkan kepalanya. "Kamu nggak pernah berciuman?"

Aku menggeleng gugup. "Nggak, Mas."

Mas Reno tersenyum, tangannya masih bertahan mengelus pipiku. "Betapa beruntungnya aku." Katanya, memberi jeda. "Keberatan jika aku menciummu lagi?"

Aku diam, menggeleng ragu. Kalimat-kalimat Dara mendadak melintas dikepalaku. Mencaci jika aku istri yang tidak bisa memuaskan suaminya.

"Nggak, Mas."

Mas Reno tersenyum. "Senang mendengarnya."

Tanpa mengatakan apa pun lagi. Mas Reno kembali memagut bibirku. Rasanya masih terasa aneh, hangat dan basah ketika Mas Reno mulai melumat bibirku. Aku tidak membencinya, hanya saja ini hal yang baru yang mendadak membuat seluruh tubuhku panas.

Aku masih tidak mengerti, bahkan ketika Mas Reno memiringkan wajahnya dan berbisik. "Balas ciumanku seperti apa yang aku lakukan sekarang."

Aku masih amat ragu. Tapi akhirnya aku membalas. Mengikuti gerakan yang sedang Mas Reno buat. Pria itu menggoda bibirku, menyesapnya begitu keras sampai aku meringis kecil. Di posisi aku yang sedang duduk di pangkuannya, rasanya begitu mendebarkan. Karena untuk pertama kalinya aku bisa sedakat ini dengan Mas Reno.

Pria itu masih terus menyicipi semua sisi bibirku. Melahapnya begitu rakus dan tidak sabaran.

"Buka mulutmu. Ai."

Aku yang sudah dipenuhi kabut nafsu tidak protes sama sekali. Membuka mulutku dengan sekali perintah. Tidak lama lidah Mas Reno masuk menrbos ke dalam mulutku. Menjelajahi setiap deretan gigiku. Menarik lidahku untuk ikut bergerak dengan lidahnya. Aku tidak mengerti, mengapa rasanya mendebarkan dan begitu membakar. Tidak ada rasa jijik sama sekali melintas di pikiranku ketika aku tahu kami sedang berbagi saliva.

Satu tangan Mas Reno menyentuh tengkuk kepalaku, menekan untuk memperdalam ciuman kami. Sementara satu tangan lainnya mengusap punggung tubuhku yang gemetaran. Tanganku mencengkeram pakaian bagian dada Mas Reno.

Drt!

Aku terkseiap ketika suara dering ponsel terdengar. Itu ponselku. Mas Reno melepaskan pagutannya, menatapku dengan mata yang sudah

menggelap karena nafsu. Aku sadar itu walau aku tidak mengerti akan sesuatu yang intim. Apa lagi ketika aku mulai merasa sesuatu yang keras di bawah tubuhku.

"Ada telepon." Kataku.

Mas Reno mengangguk, membiarkan aku beranjak dari pangkuannya untuk duduk di samping kemudi. Mengambil tas, aku merogoh ponsel yang masih membunyikan deringannya.

"Halo?"

"Neng, di mana? Kata Tuan Neng dengan Mas Reno akan ke sini. Tuan sudah menunggu, beliau cemas karena kalian masih belum sampai."

Suara bi Ratih membuat aku mengerjap. Dengan suara gagap dan napas naik turun aku membalas. "Di—di jalan, Bi."

"Neng nggak apa-apa? Kenapa suaranya ngos-ngosan?"

Aku terkesiap. Buru-buru menetralkan napasku sebaik mungkin. "Ai nggak apa-apa Bi. Bilang Ayah, Ai dan Mas Reno sedang dalam perjalanan. Sebentar lagi akan sampai."

"Yasudah. Hati-hati."

"Iya Bi."

Panggilan terputus, aku menarik napas lega. Kembali meraup oksigen yang hampir habis akibat ciuman panas yang baru saja terjadi. Mas Reno terkekeh membuat aku menoleh bingung.

"Ada apa, Mas?"

Mas Reno tersenyum, mengusap bibirku yang masih terasa basah. "Nggak apa-apa. hanya lucu saja melihat wajah panik kamu seperti itu."

Aku mencebik. "Nggak lucu Mas. Ayah sudah menunggu kita di rumah."

Mas Reno mendesah pelan. "Tanggung, padahal sedang panas-panasnya."

Wajahku memanas lagi. Aku sudah mulai mengerti deret kata nakal yang di ucapkan Mas Reno. Pria itu tertawa lagi lalu bertakata. "Mau belajar menyetir lagi?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak, makasih."

Mas Reno mendesah. "Sayang sekali. Padahal aku ingin mencium kamu lagi."

Aku tidak tahu bagaimana warna wajahku sekarang. Mas Reno benar-

benar tidak berhenti menggodaku. Mengalihkan topik, aku membalas. "Ayo jalan Mas, kasihan Ayah."

"Cium dulu." Ujar Mas Reno, menyodorkan pipinya ke arahku.

Aku sangat tahu makasudnya. Aku benar-benar malu ketika Mas Reno terus saja menggodaku seperti ini. Tapi, ini jauh lebih menyenangkan dan mendebarkan hatiku. Meringis pelan, aku memejamkan mata. Dengan sekali gerakan aku mencium pipinya.

Mas Reno terkekeh. Menjauhkan tubuhnya untuk berdiri tegak di kursi kemudi. Mulai menyalakan mesin lalu melaju dengan kecepatan sedang. Meski begitu hatiku masih tidak bisa tenang. Debaran ini semakin lama semakin membuat aku tidak bisa menahan senyuman kebahagiaan.

Aku sudah sampai di rumah Ayah beberapa jam yang lalu. Ayah menyecar beberapa pertanyaan karena kami terlambat datang. Pria paruh baya itu tampak tidak sabaran menunggu

kehadiran kami untuk makan malam bersama.

"Tampaknya hubungan kalian sudah sangat baik sekarang?" tanya Ayah, suaranya sedikit menggoda.

Aku mendongak, lalu menunduk malu. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Kenangan di mana Mas Reno bertengkar dengan Ayah membuat aku takut berbicara.

"Aku nggak bisa mengabaikan istriku terus menerus. Apa lagi saat sadar dia amat menggemaskan." balas Mas Reno, ikut menggoda.

Aku membelalak mendengar godaan Mas Reno yang terang-terangan di depan Ayah. Bahkan Bi Ratih yang baru saja datang memberikan Teh kepada Ayah melirikku dengan kedipan genit.

"Ayah setuju. Ainur memang wanita yang menarik."

"Sangat menarik," ucap Mas Reno menyetujui.

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini benar-benar memalukan sekali. Sepertinya aku harus pergi dulu dan membiarkan Ayah dan anak ini berbicara dengan akrab.

"Mas, Ai masuk ke kamar dulu ya. Ingin ganti pakaian." Ujarku, bangun dari dudukku.

Mas Reno mengangguk dengan senyum kecil. Aku balas tersenyum lalu menoleh ke arah Ayah.

"Ai undur diri Ayah."

"Silakan, Nak."

Aku melangkah pergi meninggalkan keduanya yang masih saling diam. Aku menarik napas lega. Akhirnya terbebas juga dari godaan Ayah dan anak itu. aku tidak marah, sebaliknya aku sangat senang bisa merasakan keakraban ini. Aku tersenyum, rasanya sangat menyenangkan mendapat perhatian dari Mas Reno.

"Eyang, apa sekarang Eyang sudah tenang? Nggak perlu mencemaskan Ai dan Mas Reno. Ai janji, Ai akan terus membimbing Mas Reno. Menjadi istri yang baik untuknya." Bisikku, parau.

Aku menatap kamarku yang sudah menampungku semenjak kepindahanku dari rumah Eyang. Aku masih tidak percaya jika Eyang akan pergi secepat itu. Meninggalkan aku di sini, menjodohkan aku dengan cucunya yang

begitu keras kepala dan menolak akan semua yang sudah diputuskan.

Tapi, sekarang aku sudah sedikit bisa bernapas lega. walau awalnya apa yang aku lakukan demi janji kepada Eyang. Tapi aku tahu, perasaan di hatiku lebih dari itu. aku tidak tahu kapan tepatnya, tapi aku benar-benar menyukai Mas Reno. Aku berharap semuanya akan terus seperti ini, mungkin akan menjadi lebih baik dan lebih manis lagi.

Drt!

Sebuah pesan masuk ke dalam ponselku. Nama mbak Renata muncul di sana.

Ai, besok bisa ke rumah mbak nggak? Revan ulang tahun. Dia ingin kamu datang.

Aku mengerjap. Revan ulang tahun? Astaga, kenapa aku tidak tahu. buru-buru aku mengetik balasan.

Pasti, mbak. Ai pasti datang.

Aku menghembuskan napas berat. "Sepertinya aku harus mencari kado untuk si tampan itu."

"Siapa si tampan?"

Aku mengerjap, mendongak ke arah pintu kamar yang sudah terbuka. "Mas Reno?"

Pria itu berjalan ke arahku dengan piyama yang melekat di tubuhnya. Aku pikir Mas Reno akan pulang mengingat dia harus bekerja besok. sementara aku memang berniat menginap di sini sehari.

"Mas Reno nggak pulang?"

Pria itu duduk di atas ranjang di sampingku. "Nggak, aku lelah kalau harus menyetir untuk pulang malam-malam seperti ini."

Satu alisku terangkat. "Tumben," balasku.

Mas Reno menatapku. "Apa yang tumben?"

Aku meringis. "Err.. Mas Reno nggak mau menyetir malam-malam. Biasanya Mas Reno pergi malam-malam."

Mas Reno mendesah. "Dulu, karena di sini sangat membosankan. Tapi, karena sekarang ada hal yang menarik perhatian. Aku lebih baik di sini."

Aku menelengkan kepalaku. "Menarik perhatian? apa itu?"

"Kamu,"

Wajahku langsung memerah. aku tidak tahu dari mana Mas Reno mendapatkan kalimat-kalimat itu. apa pria ini selalu seperti ini kepada banyak wanita? Aku mulai berpikir, wajar jika banyak wanita yang menyukai Mas Reno. Selain memiliki tubuh sempurna dan wajah tampan. Pria ini pandai merayu.

"Katakan padaku, siapa yang kamu bilang tampan barusan?"

Aku mengerjap. "Eh? Oh. Revan. putra mbak Renata. Besok dia ulang tahun. Sepertinya Ai harus mencari kado."

"Kamu ingin pergi ke rumah Renata?"

Aku mengangguk. "Nggih, Mas. Kenapa? Apa nggak boleh?"

Mas Reno menggeleng pelan. "Nggak, aku nggak akan melarang. Hanya saja, dengan siapa kamu ke sana?"

"Ai bisa pakai kendaraan umum."

"Nggak, itu berbahaya."

"Berbahaya kenapa?"

"Ada banyak bahaya yang nggak kamu tahu." katanya, mengingatkan aku. "Besok aku antar," ucap Mas Reno tiba-tiba.

"Eh? nggak usah Mas. Mas Reno besok harus kerja." Aku mengingatkan.

"Nggak perlu cemas. Aku bisa ijin."

"Tapi Mas Reno sudah sangat sering meminta ijin. Apa nggak apa-apa? Bagaimana kalau nanti di pecat?"

Mas Reno tertawa. "Tidak akan ada yang memecatku. Jangan cemas, sekarang tidur."

Aku membelalak ketika Mas Reno menarikku tidur di atas kasur bersama pria itu. Kepalaku di bawa ke lengan kokohnya yang menjadikan sebagai bantalan.

"Mas Reno tidur di sini?"

"Hm. kenapa? Kamu nggak suka?"

Aku menggeleng pelan, meremas piyama Mas Reno. "Nggak, Mas."

"Tenang saja, aku nggak akan macam-macam. Aku nggak akan melakukan apa pun kalau kamu nggak ingin. Sekarang tidur, oke."

Aku mengangguk. Mas Reno tersenyum, mengecup dahiku. "Selamat malam, mungil."

"Malam, Mas."

Gusti. Betapa bahagianya hatiku sekarang. Aku tidak tahu harus

mengatakan apa lagi. Tapi semua perhatian Mas Reno membuat hatiku berdebar senang. Sepertinya malam ini akan menjadi mimpi indah lagi.

Bab 31

Pagi ini rasanya jauh lebih indah dari pagi biasanya. Awalnya aku masih sedikit ragu untuk tidur berdua dengan Mas Reno. Walau pria itu sudah mengatakan jika dia tidak akan macam-macam, tetap saja aku sedikit cemas. Bukan maksudku untuk terus seperti ini. Aku ingin sekali menjalankan tugasku sebagai istri, mejadi istri sepenuhnya. Tapi, aku masih sedikit cemas. Aku takut jika nanti aku membuat sebuah kesalahan.

Bayangan di mana aku harus bertelanjang di hadapan seorang pria. Sekalipun Mas Reno suamiku. Aku masih sedikit takut dan malu. Ada banyak tekanan. Takut jika Mas Reno

tidak menyukai tubuhku. Atau takut dengan rasa sakit yang sering Ivy singgung kepadaku soal malam pertama walau dengan jelas mbak Renata tidak menyetujui ucapan Ivy.

"Berangkat sekarang?" tanya Mas Reno kepadaku yang sedang menyisir rambut.

Aku mendongak, Mas Reno sedang berdiri dibalik tubuhku. "Iya, Mas. Tapi, apa nggak apa-apa kalau Mas Reno ikut? Ai pikir lebih baik Mas Reno—"

"Nggak apa-apa, Ainur. Jangan mencemaskan apa pun." Ujarnya, memelukku.

"Tapi—"

"Jangan banyak kata tapi. Ini aku yang bersikeras ingin ikut. Aku juga ingin bertemu dengan iblis kecil Steven. Sudah lama aku nggak melihatnya." Balas Mas Reno, meyakinkan aku.

"Mas Reno tahu Revan?" tanyaku.

Mas Reno mendengkus. "Jelas aku tahu, mungil. Aku sering membuat anak itu menangis."

Aku meringis. Melupakan jika Mas Reno teman suami mbak Renata. "Ah... kenapa seperti itu?”

Mas Reno menggeleng pelan, mengecup pipiku. "Rahasia. Aku turun dulu, tadi Ayah memanggil kita untuk sarapan bersama."

"Ayah belum berangkat bekerja?"

"Belum. Sepertinya dia menunggu kita untuk sarapan."

"Ah. Baik, Ai akan segera menyusul."

"Cepat ya."

"Iya."

Aku bergegas merapikan diriku yang baru saja menyelesaikan mandi. Tidak lupa membereskan kamar yang mungkin akan aku rindukan. Karena setelah ini aku akan kembali ke Apartemen.

Aku tersenyum dengan napas lega. Bergegas pergi menuruni anak tangga. Melangkah ke ruang makan di mana Ayah dan Mas Reno sudah menunggu.

"Pagi Ayah. Maaf Ai terlambat ayah." Sapaku, tidak enak.

Ayah tersenyum kecil. "Tidak apa-apa. Ayah sangat mengerti bagaimana bersemangatnya pengantin muda."

Aku yang baru saja duduk dan meminum air langsung tersedak. Terbatuk mendengar kalimat Ayah yang

terdengar ambigu. Ayah tertawa ringan, Mas Reno mengelus punggungku.

"Ayah, jangan menggoda istriku terus."

Ayah masih tertawa ketika Mas Reno menginterupsi. "Maafkan Ayah, Ai. Tapi Ayah pikir, mungkin sebentar lagi Ayah akan menggendong cucu."

Aku hampir menenggelamkan wajahku kedalam mangkuk sup mendengar ucapan blak-blakan Ayah. Cucu? Bahkan aku belum melakukan apa pun dengan Mas Reno. Aku meringis, lalu menatap ke arah Mas Reno. Mas Reno tersenyum kecil, seolah mengatakan jangan terlalu dipikirkan. Tapi tetap saja, aku sedikit merasa bersalah. Aku tidak berpikir jika Ayah sampai memikirkan hal itu.

"Kamu pergi ke Rumah Sakit juga, Ren?" tanya Ayah di sela-sela sarapannya.

Mas Reno menggeleng. "Nggak, hari ini aku ijin."

"Ijin lagi?" Ayah menatap Mas Reno tidak percaya. Aku meneguk ludah. Aku tahu Mas Reno memang sudah sering sekali tidak masuk bekerja.

"Iya. Aku ingin mengantar Ainur pergi ke rumah temannya." Balas Mas Reno, santai.

Aku buru-buru menggelengkan kepalaku. "Kalau Mas Reno nggak bisa, nggak apa kok. Ai bisa—"

"Nggak apa-apa, Ayah ijinkan." potong Ayah.

Aku mengerjap. "'Eh? Tapi—"

"Dengarkan? Nggak perlu mencemaskan apa pun. Sekarang habiskan sarapannya." Kata Mas Reno.

Aku mendesis. Tidak tahu harus mengatakan apa lagi. aku tidak enak karena aku takut merepotkan Mas Reno. Tapi mendengar Ayah tidak mempermasalahkan, aku bisa sedikit bernapas lega.

Melanjutkan sarapan sampai tandas. Aku ikut membersihkan piring-piring kotor dengan Bi Ratih. Walau dengan tegas wanita paruh baya itu melarang.

"Sepertinya sekarang Neng sudah bahagia." Ujar Bi Ratih, menggodaku.

Aku menunduk dengan senyum malu. Kenapa semua orang yang ada di rumah ini senang sekali menggoda. "Apa sih. Bi."

Bi Ratih tertawa. "Bi Ratih ikut senang dengan pernikahan Neng. Sepertinya Den Reno sudah sangat berubah. Neng tahu, Den Reno jarang sekali makan bersama. Semenjak—Yah, semenjak orang tuanya bercerai."

Gerakan tanganku di atas piring terhenti. Aku menoleh ke arah Bi Ratih. "Orang tua Mas Reno bercerai Bi?"

Bi Ratih mengangguk. "Ya, neng. Kalau nggak salah, waktu umur Mas Reno 9 tahun. Mas Reno ditinggalkan."

Aku terdiam, aku benar-benar tidak tahu soal ini. Aku juga tidak bertanya dan menyinggungnya mengingat aku belum sedekat itu dengan Mas Reno. Aku takut menyinggung hatinya. Eyang pernah memberi tahu, tapi aku pikir walaupun orang tua Mas Reno bercerai. Mereka masih baik-baik saja.

Tapi sesuatu baru saja menyadarkanku. Mas Reno tidak pernah menceritakan soal Ibunya. Bahkan tidak pernah mengenalkan walau sebentuk fotopun.

"Apa Ibunya sering kemari?"

Bi Ratih menggeleng. "Setelah bercerai, Ibu Mas Reno nggak pernah

mewujudkan diri lagi seperti di telan bumi. wanita itu pergi setelah cek-cok bersama Tuan lalu bercerai."

Aku tertegun. Aku tidak tahu ini, benar-benar tidak tahu. Aku masih penasaran, aku mencoba mencari informasi lagi kepada Bi Ratih. Tapi tiba-tiba suara Mas Reno terdengar, membuat aku menelan pertanyaan itu.

"Ai, Ayo berangkat."

Aku membersihkan tanganku yang penuh busa. Menatap ke arah Bi Ratih. "Bi, Ai pergi dulu ya."

Bi Ratih mengangguk. "Ya, neng. Semoga bahagia. Satu pesan Bi Ratih, jangan pernah melepaskan Den Reno. Walau pria itu nakal dan selalu sembrono. Dia pria baik. Bi Ratih harap Neng bisa menyentuh hati rapuhnya."

Aku terdiam lalu tersenyum. "Nggih, Bi. Kalau begitu Ai pamit."

"Hati-hati."

Aku mengangguk. Bergegas pergi ke tempat di mana Mas Reno menungguku. Benakku masih terngiang-ngiang dengan kalimat Bi Ratih. Aku benar-benar tidak tahu apa pun soal Mas Reno selain betapa bajingannya pria itu

karena suka sekali bermain dengan wanita.

Hati yang rapuh?

"Sudah? Berangkat sekarang?" tanya Mas Reno, menyadarkan aku.

Aku mengangguk. "Nggih, Mas."

Mas Reno mengggandeng tanganku, menuntunku keluar dari rumah. "Ingin memberi kado apa?"

Aku berpikir. "Bagusnya apa Mas? Mainan? Buku?"

"Anak itu suka mainan pesawat."

Aku mengerjap. "Eh?" itu benar. Aku baru sadar dari banyak yang Revan miliki. Lebih banyak mainan jenis pesawat. "Kok Mas Reno tahu?"

Mas Reno mendengkus. "Sudah aku bilang aku tahu anak itu. sekarang kita pergi ke pusat belanja yang dekat dengan rumah Renata."

Aku menganggguk setuju. Masuk ke dalam mobil. Ayah sudah pergi lebih dulu ke Rumah Sakit. semua berjalan cukup lancar. Bahkan Mas Reno memperlihatkan sisi kedekatannya dengan Ayah yang tidak pernah aku lihat. Tapi sesuatu mengganjal hatiku. Tentang Mas Reno dan Ibunya.

Mas Reno membawaku ke pusat belanja yang cukup besar di Kota ini. Membantuku memilih hadiah untuk Revan. Harganya sempat membuat aku syok. Tapi Mas Reno bersikeras membelinya. Aku tidak mengerti, kenapa ada banyak orang yang membelikan benda yang dengan mudah saja rusak dengan harga yang bisa menghidupimu sebulan penuh.

"Mas, apa nggak apa-apa? Harganya mahal." Aku masih tidak enak dengan mainan yang baru saja Mas Reno belikan untuk Revan. Bukan aku tidak suka, tapi aku tidak enak. Aku takut Mas Reno terbebani.

Mas Reno menatapku, seulas senyum muncul di bibirnya. "Nggak apa-apa, Ainur. Ini juga hadiahku untuk si kecil Revan. Nggak apa-apa, jarang-jarang aku beri dia hadiah."

"Tapi—"

"Jangan dipikirkan. Suami kamu ini banyak uang, Ainur. Sekarang kamu ingin membeli apa? Biar sekalian." Katanya, menawariku.

"Eh? Maksudnya mas?"

Mas Reno menggandeng tanganku. Di tempat yang ramai ini, aku sama sekali tidak risi. Entahlah, mungkin sudah terbiasa.

"Ada yang kamu inginkan? Biar aku belikan. Semenjak kita menikah, aku belum pernah memberikan apa pun untuk kamu."

"Eh? Tapi Mas Reno sudah memberi Ai tempat tinggal yang nyaman."

"Itu kewajibanku. Sekarang katakan, ingin apa? Pakaian? Tas? Atau perhiasan?"

Aku menggeleng cepat mendengar tawaran itu. "Nggak Mas. Ai nggak ingin apa-apa. Pakaian Ai masih bagus-bagus. Tas juga ada. Kalau perhiasan, Ai nggak begitu suka."

Mas Reno terdiam, pria itu tersenyum. Merangkulku. "Hah, menyesal sekali aku menyaiti kamu dulu."

"Eh?"

"Kenapa? Benar kamu nggak ingin apa pun?" tanyanya, masih tidak yakin.

Aku menggeleng yakin. "Nggak ada, Mas. Lebih baik kita ke rumah mbak

Renata. Aku takut mereka menunggu lama."

Mas Reno mendesah. "Kamu benar. Yasudah kalau begitu. Tapi kalau kamu ingin sesuatu, katakan saja. Aku nggak tahu kamu suka apa, jadi aku bingung mau belikan kamu."

Aku terkekeh pelan. "Nggih, Mas. Nggak apa-apa."

Mas Reno pasrah karena aku tidak menginginkan apa pun. Berjalan untuk segera ke rumah mbak Renata. Tiba-tiba ada beberapa wanita yang menegur.

"Dokter Reno?" katanya, menatap Mas Reno.

Dahi Mas Reno mengerut. Mas Reno tampak tidak mengenali beberapa wanita yang menghalangi jalan kami sekarang.

"Kamu nggak kenal aku? Ini aku, Jesi." Katanya, mengingatkan Mas Reno. Wanita itu menatapku. "Simpanan baru ya? Sepertinya dia muda sekali. Bagaimana dengan Dara? Apa dia sudah kamu buang?" tanyanya membuat jantungku mencelos.

Mas Reno sekan paham kalimat wanita itu. pria itu tersenyum lalu

membalas. "Ah.. aku nggak kenal siapa kamu. Tapi soal wanita ini," Mas Reno menyodorkan genggaman tangan kami ke arah wanita itu. "Dia istriku."

Semua wanita tadi melongo. Tidak percaya. "Kamu serius? Haha, sejak kapan kamu tertarik memiliki istri?"

"Umh, sebulan yang lalu. Jadi, kami pergi dulu. Istriku kelelahan. Permisi." Kata Mas Reno, sopan sekali.

Aku tidak suka. Kenapa Mas Reno harus menebarkan senyum kepada para wanita itu. tidak tahu kenapa aku mendadak kesal dengan sejuta pesona yang Mas Reno miliki dan mudah sekali menjerat wanita yang melihatnya.

"Mas Reno kenal mereka?" tanyaku, sedikit menekan nada suaraku.

Mas Reno mengangkat bahu. "Aku nggak tahu. Mungkin teman Dara. Atau teman yang penah dekat denganku. Aku nggak mengingatnya."

Aku mendengkus malas. "Teman tidur mungkin."

Mas Reno menghentikan langkah yang membuat aku mau tidak mau menghentikan langkahku. "Apa?" kataku, mendadak kesal.

Mas Reno tertawa geli. "Cemburu?"

Aku mengerjap. "Cemburu? Nggak."

Mas Reno tertawa, kembali berjalan sembari menggodaku. Pria itu mencolek daguku. "Cie, cemburu."

"Ai nggak cemburu."

"Cie."

Aku mengembungkan pipiku sebal mendengar godaan-godaan itu. apa lagi ketika Mas Reno memperjelas bagaimana dia di masa lalu. Bagaimana wanita begitu terpesona kepadanya. Aku kesal entah untuk alasan apa. Aku tidak suka ketika ada banyak wanita menyukai Mas Reno.

Kami melanjutkan perjalanan ke rumah Mbak Renata. Di sepanjang jalan Mas Reno terus saja menggodaku yang tidak tahu kenapa selalu menajawab dengan nada kesal. Sampai tidak terasa mobil terparkir di halaman rumah mbak Renata.

"Ai, kamu datang juga?" mbak Renata sudah menyambutku di depan pintu.

Pesta ini cukup ramai. Ada banyak teman-teman Revan dan orang tuanya. Aku mendadak malu dan minder. Apa

lagi pakaianku tampak sangat sederhana.

"Mbak Ai!" teriak Revan, memeluk Ainur.

Ainur berjongkok agar setara dengan Revan. "Selamat ulang tahun, tampan."

Revan tersenyum ceria. "Terima kasih, mbak."

"Reno? Kamu datang juga?" suara mbak Renata tiba-tiba menyadarkan aku. Aku lupa Mas Reno ada dibelakangku.

"Iya. Sudah lama aku nggak ke sini."

"Ya, karena kamu orang yang sibuk sekali bukan?" sindir mbak Renata.

Mas Reno tertawa. "Kamu tahu aku, Re."

"Mbak Ai, mbak Ai nggak bawa hadiah buat Revan?" tanya si kecil itu.

Ah, aku lupa. Bingkisan itu ada di tangan Mas Reno. Aku baru saja ingin mengambilnya tapi Mas Reno sudah lebih dulu memberikannya. Jongkok di sisi tubuhku.

"Nggak tahu malu minta hadiah setelah memaksa menyuruh datang. Nih," sindir Mas Reno, memberikan bingkisan itu kepada Revan.

"Yeay!" Revan berteriak senang. "Mbak Ai, ayo ikut Evan. Evan mau kasih lihat hadiah yang banyak sekali."

"Iya?"

Revan mengangguk semangat. "Iya! Ayo."

Aku menatap Mas Reno yang sudah berdiri. Pria itu mengangguk dengan senyum kecil. Mengijinkan aku bermain bersama Revan. Akhirnya aku memutuskan menemani anak itu yang memamerkan banyak kado yang dia dapat. Ivy tidak terlihat, sepertinya wanita itu masih bekerja.

Aku mendadak haus terus menjawab ocehan semangat Revan. Bangkit dari sisi Revan. Aku melangkah ke arah meja tempat di mana makanan dan minuman disediakan.

"Kamu serius dengan Ainur, Ren?" suara mbak Renata membuat aku menghentikan langkah kaki.

"Kenapa kamu tanya seperti itu?"

"Saya tahu kamu bagaimana. Kalau kamu nggak serius dengan Ainur, tolong jangan permainkan dia. Dia gadis yang baik." Kata mbak Renata membuat hatiku tersentuh.

"Kenapa kamu takut sekali aku menyakitinya?"

"Masih tanya? Bukankah kamu memang sering menyakitinya?" sindir Mbak Renata.

Mas Reno mendesah. "Iya. Dulu. Aku meyesal sudah melakukan itu."

"Jadi, kamu serius dengan Ainur?"

Mas Reno diam cukup lama. Aku penasaran ketika Mas Reno tidak kunjung mengatakan apa pun.

"Aku serius. Kalau nggak aku nggak mungkin sampai antar dia ke sini." Katanya, meyakinkan.

Mbak Renata mendengkus. "Awas saja kalau kamu menyakitinya. Saya akan membunuh kamu,"

"Woah... sejak kapan kamu jadi psikopat."

"Nggak apa-apa psikopat untuk para pria bajingan."

"Steven pasti tersiksa."

"Oh dia sangat bahagia kamu tahu."

Aku membuang napas lega. Sedikit demi sedikit keraguan mulai terkikis. Aku mulai yakin, karena mbak Renata tidak akan pernah bisa dibohongi. Menarik bibir, aku tersenyum.

Sepertinya aku tidak perlu meragukan apa pun lagi. walau masih awal dan terlalu cepat dengan perubahan Mas Reno. Hatiku sudah yakin, walau mungkin pria itu masih belum menyukaiku. Aku harus bersyukur untuk ini. Mas Reno sudah dengan terang-terangan menganggap aku istrinya. Menghentikan kebiasaan lamanya dan mulai memberikan banayak perhatian.

Seharusnya ini sudah sepadan dengan apa yang aku inginkan sejauh ini. Tapi kenapa aku masih saja ada banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Bab 32

Mas Reno benar-benar tidak kembali ke rumah sakit. Hari ini pria itu seharian menemaniku. Terkadang aku penasaran, bagaimana bisa Mas Reno ijin bekerja sesuka hatinya. Mengingat dia seorang Dokter, aku yakin jasanya sangat dibutuhkan. Melihat Ayah yang jarang sekali ada di rumah, aku pikir Dokter itu satu profesi yang amat sangat sibuk.

Aku masih ingat pertemuan pertamaku dengan Mas Reno yang tidak baik. Aku bahkan menganggap pria itu sembrono dan urakan. Mas Reno juga sering kali membangkang dan balik marah kepada Eyang ketika pria itu

diberitahu. Di umurnya yang sudah tidak muda lagi, pria itu masih saja bersikap kekanakan dan bermain wanita sampai membuat Eyang terpaksa menjodohkan aku dengannya.

Tapi, melihat banyaknya perubahan dalam satu minggu ini. Aku mulai yakin pria itu benar-benar ingin berubah. Walau waktunya amat sangat singkat. Tidak ada yang salah aku memberikannya kesempatan. Karena aku sendiri yang mendorongnya untuk berbubah atas permintaan Eyang.

Janji itu sudah mulai aku tepati, dan aku berharap Eyang tenang dan bahagia melihat cucu yang sampai akhirnya hayatnya di cemaskan Eyang. Aku tersenyum, perasaanku sedikit tenang ketika ucapan Mas Reno dengan Mbak Renata kembali berkelebat dalam pikiran. Pengakuannya membuat aku membuang penuh semua keraguanku. Aku yakin mbak Renata tidak sedang bergurau ketika mengancam Mas Reno jika pria itu menyakitiku.

Tok Tok!

Dahiku mengerut. Suara ketukan pintu membuat aku mengerjap bingung.

Siapa? Apa Mas Reno? Mas Reno keluar untuk membeli makan malam karena aku tidak sempat memasak. Tapi, kalau itu Mas Reno, kenapa tidak langsung masuk saja? Atau, Mas Reno kesulitan membuka pintu karena dua tangannya penuh dengan kresek makanan? Aku mendengkus, beranjak dari dudukku untuk segera membuka pintu.

"Mas Re—eh? Mas Kavindra?" aku mengerjap saat tahu pria yang berdiri di ambang pintu bukan Mas Reno, melainkan Kavindra.

Pria itu tersenyum. "Maaf, apa saya mengganggu kamu?"

Aku menggeleng pelan. Aku mendadak bingung melihat Kavindra ada di sini. "Um.. Mas Kavindra, ada apa? Mencari Mas Reno?" tanyaku, walau sudah sangat jelas pria itu dan Mas Reno tampak memiliki hubungan yang tidak baik.

Kavindra menggeleng. "Nggak, saya cari kamu."

"Ainur?" tanyaku, menunjuk diri sendiri.

"Iya, saya cari kamu."

Aku mengerjap bingung. "Ada apa ya Mas?" tanyaku, masih memasang raut bingung.

Kavindra mengengok ke kanan kiri lalu menatap ke dalam Apartemenku. "Ada Reno?"

Aku menggeleng. "Nggak ada, Mas. Mas Reno keluar sebentar membeli makan. Mas Kavin ingin bicara juga dengan Mas Reno?"

Kavindra membuang napas lega yang semakin membuat aku keheranan. "Saya hanya ingin berbicara dengan kamu. Apa saya boleh masuk?"

Aku terdiam, menimbang-nimbang. Sepertinya ada sesuatu yang ingin Kavindra katakan. Tapi Mas Reno membenci Kavindra. Dan aku juga tidak biasa membiarkan seorang tamu berbicara di depan pintu. Rasanya tidak sopan.

"Ah, silakan masuk Mas." Kataku,menyuruh pria itu masuk.

Kavindra mengangguk lalu masuk ke dalam, aku membuntuti setelah menutup pintu. Mempersilahkan pria itu duduk.

"Mas mau minum apa?"

Kavindra menggeleng. "Nggak usah, saya nggak haus."

"Benar Mas? Nggak apa-apa bilang saja, nanti Ainur buatkan." Ujarku, tidak enak melihat tamu tanpa minuman.

Kavindra membuang napas berat. "Kalau kamu memaksa, saya mau teh manis hangat."

Aku tersenyum kecil. "Baik Mas."

"Ah, Ai." Panggilnya ketika kakiku hendak melangkah ke pergi.

Aku membalikan tubuhku. "Ya?"

"Gulanya sedikit saja ya."

Aku mengerjap. Seakan dejavu. Ah, Mas Reno penah mengatakan itu juga. Pria itu sama suka teh manis hangat yang tidak terlalu manis.

Aku menangguk mengerti. "Baik Mas."

Aku bergegas untuk membuatkan Kavindra teh. Ada banyak pertanyaan yang melintas di kepalaku sekarang. tentang apa yang akan dikatakan Kavindra kepadaku? Aku pikir, urusanku dengan Kavindra sudah selesai. Apa pria itu berubah pikiran dan hendak mengambil kembali ponsel yang pernah dia berikan kepadaku?

"Ini tehnya, Mas." Aku menyimpan teh manis hangat itu di atas meja.

"Terima kasih."

Aku mengangguk, duduk di hadapan Kavindra. "Jadi, ada apa ya Mas?" tanyaku, tidak mau berbasa-basi lagi. selain penasaran, aku juga takut Mas Reno pulang lalu melihat Kavindra. Aku tidak mau mereka bertengkar.

Kavindra membuang napas. "Saya semalam ke sini, niatnya ingin menjemput Reno pergi ke pesta Ibu. Tapi apartemen kalian kosong."

"Ah? Itu! semalam Ayah mendadak mengajak makan bersama. Jadi kami pulang lalu menginap sehari di sana." balasku.

"Ah... saya pikir Reno sengaja menghindar,"

Satu alisku terangkat. "Menghindar?"

Kavindra mengangguk. "Ya, pria itu akan pergi entah ke mana saat ulang tahun Ibu. Dia nggak ingin bertemu Ibu, padahal Ibu merindukannya,"

Dahiku semakin mengerut lebar. Tidak mengerti apa yang di katakan Kavindra. Aku tahu semalam Ibu Kavindra ulang tahun dan mengajak

Mas Reno ikut. Tapi yang membuat aku bingung, kenapa Ibu Kavindra merindukan Mas Reno?

"Tunggu, Mas. Ai nggak mengerti apa maksud Mas Kavindra," ucapku, memberi jeda. "Ibu Mas Kavindra rindu mas Reno? Maksudnya bagaimana?"

Kavindra menatapku, pria itu mendengkus pelan. "Jadi pria itu belum menceritakan apa-apa kepadamu?"

"Umm maksudnya Mas? Cerita apa?"

Kavindra menggeleng. "Sepertinya saya nggak bisa bicara lebih banyak lagi. melihat Reno akhirnya menikah. Saya pikir, dia benar sudah berubah dan menceritakan semua kisah hidupnya kepada kamu. Ternyata belum ya."

Aku semakin dibuat bingung. Kalimat Kavindra mendadak membuat aku semakin bertanya-tanya. Kavindra menatapku setelah menyesap tehnya.

"Apa kamu juga nggak tahu kebiasaannya yang sering bermain dengan banyak wanita?" tanya Kavindra menusuk hatiku.

"Mas Kavindra tahu soal itu?"

"Siapa yang nggak akan tahu? Semua yang menghuni Apartemen bahkan tahu siapa Reno. Pria yang suka sekali bermain dengan banyak wanita. Bahkan mungkin, separuh dari wanita di Apartemen ini sudah menjadi korbannya." Jelasnya membuat aku tertegun.

"Ma—Mas Kavindra bercanda?" tanyaku, sedikit gemetar.

"Untuk apa saya berbohong? Apa kamu nggak tahu soal ini?"

"Ainur tahu. Tapi sudahlah Mas, itu sudah menjadi masa lalu. Ai nggak ingin mengungkitnya." Balasku, mencoba untuk tidak terprovokasi. hatiku mulai tidak nyaman mendengar itu. aku ingin melupakan semua masa lalu Mas Reno tentang wanita yang pernah menjalin hubungan dengan suamiku. aku tidak mau kesal dan marah dengan sesuatu yang sudah menjadi masa lalu.

"Kamu yakin ingin melupakan itu? saya bahkan nggak yakin Reno serius berubah. Walau saya sempat terkejut dia menikah dengan kamu. Saya pikir,

umur kalian juga jauh berbeda." Katanya, sedikit menyindirku.

Aku mulai tidak suka dengan semua yang dikatakan Kavindra. Apa maksudnya pria itu membeberkan semua keburukan Mas Reno kepadaku? Aku tahu, walau sempat tidak terpikir jika Mas Reno sudah menjalin dengan banyak wanita. Aku tidak bisa membantah mengingat betapa perhatian dan tampannya Mas Reno.

"Ai nggak mengerti, Mas. Tapi kalau Mas Kavindra di sini hanya untuk membeberkan semua keburukan Mas Reno, nggak usah repot-repot, Mas. Ai sudah nggak peduli." Kataku, mendinginkan nada suaraku. Rasanya tidak sopan seorang pria menjelek-jelekan orang lain. Apalagi menjelek-jelekan Mas Reno kepadaku, istrinya.

"Maaf, Ai. Saya nggak ada maksud membuat kamu marah. Saya hanya cemas, saya takut Reno menyakiti kamu." Katanya, wajahnya tampak melas.

"Nggak ada yang perlu Mas Kavin cemaskan. Ai baik-baik saja."

"Ya, sekarang kamu baik-baik saja. Tapi bagaimana nanti seiring berjalan waktu? Saya nggak ingin kamu bernasib sama dengan mantan tunangan saya."

Satu alisku terangkat. "Mantan tunangan?"

Kavindra mengangguk. "Ya, mantan tunangan saya. Mungkin kamu tahu atau pernah mendengarnya. namanya Dara."

Tubuhku mematung. Apa aku tidak salah dengar? Mantan tunangan Kavindra? "Dara?" ulangku, suaraku mencicit.

Kavindra mengangguk. "Ya, mantan tunangan saya. Sebelum menjalin hubungan dengan Reno, Dara adalah tunangan saya. Bahkan saya dan Dara memutuskan untuk segera menikah sebelum akhirnya mendadak Dara mengakhiri hubungan dengan saya." Katanya membuta napasku tercekat.

"Kenapa begitu, Mas?" tanyaku, hatiku mendadak sakit hati mendengar cerita Kavindra. Aku masih tidak percaya jika Dara adalah mantan tunangan Kavindra.

Kavindra membuang napas beratnya. "Dia meninggalkan saya dan berselingkuh dengan Reno."

Aku menutup mulutku tidak percaya. "Bagaimana bisa?"

Kavindra mendesah. "Awalnya saya nggak percaya. Saya sempat menganggap itu gurauan Dara. Bagaimana mungkin wanita itu mengakhiri hubungan yang sudah sangat serius. Tapi wanita itu memaki saya, dan mengatakan jika dia sudah nggak mencintai saya." Katanya memberi jeda, aku diam mendengarkan cerita yang masih membuat aku syok.

"Awalnya saya nggak tahu alasannya. Tapi setelah saya tahu Dara berselingkuh dengan Reno, saya marah. Saya nggak tahu kenapa Reno melakukan itu, padahal dia tahu Dara dan saya hendak menikah,"

"Mas Reno tahu?" ulangku, kembali tidak menyangka jika Mas Reno setega itu menghancurkan hubungan orang lain.

"Ya, dia tahu. hubungan saya dan Reno dulu baik. Tapi saat tahu alasan dibalik kebaikannya hanya untuk

sebuah dendam, saya membencinya. Bahkan saat itu saya masih mengusahakan mengambil kembali hati Dara, tapi wanita itu benar-benar sudah pergi dan lebih memilih bajingan Reno." Kata Kavindra, manik matanya berkilat marah. Aku yakin ini bukan cerita mengada-ngada melihat betapa bencinya Kavindra ketika menceritakan itu.

Tapi, kenapa Mas Reno yang terlihat sangat membenci Kavindra jika Mas Reno sendiri yang berbuat salah?

"Ai nggak mengerti. Jika Mas Reno yang melakukan kesalahan, kenapa Mas Reno begitu membenci Mas Kavin?" tanyaku.

Kavindra mendongak. "Reno mengatakan itu?"

Aku mengangguk. Kavindra tersenyum sinis. "Dia memang akan tetap membenci saya. Bahkan sampai sekarang, ketika saya mulai jatuh cinta lagi kepada wanita lain. Pria itu sudah membantenginya. Merebutnya sebelum saya melakukan apa pun. Dia seolah mengatakan jika semua yang saya inginkan nggak akan saya menangkan."

"Maksud Mas Kavindra? Merebut wanita yang Mas Kavin suka?" ulangku, tidak mengerti. Aku tahu Dara, tapi Mas Reno baru saja mencampakan wanita itu. lalu, siapa lagi wanita lain? Apa aku melewatkan sesuatu sejauh ini?

"Ya, dia merebut kamu dari saya. Saya mencintai kamu, Ainur."

Bab 33

Aku seakan tuli mendengar pengakuan Kavindra. Belum hilang keterkejutanku soal ceritanya. Sekarang pria itu mengungkapkan sesuatu yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Sedari tadi aku meyakinkan diriku soal Mas Reno. Sejujurnya hatiku kesal dan sakit mendengar masa lalunya dengan banyak wanita. Tapi, aku bisa apa? Itu hanya masa lalu. Bahkan sebelum bertemu denganku, Mas Reno lebih dulu mengenal wanita-wanita itu.

Tapi soal Mas Reno yang merebut Dara dari Kavindra padahal sudah jelas Mas Reno tahu dua orang itu akan menikah tidak bisa aku toleransi. Itu

sungguh kejam dan keterlaluan. Tapi aku tidak ada di sana saat itu. aku tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi. Aku tidak bisa percaya begitu saja pada kalimat dari orang yang belum begitu aku kenal.

Tapi melihat bagaimana ekspresi Kavindra ketika mengatakannya. Membuat aku sedikit yakin jika cerita itu benar.

"Mas—Mas Kavin apa?" tanyaku, ekspresiku membeo saking tidak percayanya dengan pengakuan beberapa detik Kavindra.

"Saya mencintai kamu, Ainur."

Aku menganga. "Ma—Mas Kavindra bercanda?"

"Saya nggak bercanda," ucapnya, tegas.

Aku menggeleng pelan. "Apa nggak aneh? Ai sama Mas Kavindra baru beberapa kali bertemu."

"Kamu salah, Ainur."

"Eh? Salah bagaimana?"

Kavindra menarik napas, lalu membuangnya. "Sebelum kamu bekerja di tempat saya, saya sudah tahu kamu."

Satu alisku terangkat. "Eh? Gimana bisa?"

Kavindra mendesah, pandangannya menerawang. "Pertama kali saya lihat kamu, di toko bunga. Waktu itu saya sedang membeli bunga untuk makam Kakek. Tiba-tiba saya melihat kamu dengan Ivy. Waktu itu saya mengabaikannya. Tapi saya terus mengingat kamu. Sampai ketika saya nggak sengaja lihat kamu lagi di Apartemen, saya senang." Jelasnya, membuat aku memutar otak untuk mengingat pertemuan yang Kavindra maksud.

Aku mengerjap. "Jadi, Mas Kavin sudah tahu Ainur sebelum Ai kerja di tempat Mas Kavin?"

Kavindra menganggguk. "Ya."

"Jadi, Mas Kavindra juga tahu kalau Ainur istri Mas Reno?"

Kavindra menggeleng, wajahnya sedikit mengeras. "Saya nggak tahu. sama sekali nggak. Saya nggak pernah berpikir jika kamu istri Reno mengingat bagaimana selera wanita pria itu. Reno juga nggak pernah mengatakannya. Jika Reno sudah menikah, seisi Apartemen

pasti heboh dan menggosipkannya. Mengingat dia seorang cassanova di sini."

Aku terdiam. Itu benar. Tidak akan ada yang tahu aku istri Mas Reno mengingat dulu pria itu dengan tegas menyuruhku untuk tidak mengatakan kepada siapa pun jika aku istrinya. Bahkan waktu itu, Mas Reno mengakui aku sebagai adiknya kepada Dara. Hanya Ivy dan mbak Renata yang tahu saat itu.

Tapi, sekarang. semua orang sudah tahu karena Mas Reno juga yang terang-terangan mengenalkan aku kepada banyak orang jika aku istrinya.

"Ainur,"

Aku membeku, Kavindra tiba-tiba berjongkok di sampingku. Menarik tanganku lalu digenggamnya. "Hiduplah bersama saya, Ainur. Reno bukan pria yang baik. Dia nggak pantas buat kamu. Saya nggak ingin kamu terluka."

Aku menarik tanganku, tapi Kavindra menggenggamnya begitu erat. "Mas, lepaskan tangan Ai."

Kavindra menggeleng. "Saya nggak akan melepaskan kamu sebelum kamu

meninggalkan Reno. Reno itu pria brengsek. Buka mata kamu Ainur. Apa kamu nggak curiga sama sekali dengan pria itu? aku yakin, Reno memiliki niatan buruk kepadamu."

Aku meringis, mencoba menarik tanganku yang digenggam kuat. "Mas, jangan begini. Ai—"

"Bangsat! Apa yang kamu lakukan!"

Aku mendongak, terkejut melihat Mas Reno sudah berada di dalam ruangan. Bahkan dengan gerakan yang begitu cepat aku tidak bisa mencerna apa yang baru saja terjadi selain melihat tubuh Kavindra yang terkapar di atas lantai.

"Mas!" aku beranjak, menahan tangan Mas Reno yang menghajar wajah Kavindra membabi-buta. "Mas jangan!"

"Lepas Ai. Aku harus memberi dia pelajaran!" geram Mas Reno, marah.

Aku masih berusaha menarik tangan Mas Reno. Sudut bibir Kavindra berdarah. "Mas jangan seperti ini! Kamu bisa membuat Mas Kavindra mati!"

"Biar dia mati!"

"Mas!"

Mas Reno terjengkang ke belakang, menabrak tubuhku yang berhasil

menarik tubuhnya yang terus menghajar Kavindra. Kavindra terkapar, tapi pria itu masih sadar. Kavindra bangkit, mengusap wajahnya yang sudah penuh dengan noda darah.

Napas mas Reno naik turun tidak beraturan. Begitu juga aku yang lemas melihat apa yang sedang terjadi. Aku memeluk lengannya, menahan Mas Reno takut pria itu kembali menghajar Kavindra.

"Lihat? Kamu lihat sekarang Ai? Kenapa kamu ingin menikah dengan pria urakan seperti ini?"

"Bangsat!"

"Mas!" aku memeluk erat tangan Mas Reno. Memohon agar pria itu tidak lagi menghajar Kavindra. Aku menatap Kavindra, menyuruhnya untuk pergi. Tapi pria itu tidak mendengarkan, Kavindra justru semakin memprovokasi Mas Reno.

"Kenapa? Takut ketahuan? Katakan saja Ren, katakan kepada Ainur kalau kamu dekat dengannya karena aku bukan? Karena tahu aku menyukai Ainur, kamu sengaja memonopoli Ai

sendiri. Kamu menikah dengan Ainur juga terpaksa bukan?"

"Sialan kamu Kavin!"

"Sudah mas! Sudah!" bentakku, ketakutan. Aku belum pernah melihat orang bertengkar sampai saling menghajar seperti ini. Tubuhku gemetaran, aku masih memeluk tangan Mas Reno.

"Mas Kavin tolong pergi, Ainur mohon." Kataku, lemas.

Kavindra menatapku lama, seakan mengerti pria itu bangkit dengan susah payah. Aku tidak tahu bagaimana rasa sakitnya wajah Kavindra. Tapi pria itu harus segera pergi sebelum Mas Reno semakin membuat hancur wajahnya.

Kavindra mendengkus setelah berhasil berdiri. Pria itu menatap Mas Reno benci, lalu menatapku. "Pikirkan baik-baik kata-kata saya, Ai." Katanya, lalu pergi.

Aku bisa sedikit bernapas lega ketika Kavindra pergi. Aku masih mencoba mengatur napasku. Aku masih kesulitan memproses semua yang baru saja terjadi.

"Ainur. Kamu nggak apa-apa?"

Aku mendongak menatap Mas Reno. Ekspresi wajah Mas Reno dingin sekali. Aku mendadak takut. Apa yang baru saja terjadi begitu menyeramkan. Aku tidak berpikir ini akan terjadi. Aku tahu Mas Reno membenci Kavindra. Seharusnya aku tidak membiarkan pria itu masuk tadi.

"Nggak apa-apa. Maafkan aku." Kata Mas Reno, memelukku.

Aku masih ketakutan. "Ma—Mas jangan salah paham. Ainur dengan Mas Ka—"

"Jangan sebut nama pria itu." balas Mas Reno, dingin.

Aku mengatupkan bibirku takut. Walau suara Mas Reno menusuk tulang-tulang saking dinginnya. Tapi tangan hangatnya mengelus lembut bahuku.

"Jangan mengatakan apa pun. aku tahu ini bukan salah kamu. Ini salah dia," ucapnya, mencoba menenangkanku.

"Tapi ini salah Ai, Mas." Kataku, terdengar berbisik. "Seandainya Ai nggak membiarkan—"

"Ssh.. ini bukan salah kamu. Bukan." Tegas Mas Reno, nada suaranya mulai melunak.

"Ai tahu Mas Reno marah. Seharusnya Ai nggak membiarkan masuk."

"Apa yang dia katakan?" tanya Mas Reno, melepaskan pelukannya.

Aku mendongak, Mas Reno menatap lurus ke arahku. Matanya berkilat. Masih ada raut kemarahan dari wajahnya.

Aku menatapnya takut-takut. Dengan suara gemetar aku menjelaskan. "Mas Kavin awalnya menanyakan Mas Reno yang nggak hadir di pesta Ibunya. Lalu, menceritakan jika mbak Dara tunangannya yang direbut Mas Reno." Cicitku, menunduk.

Mas Reno diam, pria itu menggeram. "Kamu percaya?"

Aku mendongak lalu menunduk lagi. "Ainur nggak tahu. Ai nggak akan percaya sebelum Mas Reno menceritakannya."

Mas Reno beranjak, menggenggam kedua bahuku. "Bangun, jangan duduk di lantai." Katanya, menolongku untuk berdiri.

Aku duduk di atas Sofa dengan Mas Reno yang juga duduk di sampingku. Aku terkesiap melihat tangan Mas Reno yang memar karena memukul Kavindra. Mengingat itu aku kembali meringis ngeri.

"Ma—Mas. Tangan Mas Reno luka," ucapku, meraih satu tangannya.

Mas Reno menatap tangannya lalu menatapku. "Nggak apa-apa."

Aku menunduk. Mendadak merasa bersalah dengan semua yang sudah terjadi. Aku juga cemas melihat kondisi Kavindra yang memprihatinkan. Belum lagi pengakuan-pengakuannya soal Mas Reno membuat aku semakin bertanya-tanya. Tapi, aku tidak berani menanyakannya.

"Kamu memikirkan kata-kata bajingan itu?" tanya Mas Reno tiba-tiba seakan membaca pikiranku.

Aku mendongak, menggeleng pelan. "Nggak, Mas. Ai—"

"Aku nggak melarang. Kamu berhak berpikir apa pun tentang aku. Aku ngga tahu apa yang dia katan. Tapi mungkin ceritanya bisa sepenuhnya benar. Aku nggak bisa menjelaskan apa-apa. Kalau

kamu nggak percaya kepadaku aku, itu hakmu." Kata Mas Reno membuat aku termenung.

"Kenapa Mas Reno berbicara seperti itu?"

"Karena aku nggak bisa menyakinkan seseorang."

"Kenapa? Ainur nggak bilang percaya dengan ucapan Mas Kavindra. Tapi, kalau Mas Reno menjelaskan, mungkin Ai bisa mengerti." Ujarku, pelan.

Mas Reno membuang napas berat. Beranjak dari duduknya lalu mengambil bungkusan yang tergeletak di atas lantai. Pria itu mendekat lalu memberikannya kepadaku.

"Aku nggak bisa menjelaskan apa pun. Terlalu banyak gosip tentang bagaimana aku diluar sana." katanya membuka bungkusan berisi nasi dengan ayam goreng. "Makan, kamu pasti lapar. Maaf menunggu lama."

Aku terdiam. Aku tahu Mas Reno mencoba mengalihkan perhatian. Aku juga ingin mengabaikannya, tapi hatiku terasa mengganjal. Dan aku tidak berani menyinggungnya.

Mas Reno bangkit dari duduknya, aku mengerjap buru-buru bertanya. "Mas nggak makan?"
Pria itu menggeleng. "Aku masih kenyang. Kamu saja,"
"Tapi Mas—"
"Nggak apa-apa. Makan, aku nggak mau kamu sakit."
"Mas Reno mau ke mana?" tanyaku, cemas.
"Mau merokok keluar."
"Ah." Aku tidak bisa mengatakan apa pun lagi selain menangguk. Mas Reno keluar. Aku tidak yakin Mas Reno merokok. Jika iya, biasanya dia akan merokok di Balkon. Tapi sekarang pria itu keluar Apartemen.
Aku menunduk, hatiku mencelos. Rasa bersalah muncul di hatiku. Sekarang, hubunganku mendadak menjadi cangggung. Hatiku tiba-tiba sakit. melihat wajah dingin dan kecewa Mas Reno membuat aku merutuki diri sendiri. Aku tidak mau hubunganku yang mulai dekat dengan Mas Reno menjadi regang.
Seandainya aku tidak membiarkan Kavindra masuk. Seandainya aku tidak

membuka pintu. Seandainya—tapi itu hanya andai-andai yang tidak bisa aku putar ulang lagi.

Aku terdiam, menatap nasi dan Ayam dengan tatapan kosong. Rasa lapar yang sedari tadi mendera mendadak menjadi perasaan mual. Nafsu makanku hilang. Aku menangis, lagi. setelah menyadarkan diri untuk tidak menangis, air mataku terjun tanpa permisi.

Aku terisak. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku takut Mas Reno marah seperti dulu. Tapi, kalimat-kalimat Kavindra soal Mas Reno melintas pikiranku membuat aku dilema. Aku tidak mau disakiti lagi.

"Ainur?"

Aku mendongak, pandanganku memudar karena tertutupi air mata. Mas Reno memasang wajah terkejut, pria itu buru-buru mendekat lalu duduk di sampingku.

"Kenapa menangis?" tanyanya, langsung memelukku.

Bukan berhenti, tangisku justru semakin kencang. Aku ingin membalas,

tapi tidak bisa. Lidahku kelu, meneguk ludah saja rasanya begitu menyakitkan.

"Shh.. jangan menangis. Nggak apa-apa. Semuanya baik-baik saja."

Aku masih menangis, menggelengkan kepalaku. Bagaimana bisa semuanya baik-baik saja setelah dia memberikan ekspresi dinginnya kepadaku tadi.

"Shhh.. sudah."

Aku masih terisak. Dengan nada tersendat aku berbicara. "Mas—Mas Reno mem—membenci Ai?"

Mas Reno masih memelukku, mengusap rambutku. "Kenapa aku harus membenci kamu?"

"Karena Ai, Mas Reno—"

"Shh.. nggak apa-apa. Justru aku yang minta maaf karena sudah membuat kamu melihat hal yang mengerikan tadi."

Aku menggeleng. "Itu bukan salah Mas Reno."

"Itu salahku. Seandainya aku bisa sedikit menahan emosiku." Katanya, mendesah pelan. "Tapi, sekarang kamu sudah melihat pria urakan sepertiku bagaiamana. Aku yakin kamu semakin

membenciku dan menganggapku pria gila,"

Aku menggeleng kencang. "Mas Reno nggak gila. Hiks. Kalau gila—mana bisa menjadi Dokter."

Mas Reno terkekeh. "Aku jadi Dokter pun gara-gara orang dalam."

"Bohong,"

"Aku memang suka berbohong."

Aku merengut diisak tangisku. "Jangan seperti itu lagi, Mas. Ai takut." Cicitku, memeluk Mas Reno.

Mas Reno mengusap rambutku. "Takut pria itu mati?"

"Takut Mas Reno terluka."

"Tapi aku yang menghajarnya."

"Ya! Tapi Mas Reno juga terluka." Kataku, melepaskan pelukanku kesal. "Jangan seperti itu lagi,"

Mas Reno menatapku, lama lalu membawaku kembali ke pelukannya. "Maaf. Aku nggak akan melakukan itu lagi."

"Janji?"

Mas Reno mendesah. "Semoga,"

"Kok begitu!?"

Mas Reno terkekeh. Mencium dahiku. "Kenapa kamu sekarang makin bawel, mungil?"

"Kenapa? Mas Reno nggak suka?"

Mas Reno tersenyum. "Suka."

Ah.. aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi. satu kata itu berhasil menjatuhkan hatiku. Lagi, aku semakin menyukainya. Tangisku seakan sia-sia ketika dengan lembut Mas Reno memeluk dan menenangkanku. Aku pikir pria ini marah dan pergi meninggalkan aku.

Lantas, kenapa aku masih ragu? Aku masih ingin tahu soal kebenaran dari kalimat Kavindra. Apa sebaiknya aku mencari tahu?

Bab 34

Aku mengerjapkan mataku yang terasa berat. Aku masih sangat mengantuk, bahkan mimpi yang samar-samar terus menarikku untuk melanjutkannya. Tapi sebuah cahaya masuk menyelinap masuk menusuk kelopak mataku. Rasanya tidak nyaman, begitu menyilaukan.

Cahaya? Dengan kerjapan enggan aku membuka mataku yang langsung menyipit melihat lampu kamar yang begitu terang. Aku menarik napas lalu menghembuskannya beberapa kali. Mencoba mengambil kembali kesadaranku yang sempat terkuras oleh mimpi yang bahkan tidak aku ingat.

Dahiku mengerut. Ini kamarku. Bagaimana aku tidak ingat apa pun. Aku memejamkan mataku, mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi semalam. Satu demi satu memori semalam masuk ke dalam pikiranku. semuanya, tentang Kavindra yang mengatakan perasaannya. Pertengkaran dengan Mas Reno sampai membuat aku menangis dan tanpa sadar tertidur.

Tertidur? Jadi Mas Reno yang membawaku ke kamar? Tanyaku, terkejut. Entah kenapa ada sesuatu yang mengganjal hatiku, kenapa Mas Reno memindahkan aku ke kamar ini dan tidak ke kamar pria itu? mengingat kedekatan kami di rumah Ayah kemarin, ku pikir Mas Reno sudah tidak membatasi diri lagi.

Tidak, bukan Mas Reno yang membatas diri. Tapi aku sendiri yang membatasi diri. Mas Reno mungkin hanya menghargai pilihanku. Tapi, mengingat betapa kecewanya pria itu semalam. Hatiku menjadi gelisah.

Aku beranjak, bangkit dari tidurku. Turun dari atas tempat tidur. Tanpa

melihat jam dinding, aku keluar dari kamar. Berharap melihat Mas Reno.

Tapi, sayangnya itu hanya angan-angan saja. Kamar Mas Reno sudah kosong. Aku melihat jam dinding yang menunjukan pukul 9 siang dengan perasaan kecewa. Bagaimana aku bisa tertidur selama ini. Aku mendesah frustrasi, aku ingin bertemu dengan Mas Reno. Ada banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan. Tapi untuk pagi ini, aku hanya ingin melihat wajahnya. Meyainkan bahwa semuanya baik-baik saja. Meyakinkan bahwa suamiku tidak marah perihal kejadian semalam.

Walau dengan lembut dan hangat Mas Reno memeluk dan menangkanku. Wajah dingin dan kecewanya tidak bisa aku lupakan begitu saja. Apa lagi penyebab semua itu adalah aku.

Aku mengerjap. Sepucuk kertas tersimpan di atas meja di bawah semangkuk bubur. Aku mengambilnya, dahiku mengerut.

Jangan lupa sarapan. Aku pergi ke rumah sakit. maaf aku nggak membangunkan kamu, tidurmu lelap

sekali. Hangatkan kalau dingin, Habiskan sarapannya.

Suamimu

Sudut bibirku berkedut, tidak bisa untuk tidak tersenyum. Hanya perhatian seperti ini saja sudah membuat hatiku lega. Mas Reno tidak membenciku.

Aku duduk memandang semangkuk bubur yang uapnya sudah hilang. Itu tidak menjadi masalah, aku masih bisa memakan bubur yang dingin. Rasanya masih sama enak.

Menyelesaikan sarapanku. Aku langusng mengerjakan pekerjaan rumah. Pikiranku kembali terlintas soal Kavindra. Aku bertekad mulai sekarang aku tidak boleh membawa masuk pria itu. tidak Kavindra juga pria lain. Aku harus menghindarinya sebisa mungkin agar tidak membuat Mas Reno marah lagi.

Aku mendesah. "Aku nggak ada kerjaan lagi setelah ini." Gumamku, terasa membosankan terus di dalam Apartemen. "Apa aku bertemu dengan Ivy saja? Sudah cukup lama aku nggak bertemu dengannya. Jam segini

mungkin Ivy masih ada di Apartemen majikannya." Kataku, pelan.

Itu ide yang bagus. Aku harus bertemu dengan Ivy juga menceritakan apa yang terjadi. Kavindra mengatakan pertama kali melihatku di toko bunga bersama Ivy. Jadi, sepertinya Ivy lebih tahu dan mengenal Kavindra. Apa aku tanya saja?

Aku mengangguk. Ya, aku tanyakan saja. Semoga ini bisa melegakan kegelisahaanku.

Aku bergegas untuk membersihkan diri dan mengganti pakaianku. Mengambil ponsel lalu langsung menekan nama Ivy di dalam layar.

Cukup lama sampai akhirnya suara Ivy terdengar.

"Halo, Ai?"

"Ivy! Akhirnya kamu angkat juga." seruku, mendesah lega.

"Maaf, a—aku lagi bekerja."

Satu alisku terangkat mendengar suara terbata Ivy. "Ivy, kamu nggak apa-apa?"

"Ah? Oh. Nggak apa-apa. Ada apa, Ai?" tanya Ivy, suaranya kembali normal. Tapi ada sedikit keanehan. Aku

menggeleng menghiraukan lalu membalas.

"Ketemu yuk. Aku ingin cerita dan tanya sesuatu padamu." Kataku.

"Ah, sepertinya ada hal penting. Bisa saja, datang saja ke Apartemen majikanku ya."

"Eh? Apa ngga apa-apa? Bagaimana kalau majikanmu—"

"Nggak apa-apa, kapan lagi kita mengobrol panjang lebar. Datang ke sini ya, aku tunggu."

Panggilan terputus. Aku melongo melihat layar ponselku. Tumben sekali Ivy mengajak bergosip di rumah majikannya. Ivy anti sekali jika harus mengobrol di tempat Mas Juda. Bahkan nada suaranya terkesan buru-buru.

"Ah sudahlah. Lebih baik aku ke tempat Ivy sekarang."

Akhirnya aku memutuskan bergegas pergi ke Apartemen Mas Juda di mana Ivy bekerja sekarang. sesampai di sana, aku langsung menekan bel yang terpasang di samping pintu.

Tidak memakan waktu lama. Hanya beberapa detik saja pintu itu langsung terbuka dengan Ivy yang muncul

dengan napas naik turun. Wajahnya memerah membuat satu alisku terangkat.

"Kamu nggak apa-apa, Vy?" tanyaku, bingung. Napas Ivy naik turun seperti dikejar sesuatu.

Ivy tersenyum lalu menggeleng. "Ng—nggak apa-apa. Aku habis nyuci. Yuk masuk," ajaknya.

Aku mengangguk, masuk ke dalam mengekori Ivy tanpa curiga sedikitpun.

"Duduk di sini," kata Ivy. "Mau minum apa?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Aku nggak haus,"

"Yakin?"

Aku mengangguk. "Iya." Balasku yakin. Menatap sekeliling ruangan yang tampak sepi. "Majikanmu ke mana?"

"Ah Mas Juda. Dia keluar, katanya mau mencari makan."

"Nggak kerja?"

Ivy menggeleng. "Ini *weekend*, Ainur. Nggak usah cemas. Meskipun libur Mas Juda nggak akan ada di Apartemen. Pria itu orang gatal, bilangnya mau beli makan. Tapi aku yakin balik-balik tengah malam." Balas Ivy mengingatkan.

Aku mengerjap. "Ah? Maaf aku nggak liat hari. Soalnya Mas Reno kerja, jadi kupikir—"

"Pria tua itu 'kan Dokter. Eh ngomong-ngomong, kamu ingin bicara apa? sepertinya penting." Ujar Ivy, duduk di hadapanku.

Aku mendesah pelan lalu menangguk. "Iya. Aku ngga tahu harus bicara ke siapa lagi."

"Soal apa? Suamimu?" tanya Ivy, sedikit tidak rela menyebut kata suami itu.

Aku tersenyum tipis. "Ya. Kemarin aku dan Mas Reno ada masalah."

"Masalah apa lagi? pria itu gatal main wanita lagi?" tukas Ivy, penuh selidik.

Aku menggeleng cepat. "Nggak, bukan. Belakangan ini Mas Reno sering di rumah, dia nggak main wanita lagi setelah putus hubungan dengan mbak Dara."

Satu alis Ivy terangkat. "Lalu?"

Aku menatap Ivy, lalu menunduk. "Ini—soal Kavindra."

Aku bisa melihat kerutan di dahi Ivy. "Kavindra?"

Aku mengangguk. "Hm, kamu tahu? Ternyata Kavindra itu mantan tunangan Dara!"

Ivy mengerjap-ngerjapkan matanya. "Ah? Itu. aku pernah dengar desas-desusnya. Tapi karena aku nggak peduli dengan urusan orang, aku mengabaikannya." Kata Ivy, memberi jeda. "Hubungannya dengan kamu apa?"

Aku membuang napas beratku. "Kemarin Kavindra ke Apartemen. Dia menceritakan semua keburukan Mas Reno. Mengatakan jika Mas Reno pemain wanita. Juga—mengatakan jika Mas Reno merebut Dara dari Kavindra."

"Untuk apa Kavindra mengatakan itu? aku pikir kamu juga sudah tahu betapa brengseknya suami kamu itu. tapi soal Mas Reno merebut Dara dari Kavindra, apa kamu yakin?" tanya Ivy, seakan tidak percaya.

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu. Tapi Kavindra bicara begitu."

"Nggak kamu tanyakan sama pria tua itu?"

Aku menggeleng lagi. "Aku takut menyinggungnya. Karena saat itu Mas Reno bertengkar dengan Kavindra."

"Kenapa bisa bertengkar?"

Aku menunduk, menautkan kedua tanganku saling meremas cemas. "Itu—karena ketika Mas Reno datang, Kavindra sedang menggenggam tanganku Ivy. Mas Kavindra mengatakan dia mencintaiku."

Ivy menganga, matanya membelalak kaget. "Whuttt?? Kamu serius Ainur!?"

Aku meringis lalu mengangguk. "Ya. Dan detik itu juga Mas Reno menghajar Kavindra."

"Pria itu pantas dihajar! Bagaimana bisa dia bilang cinta kepada wanita bersuami!" sembur Ivy, menyetujui tindakan Mas Reno.

"Tapi Ivy. Itu menyeramkan. Kamu tahu betapa dingin dan marahnya Mas Reno waktu itu? aku bahkan kesulitan menahan Mas Reno yang menghajar Kavindra membabi-buta." Ujarku, mendesis ngeri jika mengingat kejadian itu.

Ivy membuang napas beratnya. "Ai, itu wajar. Nggak ada satupun suami yang rela istrinya didekati pria lain." Ivy menjelaskan. "Aku sebenarnya masih ragu pria tua yang suka main wanita itu

ingin berubah. Tapi, mendengar cerita kamu, aku mungkin mulai percaya Mas Reno sedikit demi sedikit mulai berubah."

"Kenapa kamu mulai percaya?"

Ivy mengangkat bahu. "Aku nggak tahu. Mungkin karena selama ini aku sudah berkecimpung disekitar pria-pria hidung belang, aku mulai memahami sifat mereka. Aku pikir pria tipe Mas Reno, jika melihat kamu didekati pria lain itu menjadi peluang bagus untuk dia mengingat dulu pria itu sangat nggak menyukaimu. Bisa saja pria itu menyebar fitnah kamu berselingkuh dengan Kavindra sampai akhirnya kamu pasrah dan membawa akhir hubungan dengan kamu yang salah." Jelas Ivy, memberikan pengetahuan panjang lebar kepadaku.

Aku terdiam, semua penjelasan Ivy mencerna pikrianku. Itu benar, jika Mas Reno selama ini hanya bersandiwara. Mas Reno bisa dengan mudah menjadikan kedekatanku dengan Kavindra kemarin sebagai bukti untuk menceraikanku. Tapi sebaliknya. Mas

Reno justru marah dan memilih menghajar Kavindra.

Tapi, aku masih sedikit ragu. Apa lagi ketika Kavindra mengatakan jika Mas Reno sengaja bersikap manis kepadaku karena Mas Reno tahu Kavindra menyukaiku. Belum lagi melihat betapa bencinya Mas Reno kepada Kavindra.

"Ainur?"

Aku mengerjap, mendongak menatap Ivy.

"Ah, maaf."

Ivy menggeleng pelan. "Kalau kamu masih kepikiran, kenapa nggak kamu tanyakan saja kepada suamimu. Aku pikir itu lebih baik ketimbang kamu mendengar dari orang lain." Kata Ivy, menggenggam kedua tanganku. "Aku bukan nggak ingin membantu. Tapi kupikir, aku nggak bisa memberitahu apa pun mengingat aku nggak terlalu mengenal suami kamu, juga Kavindra."

Untuk pertama kalinya Ivy begitu tampak dewasa. Biasanya, jika aku sudah menceritakan Mas Reno. Ivy akan mengumpat dan memaki Mas Reno. Tapi, yang Ivy katakan ada benarnya. Aku tidak boleh percaya begitu saja

kepada ucapan Kavindra. Aku harus bertanya kepada Mas Reno.

Tapi, bagaimana jika Mas Reno marah? Aku mendesah frustrasi. Kenapa semuanya menjadi semakin rumit.

Aku berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Kembali melihat jam dinding yang entah sudah aku lihat berapa kali. Ini sudah hampir tengah malam, tapi Mas Reno masih belum pulang. Aku gelisah, aku mendadak cemas. Aku takut sesuatu terjadi kepadanya.

Ini memang bukan pertama kalinya. Sebelum Mas Reno mulai memberikan perhatian seperti ini. Mas Reno memang sering pulang tengah malam. Tapi itu tidak terjadi lagi setelah Mas Reno mengatakan jika dirinya ingin berubah.

Aku mendesah. Kenapa Mas Reno belum pulang juga? Aku bahkan sudah mengirimnya pesan dan meneleponnya. Semuanya nihil. Mas Reno benar-benar tidak merespons. Aku memejamkan mataku gusar. Apa jangan-jangan Mas Reno memang tidak niat pulang. Apa

Mas Reno masih marah dan kecewa soal kemarin? Tapi, melihat sikapnya, aku rasa Mas Reno biasa saja walau aku sendiri merasa tidak enak.

Drt!

Aku langsung mengangkat ponsel yang sedari tadi aku genggam. Sebuah pesan masuk, aku pikir dari Mas Reno, ternyata bukan. Aku mengerang kesal, untuk pertama kalinya aku kesal dengan orang yang baru saja mengirimkan pesan.

"Kavindra? Ada apa lagi?" tanyaku, sebal.

Aku membuka pesan itu dengan gerakan malas. Tapi saat melihat isi pesan yang berisi beberapa foto napasku tercekat. Napasku seakan berhenti beberapa detik, jantungku berdebar kencang.

Lihat tingkah suamimu, Ai.

Dengan gemetar aku melihat dan memperbesar layar ponsel demi meyakinkan bahwa yang aku lihat salah. Tapi semua tidak berubah, foto itu menampilkan dua orang yang sangat aku kenal.

Aku membungkam mulutku dengan satu tangan. "Ma—mas Reno?" ujarku, lirih. Air mata sudah berkumpul dipelupuk mata melihat foto di mana Mas Reno berpelukan dengan seorang wanita. Dan wanita itu adalah Dara.

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Tubuhku masih gemetaran saking terkejutnya. Bagaimana bisa Mas Reno bersama Dara? Bukankah Mas Reno mengatakan jika pria itu sudah tidak berhubungan dengan Dara? Jadi, alasan Mas Reno belum pulang sampai sekarang karena pria itu sedang bersama Dara? Tapi, kenapa? Kenapa Mas Reno tega melakukan ini? Bukankah dia ingin berubah?

Aku menangis. Menggenggam erat ponsel di tanganku. Hatiku terluka, hatiku sakit lagi.

Drt!

Aku terisak, menatap ponsel yang mendapatkan panggilan masuk. Melihat nama Ivy yang tertera di sana, aku buru-buru menerimanya.

"Ivy," isakku.

"Ai? Kenapa? Ada apa?" tanya Ivy, cemas.

"Ivy. Aku harus bagaimana?"

"Apanya? Kenapa? Apa yang terjadi?"

Aku menggeleng sampai tersedak. "Nggak bisa, Ivy. Ini sakit sekali."

"Oke, tenang. Kamu di mana? Aku ke sana sekarang."

Aku terisak semakin kencang. "Aku di Apartemen."

"Oke aku ke sana sekarang, tunggu ya."

Panggilan terputus. Aku menatap nanar layar ponsel. Kenapa Mas Reno melakukan ini? Kenapa Mas Reno kembali dengan Dara? Apa Mas Reno marah soal Kavindra sampai akhirnya memilih kembali dengan Dara? Tapi aku sudah mengatakan dengan jujur dan meminta maaf soal kemarin. Melihat respons Mas Reno kemarin aku pikir semuanya baik-baik saja.

Jika akhirnya seperti ini. Aku memilih Mas Reno memarahiku saja. Daripada bersikap baik-baik saja tapi dibelakangku dia mengkhianatiku.

"Ainur!!"

Aku terkesiap, suara Ivy terdengar begitu kencang. Aku mengusap air mataku, buru-buru beranjak untuk

membuka pintu. Melangkah dengan tenaga yang masih tersisa.

Pintu terbuka, Ivy menatapku terkejut. Wanita itu langsung masuk lalu memelukku. Dan aku menangis lagi semakin kencang.

"Sudah, nggak apa-apa Ai." Kata Ivy, mengusap punggunggku. Mencoba menenangkanku.

Aku menggeleng kencang. "Aku nggak tahu harus bagaimana, Ivy. Kenapa Mas Reno melakukan ini? Kenapa Mas Reno menyakiti hatiku lagi? apa salah aku, Ivy?" isakku, tercekat.

Ivy membuang napas berat. "Apa yang sudah dilakukan pria tua itu sekarang?"

Aku masih tidak bisa menghentikan isak tangisku. Memberikan ponsel dan menunjukan pesan dari Kavindra. Aku tidak berani melihat lagi, terlalu menyakitkan.

"Bajingan itu!" sembur Ivy, marah. Ivy menatapku. "Aku tahu ini di mana, Mas Juda juga pasti ada di sana sekarang. ingin ikut pergi?"

Aku mendongak, kepalaku terasa pusing akibat menangis. "Ke mana?"

"Ke Bar!"

Bab 35

Aku tidak tahu di mana sekarang. Ivy membawaku ke tempat yang namanya saja masih sangat asing di telingaku. Aku seakan ditarik ke dunia lain. Dunia yang terlalu ramai, berisik dengan banyak pemandangan yang sangat tidak sopan. Belum lagi bau menyengat yang membuat menutup hidung, mencoba menghilangkan baunya.

Aku mengekori Ivy yang menggenggam satu tanganku. Melangkah mengikutinya dengan dahi mengerut seakan ini tempat yang tidak pantas aku masuki. Ini terlalu asing untukku.

Aku tidak mengerti, kenapa orang-orang yang ada di dalam sini begitu senang dan nyaman-nyaman saja. Lampu yang berkelap-kelip membuat aku pening. Belum lagi suara yang merusak gendang telinga.

Aku meringis. Bahkan banyak wanita yang dengan tidak tahu malunya berpakaian minim dengan mempertonjolkan lekuk tubuhnya. Mereka terlihat biasa saja ketika beberapa pria mengelus tubuhnya.

"Itu mereka!"

Walau suara Ivy terdengar samar karena terpendam suara musik yang amat sangat berisik. Aku menengadah untuk melihat apa yang ditunjuk Ivy. Aku menyipitkan pandanganku untuk mengenali siapa saja yang ada di sana.

Ada Mas Juda, majikan Ivy. Juga pria yang pernah aku temui di rumah mbak Renata. Aku lupa namanya. Dan pemandangan selanjutnya membuat aku menahan napas. Walau pria itu membelakangiku, aku bisa mengenalinya dari kemeja dan bahu lebarnya. Ya, pria itu Mas Reno. Dan dia tidak sendiri.

Aku langsung berjalan mendahului Ivy. Bahkan aku tidak peduli ketika Ivy memanggilku. Aku terus berjalan sampai berdiri dibelakang tubuh Mas Reno. Aku bisa melihat dua pria di depannya terkejut melihat kehadiranku. Aku memandang pria itu dengan tatapan campur aduk. Lalu melirik ke arah Mas Reno yang sedang duduk memangku seorang wanita. Wanita itu menoleh ke belakang, lalu tatapannya saling pandang denganku.

Wanita itu Dara, dia tersenyum miring ke arahku. Tangannya memeluk leher Mas Reno dengan sengaja seolah memamerkannya kepadaku.

"Jadi ini alasan Mas Reno nggak kunjung pulang?"

Aku bisa melihat tubuh pria itu menegang. aku sedikit bersyukur dengan suara musik di ruangan ini yang tidak terlalu berisik.

Pria itu membalikan tubuhnya. Wajahnya memucat dan tampak terkejut melihat kehadiranku. Mas Reno langsung berdiri dan memandangiku seakan tidak percaya aku bisa ada di sini.

"A—Ainur? Kamu sedang apa di sini?" tanya Mas Reno, tidak bisa menyembunyikan rasa keterkejutannya.

"Harusnya Ai yang bertanya. Kenapa Mas Reno bisa ada di sini? Kenapa nggak pulang? Kenapa semua pesan dan telepon Ai nggak direspons?" cecarku, kecewa. Aku marah sekarang. kehadiran Dara membuat kesabaranku terkikis habis.

"Aku ada urusan di sini." Balasnya, singkat.

Aku mendengkus sinis. Aku bahkan sudah tidak peduli lagi dengan kesopanan yang Biyung dan Eyang ajarkan kepadaku dalam bertutur kata. Mendadak aku muak harus bersikap sopan dan sabar kepada orang lain sekarang.

"Ah, urusan dengan wanita yang katanya sudah nggak ada hubungan lagi dengan kamu, Mas?" tanyaku, menahan nada suaraku yang gemetaran.

Mas Reno menatapku, lalu menoleh ke arah Dara yang sedari tadi berdiri di sampingnya. Pria itu membuang napas berat lalu kembali menatap ke arahku.

"Bukan seperti itu, Ai. Aku—"

Aku menggertakan gigi lalu memotong kalimat Mas Reno. "Mau kasih alasan apa lagi Mas? Nggak sengaja bertemu di sini dengan wanita ini?" tanyaku, menunjuk Dara. "Atau sengaja menghindarai Ai dan memilih bertemu mbak Dara? Atau, benar yang dikatakan Kavindra kalau selama ini Mas Reno hanya memanfaatkan Ai?"

Wajah Mas Reno mengeras. "Kamu percaya dengan omongan pria bajingan itu?"

Sekarang tubuhku gemetaran. Aku ingin menangis dan menumpahkan perasaan yang amat sangat menyakitkan. Hatiku sakit, aku kecewa ketika kecemasakanku kepada Mas Reno tampak sia-sia.

Aku menguatkan diri untuk tidak menangis walau hatiku begitu sangat kecewa. "Salah kalau Ai percaya sementara sekarang Ai melihat dengan mata sendiri kalau suami Ai sendiri bermesraan dengan wanita lain?"

"Ini nggak seperti yang kamu lihat, Ai."

"Lantas seperti apa? Mas Reno bahkan membiarkan wanita ini duduk

di pangkuan Mas Reno. Nggak menolak ketika mbak Dara memeluk Mas Reno. Masih mengelak? Apa segitu senangnya Mas Reno mempermainkan perasaan Ai?" tanyaku, mati-matian menahan air mata agar tidak terjatuh.

Aku menunggu Mas Reno merespons. Aku menunggu alasan apa lagi yang akan pria ini katakan. Aku menunggu kata maafnya. Sayangnya itu hanya angan-angan saja.

"Kenapa diam saja? Benar 'kan?" tukasku, menyudutkannya.

Mas Reno menatapku dengan ekspresi tidak terbaca. "Terserah kamu mau berpikir seperti apa."

Aku benci ketika Mas Reno merespons singkat seperti ini. Mungkin ini juga salahku karena kemarin membuat Mas Reno bertengkar dengan Kavindra. Tapi, apa harus bermain belakang dengan Dara yang katanya sudah dicampakannya? Bukankah Mas Reno ingin berubah?

Aku menatap satu tangan Mas Reno yang digandeng Dara. Wanita itu dengan tidak tahu dirinya menempeli Mas Reno. Senyum sinis penuh

kemenangan ditunjukannya kepadaku. Dan aku sakit hati ketika Mas Reno tidak menolaknya.

"Dasar wanita jalang! Masih berani kamu gandeng-gandeng suami orang!" teriak Ivy, seakan mewakili isi hatiku.

Dara menatap Ivy dengan satu alis terangkat. "Siapa kamu berani mengatai aku seperti itu? Ah, kamu teman bocah halu ini ya," ucap Dara, menatapku. "Suami orang kamu bilang? Jangan kepedean, sebelum dengan bocah ini. Kami sepasang kekasih."

"Kekasih di ranjang maksudnya? Bangga sekali mbak jadi wanita toilet umum." Sindir Ivy, mengejek.

"Ivy!" tegur Mas Juda.

"Kenapa? Mas Juda juga ingin membela? Gila ya kalian semua. Kamu Mas, kamu tahu teman kamu ini sudah beristri. Bukannya di kasih tahu malah dituntun untuk menjadi brengsek seperti kamu!" sembur Ivy marah.

"Maksud kamu apa? Aku nggak pernah mengajak siapa pun untuk menjadi brengsek sepertiku." Kata Mas Juda, tidak terima dengan tuduhan Ivy.

"Sudah berhenti. Ini nggak ada hubungannya dengan teman-temanku. Aku sendiri yang datang ke sini." Kata Mas Reno, menusuk hatiku.

Ivy tertawa sinis. "Dengar Ai? Sudah aku katakan. Jangan percaya dengan pria-pria brengsek ini. Mau sampai matipun, kata berubah itu hal yang mustahil untuk mereka." Ujar Ivy, mengingatkan aku dengan blak-blakan.

Aku mendongak menatap Mas Reno. "Jadi, Mas Reno selama ini mempermainkan Ai? Jadi, semua kata penuh keyakinan bahwa Mas Reno ingin berubah hanya sebuah omong kosong saja?" tanyaku, pandanganku mulai nanar.

"Terserah kalau kamu menganggapnya seperti itu." jawaban yang sama yang tidak memuaskanku.

"Ai minta penjelasan, Mas. Bukan kesimpulan sendiri."

"Aku nggak bisa menjelaskan apa-apa. Kamu sendiri sudah melihatnya." Katanya, dingin.

Aku membuang wajah, menahan diri untuk tidak menangis. Tenggorokanku

sakit sekali. Bahkan aku kesulitan untuk menelan ludah.

"Gila ya kamu! Nggak bisa menjelaskan kamu bilang!? Kamu yang kasih Ai harapan. Padahal kemarin istrimu mati-matian untuk berubah, untuk mandiri sendiri. Membiarkan kamu hidup sesuka hati dengan wanita jalang. Kamu datang membawa harapan kepada temanku lalu dengan gampangnya mengatakan bahwa kamu nggak punya penjelasan apa pun? Apa kamu nggak punya hati!" Ivy terus membelaku dengan nada tingginya memarahi Mas Reno.

"Sudah Ivy." Aku menggenggam pergelangan tangan Ivy.

"Nggak bisa Ai! Pria ini harus diberi pelajaran. Nggak tahu diri. Sudah diberi kesempatan, memiliki istri yang baik dan muda kayak kamu. Tapi dia masih menyakiti kamu! Sudah aku bilang, jangan percaya kepada dia Ai!"

Aku membuang napas lelah. "Sudahlah, Ivy." Kataku, lalu menatap Dara dan Mas Reno bergantian.

"Sekarang Ai sudah tahu tanpa harus mendengar penjelasan dari Mas Reno.

Mulai sekarang, Ai nggak akan menganggu dan ikut campur lagi dengan urusan Mas Reno. Mas Reno ingin kembali dengan mbak Dara, silakan." Kataku, memberi jeda untuk mengambil napas yang putus-putus. "Mulai sekarang, kita hidup seperti orang yang nggak saling mengenal saja."

Mas Reno tidak memberikan ekspresi apa pun. Tapi aku melihat keterkejutan dari manik matanya yang menajam mendengar ucapanku. Aku sudah tidak peduli, aku sudah terlalu lelah dengan perasaan yang tidak kunjung bahagia.

Dara tersenyum puas dengan kalimatku. Aku menarik napas panjang. "Kalau begitu Ai permisi. Maaf menganggu."

Aku langsung melenggang pergi. Aku masih sempat melihat tatapan simpati dari teman-teman Mas Reno. Lihat, bahkan pria itu tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada pembelaan diri dari wajah puas Dara, apa lagi menahanku untuk mendengar penjelasannya.

"Brengsek memang kalian!"

Aku masih menggenggam perasaan kecewa di dalam hatiku. Sampai aku

tanpa sadar sudah keluar dari Bar yang baru pertama kali aku masuki. Sampai akhirnya pertahananku runtuh, aku meraung dan menangis sejadi-jadinya tanpa memedulikan tatapan orang lain.

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis semalam. Yang aku tahu air mataku sudah tidak mau lagi keluar. Kerongkonganku sakit karena berteriak memaki hidupku sendiri. Kebahagiaan itu seakan hanya sebuah mimpi manis saja. Semua kembali ke tempat semula di mana Mas Reno membenciku.

Aku duduk di atas kursi dengan secangkir susu hangat buatan Ivy. Semalam aku tidak pulang ke Apartemen, melainkan menginap di kost Ivy. Dengan begitu baik Ivy menyemangatiku. Aku seakan tersadar dengan kalimat lampau yang menyaitkan karena aku orang yang merepotkan.

Ivy sudah berangkat bekerja. Wanita itu bahkan masih menyempatkan diri membuatkan aku sarapan. Sayangnya, aku sedang tidak nafsu makan sekarang.

aku menatap susu cokelat hangat di dalam gelas. Tanpa sadar, air mataku keluar lagi.

Ini, aku buatin kamu susu.

Hari ini cuaca agak dingin. Minum susu agar tubuhmu hangat. Aku tahu kamu nggak bisa tidur.

Aku menangis lagi. Aku benci ketika mengingat kenangan manis yang akhirnya hanya menyakitiku. Aku membenci diriku yang melakonis dan cengeng.

"Apa salah Ai sampai Mas Reno segitu keras menyakiti hati Ai?" tanyaku, terisak.

Bab 36

Aku sudah merenung berjam-jam. Aku sudah bosan duduk di sini memikirkan sesuatu yang hasilnya tidak akan berubah. Aku mencoba belajar untuk semua hal yang terjadi saat ini, sudah aku rasakan berkali-kali. Rasanya memang masih terasa menyakitkan ketika hatiku kembali dikecewakan oleh sebuah harapan semu. Harapan naif yang aku andai-andaikan bisa bahagia.

Nasibku begitu buruk dan menyedihkan. Aku masih bertanya-tanya takdir apa yang aku dapatkan sekarang. dengan menerima perjodohkan ini, aku pikir aku bisa menepati janji Eyang. Tapi

sekarang—presetan dengan janji itu. Aku tidak mau lagi memikirkannya. Biarkan itu menjadi sebuah ingkarku.

Tidak, aku bukan tidak tahu diri atau tidak tahu balas budi. Tapi, aku bisa apa ketika janji itu sendiri mengingkarinya? Aku sudah berusaha, semua orang juga sudah tahu. Lantas, apa lagi yang bisa aku pertahankan ketika orang yang aku beri kebahagiaan mendorongku ke dalam lubang hitam bernama luka dan kekecawaan? Aku bahkan tidak bisa menghitung sudah berapa kali hatiku retak.

Jadi, sekarang aku ingin menyerah. Aku ingin menyelamatkan hatiku sebelum semakin lebih hancur.

Aku menarik napas, lalu membuangnya dengan perlahan. Aku sudah membulatkan tekad. Sekarang aku sedang berdiri di depan Apartemen Mas Reno. Sebenarnya aku tidak ingin kembali ke tempat ini. Aku tidak ingin bertemu dengan Mas Reno lagi. Sayangnya aku harus melakukannya, aku akan mengambil semua pakaian dan barang-barangku lalu pergi.

Ya, hanya itu saja. Tidak akan memakan waktu lama. Mas Reno juga tidak mungkin ada di Apartemen. Pria itu pasti sudah bekerja di Rumah Sakit.

Klek!

Aku membuka pintu setelah menekan sandinya. Menahan napas sebentar sebelum melangkah masuk ke dalam ruangan yang mendadak menyesakkan dada.

Tidak, aku tidak boleh memikirkan itu lagi. aku tidak boleh menangis lagi. Jika bisa bicara, aku yakin air mataku akan protes dan muak terus dikeluarkan.

"Ainur?"

Aku terkejut, tubuhku menegang sampai tidak sadar aku berhenti ketika panggilan itu membuat bulu kudukku meremang. Aku menengadah, hatiku mencelos lagi melihat sosok yang sudah membuat hatiku patah.

Mas Reno, pria itu berjalan mendekat dengan ekspresi terkejut. Aku mendesis dalam hati, kenapa pria ini ada di Apartemen?

"Ai, kamu ke mana saja? Kenapa semalam nggak pulang?" tanyanya,

suaranya terdengar cemas dan menuntut.

Aku menahan napasku, lalu menghembuskannya perlahan. Untuk apa dia peduli? Mas Reno pikir apa yang terjadi semalam hanya sebuah lelucon. Seolah hal itu bukan masalah.

"Aku pikir Mas Reno nggak perlu tahu." Balasku, dingin.

Aku bisa melihat ekspresi Mas Reno terkejut. Aku tidak peduli, aku berjalan mendahuluinya. Pergi ke Kamarku. Aku tidak ingin berlama-lama di sini.

"Aku harus tahu." Tegasnya, menarik tanganku yang hendak masuk ke dalam kamar.

Aku menggeram, aku benci ketika hatiku merasa sakit lagi. menepis cengkeraman Mas Reno, aku mendongak. "Untuk apa? Aku pikir Mas Reno sudah nggak peduli."

Wajah Mas Reno mengedut marah. "Aku peduli!"

Aku mendengkus, mencoba menguatkan perasaanku. "Peduli? Ah, peduli untuk terus menyakiti Ainur maksudnya?"

Mas Reno menggeram. "Apa maksudmu? Siapa yang menyakitimu?"

Aku menggeram. Emosiku mendadak mencapai ubun-ubun. Siapa dia bilang? Kenapa Mas Reno Bersikap tidak peduli apa yang dia sudah lakukan. Bersikap seolah semua yang dibuatnya bukan masalah besar untukku.

"Mas Reno nggak lupa apa yang terjadi semalam bukan? Aku pikir itu sudah menjawab semua pertanyaan Mas Reno." Kataku, melenggang masuk ke dalam kamar meninggalkannya.

Aku berharap Mas Reno tidak mengikutiku. Aku membuka lemari, mengambil koper dan membukanya di atas tempat tidur. Mengambil satu persatu pakaian yang ada di dalam lemari untuk segera aku masuka ke dalam tas tanpa dilipat lebih dulu.

"Apa yang kamu lakukan!?" katanya, menahan tanganku yang sedang sibuk memasukan pakaian.

"Apa Mas Reno nggak bisa melihatnya? Ai sedang membereskan pakaian." Kataku, tenang.

"Kenapa kamu memasukannya ke dalam koper? Kamu ingin pergi dari sini?"

Aku menatapnya. Lalu menatap isi lemari. "Ya."

"Ke mana kamu ingin pergi?" tanyanya, melepaskan genggaman tanganku.

Kembali membereskan pakaianku, aku membalas enggan. "Kemanapun asal nggak di sini,"

"Segitu bencinya kamu kepadaku?"

Aku menarik napas, lalu membuangnya. "Bukannya Mas Reno yang seperti itu?"

Aku mendengar dengkusan gusar. "Terserah jika kamu membenciku. Tapi aku harus tahu ke mana kamu pergi."

"Mas nggak perlu tahu."

"Aku perlu tahu." Tegasnya, dingin.

"Untuk apa, Mas?"

Mas Reno menggeram. Seolah tahu pertanyaanku sebuah jebakan. "Apa pun yang terjadi semalam. Aku bebas menyuruhmu untuk menyimpulkan semuanya. Tapi untuk pergi, aku harus tahu. Seburuk apa pun hubungan kita sekarang, aku masih suamimu."

Aku berdecih. "Jangan selalu menahan Ai dengan status ini. Lagi pula Suami hanya sebuah status saja. Jadi kemana pun Ai pergi Mas Reno nggak perlu tahu, bukankah itu perjanjiannya? Urusi hidup sendiri." Tegasku, menekan kalimat dibagian akhir.

"Itu bukan hanya status, aku memang suamimu."

"Suami mana yang terus menerus menyakiti hati istrinya? Mas Reno belum puas terus menyakiti Ainur? Masihkan Mas Reno dendam karena Ainur menerima perjodohan dari Eyang? apa lagi yang Mas Reno mau sekarang? Ainur sudah membebaskan Mas Reno. Ainur sudah nggak mau peduli dengan urusan Mas Reno lagi! kenapa Mas Reno terus menahan Ai? Kenapa Mas Reno kembali memberikan harapan kepada Ai dan pada akhirnya kembali menghancurkan hatiku!" semburku, marah. Mas Reno terdiam. Pria itu membisu.

"Ai mohon, Mas. Jika Mas Reno nggak bisa menepati sesuatu, biarkan Ai pergi. Ai sudah lelah hidup seperti ini. Ai sudah lelah dengan tanggung jawab ini.

Ai ingin pergi. Biarkan Ai pergi." Ujarku, memohon. Aku sudah lelah, benar lelah.

"Kamu lupa janji membuatku berubah?"

"Mas Reno sudah menghancurkan keinginan itu. Mas Reno pria dewasa, Ai pikir Mas Reno bisa merubah diri sendiri daripada harus dituntun oleh gadis labil sepertiku."

Aku menutup koper setelah berhasil memasukan semua pakaianku. Menurunkannya dari atas tempat tidur untuk segera aku bawa pergi dari sini.

"Kamu ingin pergi dengan pria bajingan itu bukan? Setelah dia mengatakan perasaanya, kamu langsung menyukainya?" tukasnya membuat langkah kakiku berhenti.

Aku tahu siapa yang dimaksud. Kata menyindir itu membuat aku membalikan tubuhku menatap Mas Reno. "Ai nggak mengerti kenapa Mas Reno menyimpulkan hal seperti itu. Tapi sekalipun jawabannya benar, itu bukan urusan Mas Reno. Mulai sekarang, jangan campuri urusan Ai seperti Ai yang nggak akan mencampuri urusan Mas Reno."

Aku membalikan tubuhku setelah mengatakan itu. aku tahu kalimatku terdengar sangat kurang ajar. Tapi mungkin itu juga kata yang tepat yang seharusnya aku katakan walau menyakitkan.

Ya, memang sudah seharusnya berakhir seperti ini. Aku sudah menepati semua janji Eyang walau hasilnya mungkin akan mengecewakannya. Tapi, aku sudah berusaha. Dan sekarang, aku ingin menyerah.

Bruk!

Aku membelalak ketika tanganku ditarik lalu kedua bahuku di dorong tepat ke belakang pintu. Mas Reno menatapku marah, wajahnya mengeras. Kedua tangannya berada di bahuku, meremasnya sampai membuat aku meringis perih.

"Kamu nggak akan pergi ke mana pun." Tegasnya, dingin.

Aku mencoba tenang, hendak membalas ucapan Mas Reno. Tapi detik berikutnya aku dibuat terkejut dengan apa yang Mas Reno lakukan. Pria itu membungkam mulutku dengan

mulutnya, mencium bibirku penuh tuntutan.

Aku yang tersadar dengan apa yang sedang terjadi, langsung memberontak. Melepaskan diri dari cengkeramnya. Tapi semuanya sia-sia. Genggaman tangan Mas Reno di bahuku semakin kuat dan menciptakan rasa perih yang begitu kentara, aku yakin akan ada bekas di sana.

Aku masih mencoba melepaskan diri, tapi Mas Reno terus menciumku dengan begitu marah. Aku tidak mengerti apa yang membuatnya marah seperti ini. Bukankah ini yang dia mau?

"Lepas Mas!" teriakku saat tanganku berhasil mendorong tubuhnya.

Mas Reno menatapku dengan geraman murka. "Nggak akan pernah aku lepaskan jika kamu pergi dengan bajingan itu. nggak akan pernah!"

Aku membelalak ketika Mas Reno menarikku masuk kembali ke dalam ruangan. Padahal hanya tinggal beberapa langkah lagi aku keluar dari rumah ini.

"Mas lepaskan Ai!" teriakku, menarik diri dengan sekuat tenaga. Tapi tenaga

Mas Reno jauh lebih kuat daripada tenagaku. Bahkan Mas Reno seperti tidak mendengar teriakan protesku.

Pria itu terus menarikku masuk, melempar koper yang sedari tadi aku genggam kuat-kuat. Menyeretku masuk ke dalam kamar pria itu. tubuhku gemetaran, aku tidak tahu apa yang akan Mas Reno lakukan. Bahkan dengan tidak berperasaannya Mas Reno melemparkan aku ke atas kasurnya.

"Ma—Mas ingin apa?" tanyaku, takut.

Mas Reno tidak membalas, pria itu hanya menatapku dengan kilatan murka di kedua matanya. Melepaskan pakaian yang digunakannya, Mas Reno mendekat dengan telanjang dada. Aku menahan napas, mendadak rasa takut di hatiku semkin besar.

Aku beringsut naik ke atas kasur sampai punggungku membentur divan kasur. Aku mematung, Mas Reno terus mendekat tanpa ingin tahu ketakutanku.

"Ma—Mas, jangan seperti ini." Kataku, mencoba menyadarkan Mas Reno.

"Kenapa nggak? Kamu istriku,"

Aku menggeleng kencang. "Jangan seperti ini Mas, Ai mohon." Lirihku, hampir menangis.

"Memohon untuk apa Ai? Kamu milikku, nggak akan aku biarkan pergi." Katanya, mendekatiku lalu memaksaku melepaskan pakaian yang aku gunakan.

Aku menggeleng buru-buru. Air mataku tanpa sadar sudah keluar dari kedua mataku. Sembari memeluk diriku sendiri, menahan pakaianku yang dipaksa untuk dibuka oleh tangan besar Mas Reno.

"Mas!" teriakku, histeris ketika Mas Reno berhasil merobek pakaianku dengan kedua tangannya. "Nggak-nggak Mas, jangan—jangan." Isakku, masih melindungi tubuhku yang hampir telanjang oleh ulah Mas Reno yang memaksa merobek semua pakaian yang aku gunakan. "Mas, Ai mohon. Ai nggak akan pergi, Ai janji. Ai nggak akan membangkang. Ai mohon lepaskan Mas." isakku, memohon dengan napas tidak beraturan.

Mas Reno sama sekali tidak mendengarkan. Sampai semua pakaianku terlepas dari tubuhku yang

sekarang tidak tertutupi sehelai benangpun.

"Shh.. jangan menangis Ai." Ujar Mas Reno, mengusap kepalaku.

Aku masih memeluk tubuhku. Untuk pertama kalinya aku membenci belaian tangan Mas Reno. Aku memang istri Mas Reno. Hal seperti ini mungkin akan terjadi. Tapi aku tidak mau seperti ini. Ini bukan yang aku inginkan. Ini sebuah pemaksaan, aku takut. aku benar-benar takut sampai ingin mati rasanya melihat tingkah Mas Reno yang baru pertama kali aku lihat.

Aku menggeleng gusar. "Jangan Mas, jangan!"

Mas Reno benar-benar tidak peduli, bahkan isak tangisku dan semua permohonanku tidak menyentuh hatinya sedikitpun. Mas Reno terus memaksaku, menciumku tanpa perasaan. Sampai ketika sebuah benda asing dan keras di bawahku memaksa masuk, seakan merobek tubuhku.

"Lepas! Lepas, sakit Mas!" jeritku, meronta mati-matian merasakan rasa menyengat yang menyakitkan dibawah tubuhku.

Nada penuh permohonan dengan air mata yang merembes deras dihiraukan Mas Reno. Sampai mulutku sudah lelah untuk menjerit, tenggorokanku sakit.

Tidak, semuanya terasa sakit. seluruh tubuhku sakit, termasuk hatiku. Semua terasa begitu hancur. Tidak ada ingatan yang tersisa selain kesadaranku yang perlahan hilang dan pandanganku menggelap.

Bab 37

Aku memejamkan mataku yang begitu menenangkan. Rasanya sekarang aku sedang tertidur ditumpukan kapas-kapas yang lembut. Angin sepoi-sepoi yang menerpa kulit wajahku membuat tidurku semakin terasa nyaman. Aku membuang napasku, lalu menghirupnya memenuhi paru-paru yang anehnya terasa sesak.

Dahiku mengerut ketika mendengar suara tawa yang familier. Tawa yang menghangatkan hati dan sangat aku rindukan. Aku mengingat-ingat siapa pemilik suara itu. aku ingin membuka mataku tapi rasanya sulit sekali.

"Nduk, bangunlah Nak."

Kerutan di dahiku semakin lebar. Suara lemah lembut itu mengingatkan aku kepada sosok yang sangat aku rindukan.

Biyung. Aku membatin memanggil namanya.

"Anak cantik Bapak. Begitu lelah sampai tertidur begitu lama," lanjut suara seorang pria yang membuat hatiku sesak.

Bapak.

"Bangunlah Nak, ndakkah kamu lelah tidur terus menerus?" sekarang suara lemah yang belakangan ini mengisi hatiku.

Eyang.

Aku mencoba membuka mata. Itu memang benar, itu suara mereka. Mereka ada di sini, ada di sampingku. Aku membuka mata, mengerjapkannya berkali-kali untuk memastikan tiga orang yang sedang mengelilingi sembari memandangiku adalah mereka.

"Biyung, Bapak." Kataku, bangkit dari tidurku lalu melirik Eyang. "Eyang putri."

Eyang tersenyum. "Syukurlah kamu sudah bangun, nduk. Kami semua sangat cemas."

Aku tersenyum, memejamkan mata ketika elusan lembut dari tangan Eyang terasa di kepalaku.

"Kenapa kalian ada di sini?" tanyaku, penasaran.

Mereka semua tersenyum. "Hanya ingin berkunjung. Kami rindu Ai kecil kami." Kata Biyung, memelukku.

Aku balas memeluknya. "Ai juga rindu. Rindu sekali, Biyung."

"Ndak rindu Bapak?"

Aku melirik Bapak lalu bergantian memeluk Bapak. "Ai juga rindu Bapak."

Mereka semua tertawa bersamaan. Rasanya hangat dan nyaman sekali. Sudah lama aku tidak merasakan ini, aku sangat rindu, juga bahagia. Aku memandangi wajah Biyung dan Bapak yang cerah sekali. Eyang Putri juga terlihat jauh lebih muda, dan mereka tampak sangat bahagia.

"Nduk, bangunlah." Kata Eyang membuat dahiku mengerut.

"Apa maksud Eyang? Ai sudah bangun sekarang."

Eyang melirik Biyung. Biyung tersenyum. "Ya, kamu memang sudah bangun di sini. Tapi nggak di sana,"

Satu alisku semakin terangkat naik. "Di sana?"

Bapak mengangguk. "Ya, nduk. Ada banyak orang yang menunggu. Bangunlah, anak cantik."

"Ai ndak mengerti apa maksud Eyang, Biyung dan Bapak katakan. Ai sudah bangun sekarang."

Mereka semua saling berpandangan. Tiiba-tiba Ayah melepaskan pelukannya dariku. Secara bersamaan mereka beranjak, bangkit dari duduk.

"Kami harus kembali, Nduk. Kamu juga harus segera pulang." Kata Biyung, tersenyum lembut.

Aku masih tidak mengerti. Kembali? Ke mana? Lalu aku pulang ke mana? Aku menggeleng cepat, mencoba menggenggam tangan Biyung.

"Ndak, Biyung. Ai ingin ikut Biyung. Ai ingin ikut Bapak dan Eyang." kataku, terisak.

Bapak tersenyum, mengusap lembut rambutku. "Kamu ndak bisa pergi, nak."

"Kenapa Ai nggak bisa? Ai ingin ikut!"

Giliran Eyang yang berbicara. "Ndak bisa, Nduk. Ada banyak hal yang harus kamu selesaikan."

Aku menggeleng lagi. "Nggak ada, Eyang. Eyang ingin apa? Ingin Ai membereskan rumah? Ai akan menyelesaikannya. Tapi Ai ingin ikut kalian."

Biyung mengelus pipiku. "Tenanglah, nak. Jangan menangis. Semuanya akan baik-baik saja."

"Nggak Biyung! Ai ingin ikut."

"Bersabarlah Nak. Kuatkan hatimu."

Semua bayangan mereka hilang dari pandanganku. Suara terakkhir Eyang membuat aku menjerit keras. Aku menangis, mencoba meraih salah satunya, tapi tidak bisa. Entah kenapa mereka pergi begitu cepat sampai kakiku tidak bisa mengejarnya. Aku menggeleng frustrasi. Memohon agar tidak ditinggalkan. Aku takut, aku tidak mau sendiri.

"Ainur."

Aku menoleh ke belakang. Samar-samar suara seseorang masuk ke dalam telingaku. Sebelah tanganku mendadak terasa hangat. Aku menyipitkan

pandanganku ketika sesuatu melewati wajahnya dan membuat pandanganku menggelap. Aku tidak tahu apa itu.

"Ainur."

Panggilan itu kembali mengisi telingaku. Aku mencoba membuka mata, untuk kedua kalinya aku kesulitan membuka mataku. Dan ketika kelopak ini terbuka dengan susah payah, sebuah cahaya masuk membuat mataku sedikit demi sedikit menyipit karena silau.

"Ainur!" teriak seseorang lagi. "Ayah! Ayah!"

Satu alisku bertaut, wajahku mendadak kesulitan untuk bergerak. Aku merasakan kedua mataku terasa lembab.

"Kamu sudah sadar Sayang? Tahan sebentar, Ayah akan segera datang." Katanya, mengelus pipiku.

Mas Reno?

Tidak lama aku mendengar suara langkah kaki lain yang menyusul. Lalu samar-sama aku melihat wajah Ayah muncul, pria paruh baya itu memberikan ekspresi terkejut juga cemas. Dengan gerakan sigap mulai memeriksa tubuhku yang entah kenapa.

Ayah membuang napas lega. "Syurulah kamu sudah siuman." Katanya, lalu menatapku. "Ai, kamu dengar Ayah?"

Aku menganggguk, membuka mulutku yang terasa kering. "Ya, Ayah."

"Apa kamu butuh sesuatu?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. Aku tidak menginginkan apa pun. Bahkan aku tidak tahu sekarang ada di mana. Melihat ruangan ini, sepertinya aku sedang berada di Rumah Sakit.

Rumah Sakit? kenapa aku bisa ada di sini? Aku tidak mengingat apa pun. Aku memejamkan mataku, mendadak samar-samar ingatan-ingatan yang sempat aku lupakan masuk ke dalam pikiranku saling tumpang tindih. Kejadian-kejadian yang membuat hatiku sakit dan hancur. Aku mendadak menggigil, tubuhku mendadak gemetaran. Dengan gerakan takut aku melirik Mas Reno. Pria itu berdiri tepat di sampingku.

"Ai, kamu baik-baik saja?" tanya Ayah.

Aku menggeleng kencang. Air mataku merembes keluar. "Nggak, jangan. Ja—jangan Mas. Ja—jangan sakiti Ai."

Ketakutan itu kembali muncul seperti sebuah teror. Aku bisa melihat ekspresi wajah Mas Reno memucat. Aku langsung memalingkan wajahku ke arah Ayah.

"Ada apa Nak? Nggak ada yang menyaitimu di sini. Kamu aman."

Aku menggeleng kencang. "Ai nggak mau. Ai ingin pulang."

"Ya, nanti kita pulang kalau kondisi tubuh kamu sudah sembuh total."

Aku menggeleng lagi. "Ndak, Ai—"

"Dok, ada kunjungn dari keluarga pasien."

Ayah mengangguk lalu menatapku. "Ayah pergi dulu. Kamu tenang saja, semuanya baik-baik saja sekarang. kamu aman di sini."

Aku menggeleng, tapi tidak bisa menahan Ayah untuk tetap di sini. Aku bangkit dengan susah payah dari tidurku, aku bisa melihat tangan Mas Reno terulur.

"Jangan! Jangan sentuh aku!" tegasku, marah.

Tangan Mas Reno berhenti di udara, lalu ditariknya. Aku duduk di atas kasur, memeluk tubuhku sendiri. Aku bahkan tidak berani melihat Mas Reno. Aku tidak berani melihat pria yang baru saja menghancurkan hidupku. Melukaiku. Aku masih ingat dengan jelas semua kejadian menyeramkan malam itu seperti kaset rusak.

"Maaf," suara lemah Mas Reno terucap.

Aku terdiam, aku masih bertahan di posisiku tanpa mau melirik ke arahnya.

"Maafkan aku, Ai." Katanya, lirih.

Aku masih tidak merespons. Lebih tepatnya tidak mau. Bahkan walau Mas Reno jarang sekali mengeluarkan kata itu. sekarang, semuanya terdengar seperti jarum yang siap menusuk hatiku.

"Ainur!"

Aku mendongak, melirik ke arah pintu masuk. Ivy masuk dengan wajah cemas. Tidak sendiri, ada Mbak Renata juga suaminya. Juga—Mas Juda. Aku sedikit bernapas lega ketika Ivy mendekat ke arahku.

"Kamu sudah sadar? Syukurlah." Katanya, memelukku.

"Kenapa bangun? Tidur lagi, kondisi kamu belum sehat betul." Sahut mbak Renata, membantuku untuk tidur kembali di atas ranjang.

Tapi aku sepontan menggeleng, menahan tangan mbak Renata. Mbak Renata dan Ivy seakan peka dengan ketakutanku.

"Ren, sebaiknya kamu pergi makan dulu. Dari kemarin kamu belum makan." Kata mbak Renata.

"Aku ingin tetap di sini." Tegasnya.

"Jangan egois deh Mas. Kamu nggak lihat Ai takut sama kamu!?" sembur Ivy, masih memelukku.

Aku tidak tahu ekspresi apa yang dibuat Mas Reno ketika Ivy mengatakan itu. aku sama sekali tidak peduli, aku hanya ingin Mas Reno pergi.

"Ren, aku tahu kamu cemas. Tapi pikirkan juga kesehatan kamu. Kamu seorang Dokter. Nggak perlu khawatir, kami ada di sini." Mbak Renata membujuk.

"Aku nggak mau!"

Tubuhku terperanjat mendengar suara tinggi Mas Reno. Ruangan mendadak sunyi lalu mbak Renata kembali berkata.

"Mas, antar Reno pergi. Ajak dia sarapan."

Aku melihat gerakan Mas Steven mendekat ke arah Mas Reno dengan ekor mataku. "Sudahlah Ren, jangan membuat istriku murka. Kamu bahkan terlihat seperti orang mati."

"Dengarkan saja, Ren. Semuanya akan baik-baik saja." Lanjut Mas Juda.

Aku mendengar desahan berat dari Mas Reno. Tanpa mengatakan apa pun lagi, pria itu menuruti perkataan Mas Steven. Sebelum benar pergi, Mas Reno masih sempat berpamitan.

"Aku pergi dulu, Ai. Aku akan segera kembali."

Ku harap tidak perlu kembali. Aku tidak merespons selain menunduk. Lalu mendongak melihat punggung Mas Reno yang melangkah pergi.

"Melihatmu seperti ini mendadak aku menjadi dejavu." Samar-samar suara Mas Steven masuk ke dalam indra

sampai akhirnya sosok pria itu hilang ditelan pintu.

Aku menarik napas lega. Pelukanku mengendur di tubuh Ivy. Mbak Renata membantuku membenarkan posisiku. Membawaku menyandar di atas tempat tidur dengan bantalan yang menahan punggungku.

Mbak Renata duduk di sampingku setelah menarik kursi. Wanita itu tersenyum. "Syukurlah kamu sudah sadar."

Aku mengerjapkan mataku. "Berapa lama Ai tidur?"

"Dua hari dengan ini."

Satu alisku terangkat. "Selama itu?"

Mbak Renata mengangguk. "Kondisi kamu saat itu kritis sekali. Mbak nggak tahu apa yang terjadi. Yang mbak tahu kamu demam tinggi sampai membuat Reno kelimpungan membawa kamu ke rumah sakit."

Aku membisu. "Ma—Mas Reno yang—"

"Ya, pria tua bangka sialan itu yang membuat kamu kritis juga!" tegas Ivy, marah.

"Ivy," tegur mbak Renata.

"Kenapa mbak? Itu memang benar. Aku nggak habis pikir kenapa ada pria sejahat Mas Reno? Pria itu yang menyakiti Ainur dengan bermain banyak wanita. Sekarang dia juga menghancurkan hidup Ainur." Sembur Ivy, murka.

"Ivy, sudahlah." Tegur mbak Renata lagi. Wanita itu menatapku, menggenggam satu tanganku. "Bagaimana kondisi kamu sekarang?"

"Baik,"

Mbak Renata tersenyum lagi. dengan sabar wanita itu mengajakku berbicara walau aku membalasnya dengan enggan. Apa yang sudah terjadi di hidupku membuat aku menjadi takut terus menerus.

"Melihat kamu sekarang, mengingatkan saya ke dalam masa lalu." Mbak Renata membuka dialognya.

"Benar. Mbak juga pernah ada di posisi ini. Bahkan kondisi mbak Re jauh lebih menyedihkan." Kata Ivy, blak-blakan.

Tidak tersindir, mbak Renata justru tersenyum geli. "Ai, kamu penah dengar saya mengakhiri hidup saya bukan?"

Aku menganggguk tanpa membalas. Mbak Renata tersenyum lagi, tangannya mengusap lembut punggung tanganku yang bebas dari jarum infus.

"Apa yang terjadi di hidup kamu sekarang, sama persis seperti saya dulu. Steven, dia memaksa saya melakukan hubungan badan dengannya." Kata mbak Renata membuat aku terkejut. Aku memang tahu mbak Renata ingin mengakhiri hidupnya, tapi aku tidak tahu jika penyebabnya utamanya sama persis seperti apa yang terjadi kepadaku.

Begitu menakutkan, sakit dan menyiksa. Sekarang, aku tahu bagaimana rasanya menjadi mbak Renata. Tapi, kenapa mbak Renata menjadi istri Steven?

"Bahkan, apa yang terjadi di hidup saya jauh lebih buruk dari apa yang terjadi kepada kamu," ucap mbak Renata, memberi jeda. "Sebelum hal buruk ini terjadi, Mas Steven adalah mantan kekasih saya. Dari dia, saya memiliki seorang putri. Putri yang disuruhnya untuk dibunuh."

Tubuhku mematung. Aku menatap mbak Renata tidak percaya. Fani. Ya, dia putri mbak Renata yang sekarang duduk di bangku SD.

"Kamu tahu alasannya? Karena saya hanya seorang *housekeeper*, sementara Steven pria kaya. Saya dengan tegas menolak permintaan Steven yang menyuruh mengguggurkan kandungan saya. Saya nggak bisa melakukannya, saya memilih mengakhiri hubungan saya dengannya dan lebih memilih janin di perut saya. Saat itu, umur saya muda sekali. Hidup sendiri membuat saya akhirnya menggantung hidup dengan Steven. Saya bekerja dengannya sebelum hubungan terlarang itu dimulai." Mba Renata kembali menjelaskan.

"Walau begitu saya berhasil membesarkan Fani sendiri, ah dengan alm Nenek Siti yang banyak membantu saya. Saya nggak mengira saya akan bertemu kembali dengan Steven. Bahkan pertemuan kedua kami sangat buruk. Steven menuduh saya selingkuh dengan Ayahnya karena Fani mirip dengannya." Jelas mbak Renata

membuat aku tidak habis pikir Mas Steven bisa menuduh seperti itu.

"Pria bodoh memang." Sahut Ivy, kesal.

Mbak Renata terkekeh. "Ya, pria bodoh dan nggak punya hati." kekeh mbak Renata lalu meneruskan. "Kamu tahu Ai? Setelah menuduh saya berselingkuh dengan Ayahnya, Steven berniat merebut Fani dari saya. Bahkan ketika kejadian tragis itu terjadi, Steven sudah memiliki tunangan. Bahkan mereka hendak menikah."

Hatiku mencelos. Aku tidak tahu sedramatis itu hidup mbak Renata. Bahkan aku pernah dengar mbak Renata pernah bekerja bersama Mas Reno di sebuah club untuk melunasi hutang Ayahnya yang sudah pergi.

Tuhan, seberat itu hidup mbak Renata. Di usaia muda menjadi *single mom* untuk satu putrinya. Banting tulang mencari nafkah untuk menghidupinya. Belum cobaan berat yang menghampirinya. Mungkin, jika itu aku. Aku sudah menenggelamkan diri di dalam laut.

"Jadi Ainur. Kamu jangan lemah. Kamu kuat, sama seperti mbak Renata. Jangan takut kepada pria bajingan itu!" tegas Ivy, menyemangatiku.

Aku menatap Ivy. Aku tersenyum pelan. Ya, seharusnya seperti itu. tapi ini sesuatu yang menghancurkan harga diriku. Rasanya masih menakutkan. Bahkan saat itu jeritanku seperti wanita yang amat sangat menyedihkan.

Drt!

Ivy menatap layar ponselnya. Wanita itu berdecak lalu menatapku. "Ai, sepertinya aku nggak bisa lama. Aku harus bekerja ke Cafe. Bosku sudah mengirimku pesan berkali-kali," ucapnya, sebal.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Ya, terima kasih sudah menjengukku."

Ivy tersenyum lalu memelukku sekali lagi. "Kita teman, aku pasti datang. Aku pergi dulu, kalau pria itu menyakitimu lagi, hubungi aku."

Aku terkekeh geli dengan anggukan kepala. Ivy pergi setelah berpamitan kepadaku dan mbak Renata. Sekarang, aku hanya berdua dengan mbak Renata.

"Ai, apa kamu membenci Reno?" tanya mbak Renata tiba-tiba.

Aku terdiam. Lalu mengangguk. Ya, aku membencinya. Aku benci Mas Reno yang selalu menyakitiku.

"Kamu nggak akan memberinya kesempatan untuk bicara?" tanya mbak Renata lagi.

"Apa yang akan Mas Reno bicarakan mbak?" tanyaku lirih. "Ai sudah cukup memberinya kesempatan. Semuanya ndak berhasil, Mas Reno ndak akan berubah," ucapku, hambar.

"Mbak tahu, mbak pernah ada di posisi kamu. Mbak setengah mati membenci Steven. Tapi ketika mbak melihat ketakutan dan rasa cemas di wajah Reno saat membawa kamu ke rumah sakit, mbak merasa Reno bukan nggak berubah. Untuk pertama kalinya mbak melihat Reno seperti itu. bahkan Reno nggak bisa menangani kondisi kamu, padahal dia seorang Dokter." Ujar mbak Renata, memberi tahu.

Aku tertegun mendengar pengakuan mbak Renata. Tapi membayangkan Mas Reno terus menyakitiku, aku menepis semua penjelasan itu.

"Mbak mungkin salah lihat."

Mbak Renata menggeleng. "Nggak, Ai. Mbak kenal sekali bagaimana Reno. Pria bajingan yang nggak peduli apa pun. Bahkan ketika ada wanita yang patah hati dan nekat ingin bunuh diri karena Reno, pria itu nggak peduli. Hanya kamu, Reno secemas itu." mbak Renata membuang napas berat. "Mbak tahu mungkin ini nggak bisa dipercaya karena kamu nggak melihatnya. Tapi, beri dia kesempatan berbicara. Menjelaskan maksudnya sudah menyakiti kamu, Ainur. Jika Reno masih nggak bisa menjelaskan apa pun, kamu bisa mundur untuk pergi."

Aku menatap mbak Renata. "Kenapa mbak membela Mas Reno? Bukankah dulu mbak Re pernah cemas dengan hubunganku dan Mas Reno?"

Mbak Renata mengangguk. "Ya, itu dulu sebelum saya melihat sisi baru dari dirinya."

Klek!

Aku mendongak ke arah pintu, begitu juga dengan mbak Renata. Tubuhku kembali merespons takut melihat sosok

pria dengan penampilan yang berantakan masuk ruangan.

Mbak Renata menatapku, wanita itu tersenyum sembari menggenggam tanganku. "Bicara dengannya, semuanya baik-baik saja, jangan takut."

Mbak Renata pergi, meninggalkan aku dengan Mas Reno yang mulai mendekat ke arahku. Aku ingin menahan mbak Renata, tapi suaraku mendadak tercekat ketika Mas Reno sudah berada di samping tubuhku.

Bab 38

Aku menyesal karena sudah membiarkan Mas Reno masuk. Membiarkan mbak Renata pergi meninggalkan kami berdua di dalam ruangan yang mendadak menyesakkan. Aku ingin mengusirnya, tapi membuka mulut saja rasanya begitu sulit. Aku tidak menatapnya, aku memilih menunduk menatap selimut yang menutupi separuh tubuhku.

Kesal karena Mas Reno masih tidak kunjung berbicara, akhirnya aku memutuskan untuk membuka obrolan lebih dulu dengan semua keberanian yang sudah aku kumpulkan.

"Kenapa?"

Aku bisa melihat gerakan kepala Mas Reno mendongak menatapku. "Ya?"

Aku membuang napas berat. "Kenapa Mas Reno membawa Ai ke rumah sakit? kenapa nggak Mas biarkan saja Ai mati."

Tubuh Mas Reno menegang. tangannya mendadak terkepal kuat. "Aku nggak akan membiarkan kamu mati."

Aku mendengkus pahit. "Ah, ya. Tentu saja Mas Reno nggak akan membiarkan Ai mati. Karena jika Ai pergi, nggak akan ada orang yang bisa Mas Reno lukai lagi."

"Jangan mengatakan itu,"

"Kenapa? Apa tebakan Ai salah? Kalau bukan itu, sepertinya kalau Ai mati, Mas Reno takut dituduh sebagai pembunuh karena itu Mas Reno memilih membawa Ai ke tempat ini daripada membiarkan Ai mati sia-sia? Pasti itu akan mencoreng nama baik Mas Reno yang seorang Dokter tentu saja." Lanjutku, kembali memprovokasi.

"Itu nggak ada hubungannya dengan semua tuduhan kamu." Tegas Mas Reno, marah mendengar semua tuduhanku.

Aku menatap Mas Reno berani walau di dalam lubuk hatiku aku ketakutan. "Lalu apa? Jika aku bebas memilih

menyimpulkan sesuatu, itu kesimpulanku."

"Ainur, ku mohon. Jangan mengatakan itu. aku tahu ini salahku, aku tahu seharusnya aku nggak melakukan ini. Aku bajingan karena terus melukaimu, menyakitimu dengan status ini. Aku mencoba membiarkan kamu pergi, melepaskan kamu untuk menjauhiku agar kamu nggak terus menderita. Tapi—aku nggak bisa." Gumamnya, menunduk.

Untuk pertama kalinya Mas Reno menyahuti ucapanku. Mendadak kalimat mbak Renata yang menyuruhku memberikan Mas Reno kesempatan berbicara melintas di kepalaku. Tapi, ini masih belum memuskan hatiku.

"Tentu saja Mas Reno nggak akan membiarkan mainan Mas terbuang begitu saja—"

"Kamu bukan mainan!"

Aku terdiam, suara tinggi Mas Reno membuat aku berjengit kaget. Mas Reno sekan sadar apa yang sudah dia lakukan, pria itu menunduk dengan desahan napas berat.

"Kamu bukan mainan, bukan apa pun juga. Kamu istriku, hanya saja aku memperlakukanmu dengan begitu buruk. Jangan berpikir seperti itu, aku benar-benar minta maaf. Aku benar-benar gelap mata ketika kamu mengatakan ingin pergi dengan Kavindra." Desahnya, mengusap wajahnya gusar.

Aku membisu. Dahiku mengerut dramatis. Pergi dengan Kavindra? Ah, aku ingat ketika Mas Reno menyinggung soal itu.

"Jadi, Mas marah kepada Kavindra dan melampiaskannya kepada Ainur? Bukankah jika Mas ingin melepaskan Ai pergi, dekat dengan siapa pun Ai itu hak Ai." Jelasku, marah.

"Ya, aku tahu. Aku memang mencoba melepaskan kamu agar kamu nggak terus terluka karena ulahku. Tapi aku nggak rela kalau kamu pergi dengan bajingan itu."

Aku terkekeh hambar. "Bajingan? Apa bedanya dengan kamu Mas? Kavindra bahkan nggak melakukan apa pun kepada Ai. Tapi kamu—"

"Kamu nggak tahu seperti apa bajingan—"

"Lalu seperti apa!?" semburku, marah. Aku sangat kesal mendengar kalimat Mas Reno yang berbelit-belit dan berahir dengan aku sendiri yang disuruh menyimpulkan sesuatu.

Mas Reno terdiam, pria itu duduk di kursi tempat mbak Renata duduk tadi. "Aku nggak tahu harus menceritakan dari mana."

"Kalau begitu nggak perlu. Kalau nggak ada lagi yang ingin Mas Reno katakan, Mas Reno bisa per—"

"Aku dan Kavindra saudara."

Kalimatku menggantung di udara. Mulutku membungkam mendengar pengakuan mengejutkan itu. saudara? Aku menatap Mas Reno yang juga sedang memandangiku.

"Kamu terkejut bukan?" katanya, tertawa geli. "Itu benar, aku dan Kavindra saudara. Tapi, berbeda Ayah."

Aku mematung, mencerna kembali kalimat Kavindra ketika pria itu mengatakan Ibunya ingin bertemu Mas Reno. Jadi itu Ibu kandung Mas Reno? Mas Reno benar saudara Kavindra?

"Sebenrnya aku nggak suka jika harus menceritakan masa lalu. Aku benci ketika mengatakan kenangan menyedihkan itu. tapi, aku ingin menjelaskannya kepadamu. Aku ingin membuka semua rahasia hidupku kepada kamu, Ainur." Suaranya melembut membuat hatiku gemetar cemas.

Mas Reno tidak langsung berbicara. Pria itu mengatur napasnya seolah mengumpulkan semua keberaniannya. "Dulu, hidupku sempurna. aku memiliki keluarga yang bahagia. Di kelilingi orang tua yang menyayangiku. Mainan yang aku inginkan. Tapi semuanya berubah ketika Ibu mulai sering bertengkar dengan Ayah. Alasan pertengkaran mereka karena Ayah sibuk dengan profesinya sebagai Dokter. Setiap kali Ibu marah kepada Ayah, Ibu akan melampiaskannya kepadaku. Memarahiku, memaki aku atas sesuatu yang nggak aku tahu. Nggak jarang wanita itu memukul dan menyiksa diriku."

Aku membatu. Aku menatap Mas Reno yang menarik napasnya. Aku bisa

melihat kedua tangannya yang terkepal kuat.

"Saat itu umurku baru 9 tahun, Ai. Aku mendapatkan semua siksaan dan makian dari Ibu. Sampai beberapa kali aku memergoki Ibu dengan seorang pria. Itu benar-benar menjijikan, mereka melakukan hal yang nggak seharusnya dilakukan di dalam kamar. Ibu mengkhianati Ayah," ucap Mas Reno, menatapku dengan tatapan sayu.

"Apa Ayah tahu soal itu?" tanyaku, tidak tahan untuk tidak bertanya.

Aku menggeleng. "Ayah nggak tahu, dan aku nggak berniat memberitahu Ayah karena Ibu selalu mengancam akan membunuhku jika aku berani mengatakan ini."

Hatiku mencelos. Aku syok mendengar itu. bagaimana bisa ada seorang Ibu mengatakan kata-kata kejam itu kepada putranya sendiri.

"Lalu, apa alasan Ayah bercerai dengan Ibu Mas Reno?"

"Ayah memergoki Ibu yang sedang memukulku. Ayah pernah melihat tubuhku memar, tapi aku selalu beralasan kalau luka lebam itu bekas

jatuh atau terbentur sesuatu. Sampai dengan mendadak Ayah pulang, itu puncak pertengkaran mereka sampai akhirnya Ayah hilang kendali dan menampar Ibu."

Aku menunduk sedih. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana menjadi Mas Reno dahulu. Anak sekecil itu sudah mendapat banyak siksaan dari Ibu kandungnya sendiri. Aku tidak pernah tahu karena selama ini aku besar dilingkungan orang-orang baik.

"Ibu pergi dari rumah meninggalkan aku yang dengan bodohnya saat itu masih memohon agar wanita itu tetap bertahan di rumah. Setelah kepergian Ibu, hidupku menjadi kosong. Aku selalu bertanya-tanya kenapa mereka bisa hidup bersama dan melahirkan aku jika akhirnya akan berpisah? Ainur, apa aku anak pembawa sial sampai membuat kedua orang tuaku berpisah?" lirihnya.

Aku menggeleng. "Ndak, Mas. Itu bukan salah Mas Reno. Itu kesalahan para orang dewasa yang egois dengan hidup mereka."

"Ya, dan sekarang aku mirip seperti mereka." Katanya, memberi jeda. "Aku

akhirnya melewati pertahananku. Melampiaskan semua kebencianku pada Ibu kepada semua wanita. Aku menyakiti mereka, mempermainkan mereka, membuang mereka ketika aku sudah bosan. Aku menganggap semua wanita menjijikan seperti Ibu."

Aku tertegun, akhirnya aku tahu alasan kenapa Mas Reno bersikap bajingan seperti ini. Semua akibat memang akan ada sebabnya. Dan sebab yang membuat Mas Reno bergelut dengan dosa adalah orang yang seharusnya menuntun dan menyayanginya.

"Aku jahat, Ainur. Aku bahkan menyakitimu yang seharusnya aku lindungi. Aku bajingan, aku bodoh aku tahu. Tapi aku lebih baik menjadi seorang bajingan daripada harus merelakan kamu dengan Kavindra." Jelasnya.

"Kenapa Mas Reno begitu membenci Mas Kavindra? Apa karena Mas Kavindra hidup layak dengan Ibu Mas Reno, Mas Reno nggak suka?" tukasku.

Mas Reno menatapku, lalu menggeleng pelan. "Seandainya aku bisa

merasakan itu. itu benar-benar nggak terjadi, bahkan aku sudah nggak ingin melihat Ibu lagi. aku benar-benar membencinya. Tapi yang paling aku benci, Kavindra terus menerorku karena suruhan Ibu. Aku nggak tahu kenapa wanita sialan itu mencari-cariku setelah dia membuangku begitu saja."

"Mungkin Ibu Mas Reno menyesali perbuatannya."

Mas Reno mendengkus. "Menyesal atau nggak, itu sudah nggak ada artinya. Dan pria bajingan itu, nggak sebaik yang kamu pikir, Ainur. Itu benar jika dia hampir menikah dengan Dara. Tapi aku nggak merebutnya, Dara sendiri yang datang kepadaku lalu menggodaku di sebuah *club*. Aku bahkan saat itu nggak sadar karena mabuk."

Aku terkejut, aku mengingat kembali tuduhan Kavindra soal Mas Reno yang merebut Dara dari pria itu.

“Tapi, kenapa Mas Kavindra berapi-api mengatakan itu?” tanyaku, tidak percaya.

Mas Reno mendesah. “Ya, setelah dengan nggak sadar aku tidur dengan Dara. Wanita itu tiba-tiba memutuskan

hubungannya dengan Kavindra. Aku benar nggak tahu alasannya, aku bahkan nggak berniat kembali menjalin hubungan dengan Dara. Aku memang bajingan, tapi aku nggak suka memiliki teman tidur yang sudah punya pasangan. Wajar Kavindra berapi-api karena memang hubungannya dengan Dara hancur karenaku. Sebelum ada kamu, Kavindra sering membuat masalah di hidupku, merebut wanita yang menjadi teman kencanku,” Katanya memberi jeda.

"Bahkan ketika pria itu mengatakan perasaannya kepada kamu, itu semua omong kosong."

Dahiku mengerut. "Apa yang Mas Reno katakan?"

Mas Reno memandangiku. "Aku sempat menguping obrolan kamu dengan Kavindra sebelum aku menghajarnya. Soal pria itu nggak tahu kamu adalah istriku, itu bohong. Dia sudah tahu."

Aku mengerjap. "Mas Kavin sudah tahu?"

"Ya, kamu pernah di antar pulang ke rumah Ayah oleh pria itu bukan?"

Aku mengerjap, bagaiamana Mas Reno tahu? Aku mengangguk sebagai balasan.

"Kavindra tahu itu rumahku. Bahkan dia sesekali ke rumahku menemani Ibu untuk menemuiku."

Aku mematung. Jadi, selama ini pria itu berbohong kepadaku? Selama ini Kavindra hanya memprovokasi saja?

"Malam itu, aku nggak pulang bukan karena menghindari kamu. Aku baru selesai tugas di Rumah Sakit malam hari. Dan aku melupakan malam itu aku ada pertemuan dengan Dewa."

"Dewa?"

Mas Reno mengangguk. "Ya, pria yang ada di sana bersama Juda. Dia pemilik Bar dan Club di sana."

Ah.. pria yang duduk di samping Mas Reno malam itu. jadi, itu hanya sebuah salah paham? Tapi, kenapa Mas Reno bisa bersama Dara?

"Aku ada *meeting* dengan Dewa. Selain bekerja di rumah sakit, aku juga menanam saham di Bar dan club milik Dewa. Bukan hanya aku, Steven juga. Jadi, Bar dan club itu milik kami bertiga

beberapa bulan ini." Jelas Mas Reno membuat aku pusing mendengarnya.

"Lalu, kenapa mbak Dara bisa ada di sana? bahkan Mas Reno membiarkan wanita itu duduk di pangkuan Mas Reno." Kataku, kembali sakit hati jika mengingat itu.

Mas Reno mendesah berat. "Aku nggak menyangka juga bisa bertemu dengan Dara di sana. wanita itu mengancam aku, akan mengirimkan fotoku di sini kepada kamu. Jelas aku nggak akan membiarkannya, apa lagi mengingat aku ingin berubah kepada kamu. Aku nggak ingin kamu berpikir macam-macam melihat aku ada di tempat terlarang seperti ini." Jelas Mas Reno membuat aku terdiam.

"Apa Mbak Dara meminta Mas Reno menemaninya?" tanyaku, menyipitkan pandanganku.

Mas Reno mengangguk. "Ya, hanya duduk didekatku saja. Tapi wanita gatal itu terus menggeryangi tubuhku sampai rasanya aku muak. Kamu salah paham, aku bukan membiarkannya, tapi aku sudah mengusir bahkan menepisnya

berkali-kali, tapi wanita itu nggak menyerah,"

"Sampai akhirnya Mas Reno menyerah?" tanyaku, sinis.

"Kamu salah paham. Saat itu aku ingin mendorongnya lagi, sayang kamu melihatnya dalam posisi seperti itu dan langsung marah menuduhku yang ngga-nggak."

Aku mendengkus. "Wanita mana yang nggak akan berpikir negatif melihat pria memangku wanita? Apa lagi wanita itu mantan teman tidurnya."

Mas Reno mendesis. "Kamu pasti belajar kata-kata pedas itu dari Ivy."

"Kenapa kalau Iya? Mas Reno nggak suka!" omelku, kesal.

Mas Reno menggeleng. "Aku suka, suka semua hal tentang kamu."

Wajahku mendadak memanas. Amarahku berubah menjadi rasa malu. Astaga, sadar Ainur. Pria ini baru saja menyakiti dan menghancurkan hidup kamu. Tapi, Mas Reno sudah menjelaskan semua alasannya. Tapi itu tidak bisa menghapus semua yang sudah diperbuatnya kepadaku.

"Ainur." Panggil Mas Reno.

Aku menoleh, kedua alisku terangkat ketika satu tangan yang bebas infus di genggam kedua tangan Mas Reno.

"Maafkan aku, ku mohon. Beri aku kesempatan lagi. untuk satu hal ini aku berjanji nggak akan menyakiti kamu lagi. nggak akan pernah."

Bab 39

Sekarang aku sudah kembali ke rumah Ayah. Seteleh mendengar semua penjelasan alasan kenapa pria itu menyaitiku karena dorongan kebenciannya dan ketakutannya kepada Kavindra. Mas Reno tidak ingin aku hancur oleh saudara berbeda Ayah itu. tapi dia sendiri justru yang menghancurkanku.

Setelah tahu apa yang terjadi kepadaku, Ayah menyuruhku untuk kembali ke rumah besar ini daripada membiarkan aku bersama Mas Reno berdua di Apartemen. Memang tidak ada bedanya karena sekarang aku masih tinggal di rumah Mas Reno. Tapi di sini, aku ada yang menemani. Yah, lebih tepatnya Mas Reno tidak akan macam-macam karena Ayah menyuruh Bi Ratih terus mengawasiku.

"Anak itu selama ini selalu menolak untuk menikah. Itu semua salah Ayah, Ayah yang membuat Reno trauma dengan sebuah hubungan. Reno membenci sebuah komitmen karena anak itu takut hubungannya akan berakhir tragis seperti pernikahan orang tuanya. Dia takut ditinggalkan seperti apa yang dilakukan Ibunya."

Penjelasan Ayah waktu itu menjawab semua pertanyaanku. Alasan kecemasan Eyang juga karena beliau takut cucu kesayangannya terjerumus ke dalam dosa yang lebih besar. Karena itu, memutuskan menjodohkan aku dengan Mas Reno.

Tapi kenapa aku? Aku bahkan tidak tahu apa pun soal Mas Reno. Aku tidak memiliki pengalaman menaklukan seorang pria. Selama ini aku pernah menyukai seseorang, tapi aku tidak berani mengatakan apa lagi menjalin hubungan kerena Biyung melarangnya.

Sekarang, satu persatu pertanyaan yang ingin aku tahu sudah terjawab. Hanya saja, aku belum menemukan jawaban yang memuaskan tentang alasan Mas Reno yang lebih memilih

menghancurkan aku daripada dihancurkan Kavindra.

"Selamat pagi."

Aku terkesiap, mendongak menatap pria yang memasang senyum manis di sampingku. Ya, pria itu Mas Reno. Sudah satu minggu aku di rumah ini, pelan-pelan mulai tidak merasa takut lagi kepada Mas Reno walau masih ada sedikit trauma.

Mas Reno juga tidak diam. Seminggu ini pria itu gencar mendekatiku. Mengajakku mengobrol. Pulang bekerja tepat watu dan selalu menanyakan kabarku.

"Mas Reno nggak kerja?" tanyaku, berbasa-basi. Walau aku tampak baik-baik saja, aku masih belum bisa melupakan bayang-bayang menyakitkan yang Mas Reno lakukan kepadaku.

"Hari ini aku libur." Katanya.

Aku hanya menangguk. Enggan merespons lebih jauh ucapan Mas Reno. Ya, satu minggu ini aku selalu menjaga jarak dengan Mas Reno. Berbicara seadanya, bahkan kadang aku tidak membalas ucapannya sama sekali.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya, entah keberapa kalinya aku mendengar pertanyaan ini.

"Berapa kali Ai harus menjawab pertanyaan itu?"

Mas Reno meringis. "Aku hanya ingin memastikan kalau kamu sudah sehat dan baik-baik saja."

Aku mendengkus. "Sekalipun tubuh Ai sehat. Tetap saja, hati Ai masih sama, masih terluka. Jadi, berhenti menanyakan kabar fisik Ainur."

Mas Reno membuang napas berat. "Maafkan aku," cicitnya.

"Ai sudah memaafkan, jadi nggak perlu mengatakan itu lagi." balasku, datar. Beranjak dari dudukku. Aku sedang duduk di ruang Sofa. Duduk bersantai di sini setelah menyelesaikan sarapan pagi.

"Aku bantu," ucap Mas Reno. Tiba-tiba menahan kedua bahuku.

Aku terdiam sebentar, menatap Mas Reno lalu menepis kedua tangannya. "Ai bilang Ai sudah sehat, Mas. Jangan memperlakukan Ai seperti orang sakit."

Mas Reno mematung mendengar ketegasan dari penolakanku. Pria itu

diam tidak beraksi. Aku sadar, kalimatku mungkin menyakiti hatinya. Pria itu susah payah berniat membantuku, tapi aku dengan ketus menolaknya.

Setelah kepulanganku dari Rumah Sakit, Mas Reno benar-benar berubah drastis. Pria itu bersikap baik dan memperlakukan aku seperti benda rapuh yang harus dilindunginya. Bahkan ketika aku membentak dan menyuruhnya untuk pergi, Mas Reno tidak protes atau marah. Pria itu menurut dengan pasrah.

Aku tahu itu hanya sebuah bentuk rasa bersalah karena dia sudah menghancurkan aku dan membuat aku terluka.

Aku mendesah pelan. Aku benar-benar bosan hidup terkurung seperti ini. Ayah benar-benar tidak membiarkan aku pergi. Pria paruh baya itu begitu takut aku terluka, Ayah mencemaskan aku terlalu berlebihan, padahal aku bukan putrinya. Ya hanya seorang menantu saja.

Aku mengentikan langkahku, tiba-tiba saja aku memiliki sebuah ide. Aku

langsung membalikkan tubuhku, memandang Mas Reno yang masih berdiri di tempatnya.

"Mas Reno." Panggilku.

Mas Reno terkejut, pria itu buru-buru mendekatiku seperti seekor kucing. "Ya? Ada apa? Apa kamu perlu sesuatu?"

Aku mendesah mendengar pertanyaan berlebihan dari Mas Reno. Pria ini mendadak menjadi penurut dan sabar. Kemana sosok pria yang selalu bersikap dingin dan masa bodoh yang dulu?

"Ya, Ai membutuhkan bantuan Mas Reno."

"Bantuan apa?"

Aku diam sebentar lalu berbicara. "Ai ingin pergi ke luar."

Satu alis Mas Reno terangkat. "Keluar?"

"Ya, Ai bosan di rumah terus selama satu minggu ini. Mas Reno bisa antar Ai ke rumah mbak Renata? Ai ingin main ke tempat Revan." Ujarku, pelan.

"Ai, aku akan melakukan apa pun, asal bukan ke—"

"Sudah Ai bilang jangan memperlakukan Ai seperti orang sakit!" semburku, marah. Astaga, ayolah. Ini sudah seminggu sejak kepulanganku dari Rumah Sakit. dan aku di sana karena demam, bukan kecelakaan.

Aku berdecak. "Kalau Mas Reno nggak mau, biarkan Ai pergi sendiri,"

"Nggak, aku nggak akan membiarkan kamu pergi."

Aku menatap Mas Reno kesal. "Terserah,"

Mas Reno mendesah berat, mengekoriku. "Baik, aku akan menemani kamu pergi ke rumah Renata."

"Nggak perlu, Ai bisa pergi sendiri."

"Jangan menolak, Ai. Atau aku lapor Ayah." Ancamnya menyebalkan.

"Laporkan saja. Aku nggak peduli, lagi pula kenapa Ayah Mas Reno mengatur Ainur? Ai di sini bukan siapa-siapa." Balasku, tenang.

"Jangan berkata begitu, kamu masih istriku."

Aku mendengkus. "Jadi, Ai harus bercerai lebih dulu?"

Tubuh Mas Reno tiba-tiba menegang. "Aku nggak akan menceraikan kamu."

"Aku nggak perlu persetujuan. Lagi pula kita hanya nikah agama, jadi sepertinya nggak susah kalau bercerai." Kataku, sinis.

Aku mendesis merasakan cengkeraman di pergelangan tanganku. Sadar cengkeramannya melukaiku, Mas Reno buru-buru melepaskannya. "Maaf." Katanya, terkejut dengan apa yang pria itu lakukan. "Aku sedang malas membahas soal itu. sekarang cepat ganti pakaian kamu, aku antar pergi."

Mas Reno berjalan mendahuluiku. Satu alisku terangkat, mengusap pergelangan tanganku yang tadi dicengkeramnya. Kenapa Mas Reno terlihat marah?

Mengabaikannya, aku pergi ke kamar untuk segera mengganti pakaian. Aku sudah sangat rindu dengan Revan. Suasana ramai rumah mbak Renata dengan Ivy dan mbak Sari yang akan berceloteh di sana. sementara di rumah besar ini, rasanya mencekik.

"Neng, mau ke mana?" tanya Bi Ratih saat kakiku baru saja menginjak lantai dasar.

"Ai ingin pergi ke rumah teman." Balasku, tersenyum kecil.

Bi Ratih terkejut. "Tapi Neng, kata Tuan—"

"Nggak apa-apa, aku yang akan menemaninya." Potong Mas Reno yang tiba-tiba masuk ke dalam.

Bi Ratih mengerjap. "Tapi—"

"Nggak apa-apa, Bi. Lagi pula ini sudah seminggu, Ai sudah baik-baik saja. Bi Ratih nggak perlu cemas," ucapku, meyakinkan.

Bi Ratih menatapku dan Mas Reno secara bergantian. Wanita paruh baya itu membuang napas pasrah.

"Yasudah, hati-hati ya Neng."

Aku mengangguk. "Ya Bi."

Aku melangkah pergi setelah berpamitan. Seperti biasa, dengan sigap Mas Reno akan membantuku seperti aku orang yang memiliki riwayat sakit parah. Walau sudah aku tegaskan berkali-kali, Mas Reno masih akan melakukan hal ini. Dan akhirnya aku

hanya bisa pasrah daripada meluapkan kemarahanku.

Akhirnya aku sampai di rumah mbak Renata. Rumah yang benar-benar sangat hidup ketika aku baru saja memasukinya. Suara anak kecil dan tawa cekikan mereka membuat aku ikut tersenyum. Di sini, aku bisa meraup oksigen yang melegakan hatiku.

"Ainur Astaga." Mbak Renata buru-buru menghampiriku. Wanita itu juga tidak jauh berbeda memberi sikap yang sama seperti Mas Reno memperlaukanku. "Akhirnya mbak bisa lihat kamu lagi. kamu sudah sehat?"

Aku mengangguk. "Sudah mbak."

"Syukurlah." Katanya, tersenyum lega. Lalu melirik ke belakangku. "Kamu di sini juga Ren? Nggak kerja?"

"Ya. Aku nggak akan membiarkan istriku pergi sendirian." Balas Mas Reno membuat aku terdiam.

Mbak Renata tertawa renyah. "Oh. Apakah sekarang satu bajingan lain sudah bertobat?"

"Jangan mengatakan seolah-olah aku iblis Re."

"Kenyataannya memang iblis 'kan?" sembur Ivy tiba-tiba. Menatap sengit Mas Reno lalu menatapku. "Sepertinya kamu sudah baik-baik saja sekarang. Ayo masuk." Ajak Ivy, menggandeng tanganku.

Aku tidak menolak. Aku berjalan dengan Ivy memasuki ruangan yang langsung di hadiahi mainan yang berserakan di mana-mana.

"Mbak Ai!" teriak Revan, berlari menghampiriku.

Aku tersenyum. Ah, sudah lama aku tidak melihat si tampan ini. Aku jongkok agar bisa sejajar dengan Revan. "Halo tampan."

Revan tersenyum lebar. "Halo mbak Ai! Mbak Ai sudah sembuh? Mama bilang, Mbak Ai sakit jadi nggak bisa main ke rumah Evan." Katanya membuat aku gemas mendengar itu.

Aku mengusap pucuk rambutnya. "Ya. Tapi sekarang mbak Ai sudah sehat."

"Yey! Jadi sekarang mbak Ai akan terus bermain dengan Evan?" tanyanya, bahagia.

Aku terkekeh lalu mengangguk. "Tentu."

"Deka! Deka sini! Ada mbak Ai!" teriak Revan, memanggil satu anak laki-laki lainnya. Deka, putra mbak Sari.

Deka mendekat. Anak kecil yang biasanya cuek itu menggenggam satu tanganku. "Mbak Ai sudah sehat?"

Aku terkekeh melihat perhatiannya. "Sudah. Bagaimana kabar Deka?"

"Baik."

"Kamu ke sini juga Ai." Sapa mbak Sari, tersenyum menghampiriku.

Aku mengangguk. "Nggih, mbak. Sepertinya Ai datang di waktu yang tepat karena kalian sedang berkumpul."

Ivy mengangguk semangat. "Itu benar! Kami akan membuat pesta *Barbeque* malam ini."

"Benarkah? Boleh Ai ikut?" tanyaku penuh harap.

"Tentu saja cantik. Kenapa nggak?" sahut Mbak Sari terkekeh geli.

Aku tersenyum lega tapi suara mbak Renata tiba-tiba membuat aku tertegun. "Tapi kami nggak bisa memaksa kalau suami kamu nggak mengijinkannya."

Aku membalikan tubuhku, menatap mbak Renata yang tertawa geli. aku mendesah, lalu menatap Mas Reno dengan penuh permohonan. Belakangan ini aku memang sering mencuekinya. Tapi untuk hari ini, aku tidak ingin diseret pulang sebelum puas bermain di sini.

Mas Reno mengerang lalu membuang napas pasrah. "Ya, aku mengijinkannya."

Aku langsung merubah ekspresiku dengan senyum mengembang.

"Oh apa ini? Sejak kapan pria menyebalkan ini menjadi penurut?" sindir Ivy, sinis.

Mbak Renata tertawa. "Karma kamu Ren, dulu sering mengolok-olok Steven"

Mas Reno mendengkus. "Ini bukan karma, ini keajaiban."

"Bisa saja ngelesnya." Lanjut mbak Sari tertawa.

Aku hanya membalas tawa mereka dengan senyum kecil. Apa lagi melihat Mas Reno yang seorang pria sendiri di sini dan terus dipojokan tiga wanita. Itu sebuah hiburan sendiri untukku. Bahkan ketika Revan memaksa Mas Reno menjadi seekor kerbau untuk

ditumpangi punggungnya, pria itu hanya bisa pasrah saja.

"Jadi bagaimana Ai?" tanya mbak Renata tiba-tiba.

Satu alisku terangkat. "Ya?"

"Jadi bagaimana? Apa kamu sudah berdamai dengan semua kekacauan yang terjadi di hidup kamu karena Reno?" tanya mbak Renata lagi.

Aku terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa. "Ai belum tahu, mbak."

"Kenapa belum tahu?" mbak Sari ikut bertanya.

Aku mendesah berat. "Ai nggak tahu. Tapi Ai sudah berdamai dengan semua rasa takut dan rasa benci Ai kepada Mas Reno walau masih ada sedikit rasa tidak suka." Kataku, menjelaskan. "Mendengar semua penjelasan Mas Reno dan Ayah membuat semua pertanyaan yang Ai pendam terjawab. Selama satu minggu ini juga Mas Reno sangat perhatian kepada Ainur. Dan Ai rasa, itu hanya sebuah rasa bersalah saja karena Mas Reno juga alasan Ai masuk rumah sakit."

Mbak Renata menggeleng. "Nggak, itu nggak hanya sebuah rasa bersalah.

Lebih dari itu, Reno seperti ingin menjaga kamu. Bukan hanya kamu yang trauma, sepertinya pria itu juga takut setengah mati karena sudah menyakiti kamu," ucap mbak Renata.

"Kenapa mbak menyimpulkan seperti itu?" tanyaku.

"Mbak bukan menyimpulkan. Tapi itu yang mbak lihat. Seperti sekarang, Reno tampak pasrah menuruti semua kemuan kamu. Reno juga mulai menunjukan perhatian dan kecemasannya kepada kamu. Saya tahu kamu masih takut Ainur. Tapi kali ini, sepertinya Reno memang serius dengan hubungan kalian. Jadi mbak mohon, buka sedikit hati kamu, berikan pria itu kesempatan lagi." ujarnya.

Satu alisku terangkat. "Kenapa mbak memohon seperti itu untuk Mas Reno?"

Mbak Renata tersenyum. "Karena Reno pria bajingan. Pria yang selama hidupnya melakukan sebuah kejahatan karena dosa orang tuanya. Selama ini pria itu kesepian, dia membutuhkan wanita yang bisa membuatnya bertekuk lutut. Dan itu kamu orangnya, Ainur. Jika Reno melakukan itu hanya sebuah

rasa bersalah, pria itu bisa saja mengabaikan kamu setelah tahu kamu sembuh dan dirawat dengan begitu baik di rumah orang tuanya."

Aku terdiam, semua kalimat mbak Renata memproses di kepalaku. Benarkah? Memang, selama ini Mas Reno tidak sepasrah itu, tapi—aku masih ragu. Aku bahkan tidak tahu perasaan Mas Reno kepadaku.

"Sudah jangan banyak berpikir, biar Reno saja yang membuktikannya." Ujar mbak Sari, membuat aku mengerutkan dahi.

"Mbak ingin belanja daging dan sayur untuk malam. Mau ikut?"

Aku menganggguk semanagat. Melupakan apa yang baru saja dibicarakan dua wanita cantik ini. "Ya mbak,"

Bab 40

Pesta *Barbeque* yang aku pikir hanya dihadiri beberapa orang saja bertambah seiring berjalannya waktu. Ada pria yang pernah aku lihat di Bar malam itu. ah, namanya Dewa. Pria itu datang dengan seorang wanita yang ternyata istrinya. Aku sempat terkejut karena istri Mas Dewa jauh lebih muda. Hanya berbeda beberapa tahun denganku. Dan yang lebih mengejutkan, Mas Dewa sudah memiliki dua orang anak dari mantan istrinya. Dan dua putrinya ikut hadir di sini.

Suami mbak Sari yang hampir tidak pernah aku lihat ikut hadir. Begitu juga dengan Ivy yang akhirnya memutuskan ijin pulang cepat demi menghadiri pesta

ini. Suasana semakin ramai ketika anak-anak mulai bermain dan berceloteh di atas rerumputan.

Aku sedang berada di taman belakang rumah mbak Renata. Taman yang membuat aku seakan dejavu, karena ini tempat aku pertama kali bertemu dengan mereka semua, termasuk pertemuan pertamaku dengan Mas Reno saat aku untuk pertama kalinya menginjak kaki di Kota ini.

"Ainur ya?"

Aku terkesiap, menoleh ke samping mendengar namaku dipanggil. Wanita itu tersenyum, ah, dia istri Mas Dewa. Cantik dan tampak sempurna di mataku. Entah bagaimana bisa wanita muda ini menikahi duda beranak dua yang umurnya jauh lebih tua. Yah, seperti aku dan Mas Reno.

"Oh? Ah, Iya mbak." Balasku, tergagap.

Wanita itu tersenyum lalu mengulurkan tangannya ke arahku. "Aku Salsa, istri Mas Dewa. Salam kenal ya."

Aku menerima uluran tangannya dengan senyum kecil. "Iya mbak, salam kenal juga."

"Ugh, kenapa nada suara kamu lembut sekali? Kamu masih muda ya? Sepertinya umur kita nggak jauh berbeda." Tukasnya, penasaran.

Aku meringis dengan senyum malu. "Ai baru 18 tahun mbak."

"Ah! Iya aku lupa kalau kamu baru lulus SMA. Mas Dewa pernah cerita waktu itu."

"Waktu itu?" ulangku.

Salsa mengangguk. "Iya. Waktu pesta *Barbeque* di sini. Aku juga sempat lihat kamu. Aku sempat terkejut saat mendengar kamu calon istri Mas Reno. Aku penasaran ingin melihat, sayangnya Mas Dewa terus memonopoliku." Kesalnya.

Aku terkekeh geli, aku hampir menganggap Salsa wanita lemah lembut. Tapi ternyata dia hampir mirip dengan Ivy. Ya, tapi Ivy jauh lebih cerewet lagi.

"Kenapa kalian ada di sini? Nyonya Salsa, tolong bantu suami kamu cuci

sayuran." Ujar Mas Reno yang datang tiba-tiba.

Salsa menatap Mas Reno sebal. "Kenapa aku? Mas Reno sana yang bantu-bantu. Kalian pria-pria seharusnya bekerja sendiri, jangan menyusahkan para istri. Nggak tahu apa kami semua capek bekerja di rumah."

Mas Reno mendengkus. Mereka bahkan tampak terlihat akrab sekali. "Kerja apa kamu selain menghabiskan uang Dewa."

"Ah. Maaf-maaf saja Mas Reno yang tampan. Uang suamiku nggak akan habis sekalipun aku keliling dunia."

"Aku nggak peduli, sana jangan mengganggu istriku."

Salsa berdecak. "Aku nggak ganggu loh, hanya kenalan saja ya kan Ai?" tanyanya kepadaku.

Aku menganggguk menajawab pertanyaan Salsa yang membuat wanita itu tersenyum puas lalu menatap Mas Reno. "Apa ini? Sejak kapan Mas Reno suka mengekori istrinya?"

"Sejak kamu baru lahir." Balasnya, pedas.

Salsa tertawa geli. "Cie, baper. Padahal dulu sering sekali menggodaku."

"Kenapa? Rindu aku godain ya?"

Salsa meringis geli. "Nggak, makasih!" balasnya, jijik lalu menatapku. "Aku pergi dulu ya Ai, malas sekali ada peganggu. Nanti kita ngobrol lagi ya."

Aku menangguk. "Nggih mbak."

Mas Reno mendengkus melihat kepergian Salsa. Tangannya tiba-tiba terulur lalu memeluk perutku dari samping. "Jangan dekat-dekat Salsa."

Satu alisku terangkat. "Kenapa?"

"Dia doyan belanja. Foya-foya membeli barang dengan harga yang nggak masuk akal." Balasnya.

"Memang kenapa? Toh bukan uang Mas Reno juga. Menurut Ai itu hal wajar, istri berhak memakai uang suami selagi suaminya nggak keberatan." Ujarku, memberitahu.

Mas Reno menatapku. "Kamu juga ingin belanja?"

Dahiku mengerut. "Apa?"

"Kamu ingin belanja? Aku nggak keberatan kalau kamu mau menghabiskan uangku. Selagi itu bisa

membahagiakan istriku." Lanjut Mas Reno membuat aku diam beberapa saat.

Sampai saat ini statusku memang masih istri Mas Reno. Mendengkus, aku membalas. "Kita sedang membicarakan mbak Salsa, bukan Ai Mas. Lagi pula Ai nggak suka berbelanja hal yang nggak penting."

Mas Reno menganggguk mengerti. "Ya, begitu beruntungnya aku menjadi suami kamu."

Aku diam lagi. hatiku berdenyut mendengar kalimat yang Mas Reno katakan. Entah itu pujian tulus atau hanya sebuah godaan untuk menyenangkan hatiku. Aku sudah tidak bisa merasakan apa pun karena kalimat seperti itu dulu pernah melukai hatiku.

"Nggak usah menggoda Ai terus. Sana bantu para pria memanggang daging." Ujarku, sedikit mengusir.

"Nggak perlu, sudah ada Steven dan Elios yang memanggang. Kita cukup duduk manis saja di sini." Katanya, mengeratkan rangkulan tangannya di pinggangku.

Aku bangkit berdiri yang membuat pelukan Mas Reno di pinggangku

terlepas. "Jangan seperti itu. kita tamu di sini, harusnya ikut membantu."

Mas Reno mendesah, ikut berdiri di sampingku. "Karena kita tamu, cukup untuk duduk diam menunggu daging matang."

Aku melotot mendengar balasan menyebalkannya. "Mas Re—"

"Hei pengantin baru! Jangan bermesraan terus, sini bantu." Teriak Ivy dari kejauhan.

"Dengar?" tanyaku mengingatkan.

Mas Reno berdecak. "Ck, mengganggu saja."

"Apa? Mengganggu? Mas Reno nggak salah bicara? Sana pergi ke Supermarket, dagingnya kurang." Lanjut Ivy membuat Mas Reno memberikan ekspresi tidak terima.

"Kenapa aku?"

"Karena kamu yang menganggur di sini." Balas mbak Renata, menepuk punggung Mas Reno.

Aku tidak tahu sejak kapan mbak Renata sudah ada dibelakang kami.

"Malas, kejauhan." Sahut Mas Reno, protes.

"Pilih mana, membeli daging atau mengasuh anak-anak?" tanya mbak Renata memberikan dua pilihan yang membuat Mas Reno mengerang kesal.

"Oke aku pergi." Katanya, pasrah. "Ai, kamu jangan membantu apa pun, cukup duduk manis dan istirahat saja." Ingatnya kepadaku.

Aku mendengkus. "Ai nggak apa-apa Mas, jangan mulai."

"Sudah-sudah, sana pergi Reno." Usir mbak Renata membuat Mas Reno mendesah gusar, pergi meninggalkan kami dengan gerakan tidak rela.

"Mbak, ada yang bisa Ai bantu?" tanyaku.

Mbak Renata menggeleng. "Nggak ada, semua sudah hampir selesai. Kamu duduk saja dengan Sari di sana bersama ana-anak, tolong jaga mereka ya. Mereka sering bertengkar."

Aku tersenyum lalu menangguk. "Baik mbak."

Akhirnya aku duduk menemai anak-anak bermain. Jika saja aku punya pilihan, aku lebih baik memanggang daging daripada berada di sini. Bukan aku keterlaluan, tapi aku benar-benar

kewalahan karena anak-anak sering bertengkar. Apa lagi putri kecil Mas Dewa yang selalu dibuat menangis oleh Revan. Revan benar-benar usil, tapi aku tidak bisa marah karena anak itu begitu menggemaskan. Apa lagi ketika memberitahunya kalau apa yang dilakukannya tidak baik.

"Halo semuanya, beri pria tampan ini sebuah perhatian!"

Aku mengerutkan dahiku mendengar suara keras yang membuat aku langsung menengadah. Aku terkesiap melihat Mas Reno berdiri tidak jauh dariku. Pria itu berdiri dengan sebuah mic di tangannya. Satu alisku terangkat, kenapa Mas Reno ada di situ? Bukankah pria itu membeli daging?

"Maaf mengganggu pesta tuan rumah. Mungkin ini bukan hal penting, tapi aku ingin menjelaskan dan mengakui sesuatu kepada wanita yang selama ini selalu aku lukai." Katanya membuat tubuhku membeku.

Aku tidak bodoh. Kalimat Mas Reno jelas tertuju kepadaku. Apa lagi melihat banyak pasang mata di tempat ini

menatapku setelah Mas Reno mengatakan itu.

"Pertama-tama, aku ingin meminta maaf kepadanya atas semua hal buruk yang sudah aku lakukan. Wanita baik, polos dan lembut yang hidupnya hancur karena ulahku. Pria brengsek yang nggak tahu diri yang mendadak serakah menginginkan sesuatu ini, ingi membuat sebuah pengakuan.

"Ai, mungkin kamu akan terkejut atau marah karena aku melakukan ini. Tapi aku hanya ingin membuktikan, di depan semua orang juga di depan Ayahku."

Aku terkejut, menoleh ke samping Mas Reno di mana pria paruh baya itu berdiri di sana dengan senyum kecil. Kenapa Ayah juga ada di sini?

"Ai, mungkin kata maaf dan semua perhatian kecil yang aku lakukan nggak akan bisa menghilangkan luka yang sudah aku tanam di hatimu. Sebuah penjelasan yang aku berikanpun sudah sangat terlambat karena aku membuatmu semakin membenciku. tapi Ai, aku ingin sebuah kesempatan lagi. satu kali kesempatan agar kamu mau

kembali menerima pria brengsek nggak tahu diri ini." Katanya.

"Mas Reno ngomong apa sih?" tanyaku, tergagap karena tidak mengerti.

Mas Reno tiba-tiba melangkah mendekatiku, pria itu mendadak berlutut di depanku. Membuka kotak yang berisi sebuah cincin putih.

"Mas?"

"Ai, karena pernikahan kita nggak ada yang tahu saat itu. jadi, ijinkan aku melamarmu lagi. untuk menjadikan kamu istriku yang sah di mata agama juga negara. Di depan teman-temanku juga Ayahku. Aku ingin meminta sebuah kesempatan. Maaf jika ini terlambat, karena aku masih bimbang dengan semua yang baru terjadi di dalam hidupku." Ujar Mas Reno memberi jeda. Aku juga tidak berniat memotong ucapannya. "Aku terus menyakitimu, membuatmu menangis. Saat itu aku pikir itu bukan masalah sampai akhirnya aku berniat untuk melepaskanmu. Sayangnya aku nggak bisa, Ai. Aku nggak rela kamu pergi, aku benci jika kamu meninggalkan aku

seperti Ibu. Aku nggak bisa kehilangan kamu. Ini hal yang tabu dan pertama untukku, dan aku sadar aku mencintaimu."

Kalimat penuh perasaan dari Mas Reno membuat hatiku mencelos. Aku cukup syok dengan pengakuan Mas Reno yang tiba-tiba ini. Tapi aku tidak bisa mengelak jika hatiku berdebar lagi, debaran yang selama seminggu ini mati karena sebuah tragedi menyakitkan. Dan aku sudah berdamai dengan rasa takut dan sakit itu.

Ini memang sangat romantis, aku bahkan tidak pernah membayangkan Mas Reno akan melakukan hal yang membuat dirinya malu. Tapi aku masih ragu mengingat Mas Reno selalu mengingkari janjinya.

"Maaf, Mas." Kataku membuat Mas Reno menahan napas. Aku melanjutkan. "Ai belum siap. Ai masih ragu. Mas Reno pernah meminta sebuah kesempatan tapi akhirnya Mas Reno mengingkarinya. Satu kali dua kali, mungkin itu akan terus terjadi di waktu lain."

Mas Reno tertunduk, lalu mendongak lagi menatapku. "Nggak bisa kah kamu percaya untuk kali ini?"

Aku menggeleng. "Ai nggak tahu Mas. Maaf."

Aku cukup kasihan melihat ekspresi Mas Reno yang tampak memelas dan pasrah. Bahkan beberapa orang yang melihat ini tampak protes dengan keputusanku. Tapi aku bisa apa? Pada kenyataanya aku masih trauma.

"Baiklah, aku juga nggak bisa memaksamu."

Setelah mengatakan itu Mas Reno pergi. Aku bisa melihat Ayah yang memberikan ekspresi kecewanya kepadaku. Itu wajar, aku baru saja menolak putranya.

Semua orang membubarkan diri setelah itu. aku terduduk dengan pandangan kosong. Kenapa hatiku mendadak terasa berat? Keputusanku sudah betul bukan?

"Ternyata ini keputusan kamu, Ai."

Aku menoleh, mbak Renata berjalan ke arahku lalu duduk di sampingku.

Aku menunduk. "Maaf jika Ai mengecewakan mbak Re."

Mbak Renata menggeleng. "Itu bukan salah kamu. Itu hak kamu membuat keputusan, Ainur. Mbak mengerti, kamu masih muda. Saya tahu kamu masih merasa takut walau kamu mengatakan kepada saya kamu sudah berdamai dengan hati kamu. Saya nggak bisa memungkiri itu, itu hal wajar. Karena yang Reno lakukan memang salah dan keterlaluan."

Aku semakin menunduk. "Apa mbak Re marah, karena Ai nggak mengikuti kata-kata mbak untuk memberi Mas Reno kesempatan?"

Mbak Renata menggeleng lagi. "Saya nggak marah, Ai. Itu keputusan kamu. Tapi yah, saya cukup terkejut juga mendengar keputusan kamu. Kamu tahu, jika pesta *Barbeque* ini bukan milik saya. Tapi Reno yang merencanakan,"

Aku terdiam. "Mas Reno?"

Mbak Renata mengangguk. "Ya. Kemarin malam Reno datang ke sini. Meminta bantuan untuk membuat pesta kecil. Dia memaksa semua teman-temannya datang meskipun tahu mereka sibuk. Juga Ayahnya yang ikut

diseret datang ke tempat ini. Reno bilang, dia ingin melamar kamu. Dia nggak bisa menunggu waktu lagi takut kamu meminta cerai. Memang ini terlalu cepat, tapi saya mengerti kenapa Reno teburu-buru mengingat kamu masih muda, belum hati kamu yang sudah penuh oleh rasa benci kepada Reno."

Aku terdiam, terkejut mendengar apa yang baru saja Mbak Renata katakan. Mas Reno yang merencanakan ini? Mendadak aku mengingat ekspresi marah Mas Reno ketika aku menyinggung soal perceraian kepadanya.

"Tadinya Reno akan mengajak kamu ke rumah mbak malam. Tapi melihat kamu yang datang tiba-tiba pagi hari membuat saya dan yang lainnya cukup terkejut juga. Reno sendiri terlihat pasrah ketika kamu marahi." Kekehnya geli.

"Jadi Mas Reno yang merencakan semua ini?" ulangku lagi.

Mbak Renata menganggguk. "Ya. Tapi sudahlah, kamu sudah memilih sebuah keputusan. Jangan terlalu di pikirkan, semuanya akan baik-baik saja."

Bagaimana aku bisa tidak memikirkan ini. Aku benar-benar tidak tahu bahkan tidak pernah bermimpi Mas Reno melakukan ini. Mas Reno tipe pria yang tidak menyukai hal berlebihan seperti ini. Aku yakin pria itu mengambil keputusan dan keberanian hanya untuk membuat lamaran keapdaku. Dan aku menolaknya?

Ya, aku baru saja menolak pria yang dulu sempat aku andai-andaikan. Pria yang aku recoki hidupnya karena memaksanya menerima sebuah perjodohan. Tidak salah jika awal pertemuan kami buruk. Tidak salah jika dulu Mas Reno membenciku karena aku sudah masuk dan mengganggu hidupnya.

Tapi hatiku masih terluka. Logikaku mencerna semua keputusan. Di sisi lain, hatiku yang rapuh terasa berat sudah mengambil keputusan ini. Mendadak aku merasa menjadi wanita yang tidak tahu diri.

Lalu aku harus bagaimana?

Hati yang sempat mati mulai merasakan sedikit getaran lagi. lamaran yang seharusnya romantis menjadi

momen buruk dan mengecewakan banyak orang yang sudah meluangkan waktu mereka. Apa yang Mas Reno lakukan kepadaku memang buruk, tapi, apa keputusanku sudah benar untuk tidak memberi pria itu kesempatan?

Lalu setelah ini bagaimana? Kami akan bercerai?

Aku tidak bisa berpikir lagi karena dengan gerakan cepat aku bangkit. Pergi dengan langkah buru-buru, mencari sosok yang baru saja pergi dengan wajah menyedihkannya.

"Mas Reno!" teriakku ketika mataku berhasil menemukan sosok pria yang hendak membuka pintu mobil.

Mas Reno menghentikan gerakannya, menutup kembali pintu mobil lalu membalikan tubuhnya ke arahku. Ekspresinya terlihat hancur, dan itu membuat hatiku sedikit mencelos.

Aku bergegas menghampirinya. Dengan napas yang naik turun tidak beraturan aku berbicara. "Mas, tunggu. Ai ingin berbicara."

"Soal penolakan itu? kamu nggak perlu sungkan, ini memang pantas aku

dapatkan." Balasnya menyimpulkan sesuatu sendiri.

Aku menggeleng. "Bukan itu."

"Lalu?"

Aku menarik napas lalu menghembuskannya. "Soal hubungan kita selanjutnya."

Mas Reno terdiam, ekspresinya semakin tampak menyedihkan. "Soal perceraian? Kamu tenang saja, aku nggak akan menahanmu terus dan mbebani hidup kamu lagi dengan status pernikahan ini. Aku akan mengurusnya—"

"Mas Reno ingin bercerai dengan Ai?"

Mas Reno menatapku, pria itu tersenyum pahit. "Bukankah kamu menginginkan itu?"

Aku menggeleng. "Nggak. Ai ingin mempertahankan hubungan kita."

Aku bisa melihat wajah Mas Reno yang tampak terkejut. Tentu saja, aku baru saja menolaknya dan dengan labilnya aku mengatakan kalimat ini.

"Apa maksud kamu Ai?"

aku menarik napas dalam-dalam. "Ai ingin memberi Mas Reno sebuah kesempatan lagi. hanya ini, sekali ini

saja. Jika Mas Reno sampai mengingkarinya, Mas Reno jangan mengganggu Ai lagi."

Mas Reno masih terkejut. Pria itu mengerjap bingung. "Bukankah tadi kamu menolak?"

Aku mendesah. "Mas Reno nggak ingin Ai beri kesempatan?"

Mas Reno menunduk lalu menggeleng seperti anak kecil. "Aku ingin."

Aku terkekeh geli. tidak tahu ke mana rasa benci dan takut yang masih tersisa itu. dengan berani aku memeluk Mas Reno. Aku bisa merasakan gerakan terkejut tubuh Mas Reno lalu kemudian tubuh besarnya rileks dan balas memelukku.

Aku tersenyum. Entah kenapa keputusan yang seharusnya tidak aku lakukan membuat hatiku lega. Jadi, aku sudah membuat keputusan yang tepat sekarang? bagaimana jika Mas Reno melukaiku lagi? tentu saja aku akan menahannya satu kali lagi.

Dahiku mengerut merasakan tubuh Mas Reno yang gemetar. "Mas Reno menangis?" tanyaku ragu-ragu.

Pria itu tidak menjawab. Tapi aku merasakan sesuatu yang hangat membasahi pundaku.

"Maaf, maaf karena aku sudah menyaikitimu. Maaf aku sudah banyak membuat kamu menangis. Terima kasih sudah memberikan pria bajingan sepertiku sebuah kesempatan lagi, Ai." Desisnya, semakin erat memelukku. "Mendengar penolakanmu membuat hatiku terluka. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta walau sering bermain dengan wanita. Dan ketika perasaanku tertolak, aku merasa frustasi karena akhirnya kamu meninggalkan aku seperti Ibuku. Dan aku nggak mengelak jika mungkin ini sebuah karma karena sering menyakiti hati banyak wanita, juga kamu."

Aku tersenyum, untuk pertama kalinya aku melihat sisi Mas Reno yang rapuh. Di umurnya yang sudah kepala tiga, Mas Reno tidak pantas merengek seperti anak kecil.

"Ai bukan Ibu Mas Reno. Jadi Ai nggak akan meninggalkan Mas Reno." Aku mengusap punggungnya untuk sedikit menenangkan ketakutan Mas Reno.

"Aku tahu, dan aku bersyukur Eyang menjodohkan kamu denganku. Walau pertemuan kita nggak baik. Tapi dalam watu sekejap mata kamu berhasil membolak-balikan hatiku." Ucap Mas Reno lembut.

"Apa Mas Reno masih membenci Eyang?" tanyaku, melepaskan pelukannya.

"Dulu ya, karena Eyang selalu ikut campur di hidupku. Tapi sekarang sudah nggak, karena seharusnya aku mengatakan terima kasih kepada Eyang. Seandainya Eyang masih hidup,"

Aku tersenyum. "Nggak perlu berandai-andai, bagaimana jika kita pergi ke makam Eyang dan kedua orang tua Ai untuk meminta restu pernikahan kita. Yah walau ini yang kedua."

Mas Reno menatapku, pria itu tersenyum lembut. "Tentu. Akan aku lakukan apa pun agar kamu menerima lamaranku."

Tidak lama aku mendengar suara riuh tepuk tangan yang membuat baik aku dan Mas Reno menoleh. Aku membelalak melihat banyak orang yang

sedang menonton, termasuk Ayah. Bagaimana mereka ada di sini?

"Akhirnya Ren, resmi juga jadi suami." Goda Mas Steven.

Aku menunduk malu mendengar godaan demi godaan juga selamat dari mereka. Orang-orang yang akan menjadi bagaian dari kisah hidupku. Meski begitu aku tidak marah karena mereka sudah menguping dan melihat adegan picisan aku dan Mas Reno. Entahlah, perasaanku lega dan bahagia. Oh dan, sebuah lembaran putih baru saja dibuka.

Ini awal menjadi seorang istri. Mungkin akan ada banyak cobaan yang akan datang. Tapi aku mencoba yakin, jika ini titik awal yang baik. Dan aku yakin, aku akan bahagia dengan Mas Reno. Tentu saja itu sebuah harapan, tapi apa pun yang terjadi, aku akan bahagia.

Ya, sudah seharusnya seperti itu. bukan hanya aku dan Mas Reno. Tapi juga Eyang dan kedua orang tuaku. Mereka juga akan bahagia.

Epilog

Satu bulan sudah berlalu, akhirnya aku dan Mas Reno resmi menikah secara negara. Banyak saksi yang menyaksikannya. Dengan hati yang sudah mantap dan yakin. Dengan perasaan percaya satu sama lain.

Tentu saja setelah aku memberi Mas Reno sebuah kesempatan dan menerima lamarannya. Aku tidak langsung menikah dengan Mas Reno. Yah, aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Walau kami sudah menikah secara agama, tapi pernikahan itu terjadi karena sebuah paksaan dan wasiat. Tapi kali ini berbeda.

Satu bulan aku memberi kesempatan Mas Reno untuk meyakinkan perasaanku. Walau aku sudah

menerima lamarannya, tetap masih ada keraguan di hatiku mengingat pria ini pernah melukainya.

Tapi satu bulan setelah menikah juga Mas Reno sudah membuktikannya. Pria itu masih memperlaukan aku sebagai permata yang amat sangat berharga. Terkadang merajuk tidak ingin bekerja sampai Ayah harus turun menceramahinya. Aku bertanya-tanya kenapa Mas Reno bisa mengambil libur sesuka hatinya. Karena selain seorang Dokter, Ayah Mas Reno adalah salah satu penanam saham terbesar di rumah sakit.

"Hati-hati." kata Mas Reno, menuntunku keluar dari dalam mobil.

Aku dan Mas Reno baru saja sampai di rumah mbak Renata. Wanita itu meminta aku membantunya menyiapkan pesta ulang tahun untuk Fani sore ini.

Aku mendengkus. "Jangan mulai Mas."

Mas Reno mengangkat kedua bahunya. "Apa yang salah? Aku hanya ingin menjaga istriku."

Aku mendesah, masuk ke dalam rumah mbak Renata yang sudah

dibukakan oleh Asisten Rumah Tangga. Perhatian berlebihan Mas Reno masih membuat aku kurang nyaman, tapi aku mencoba untuk membiasakan diri.

"Mbak Re,"

Mbak Renata mendongak, wanita itu tersenyum cerah. "Akhirnya kamu datang juga."

Aku tertawa geli. "Maaf lama. Revannya ke mana?"

"Dia main di rumah Deka. Anak nakal itu nggak bisa diam, semua dekorasi hampir di hancurkannya." Keluh mbak Renata membuat aku tertawa geli.

"Hoek!" aku mengerjap, menutup mulutku sendiri ketika dengan tiba-tiba rasa mual menyerang.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mas Reno, mengusap punggungku.

Aku mengangguk pelan. Tapi rasa mual itu kembali menyerang. "Ai baik Mas."

Satu alis mbak Renata terangkat. "Kenapa mual-mual?"

"Sepertinya mabuk perjalanan." Balasku, karena aku sudah mulai mual dari ketika aku masuk ke dalam mobil.

"Sepertinya nggak mungkin." Balas Mbak Renata, ragu.

Dahiku mengerut. "Maksudnya mbak?"

Mbak Renata menatapku lalu menatap Mas Reno. "Sepertinya itu bukan mual mabuk perjalanan."

Dahiku semakin mengerut. Tidak mengerti apa yang dikatan mbak Renata sebelum umpatan dari mulut Mas Reno keluar.

"Oh sial! Aku nggak memerhatikannya." Sahut Mas Reno, tidak percaya. "Ai, kita harus pergi ke Rumah Sakit."

"Hah? Untuk apa? Ai nggak apa-apa, ini hanya mual bisa." Balasku, tidak mau.

Mas Reno menggeleng. "Nggak bisa, kamu harus pergi."

"Tapi untuk apa? Nggak perlu, Ai harus bantu mbak Renata di sini Mas." Balasku, mulai kesal dengan respons berlebihan Mas Reno.

Mbak Renata tersenyum geli. "Pergi saja, Ainur."

"Eh? Tapi mbak—"

"Pergi saja, ada sesuatu yang penting yang sedang menunggumu." Ujar mbak Renata misterius.

"Sesuatu—"

"Ayo berangkat sekarang."

"Eh? tapi—"

"Selamat ya Ren." Mbak Renata tiba-tiba saja mengatakan itu.

Selamat untuk apa? Pernikahan kami? Bukankah itu sudah pernah dikatakannya?

Aku masih menahan diri untuk tetap berada di sini. Tapi Mas Reno terus memaksa sampai membuat aku pasrah juga kesal secara bersamaan.

Sampai tiba di Rumah Sakit. dengan sabar aku mematuhi kata perawat. Dan ketika sebuah hasil keluar, aku mematung.

Mas Reno tersenyum, menatap lembut ke arahku. "Terima kasih, Sayang. Akhirnya, kita akan dapat malaikat kecil."

Aku tertegun. Aku masih tidak percaya. Tapi sebuah potongan hasil USG di dalam layar membuat aku tidak bisa berkata-kata. Mas Reno memelukku, dan dengan tidak bisa aku

cegah aku menangis. Aku bahagia, sangat bahagia sekarang. terima kasih, Gusti. Terima kasih sudah memberikan sebuah kebahagiaan yang indah di dalam hidupku.

Extra part 1

Kehamilanku sebuah anugrah juga kejutan yang sangat menyenangkan. Aku tidak percaya bisa secepat ini aku mengandung. Tidak sedikitpun aku berpikir mual dan rasa lemas yang belakangan ini melanda tubuhku adalah satu tanda kehamilan.

Mas Reno semakin posesif kepadaku. Ayah juga sangat bahagia dan menyuruhku untuk tidak mengerjakan apa pun. Bahkan pernah aku sesekali mencuri-curi waktu untuk membereskan rumah, dan dengan cepat Bi Ratih menyuruhku untuk duduk.

Benar-benar sangat membosankan. Aku lelah jika terus duduk dan tidur. Mereka terlalu menjagaku seperti seorang tersangka. Tapi, aku tidak begitu membenci walau kesal. Karena aku tahu, semua orang sangat bahagia atas kehamilanku.

“Mas Reno,” panggilku, tiba-tiba saja aku merasa lapar. Aku menggoyangkan tubuh pria yang sekarang sudah resmi menjadi suamiku.

Ya, sekarang kami sudah menikah secara resmi. Bahkan semua orang tahu. Aku sempat syok ketika Mas Reno membuat resepsi pernikahan yang terlalu besar. Mas Reno mengundang semua teman dan rekan kerjanya. Begitu juga dengan Ayah.

Dan sesuatu menarik perhatianku ketika Kavindra juga datang. Pria itu tidak sendiri, dia datang dengan Ibunya. Ibu kandung Mas Reno juga. Aku sempat terkejut ketika Ibu Mas Reno memperkenalkan dirinya kepadaku. Saat itu Mas Reno hanya diam, dan menjawab pertanyaan sang Ibu seadanya. Tapi aku tahu, Mas Reno mulai berdamai dan memaafkan Ibunya.

Aku bersyukur tentu saja. Aku senang Mas Reno bisa berdamai dengan masa lalu yang membuat hidupnya hancur. Itu memang tidak mudah, aku pernah ada di posisi itu. tapi ketika mencobanya, hasilnya tidak akan mengecewakan.

Terima kasih sudah menjadi istri di hidup putraku. Kamu wanita yang baik, semoga kalian bahagia.

Dengan senyum tulus, Ibu Mas Reno mengatakan kalimat yang membuat hatiku tersentuh. Seburuk apa pun kelakuannya di masa lalu, aku bisa melihat rasa penyesalan yang begitu jelas di sepasang manik matanya.

“Mas!” teriakku kesal ketika Mas Reno tidak kunjung bangun juga.

Mas Reno menggeliat, menyipitkan pandangannya. Pria itu terlihat sangat mengantuk, tapi aku tidak peduli. Aku lapar sekali.

“Bangun Mas,” ucapku, sebal.

Mas Reno mengerang lalu menguap. “Ada apa Sayang?”

“Ai lapar.”

Mas Reno bergerak duduk di atas kasur. Pria itu kembali menguap lalu

mengucek kedua matanya. “Lapar? Ah, wanita hamil memang sering sekali kelaparan.”

“Kenapa? Mas Reno nggak suka?” tanyaku.

Mas Reno menggeleng. “Bukan itu. kenapa sekarang kamu sensitif sekali?”

“Ai sedang hamil.”

Mas Reno menatapku. “Hamil atau balas dendam karena dulu aku pernah melukaimu?”

Aku mengangkat bahu. “Dua-duanya mungkin.”

Mas Reno mendengkus, mencubit hidungku pelan. “Dasar. Yasudah aku buatkan makan.” Katanya, turun dari atas tempat tidur.

“Nggak, Mas.” Ujarku, menahan tangannya.

Mas Reno membalikan tubuhnya kembali. Dengan kerutan di dahinya, Mas Reno bertanya. “Kenapa?”

Aku mendesah. “Ai ingin makan. Tapi ingin makan pecel Ayam.”

Satu alis Mas Reno terangkat. “Pecel Ayam?”

Aku mengangguk semangat. Entahlah, tiba-tiba saja bayangan betapa

sedapnya makanan itu menggodaku sedari tadi.

Mas Reno terdiam, melihat jam dinding lalu menatapku. “Ini sudah pukul 2 pagi, Ai. Di mana aku harus mencari pecel Ayam?”

Aku merengut mendengar jawaban Mas Reno. “Mas Reno nggak mau membelikan?”

Mas Reno mendesah. “Bukan begitu. Tapi ini sudah larut. Besok saja ya?” bujuknya.

Sayangnya aku tidak mau. Aku ingin sekarang. entah kenapa aku kesal sekali dengan penolakannya. Mas Reno benar, belakangan ini aku sensitif sekali.

“Kalau Mas Reno nggak bisa belikan, biar Ai saja yang mencari sendiri!”

“Eh? Mau ke mana?” Mas Reno terkejut, buru-buru menarik tanganku yang hendak turun dari atas tempat tidur.

“Malam-malam seperti ini? Lalu, mencari di mana?”

Aku mendengkus malas. “Di mana saja asalkan Ai bisa memakan pecel Ayam. Mas Reno saja nggak mau

membelikannya. Jadi biarkan Ai saja yang pergi."

Mas Reno mengerang dengan helaan napas berat. "Baiklah, biar aku yang belikan oke. Kamu tidur saja. Ini sudah sangat malam, nggak baik juga untuk kondisi kandungan kamu."

Aku menyipitkan pandanganku. "Mas Reno nggak bohong 'kan?"

"Untuk apa aku bohong? Aku yakin ini masa mengidam mu. Benar-benar, sepertinya anakku benci sekali kepadaku sampai meminta sesuatu yang sulit." Balasnya, dramatis.

Aku mendengkus. "Hanya pecel ayam Mas. Bukan ingin gerobagnya."

"Aku belikan gerobagnya kalau kamu mau."

"Untuk apa?"

"Untuk menjadi pajangan."

Aku terkekeh geli melihat wajah sebal Mas Reno. Pria itu tetap turun, mengganti pakaiannya.

"Aku pergi dulu. Do'akan pecel Ayamnya dapat." balasnya, mengecup keningku.

Aku menganggguk. "Ya, Amin. Hati-hati Mas."

Mas Reno mengangguk. Bergegas keluar dari kamar. Aku membuang napas pelan, menatap perutku yang masih datar lalu mengelusnya.

“Jangan membuat Ayah kamu kerepotan dengan semua kemauan mu, Sayang.” Kataku, tersenyum geli.

Walau begitu aku senang. Karena seorang suami akan di uji ketika istrinya mengidam sesuatu. Seperti sekarang, mungkin aku terlalu memaksa. Tapi benar, ini bukan keinginanku. Jika saja yang menginginkan makanan itu aku, aku bisa menahannya seminggu sekalipun.

Bahkan aku mati-matian untuk menahan keinginan ini. Tapi aku tidak bisa. Dan ketika Mas Reno menolak, rasanya aku kecewa dan marah kepada suamiku.

Aku mendesah. Melihat jam dinding yang jarum jamnya berputar terus tanpa henti. Aku mendadak mulai bosan menunggu. Mengambil ponsel, aku membuka aplikasi game ular lalu memainkannya tanpa bosan. Sampai tiba-tiba saja aku tidak bisa menahan rasa kantuk yang mulai menyerang.

Aku lelah, mataku perlahan terutup dan mulai memasuki sebuah mimpi. Tapi tiba-tiba saja bahuku diguncang pelan seseorang.

"Ai, bangun. Mas sudah belikan pesanan kamu. Ini pecel Ayamnya. Ayo bangun dan makan."

Aku mengerang, menepis tangan Mas Reno yang mengusap bahuku. "Mas makan saja sendiri. Ai sudah nggak mau, Ai ingin tidur."

"Tapi Ai—"

"Ai mengantuk, Mas."

Sebelum aku benar-benar terlelap lagi. aku masih bisa mendengar helaan napas berat. Aku tidak peduli, rasa kantukku sudah mendominasi sekarang. bahkan enaknya pecel ayam yang sedari tadi menggoda hilang entah ke mana. Semua menggelap dan aku tertidur pulas.

Aku cukup terkejut saat sadar masa ngidamku masuk ke dalam kategori menyebalkan. Aku sering kali meminta sesuatu yang benar-benar merepotkan.

Kata-kata itu mendadak mengingatkan aku kepada diriku yang dulu.

Setelah kejadian ingin makan Pecel Ayam larut malam yang berakhir dengan Mas Reno sendiri yang memakannya karena aku tertidur, aku mendadak merasa tidak enak. Tapi itu hanya sementara, hatiku kembali sensitif ketika sesuatu yang aku inginkan ditolak oleh Mas Reno.

"Mas, Ai ingin nasi kucing."

"Nasi kucing? Ah, baik. Mas akan carikan."

"Bukan di sini. Tapi nasi kucing yang sering Ainur beli di tempat Eyang."

"Eh!?"

Aku masih sangat ingat keinginan sepele itu membuat aku menangis kencang. Sampai akhirnya Mas Reno pergi dan membelikannya.

"Mas boleh Ai memakan durian?"

"Nanti saja ya, Sayang. Usia kandungan kamu masih muda."

"Mas Reno larang?"

"Bukan begitu."

"Nggak apa-apa, asal hanya sedikit saja. Hanya mencicipi saja."

Perdebatan panjang soal Durian itu juga berakhir dengan Ayah yang menengahi. Memperbolehkan aku memakannya walau sedikit.

“Mas, Ai ingin bergosip dengan Ivy.”

“Mas, Ai ingin bertemu Revan.”

“Mas, antar Ai membeli anak kura-kura.”

“Mas, boleh Ai membeli anak singa?”

Aku tertawa geli mengingat-ingat keinginan aneh itu. dan dengan pasrah Mas Reno selalu menurutiku. Tapi ketika apa yang aku inginkan diluar akal, Mas Reno akan membujukku sampai aku berhenti menangis dan melupakan keinginan itu.

Syukurlah sekarang aku sudah melewati masa mengidam yang menjengkelkan banyak orang. Mual-mula yang sering membuat aku tidak nafsu makan, sekarang sudah hilang. Hanya terkadang aku sedikit lemas jika sudah mengerjakan sesuatu secara diam-diam.

“Mas,”

Mas Reno menoleh. Pria itu sedang membuka sepatunya. Mas Reno baru saja kembali dari bekerja. Seperti biasa,

Mas Reno akan pulang tepat waktu di sore hari.

"Ya? Ada apa? Kamu ingin sesuatu?" tanyanya.

Aku menggeleng. Melangkah pelan ke arah Mas Reno lalu duduk di sampingnya.

"Mas, maaf."

Satu alis Mas Reno terangkat. "Untuk apa? Kenapa tiba-tiba meminta maaf?"

Aku menunduk, meremas jari jemariku sendiri. "Itu, karena belakangan ini Ai terlihat sangat menyebalkan dengan semua keinginan yang nggak masuk akal."

Mas Reno menatapku, pria itu tertawa geli. "Astaga, aku pikir apa. Jangan berkata seperti itu, itu bukan salahmu, mungil. Aku tahu itu, kamu nggak pernah meminta sesuatu sekalipun aku menawarimu. Aku tahu kamu sedang dalam masa mengidam, dan itu sudah kewajibanku menuruti walau terkadang aku memutar otak untuk mendapatkannya."

Aku meringis. "Maaf, Mas. Padahal Ai sudah berbicara dengan bayi di dalam

perut agar nggak terus merepotkan Ayahnya."

"Ya, sepertinya anak kita sedang balas dendam kepada Ayahnya karena dulu Ayahnya sudah sering menyakiti hati Bundanya. dan sekarang, aku dibalas dan terus direpotkan olehnya." Kekehnya, geli.

Aku terdiam. Mendadak kata merepotkan itu membuat hatiku mencelos.

"Apa Mas akan membenci anak kita?" tanyaku, cemas.

Satu alis Mas Reno terangkat. "Untuk apa aku membencinya?"

"Um, karena anak ini merepotkan." Ujarku, kembali menundukan kepala.

Mas Reno mendesah lalu menggenggam satu tanganku. "Aku nggak pernah berpikir anak kita merepotkan, Ainur. Maaf tadi aku salah bicara, aku hanya bergurau."

Aku mendongak, menatap keyakinan di wajah Mas Reno. "Mas Reno nggak akan membenci anak kita?"

Mas Reno menggeleng. "Aku nggak akan pernah, sedikitpun nggak terpikir untuk membencinya. Senakal atau

serewel apa pun dia, aku nggak akan pernah membencinya." Katanya, meyakinkan. "Ai, aku tahu bagaimana rasanya dibenci oleh orang tuaku. Aku tahu bagaimana sakit dan menyedihkannya itu. karena itu, aku nggak akan pernah membuat anak-anakku nanti merasakan hal yang sama sepertiku."

Aku terdiam. Memoriku kembali berputar ke dalam cerita masa lalu Mas Reno yang amat sangat kelam. "Maafkan Ai Mas."

"Ini bukan salah kamu, mungil. Kecemasan di hatimu itu sesuatu yang wajar, karena aku yang lebih dulu menanamkannya di hatimu karena perbuatanku dulu. Tapi untuk sekarang, lupakan semuanya. Percayalah kadapaku, aku berjanji nggak akan menyakitimu atau anak kita. Aku akan membuktikan jika aku akan membahagiakan kalian. Kamu mengerti?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk. "Ya, Mas. Ai mengerti."

Mas Reno balas tersenyum lalu memelukku. "Istri yang baik." Katanya,

lalu melepaskan pelukannya. “Sudah makan?”

Aku menggeleng. “Belum, Ai menunggu Mas Reno.”

“Baiklah, kalau begitu sekarang kita makan.”

Aku menganggguk saja. Mengikuti langkah kaki Mas Reno yang menggenggam tanganku. Rasanya hangat sekali. Entah kenapa, aku mulai berpikir. Jika dulu aku tidak memberikan Mas Reno kesempatan. Perhatian dan kebahagian ini mungkin tidak akan aku rasakan. Mungkin, sekarang aku sedang membanting tulang mencari uang untuk hidupku sendiri. Dan bayi ini, tidak akan pernah ada di dalam perutku.

Extra Part 2

Kehadiran bayi di dalam kandunganku benar-benar sebuah berkah. Hubunganku dengan Mas Reno semakin lengket dan romantis. Sekarang tidak terasa kandunganku sudah semakin besar. Dan Mas Reno tetap tidak berubah, justru lebih overprotektif dari sebelumnya.

“Selamat ya, Revan.” Kataku, mengusap kepalanya.

Revan dan Deka baru saja lulus TK. Aku menyempatkan diri untuk datang walau sudah hamil tua. Mas Reno sempat melarang, tapi aku memaksanya untuk pergi. Aku tidak ingin melewatkan kelulusan mereka.

“Terima kasih sudah menyempatkan diri untuk datang, Ai.” Balas mbak Renata, lembut.

Aku mengangguk. “Nggih, mbak. Ai juga senang bisa melihat kelulusan si tampan ini.”

Mbak Renata terkekeh. “Ya. Anak itu juga senang sekali tahu kamu akan datang. Bahkan dia nggak berhenti menanyakan keberadaan kamu diperjalanan.”

“Itu benar, Ai. Sepertinya Revan sangat menyukaimu.” Lanjut Mas Steven, menyetujui.

Aku tersenyum malu. “Revan memang anak yang manis,”

Mas Steven mengangguk setuju. “Dengar, Ren. Hati-hati. beberapa tahun lagi kamu akan semakin tua, dan istrimu masih akan sangat muda.”

Mas Reno mendengkus. “Apa masalahnya?”

Mas Steven mendekat, lalu merangkul Mas Reno. “Masalahnya, semakin tua manusia semakin nggak bisa melakukan apa pun. Nggak lama kamu akan keriput dan tua. Hati-hati, istrimu masih muda.

Ada banyak brondong yang menunggunya."

Mas Reno mendelik tajam ke arah Mas Steven. Sementara pria yang diberi delikan hanya tertawa melihat respons suamiku. Aku menggeleng, Mas Steven sering sekali menggoda Mas Reno. Entah kenapa, belakangan ini berbalik menjadi Mas Reno yang sensitif sekali.

Aku tidak bisa berlama-lama menemani kelulusan Revan. Kandunganku sudah besar dan aku mudah sekali lelah dan capek. Karena itu, setelah memberikan selamat dan hadiah kepada Revan dan Deka, lalu berbincang sebentar dengan para orang tua. Aku memutuskan untuk pulang.

Ada keanehan di perjalanan Mas Reno tidak seperti biasanya. Pria itu diam dari aku baru memasuki mobil.

"Mas." Panggilku.

Yang dipanggil tidak merespons. Pria itu tetap diam dan terus fokus menyetir.

"Mas Reno." Panggilku lagi.

"Hm," sebuah sahutan singkat membuat aku semakin mengerutkan dahi.

"Kenapa? Kok jadi mendadak diam?"

“Nggak apa-apa.” Balasnya malas.

Aku mendengkus. Ini yang tidak aku suka dari Mas Reno. Pria itu suka sekali tiba-tiba marah tanpa alasan yang jelas.

“Jangan mulai Mas. Ai nggak suka kalau Mas Reno marah nggak jelas.” Balasku, kesal.

“Aku nggak marah.”

“Bohong,”

“Benar.”

“Ai nggak mau dengar. Terus saja diamkan Ainur.”

Mas Reno menoleh ke arahku hanya sebentar karena setelah itu dia kembali fokus berkendara. “Aku nggak diamkan kamu.”

“Lalu, sekarang apa?”

Mas Reno mendesah. “Aku sedang fokus berkendara.”

Aku berdecak malas. “Terserah,”

Setelah itu benar-benar tidak ada obrolan lagi diantara kami. Sampai di rumah, aku masuk lebih dulu dan mengurung diri di dalam kamar karena kesal.

Aku tidak tahu kenapa Mas Reno menjadi pendiam seperti itu. aku bahkan tidak merasa sudah melakukan

kesalahan. Dulu, ketika aku merengek atau menginginkan sesuatu yang menyebalkan, Mas Reno tidak marah sedikitpun.

Tapi sekarang, aku tidak tahu kenapa Mas Reno sering sekali mengambek.

"Ainur," panggil Mas Reno setelah membuka pintu kamar.

Aku mendongak, mendengkus melihat Mas Reno yang masuk ke dalam kamar. Tidak menyahuti panggilannya, aku memilih membaringkan tubuhku menyamping di atas tempat tidur.

Aku bisa merasakan gerakan kasur di belakang tubuhku. "Kamu marah?" tanyanya.

Aku tidak menyahut. Aku terus diam dan pura-pura tertidur. Tiba-tiba sapuan lembut tangan Mas Reno mengusap bahuku.

"Maafkan aku yang kekanakan mendiamkan kamu tadi." Katanya, menyesal.

Aku mendengkus, tanpa mau membalikan tubuhku aku membalas. "Mas Reno sadar?"

"Ya, maafkan aku. Hanya saja, tadi aku sedikit kesal." Balasnya.

"Apa yang Mas Reno kesalkan? Karena Ainur memaksa datang di kelulusan Revan dan Deka?"

"Nggak, bukan itu. aku kesal kepada diriku sendiri."

Aku langsung membalikan tubuhku hati-hati karena sesak dengan perutku yang sudah besar. "Jadi? Apa maksudnya? Jangan bertele-tele dan membuat Ai menyimpulkan sesuatu Mas. Ai nggak suka."

Mas Reno mendesah. "Ya, maaf. Aku hanya kesal dengan omongan Steven. Dan kesal kepada diriku sendiri terus menerus memikirkan perkataannya."

Satu alisku terangkat mendengar pengakuan itu. "Maksudnya bagaimana? Perkataan Mas Steven yang mana?"

"Aku yakin kamu juga mendengarkan." Ujarnya, mendadak wajahnya kesal lagi.

Aku berdecak. "Yang mana? Ai sibuk mengobrol dengan mbak Re, tahu."

Mas Reno menatapku, lalu membuang napas beratnya. "Katanya, aku sudah tua dan semakin lama akan semakin tua juga keriput."

Dahiku mengerut, aku menelengkan kepalaku menatap Mas Reno. “Itu memang benar. Apa masalahnya?”

Mas Reno menatapku terkejut. “Kamu menyutujui ucapannya? Jadi, kamu benar akan meninggalkan aku dengan berondong setelah aku tua dan jelek nanti?”

Aku mengerjap. Kebingunganku mulai bisa aku mengerti sekarang. Astaga, aku benar-benar tidak percaya Mas Reno merajuk karena ini. Jadi, sedari tadi pria ini mendiamkan aku karena godaan konyol Mas Steven.

“Jangan bilang Mas Reno mendiamkan Ai karena godaan Mas Steven tadi?” tukasku walau sudah jelas jawabannya.

Mas Reno mendesah. “Ya. Dan kamu setuju dengan perkataan Steven.”

Aku menggeleng tidak percaya. “Astaga, Mas. Apa aku terlihat setuju? Apa aku terlihat akan meninggalkan kamu? Soal kamu nanti tua dan keriput itu memang benar. Semua manusia akan merasakan itu seiring bertambahnya umur. Jangan menyimpulkan sesuatu yang nggak jelas deh.”

Mas Reno menatapku. “Jadi, kamu nggak akan meninggalkan aku?”

Aku menggeleng pelan. “Untuk apa aku meninggalkan kamu, Mas? Setengah mati aku mengejar kamu agar bisa seperti ini. Bagaimana bisa aku meninggalkan kamu setelah mendapatkan kebahagiaan yang aku keluhkan dari dulu?”

Mas Reno menunduk. “Tapi, umurku dan kamu sangat jauh berbeda, Ainur. Sepuluh tahun, dua puluh tahun aku akan semakin tua dan jelek. Sementara kamu, kamu masih akan tetap cantik, mungkin semakin cantik dan dewasa. Ada banyak pria yang menunggu kamu diluar sana. Aku takut, saat itu kamu sudah lelah denganku. Memilih pergi meninggalkan pria tua sepertiku.”

Aku terdiam, kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Mas Reno membuat aku tersentuh. Aku tidak habis pikir Mas Reno akan mengatakan ini. Itu benar, mungkin bertahun-tahun kemudian Mas Reno akan semakin bertambah umur. Tapi aku sama sekali tidak memedulikan itu. aku bahkan tidak

bermimpi untuk meninggalkan Mas Reno.

Aku tersenyum, mengusap pipinya pelan. “Mas, Ai menikah dengan Mas Reno untuk mengikatkan diri. Hidup bersama dengan Mas Reno senang dan susah. Muda dan tua. Jangan menakuti sesuatu yang tidak akan terjadi. Karena sampai matipun, Ai nggak akan pernah meninggalkan Mas Reno.”

Mas Reno menatapku. Manik matanya berkaca-kaca melihatku. Pria itu menarikku lalu memelukku dengan lembut.

“Kamu serius? Nggak akan meninggalkan aku?”

Aku mengangguk. “Ya. Tentu saja. Ai nggak akan meninggalkan Mas Reno. Ai nggak akan menjadi seperti Ibu Mas Reno. Aku akan terus hidup dengan Mas Reno. Berbagi kebahagiaan dengan Mas Reno juga anak kita.”

“Kamu berjanji?” tanya Mas Reno, melepaskan pelukannya lalu menatapku.

Aku mengangguk. “Ya, Mas. Ai janji.”

Mas Reno mendesah lega. “Syukurlah, terima kasih Ai. Aku sangat mencintaimu.”

Aku tersenyum. “Ai juga mencintai kamu, Mas.”

Mas Reno memandangiku dengan wajah haru. Wajahnya mendekat, lalu menjatuhkan bibirnya di atas bibirku. Aku tidak menolak, aku menerimanya dengan senang hati.

Ciuman Mas Reno lembut tapi menuntut. Menuntun aku untuk mengikuti gerakannya, membuka mulut yang mempertemukan lidahku dengan lidah Mas Reno. Bergelut dengan debaran keras dan rasa panas yang membakar tubuh. Aku hampir tidak bisa bernapas, sampai Mas Reno melepaskan pagutannya.

“Sekarang istirahat, ya.”

Aku masih meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Napasku masih naik turun tidak beraturan. Aku melirik ke bawah celana Mas Reno yang mengembung.

“Mas Reno nggak ingin melakukannya?” tanyaku. Aku tahu Mas Reno sedang menahan nafsunya. Aku

sendiri tidak masalah, entah kenapa aku mendadak menginginkannya juga.

“Aku nggak ingin kamu kelelahan. Perutmu juga sudah besar sekarang.” katanya membuat aku sedikit tersinggung.

“Mas Reno jijik melihat perut Ainur yang membesar?” tukasku, mulai kesal.

Dengan cepat Mas Reno menggeleng. “Bukan, nggak seperti itu. aku nggak jijik, bagaimana aku bisa jijik dengan tubuh istriku yang mengandung anakku sendiri?”

“Kalau begitu ayo lakukan.”

“Tapi Ai—”

“Mas Reno nggak mau?” tanyaku, memasang wajah memelas yang menggoda.

Mas Reno menatapku, pria itu meneguk ludah lalu mengusap wajahnya gusar. “Oke baik kamu yang memaksanya. Jangan menyesal nanti.”

Aku tersenyum menggoda. Bukan takut aku justru menantang. “Aku nggak akan pernah menyesal.”

Mas Reno balas tersenyum. Kembali memagut bibirku. Lembut dan teratur. Setiap inci bentuk bibirku disentuhnya

lalu dikecup bergantian. Rasanya hangat dan mendebarkan. Bahkan aku melupakan bahwa sekarang kami tidak lagi berdua. Tentu saja, ada bayi di dalam perutku.

Mas Reno membuka pakaianku dengan hati-hati. pria itu bahkan tampak takut sekali jika tangannya menyenggol perutku. Aku tahu Mas Reno cemas. Aku menggenggam tangannya, mengatakan jika semuanya baik-baik saja.

“Aku akan melakukannya pelan-pelan,” ucapnya, mengecup keningku.

Aku mengangguk. Membiarkan Mas Reno melakukan apa pun yang dia suka di atas tubuhku. Karena sekarang posisiku tidak bisa bergerak leluasa dan terasa sesak.

Mas Reno seakan peka dengan rasa sesak yang aku rasakan. Pria itu dengan lembut menarik tubuhku, membawaku duduk di atas pangkuannya. Sekarang, kami berdua tidak memakai sehelai benangpun.

“Mas, Ai berat.” Ujarku, malu.

Mas Reno tersenyum, mengelus lembut pipiku. “Seberat apa pun, aku

masih sanggup menahan beban tubuh kamu."

Aku mendengkus geli. "Masih bisa menggombal ya?"

"Ini bukan gombal. Tapi sebuah pengakuan."

Aku terkekeh geli. "Mas Reno lucu."

"Kenapa aku jadi lucu?"

Aku mengangguk. "Karena Mas Reno mendadak jadi kekanakan. Padahal sebentar lagi akan menjadi Ayah."

Mas Reno mendengkus, menarik belakang leherku lalu berkata. "Ya, sebelum anak kita lahir, biarkan aku yang bermanja padamu."

Lalu Mas Reno kembali menciumku. Memberi kecupan-kecupan lembut yang semakin lama menuntut dan tebruru-buru. Tapi aku tahu Mas Reno mencoba menahan diri untuk tidak bersikap kasar.

Ketika benda keras masuk ke dalam tubuhku. Rasanya sudah tidak sakit seperti pertama kali aku merasakannya. Tentu saja itu sakit, Mas Reno bahkan melakukannya dengan cara memaksa tanpa pemanasan.

Meski posisiku sekarang ada di atas tubuh Mas Reno dan bergerak lambat. Aku bisa merasakan benda keras milik Mas Reno menusuk begitu dalam sampai membuat perutku terasa ngilu.

Sampai pelepasan itu datang. Tubuh Mas Reno mengejang, lalu memelukku dengan napas naik turun tidak beraturan.

Mas Reno mengecup pelipisku lalu berbisik. “Terima kasih, Sayang.”

Extra Part

Aku memejamkan mataku yang terasa berat. Usapan lembut tangan Mas Reno di sekitar perutku membuat tidurku semakin nyaman walau sesak. Aku menahan sedikit rasa sesak itu, karena sekarang Mas Reno sedang mengoles cream di sekitar perutku agar perutku tidak banyak mendapatkan stermark.

Bukan hanya kali ini, dari awal kehamilan sampai sekarang. Mas Reno memberikanku cream untuk diolesi di perutku. Terkadang aku malas melakukannya, dan Mas Reno dengan senang hati akan mengolesinya.

Aku mendesis ketika rasa sakit berkedut muncul dibawah perutku. Aku mendesah, ini sudah terjadi dalam beberapa hari terakhir. Tapi Dokter

bilang, itu hanya kontraksi palsu. Karena ketika di cek, belum ada pembukaan sama sekali.

Mas Reno menyuruhku untuk operasi Cesar. Tentu saja aku menolak, bukan aku pemilih. Hanya saja aku ingin merasakan bagaimana rasanya melahirkan secara normal. Lagi pula, tidak ada masalah dengan kandunganku.

“Akh,” aku memekik ketik rasa sakit menusuk ulu hati.

Mas Reno yang sedari tadi telaten mengolesi cream di atas perutku, terkejut. Pria itu menatapku. “Kenapa? Sakit lagi?”

Aku meringis lalu mengangguk. “Iya, Mas.”

“Mau ke Rumah Sakit lagi?” tanyanya.

Aku menggeleng. Mas Reno memang seorang Dokter. Tapi dia bukan Dokter kandungan. Walau pria itu bisa memeriksaku. Mas Reno selalu menyuruhku untuk diperiksa kepada ahlinya agar semuanya jelas.

Aku menggeleng. “Nggak usah, Mas. Ai malas kalau harus bolak-balik terus

karena akhirnya pasti kontraksi palsu lagi."

"Tapi seminggu lagi tanggal persalinan."

"Ya. Dan itu masih lama."

Mas Reno tersenyum. "Perkiraan persalinan nggak harus tepat waktu, Sayang. Kalau baby ingin keluar hari ini, bagaimana?"

Aku menggeleng. "Nggak mungkin. Anak ini sepertinya betah sekali di dalam perut."

Mas Reno terkekeh. "Dia masih belum siap bertemu manusia."

Aku mendengkus. "Kenapa dia harus takut? Anak kita juga manusia."

"Bukan, dia masih suci. Dia seorang malaikat." Balasnya, mencium dahiku.

Aku memekik lagi. rasa sakit yang awalnya hanya berdenyut-denyut mulai merambat di sekitar perut sampai pinggangku terasa kebas dan pegal. Keringat dingin membasahi dahiku, aku meringis meraskan perih yang melilit di dalam perutku.

"Mas, Sakit." desisku, mencengkeram tangan Mas Reno.

Mas Reno membelalak. “Astaga, Ainur. Air ketubannya sudah pecah.”

Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi selain kehebohan Bi Ratih dan Mas Reno. Aku bahkan tidak mendengar dengan jelas ketika Mas Reno menghubungi seseorang. Pria itu terlihat takut dan cemas, tapi dengan telaten membantu dan menyemangatiku.

“Tahan, Sayang. Dokter Jeni akan segera kemari.” Katanya, mengusap dahiku yang berkeringat.

Aku menganggguk. Tidur menyamping atas arahan Mas Reno. Mas Reno bilang, ini untuk mempercepat pembukaan melahirkan. Aku tidak protes, lebih tepatnya tidak bisa. Karena hanya dengan rasa sakit ini saja aku sudah kewalahan.

“Sakit,” desisku, terisak.

Mas Reno setia menemaniku. “Tenang, sayang. Atur napas kamu. Tarik napas dari hidung lalu keluarkan dari mulut.”

Aku menuruti. Sampai akhirnya Dokter Jeni yang selama ini menangani kandunganku datang dengan beberapa

asistennya. Wanita itu langsung bersiap-siap, menyuruh Bi Ratih dan Asistennya mengambil sesuatu yang bahkan tidak aku pedulikan.

Dan sampai akhirnya rasa mulas itu datang melanda perutku. Aku benar-benar tidak tahu saat itu juga aku sedang mengeluarkan manusia kecil. Aku terus mengejan sesuai ritme rasa mulas di dalam perutku. Menarik dan membuang napas beraturan sesuai intruksi. Mas Reno yang setia di sampingku tidak henti-hentinya menggenggam erat tanganku dan terus menyemangatiku.

Sampai tangis Bayi terdengar. Aku ambruk sembari membuang napas lega.

“Terima kasih, terima kasih, Ai. Terima kasih, kamu luar biasa.” Ucap Mas Reno, mengecup pelipisku tidak henti-hentinya.

Aku menoleh ke bawah, melihat bayi kecil dengan plasenta yang masih menempel diperutnya. Lalu di tengkurapkan di atas dadaku.

Aku menangis, aku ikut terisak mendengar suara tangisnya. Gusti, apa ini Janin yang ada di dalam perutku? Dia

begitu lembut dan rapuh. Terima kasih, terima kasih sudah memberikan segala kebahagiaan di hidupku.

"Sangat tampan." Ujar Dokter Jeni, tersenyum.

Aku balas tersenyum, menatap Mas Reno penuh haru. Aku bisa melihat Mas Reno ikut menangis. Pria itu kembali mencium dahiku dan aku mencium dahi putra kami.

Berita soal aku yang sudah melahirkan menyebar secepat kilat. Mbak Renata dan keluarganya datang. Mbak Sari juga. Tidak lupa Ivy yang rela meninggalkan pekerjaannya demi menjengukku.

"Akhirnya, aku dapat keponakan lagi." kata Ivy, mengusap lembut pipi putraku yang sedang digendong mbak Renata.

"Tampan sekali." Lanjut mbak Sari, mengusap pelan rambut putraku.

"Tapi aku kesal, kenapa harus mirip Mas Reno." Dengkus Ivy, tidak terima.

"Kalau mirip kamu, itu sebuah musibah." Balas Mas Reno kesal.

Ivy mengembungkan pipinya. “Bukan musibah, tapi surga tahu. Siapa yang menolak pesona Ivy yang cantik ini.”

“Percuma cantik kalau bawel.” Balas Mas Juda, menyindir.

“Tambah masih jomblo.” Lanjut mbak Renata membuat Ivy semakin terpojok.

Ivy merengut. “Mbak Re ih!”

Semua orang tertawa termasuk aku. Sayang aku tidak bisa bergerak leluasa karena masih terasa lemas.

“Halo, maaf kita telat.”

Aku melirik ke arah pintu. Salsa datang dengan kado besar di satu tangannya. wanita itu berjalan ke arahku lalu tersenyum.

“Selamat ya, Ai. Akhirnya sudah lahiran selamat dan sehat.” Ujar Salsa, tersenyum.

Aku menganggguk. “Terima kasih, Salsa.”

Salsa menganggguk, lalu ikut mendekat untuk melihat bayiku yang digerumungi para wanita cantik.

“Aku harap anak tampan ini nggak mendapatkan sifat bajingan Ayahnya.” Sindir, Salsa.

“Aku orang pertama yang bersorak setuju.” Kata Ivy, menyetujui.

Mas Reno mendengkus. “Jangan banyak protes. Ivy, kamu kapan menikah? Kamu juga, Salsa. Nggak mau punya anak dari Dewa?”

Salsa mendengkus. “Halo Mas Reno. Aku masih muda, masih mau selesaikan kuliahku dulu. Jadi wanita karir baru memikirkan soal anak.”

“Hati-hati, nanti Dewa cari wanita lain.” Goda Mas Reno.

“Maaf, suamiku bukan kamu yang suka menggoda wanita.” Balasnya, menusuk.

Aku terkekeh geli. Mas Reno seakan tidak bisa berkata-kata lagi. pria itu seakan terpojok karena seperti itulah masa lalunya dulu.

Ya dulu, sekarang sudah tidak lagi. sekarang aku sudah percaya sepenuhnya kalau Mas Reno sudah berubah. Dara juga sudah tidak mengganggu Mas Reno lagi, dengar-dengar wanita itu kembali dengan Kavindra. Ibu Mas Reno juga sudah berkunjung, wanita paruh baya itu terlihat senang sekali ketika

menggendonga bayi kami. Walau begitu, Mas Reno masih bersikap dingin kepada Ibunya.

Tapi Aku sudah sangat bahagia. Sekarang, tidak ada yang perlu aku cemaskan lagi. takdir ini aku terima dengan senang hati. karena dari banyaknya kepedihan yang pernah terjadi, sudah dibalas dengan kebahagian yang berlimpah ruah tanpa aku harapkan lebih.

Tapi aku tahu, ini awal hidupku dengan Mas Reno. Menjadi seorang Ibu yang akan mendidik dan merawat anakku dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih atas semua kebahagiaan ini.” Bisik Mas Reno, mengecup dahiku.

Ah, tidak. Kami berdua. Aku dan Mas Reno. Akan belajar dan memulai menjadi orang tua yang baik dan memberikan penuh kasih sayang kami kepada malaikat kecil kami.

Catatan Penulis

Nama Deti Yulia dengan nama pena DhetiAzmi. Lahir di Pandeglang. Seorang Ibu rumah tangga yang sudah memiliki dua putri. Menikmati hobi menulis si sela-sela kesibukannya mengurus anak dan rumah tangga.

"Mimpi sesuatu yang harus kita kejar. Mencapai sebuah mimpi tidak semulus dan selicin terigu. Tapi percayalah, dibalik liku-liku akan ada makna indah pada waktunya."